

GF

OMEN #5

KUTUKAN HANTU OPERA

Lexie Xu



OMEN #5

KUTUKAN HANTU OPERA

pustaka-indo.blogspot.com

**Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta**

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2:

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak Ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundangan-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana:

Pasal 72

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiaran, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

OMEN #5

KUTUKAN HANTU OPERA

LEXIE Xu



Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta



KOMPAS GRAMEDIA

OMEN #5: KUTUKAN HANTU OPERA

Oleh Lexie Xu

GM 312 01 14 0036

@ Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Gedung Gramedia Blok I, Lt. 5
Jl. Palmerah Barat 29–33, Jakarta 10270

Cover oleh Regina Feby

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
anggota IKAPI, Jakarta, Juni 2014

www.gramediapustakautama.com

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN: 978 - 602 - 03 - 0558 - 5

376 hlm; 20 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab Percetakan

Dear Alexis Maxwell,

*You're the best thing that ever happens to me, little buddy,
and I love you so much.*

And to Mr. J.J. Abrams,

Thank you for inspiring me,

*Thank you for showing me that imagination has no limit,
And thank you for introducing me the Bristows.*

PROLOG

DAMIAN ERLANGGA

CEWEK paling jutek. Kata-kata itu bergema di hatiku saat menyaksikan cewek itu dari kejauhan. Wajahnya nyaris tanpa ekspresi, dengan tatapan mata tajam dan dagu terangkat tinggi. Beberapa cewek berbisik-bisik sambil memandanginya, jelas-jelas sedang bergosip tentang dirinya. Satu lirikan dari si cewek jutek cukup untuk membungkam cewek-cewek malang itu dan membuat mereka kabur terbirit-birit.

Amat sangat menarik.

Sejak kapan aku tidak bisa melepaskan mataku darinya? Sekarang aku bagaikan seorang *stalker*, penguntit yang terus-menerus membayanginya setiap hari. Menyaksikan ketegaran yang disuguhkannya pada dunia. Menyaksikannya melepas topeng itu, menampakkan seorang remaja biasa yang takut menghadapi begitu banyak orang yang menertawakannya diam-diam di balik punggungnya. Menyaksikannya menanggung beban keluarga, sementara yang bersangkutan sama sekali tidak menyadarinya. Menyaksikan sisi manusianya yang letih

dan lemah, sementara orang-orang lain mengiranya tak terkalahkan.

Dan merasa dia luar biasa cantik karenanya.

Poster drama itu bagai menyindirku. Poster drama terbaru yang akan dipentaskan oleh Klub Drama. *Phantom of the Opera*. Ya ampun! Kenapa Kepala Sekolah bisa menyetujui pementasan itu? Sudah belasan tahun sejak drama itu terakhir dipentaskan. Katanya drama itu di kutuk. Kutukan Hantu Opera. Jika drama itu dipentaskan, ada orang-orang yang mati.

Bukannya aku tidak mendapatkan keuntungan dari pementasan ini. Jika semuanya berjalan dengan baik, pementasan drama *Phantom of the Opera* akan menjadi saat yang paling baik untuk melaksanakan semua rencanaku. Rencana *kami*. Kutukan Hantu Opera akan menjadi jalan keluar bagi semuanya.

Namun, aku tidak menduga perkembangannya akan jadi begini. Poster-poster itu bagaikan menertawakanku. Aku bagaikan Phantom yang terus membayang-bayangi Christine, Phantom yang jatuh cinta dengan kecantikan Christine, namun semua perasaan ini tak mungkin bisa diucapkan. Karena aku yang sesungguhnya buruk luar biasa, dan dia akan membenciku saat mengetahui siapakah aku yang sebenarnya.

Bolehkah aku mencintainya?

Meski pada akhirnya aku akan menyakitinya?

PUTRI BADAI

LAGI-LAGI, saat aku lewat, aku merasa ada yang bisik-bisik.

Mungkin ini hanya rasa ge-er-ku saja—atau istilah yang sedang beken saat ini: *over-thinking*. Bisa jadi mereka memang berbisik-bisik, tapi mereka membisikkan hal-hal baik tentang diriku. Atau barangkali mereka berbisik-bisik tentang teman-teman mereka, dan kebetulan mata mereka mengarah padaku karena... yah, yang namanya Putri Badai kan memang mencolok. Bukannya aku sompong, tapi sejak dulu, setiap kali aku memasuki sebuah ruangan, semua mata langsung mengarah padaku. Aku sudah terbiasa dengan semua perlakuan itu dan tidak menganggap hal itu sesuatu yang membebani atau membanggakan lagi.

Atau lebih tepatnya, *dulu* aku terbiasa dengan kondisi seperti itu. Sekarang, rasanya risi banget. Apalagi semenjak tragedi mengerikan itu terjadi padaku. Oke, mungkin istilahku terlalu lebay. Begitu banyak orang di dunia ini yang menghadapi tragedi-tragedi yang begitu

tragis dan mengerikan, membuat kejadian yang menimpa-ku sama sekali tidak pantas disebut tragedi.

Tapi... ya Tuhan, setiap kali teringat, aku masih saja trauma. Cowok yang menjadi pacarku selama dua tahun ternyata berselingkuh dengan temanku sendiri. Lebih celakanya lagi, teman-teman satu gengku juga mendukung hubungan mereka dan membantu merahasiakan-nya dariku. Seolah-olah aku memang pantas dikhianati seperti itu. Seolah-olah kesalahankulah yang membuat pacarku ilfil dan berpaling dariku. Seolah-olah aku bukan teman yang patut dibela.

Padahal sebelumnya semuanya begitu indah—atau begitulah yang kukira. Pacarku adalah salah satu cowok paling populer di sekolah, ganteng dan tajir, dengan kemampuan lumayan. Kami semua tergabung dalam The Judges, organisasi rahasia yang sudah turun-temurun mengendalikan sekolah kami. Waktu itu aku bisa melihat masa depanku terbentuk indah dan sempurna.

Aku tidak pernah menduga, semua itu hanyalah ilusi belaka.

Kini, ke mana pun aku pergi, rasanya orang-orang di sekelilingku selalu berbisik-bisik mengenai masa laluku yang memalukan itu.

"Ih, si Putri, masih aja bertingkah sompong begitu, padahal udah dicampakin pacarnya!"

"Nggak malu ya, masih berani tampil di depan umum! Kalo gue sih udah pindah sekolah, kali!"

"Yah, elo kan bukan Putri Badai! Kalo Putri Badai, bukannya dia yang pindah sekolah, tapi dia yang usir semua musuhnya dari sekolah kita!"

"Ya ampun, jadi selain sompong dan nggak tau malu, dia juga jahat dan keji?"

"Lo kira kenapa dia sampai dicampakin pacarnya dan dikhianati temen-temennya?"

Oke deh. Mungkin lebih baik aku lenyap saja dari dunia ini.

Sayangnya, sebagai salah satu anggota keluarga Badai, aku tidak punya pilihan lain selain terus nongol di sekolah seraya mengangkat dagu tinggi-tinggi dan terus memasang sikap sok berkuasa seperti biasa. Keluargaku salah satu keluarga orang kaya lama di daerah kami. Saking lamanya jadi orang kaya, kekayaan keluarga kami kini nyaris tak bersisa. Malang banget, kan? Yah, keluargaku memang contoh terbaik dari teori "generasi pertama membangun, generasi kedua memelihara, generasi ketiga menghancurkan". Kami generasi ketujuh, yang hanya bisa menikmati puing-puing kejayaan, mengharapkan kembalinya kekayaan masa lalu, tapi tidak punya kemampuan untuk meraih impian tersebut.

Kedua kakakku sama sekali tidak membantu. Kakak pertamaku, Raja, baru saja kabur dari panti rehab karena tidak tahan dengan hidup disiplin yang mereka terapkan. Sementara kakak keduaku, Ratu, sudah *drop-out* sejak kelas sebelas lantaran hamil di luar nikah dan kini terjebak dalam pernikahan yang lebih mirip ring tinju.

Yep, dari nama-nama kami, kau bisa menduga seberapa besarnya harapan orangtuaku untuk kami. Namun, tanpa diimbangi kemampuan, harapan-harapan itu rasanya kelewat tinggi dan sangat memalukan. Untungnya—ataukah sial?—dari namaku yang pangkatnya tidak setinggi kakak-kakakku, kau juga bisa menebak bahwa harapan

untukku paling rendah. Selain gara-gara jadi anak nomor buntut, aku juga tidak semenonjol kakak-kakakku. Mulai dari punya berat badan paling ringan saat lahir hingga tubuh pendek gemuk dan tidak atletis waktu pertama kali masuk SD, semua kekurangan itu membuatku tidak dipandang oleh keluargaku.

Nasib memang tidak bisa ditebak.

Kembali ke topik, hal kedua—hal yang jauh lebih penting dibandingkan hal pertama—yang membuatku harus tetap eksis di sekolah dengan muka tebal adalah masalah beasiswa yang kuterima dari Mr. Guntur, teman masa kecil ayahku. Meski waktu kecil aku tidak pernah menampakkan tanda-tanda lebih cerdas atau lebih berbakat daripada anak-anak lain, Mr. Guntur sudah menaruh perhatian besar padaku sejak dulu. Belakangan aku tahu, beliau memang selalu berminat pada anak-anak perempuan yang seusia anaknya, tapi awalnya aku benar-benar bangga diperhatikan oleh pria yang begitu besar, berkuasa, dan sangat dihormati ayahku. Tidak penting apa alasannya memberiku beasiswa penuh yang memungkinkan aku hidup seperti anak-anak normal, aku akan selalu bersyukur dan merasa berutang budi pada Mr. Guntur. Aku tidak akan mengorbankan semua itu hanya karena hidupku dihancurkan oleh segelintir pecundang yang tidak ada harganya. Toh setidaknya mereka sudah tersingkir dari hidupku.

Setidaknya, untuk saat ini. Dicky, mantan pacarku, dan Lindi, cewek selingkuhannya, sudah lama tidak bersekolah lantaran sibuk menghadiri sidang pengadilan untuk mempertanggungjawabkan kejahatan yang mereka lakukan di sekolah kami. Teman-teman segeng yang dulu

sempat mendukung mereka, Suzy dan Jason, tidak terlibat dalam kejahatan itu, tetapi aku tidak segan-segan mencopot mereka dari jabatan eksklusif sebagai salah satu anggota The Judges. Sejak saat itu, mereka tidak berani bertingkah macam-macam dan berusaha tampil *low profile*, bahkan meminta pada kepala sekolah kami supaya tidak sekelas lagi denganku. Baguslah, aku tidak perlu sering-sering melihat muka mereka lagi, dan itu berarti mengurangi satu hal menyebalkan dari kehidupan di sekolah.

Bukan berarti aku sudah lolos dari kejadian ini. Aku tahu, masih banyak orang yang senang membicarakan masalah ini. Terbukti dari kejadian pagi ini, waktu aku memasuki ruangan kelas, terasa keheningan yang tidak wajar memenuhi kelas. Setelah aku duduk di bangku yang terletak tepat di depan meja guru dan membereskan buku, semua bicara dengan suara pelan seakan-akan sedang membicarakan rahasia kotor negara.

Meski sudah berusaha menyembunyikan kegugupanku sebisanya, tak sengaja aku menjatuhkan kotak pensilku. Bunyi keras besi beradu dengan lantai bagi ledakan kecil, dan keheningan itu mendadak memenuhi udara lagi. Saat aku menebarkan tatapan jutekku yang terkenal ke sekeliling, mendadak saja semua orang di sekitarku sedang memandangi lantai dengan tegang, seolah-olah mereka mendapati di bawah sana ada satu pasukan semut yang sedang bersiap-siap menyerang ras manusia.

Kurasanya inilah yang namanya *awkward moment*.

Yang lebih menambah kecanggungan, cewek-cewek yang duduk tak jauh dariku buru-buru bangkit dari

tempat duduk mereka, lalu mulai membungkuk dan memunguti isi kotak pensilku yang berhamburan ke mana-mana. Dalam sekejap, kotak pensilku sudah berada di atas mejaku lagi, lengkap dengan isinya yang tersusun rapi.

Aku tidak tahu harus bilang apa pada cewek-cewek itu selain sepatah kata, "*Thanks.*"

Mungkin sepatah kata itu terdengar jutek dan berkesan "nggak cukup, tahu???" Yang jelas, cewek-cewek itu masih saja mengerubungiku dengan gaya budak sejati.

"Oh iya, sama-sama, Put! Nggak ada yang hilang, kan?"

"Duh, jadi kotor deh kotak pensilnya. Gue bersihin, ya?"

"Kebaret nggak, Put? Aduh, kotak pensilnya bagus banget, sayang kalo cacat..."

Ya Tuhan, mereka ini kenapa sih? Ingin sekali aku menggebrak meja dan berteriak, "Dasar berisik! Minggat dari mejaku, secepatnya, sebelum kutebas muka kalian jadi delapan potong!" Tapi berhubung aku tidak ingin menambah kasak-kusuk lagi, aku hanya menyahut, "Nggak apa-apa."

Sayangnya, aku tidak bisa menahan rasa dingin yang terkandung dalam suaraku. Kini cewek-cewek itu melangkah mundur saking kedernya. Aku menahan diri untuk tidak menghela napas. Bagaimanapun, pemimpin tidak seharusnya menampakkan kelemahan dan berkeluh kesah. Jadi aku hanya menyunggingkan senyum tipis dan mengulang ucapanku lagi, "Nggak apa-apa. Cuma jatuh kok. Biasa aja..."

Lagi-lagi keheningan menyelimuti udara. Tapi kali ini

semua pandangan tidak tertuju ke arahku, melainkan ke arah pintu. Di sana, berdiri dengan gaya seolah-olah dia pemilik sekolah ini (kurang ajar, itu kan gaya favoritku!), adalah Damian Erlangga, anak baru di kelasku. Dalam sekejap, semua perhatian yang tadinya diberikan padaku beralih padanya.

Sebenarnya aku sangat bersyukur dengan kehadiran Damian di kelasku. Seiring dengan kepindahannya yang mendadak di kelas dua belas, berbagai gosip tentang dirinya merebak entah dari mana—and semuanya gosip yang lumayan bikin keder. Ada yang mengatakan Damian terpaksa pindah sekolah lantaran dia berusaha menghabisi gurunya—namun gagal, dan sang guru sempat menghabiskan beberapa bulan di UGD. Ada lagi yang bilang Damian hobi memukuli teman-temannya demi duit (sebenarnya di sekolah kami juga ada satu yang seperti itu, hanya saja jenis kelaminnya cewek dan orangnya juga tidak kalah seramnya dengan cowok ini), lalu teman-teman Damian berniat balas dendam dan menyusun rencana untuk mengeroyoknya, tapi semuanya kemudian ditemukan dalam kondisi sekarat di lorong gelap. Lalu ada lagi gosip tentang dia *playboy* yang senang mempermainkan cewek, dan salah satunya hamil, membuatnya terpaksa kabur sejauh-jauhnya daripada disuruh bertanggung jawab.

Aku tidak tahu gosip mana yang lebih menakutkan, pokoknya Damian Erlangga tipe cowok bereputasi sekotor iblis yang lebih baik kita jauhi sejauh-jauhnya. Namun sekolah kami butuh uang sumbangan besar, dan kuakui aku salah satu orang yang menyetujui kepindahan Damian ke sekolah ini sambil memendam harapan anak

seheboh ini bisa mengalihkan perhatian orang-orang dari gosip percintaanku yang berakhir pahit. Jadi, tiba-tiba saja Damian sudah menjadi anak baru di sekolah kami, dan aku bersyukur keinginanku tercapai. Sejak Damian masuk ke sekolah kami, beban perhatian yang kutanggung jadi jauh lebih ringan.

Yang tidak kuduga adalah nilai-nilai Damian ternyata menempatkannya ke kelas XII IPA 1, kelas untuk anak-anak IPA yang paling pintar, alias kelasku. Lebih celaka lagi, dia disuruh duduk di bangku satu-satunya yang kosong di kelas, yang tidak lain adalah bangku di sebelahku. Yah, dengan berat hati kuakui, aku tidak punya teman dekat di kelas ini, sementara teman-teman lain yang tidak dekat-dekat amat terlalu takut untuk duduk denganku. Padahal posisi meja yang terletak tepat di depan meja guru ini biasanya adalah posisi favorit murid-murid pintar. Bisa dibilang, aku lega banget saat Damian disuruh duduk di sampingku. Setidaknya aku tidak perlu sendirian lagi setiap hari.

Tentu saja, ada harga yang harus kubayar. Seperti yang terjadi saat ini.

Dengan langkah santai cowok itu berjalan memasuki kelas. Tapi dari pandangannya yang melekat padaku, aku tahu dia sudah melihat seluruh kejadian itu (bagaimana dia bisa melihat semuanya tanpa menarik perhatian teman-teman lain benar-benar di luar pemikiranku). Saat sudah tiba di meja kami, dia mengempaskan tasnya—dari bunyi yang ditimbulkannya, sepertinya tasnya kosong—di atas mejanya. Lalu, dengan satu tangan menopang tubuh di atas meja, dia membungkuk ke arahku dan menatapku dengan rasa tertarik yang terang-terangan.

Selama sepersekian detik, jantungku berdebar-debar ditatap oleh sepasang mata yang menyorot tajam itu. Rasanya seolah-olah dia bisa membaca perasaanku.

"Jadi ternyata gosip itu bener," katanya. "Lo benerbener suka memperbudak temen-temen?"

Pertanyaan yang tidak kuduga-duga itu membuatku melongo selama beberapa saat. "Siapa bilang?"

Tanpa berbicara dia merentangkan tangannya seraya mengangkat sebelah alis. Ya ampun, gayanya benar-benar menyebalkan sekaligus kerenn banget!

"Aku nggak menyuruh mereka melakukan semua itu kok," sahutku jengkel. "Mereka yang mau ngelakuin itu sendiri!"

"Ah, masa? Tampang lo tadi seolah-olah berkata, kalo alat tulis lo nggak dipungutin, satu per satu mereka bakalan lo singkirkan dari kelas favorit ini!"

Tanpa menoleh pun aku bisa merasakan kegelisahan teman-teman sekelasku. Helaan napas tersentak terdengar di beberapa tempat, sementara suara bisik-bisik memenuhi ruangan kelas. Jujur saja, aku berang banget, tapi tidak sudi kehilangan kendali di depan cowok ular ini. Jadi aku hanya mendengus dan berkata, "Jangan samain aku dengan kamu, dasar kriminal!"

Si cowok iblis bersiul seraya menggoyang-goyangkan jari telunjuknya. "Tau nggak, lo ini cewek paling cantik yang pernah gue lihat?" Hah? Kenapa dia tiba-tiba memujiku? Apakah ada udang di balik batu? "Tapi seperti kata orang, semakin cantik seorang cewek, semakin jelek sifatnya. Dalam kasus lo, ternyata mulut lo berbisa banget. Cukup dengan sepathah kata aja, lo udah bisa bikin orang-orang mandang jelek gue. Padahal memang-

nya kapan gue pernah melakukan hal-hal kriminal? Lo bisa buktiin?"

Idih. Padahal dia yang dulu an memfitnahku, kini malahan aku yang dituduh menjelek-jelekkan dia! Cowok ini benar-benar sakti—dalam arti buruk, tentu saja.

"Kamu benar," ucapku akhirnya sambil tersenyum manis. "Aku memang salah, sudah mengatai kamu kriminal, padahal kamu belum pernah melakukan hal-hal kriminal di sekolah ini. Sori banget."

Kini giliran cowok itu yang tidak bisa berkata-kata. Sambil menyembunyikan senyum penuh kemenangan, aku mulai mengeluarkan buku-buku yang akan digunakan untuk pelajaran pertama hari itu.

"Hebat." Akhirnya cowok itu duduk di sampingku. "Lo memang bukan cewek sembarangan. Belum pernah gue kalah adu debat dengan orang lain."

"Terima kasih," ucapku dingin. "Kamu juga punya kemampuan yang lumayan. Dalam hal menjatuhkan teman yang nggak bersalah sama kamu."

"Lo memang nggak bersalah," angguk cowok itu seraya bersandar di bangkunya. "Tapi sayangnya, lo bekerja pada orang yang salah."

Eh? Bekerja pada orang yang salah? Apakah yang dia maksud adalah Mr. Guntur?

"Hati-hati, Putri," kini cowok itu berkata dengan suara rendah. "Ada sebuah grup di sekolah ini yang udah bertekad buat ngejatuhin elo dan konco-konco lo. Lo sadar nggak, dua kasus besar terakhir di sekolah ini, semuanya mengincar elo? Lo kira semua kejadian itu kebetulan?"

Semua kata-kata itu bagaikan tamparan di mukaku. Aku tahu, aku bukan orang yang menyenangkan. Se-

andainya aku lebih disukai, pada saat tragedi demi tragedi menimpaku, orang-orang akan menepuk-nepuk bahuku dan menghiburku, bukannya membicarakanku dan menertawakanku di belakang punggungku. Apalagi aku tidak begitu pandai mengambil hati, dan sederet prestasi gemilang yang kuraih serta kekuasaan mutlak yang kumiliki membuatku makin menjadi target kebencian.

Tapi semua itu bisa kutanggung. Saat memberiku beasiswa, Mr. Guntur sudah menegaskan bahwa dari waktu ke waktu akan ada misi-misi yang beliau berikan padaku. Menjadi ketua The Judges adalah salah satu misi yang diberikannya, dan aku tidak akan mengecewakannya hanya karena ingin disukai orang-orang.

Namun, menyadari hal itu dan mendengarkannya diucapkan keras-keras adalah dua hal yang berbeda. Saat ini, mendengar kenyataan itu diucapkan oleh cowok *cool* sekaligus teman sebangku yang seharusnya menjadi teman baikku di kelas ini, membuatku merasa terpukul. Dan tertolak.

Dan kesepian.

Tapi karena aku Putri Badai, aku tidak sudi menampakkan kelemahan sedikit pun. Sambil memberikan senyuman yang paling dingin, aku berkata, "Kalo ada yang kepingin jatuhin aku, silakan saja. Tapi asal tau saja, seperti para pendahulu mereka, mereka hanya akan menghancurkan diri sendiri. Kalo mereka nggak benar-benar hebat, mendingan mereka tau diri dan minggat secepatnya dari hadapanku!"

"Arogan banget," Damian menyeringai. "Tapi gue suka banget sama gaya lo, Putri Badai. Atau harus gue sebut

"Putri Es?" Aku mendengus mendengar julukan yang begitu pasaran. Dia kira dia orang pertama yang memanggilku begitu? "Sayang sekali, kita nggak akan punya kesempatan untuk berteman. Soalnya gue tergabung dalam kelompok orang-orang yang akan menyingkirkan elo."

Apa aku tidak salah dengar? Berani-beraninya cowok itu mengaku di depanku bahwa dia berada di pihak musuhku. Apa ini berarti dia sengaja menantangku?

Sebelum rasa kagetku hilang, guru kami pagi itu sudah memasuki kelas. Begitu banyak pertanyaan yang ada di kepalaiku, semuanya berdesakan ingin keluar pada saat yang sama, tetapi aku tidak punya kesempatan lagi. Pelajaran sudah dimulai, dan aku harus fokus sepenuhnya.

Aku melirik ke samping, melihat Damian menyerangai penuh kemenangan.

Teruslah menyerangai. Hal itu tidak akan bertahan lama. Kamu nggak akan lolos dariku. Dengan segenap kemampuan yang kumiliki, aku akan menginterogasimu habis-habisan. Berani taruhan, dalam waktu singkat, kamu pasti akan memberitahuku semua yang kamu ketahui.

"Bajingan! Dia bilang begitu?"

Seperti biasa, sobatku Aria Topan, yang biasa dipanggil Aya, melontarkan ucapan blakblakan sesuai isi hatinya—hal yang sangat bertolak belakang dengan penampilannya yang selalu tertutup. Bahkan di dalam kelas, dia selalu mengenakan topi dan jaket bernuansa abu-abu. Awalnya dia selalu mendapat teguran dari guru-guru. Namun ke-

betulan sekolah kami memang tidak terlalu ketat. Setelah menyadari bahwa teguran-teguran tak bakalan mengubah Aya—dan toh itu hanyalah masalah kecil—guru-guru memutuskan untuk memberinya dispensasi. Lagi pula, Aya murid yang baik. Dia rajin belajar, selalu meraih ranking tiga besar di kelasnya, dan keceriaannya membuatnya disukai para guru. Sulit berlama-lama marah pada anak seperti itu.

Tentu saja Aya punya kelemahan besar. Gara-gara sejak kecil dia dibesarkan dalam kondisi miskin, dia jadi matre luar biasa. Diam-diam, dia memiliki kerja sampingan sebagai perantara untuk segala macam transaksi—transaksi legal, tentu saja, karena meskipun matre, Aya masih punya prinsip. Namun, berhubung transaksi yang dilakukannya biasanya mencakup nilai nominal puluhan bahkan ratusan juta, Aya sering menyamar sebagai orang dewasa untuk melakukannya. Si Makelar, itulah tokoh samarannya yang sengaja dibuat misterius, sehingga tidak ada yang pernah menyangka bahwa si Makelar ternyata anak SMA yang belum punya KTP.

"Maksud Damian, yang mereka lawan adalah Mr. Guntur?" tanya Aya sambil mencak-mencak. "Aneh sekali! Memangnya apa salah Mr. Guntur pada mereka? Mr. Guntur kan baik banget! Tanpa beliau, kita bertiga udah putus sekolah sejak masih kecil!"

"Aku rasa, sama seperti kita, mereka juga bekerja pada seseorang," kata Rima hati-hati. "Seseorang yang ingin mencelakai Mr. Guntur."

Selain aku (dan cewek mirip Damian yang tadi kusebutkan), Rima Hujan adalah cewek yang paling ditakuti di sekolah ini. Bukan karena posisinya sebagai ketua OSIS,

melainkan karena penampilannya yang mengerikan. Dengan rambut panjang yang nyaris menutupi wajah dan tubuh tinggi yang agak bungkuk, sekilas dia terlihat mirip Sadako si hantu sumur. Tambahan lagi, dia digosipkan memiliki kemampuan mistis, yaitu sanggup meramalkan tragedi dengan tepat. Padahal kemampuan meramalkan Rima tidak ada hubungannya dengan hal-hal mistis. Rima hanya memiliki logika yang bagus dipadukan dengan kemampuan observasi yang tinggi. Akibatnya, dia sanggup memprediksikan hal-hal yang belum terjadi. Rima sengaja tidak pernah membantah gosip-gosip aneh mengenai dirinya. Selain karena terlalu pendiam dan pemalu untuk melakukannya, kurasa diam-diam dia menikmati rasa takut orang-orang terhadap dirinya.

Seperti aku, Aya dan Rima juga anak-anak asuh Mr. Guntur. Bedanya, dulu Aya dan Rima bersekolah di sekolah negeri. Sejak putri tunggal Mr. Guntur yang tadinya bersekolah di luar negeri memaksa pindah ke sekolah ini, mereka pun ditarik untuk membantuku melindungi putri Mr. Guntur secara diam-diam. Mungkin ini hanyalah sifat paranoid seorang ayah, apalagi putri Mr. Guntur adalah cewek tertutup dan selalu berusaha tidak mencolok, tapi di sekolah yang gosipnya terkutuk ini, tragedi-tragedi mengerikan selalu saja terjadi.

Sejurnya, kami bertiga iri setengah mati pada putri Mr. Guntur yang sangat beruntung itu. Aku sayang pada orangtuaku, sungguh. Mereka memang tidak sempurna, tapi mereka tidak pernah menelantarkanku. Akan tetapi, Mr. Guntur adalah idolaku, panutan hidupku, dan aku bercita-cita ingin menjadi sehebat Mr. Guntur pada saat aku dewasa nanti. Aku tidak pernah mengerti kenapa

putri Mr. Guntur tidak menyukai ayahnya. Mungkin ini semacam sindrom "rumput tetangga selalu lebih hijau".

"Tapi aneh sekali kalo sampai musuh bisnis mengincar Mr. Guntur melalui sekolah ini, apalagi menargetkan kita yang sebenarnya bukan siapa-siapanya Mr. Guntur," ucapku seraya berpikir keras.

"Mungkin karena ini masalah pribadi?" gumam Rima perlahan. "Nggak, nggak mungkin. Seandainya memang masalah pribadi, bukan kita yang akan diincar, melainkan..."

Kami bertiga berpandangan.

"Valeria Guntur," Aya mengucapkan nama putri Mr. Guntur dengan nada gemas. "Sialan! Dan kita nggak bisa mendekati dia lagi karena sekarang dia musuh sama kita. Dasar cewek aneh! Memangnya salah bapaknya menyuruh kita melindungi dia? Seharusnya dia senang bapaknya sayang banget sama dia!"

"Bukan begitu." Rima yang pernah bergaul dekat dengan Valeria segera membela cewek itu. "Dia hanya kecewa karena mengira kita dibayar untuk menjadi teman dekatnya. Padahal bukan begitu kenyataannya. Sayang, dia nggak mau mendengar penjelasan kita."

Kata-kata Rima benar adanya. Tadinya Valeria yang selalu ramah senang sekali berteman dengan Rima. Sayang, baru-baru ini dia mengetahui bahwa kami anak-anak asuh ayahnya. Gara-gara itu, dia mengira kami mau berteman dengannya hanya karena dibayar oleh ayahnya. Dugaan yang sangat merendahkan kami, sebenarnya.

"Sebenarnya lo ada di pihak siapa sih?" tanya Aya cemberut, membuatku menahan senyum. Dulu Aya dan Rima berteman dekat sekali. Namun sejak Aya memiliki

pekerjaan sampingan, dia tidak punya waktu lagi untuk menemani Rima. Perlahan-lahan hubungan mereka merenggang. Kini aku mendeteksi rasa cemburu Aya karena Rima memiliki sahabat-sahabat baru.

"Aku ada di pihak Mr. Guntur," sahut Rima tenang, "seperti kalian berdua. Apa pun misi yang Mr. Guntur berikan padaku, pasti akan kukerjakan dengan sebaik-baiknya."

"Kali ini nggak akan mudah," ucapku serius. "Valeria Guntur sudah menganggap kita musuh-musuhnya. Kalo kita nggak berhati-hati, dia akan semakin jauh dari jangkauan kita. Padahal misi kita masih tetap sama. Kita harus melindungi dia, apa pun yang terjadi di antara kita dan dia. Terutama dengan rencana dipentaskannya *Phantom of the Opera*. Kalian tau, Valeria Guntur salah satu andalan Klub Drama. Pasti dia bakalan ikut pentas, nggak peduli gosip apa pun yang beredar."

"Gosip apa?" tanya Aya heran.

"Tentang adanya kutukan Hantu Opera," jelasku. "Klub Drama nggak berani mementaskan drama itu sejak insiden terakhir."

"Halal!" Aya melipat tangan di depan dada. "Itu kan hanya gosip. Kalian tau murid-murid sekolah kita gan-drung banget sama yang begituan. Padahal nggak ada yang perlu ditakutkan."

"Semoga saja begitu," senyum Rima murung. "Lagi pula, seharusnya kita nggak perlu khawatir. Soalnya, selain kita, masih ada yang bisa diandalkan untuk melindunginya."

Kami bertiga serentak menoleh ke depan kelas XI IPA 1. Dari kejauhan, tampaklah Valeria Guntur—cantik, anggun,

low profile, dengan rambut panjang, kacamata berbingkai tipis, dan sweter yang membuatnya tampak seperti kutu buku. Di sisinya, berjalanlah cewek paling beringas di sekolah ini, cewek yang kubilang sama seramnya dengan Damian Erlangga, cewek yang memiliki julukan Omen.

Erika Guruh.

2

ERIKA GURUH

SEKARANG aku yakin nama tengahku adalah "Sial".

Yep, tidak salah lagi. Nama lengkapku adalah Erika "Sial" Guruh. Mulai sekarang, semua orang harus menerima nama itu dengan lapang dada dan tanpa banyak protes—seluruh penjuru SMA Harapan Nusantara mulai dari murid tak bermama hingga ketua yayasan yang tak pernah kudengar namanya, seluruh penduduk Indonesia baik yang cakep maupun yang jelek, isi dunia lainnya yang tak ada hubungannya dengan hidupku sehingga tak begitu penting, *alien-alien* baik yang bertampang imut seperti ET maupun yang jelek seperti Klingon, serta segenap penghuni surga dan neraka yang akan kutemui nanti setelah... yah, kalian tahu deh. Pokoknya, mulai sekarang, camkan baik-baik. Itulah namaku sekarang. Jadi, jangan komplain kalau melihatku mengalami nasib yang tidak menyenangkan meski aku sudah berusaha bertingkah seperti anak-anak normal pada umumnya.

Mungkin kalian bertanya-tanya kenapa belum apa-apa aku sudah mengomel seraya menyinggung-nyinggung seluruh isi jagat raya ini. Kalau kalian jadi aku, mungkin

kalian sudah menangis di toilet sekolah yang bau sambil mengancam akan bunuh diri dengan menceburkan lubang hidung kalian ke dalam ember kecil yang sudah retak. Tapi aku, karena sudah menerima nasib sial itu, hanya bisa mengomel sambil menonjoki orang-orang yang berani menghalangi jalanku (sori-sori saja, dalam kamusku, menerima bukan berarti pasrah).

Jadi begini ceritanya. Pagi-pagi, si Butut II mulai bertingkah. Ya, betul, itu si VW jelek yang jadi mobil pertamaku begitu aku berhasil mendapat KTP dan SIM. (Omong-omong, Butut I adalah nama ponselku, benda butut mahal pertama yang kumiliki.) Sebelumnya si Butut II dia tidak pernah bertingkah, tapi... kalau mau bertingkah, kan sebaiknya dia tidak memilih waktu pas aku mau pergi ke sekolah. Makhluk jelek itu tidak mau kustarter, tidak peduli berapa banyak aku menggebuki dasbor, pintu, dan kap mesin (setelah sudah jago mempreteli manusia, mungkin sebaiknya aku mulai belajar mempreteli mesin mobil. Toh aku punya kenalan montir jelek).

Terpaksa aku memanggil sopir pribadiku alias Chuck, yang langsung kegirangan lantaran belakangan ini aku memang jarang menggunakan jasanya. Malang tidak bisa ditolak, Chuck terus-terusan mengajak ngobrol sambil menggenjot becaknya yang penuh hiasan norak dengan kecepatan yang tidak beda jauh dengan kalau aku jalan kaki. Padahal waktu itu aku sedang meneriaki ponsel sialanku yang sinyalnya jelek banget (layak banget dipanggil Butut I), demi melampiaskan kemarahanku pada si Butut II dengan membangunkan si Ojek alias cowok yang bertanggung jawab memasukkan si Butut II ke dalam

hidupku. Yah, bukannya aku tidak berterima kasih pada si Ojek—aku berusaha keras untuk tidak menyinggung-nyinggung masalah yang ditimbulkan si Butut II, tapi tetap saja tidak menghalangiku untuk membuat keributan yang menyebalkan di pagi hari (yep, aku tahu kadang aku menyebalkan kok. *No problem*).

Setelah sambungan ponsel ditutup dengan kurang ajar oleh si Ojek (biasanya dia sabar mendengar ocehanku, tapi pagi ini sepertinya nyawanya belum terkumpul, jadi aku akan memaafkan dia), aku mengeluarkan ancaman keras dan keji pada si Chuck. Barulah setelah itu dia mulai menggenjot dengan kekuatan turbo.

Nyaris saja aku telat memasuki gerbang sekolah.

Tapi kesialanku belum selesai. Menjelang menit-menit bel berbunyi, si penunggu gerbang adalah makhluk yang makin lama makin mirip kembang kol versi raksasa, alias guru piket tercinta sekolah kami, Pak Rufus. Meskipun aku tidak melanggar peraturan apa pun di sekolah pada detik aku menginjakkan kaki ke sekolah ini, guru itu seperti mendapat kesempatan untuk menceramahiku tentang pentingnya bangun pagi. Sepertinya sekali-sekali aku harus berlagak lupa sikat gigi, supaya aku punya kesempatan menyemburkan bau nagaku ke guru rese sok eksis itu. Siapa tahu berkat kekuatan naga, rambutnya bisa lurus seperti yang dia idam-idamkan selama ini.

Oh ya, apa aku belum sempat bilang? Selama aku mengalami kesialan bertubi-tubi ini, aku sebenarnya didampingi sobat cewekku semata wayang, Valeria Guntur Sialnya, cewek itu sama sekali tidak membantuku selain memberikan saran-saran tak bermutu. "Mau gue telepon-in montir kenalan gue?" (Cih, dia kira aku tidak tahu

dia mau pacaran pagi-pagi?) "Sini, gue teleponin Chuck deh!" (Oke, memang dia yang panggil si Chuck.) "Mau mampir dulu buat beli roti, biar kita sempet sarapan?" (Sial, coba aku menuruti idenya tadi! Lebih baik telat daripada mendengarkan ocehan si Rufus dalam kondisi keroncongan begini.)

Untunglah, di dalam kelas aku mengalami saat-saat damai. Aku sempat tidur lagi barang satu-dua jam pelajaran pertama, lalu minta izin dengan sopan untuk menuhi panggilan alam. Habis itu, tentu saja aku lapar, jadi aku mampir sejenak di kantin. Eh, sial banget, si Ibu Kantin merongrongku soal utang yang belum kubayar. Terpaksa aku kabur pontang-panting (untung saja aku sempat mencomot beberapa gorengan supaya tidak pingsan dalam pelarianku).

Gara-gara itu, terpaksa aku kembali ke kelas dan mendapati guru Biologi kami mengadakan ulangan mendadak. Aku hanya punya waktu dua puluh menit untuk mengerjakan ulangan yang dipenuhi berbagai macam nama Latin. Kalau bukan gara-gara aku punya daya ingat fotografis (yang berarti aku selalu ingat semua yang pernah kulihat atau kudengar), sudah pasti aku sukses dikerjain guru Biologi.

Bel istirahat berbunyi, dan aku ogah banget kembali ke kantin. Tidak lucu kalau Ibu Kantin berteriak-teriak soal utangku di depan publik. Begini-begini kan aku masih tahu malu. Jadi aku memaksa Val untuk ngetem di perpustakaan. Val, meski curiga, langsung menyambut riang ajakanku.

"Tumben lo," katanya sambil mendekap semacam buku jilidan tebal dan terlihat tidak menarik. "Biasanya

begitu keluar dari kelas, lo langsung menuruti keinginan perut."

"Perut gue udah terisi," ucapku bangga sambil menepuk perut. "Dan gue sisain tiga biji gorengan buat elo."

"Aih, *thank you!* Gue juga udah laper banget!"

Dengan mata berbinar-binar Val menyambut gorengan yang kuangsarkan, tidak peduli makanan itu keluar dari saku rokku tanpa pembungkus. Meski punya latar belakang tajir, sobatku ini tidak pernah bersikap arogan, manja, sok bersih, atau sejenisnya.

"Sori," ucapku malu. "Nggak dibungkus. Tadi buru-buru soalnya."

"Pasti lo ngambil lagi tanpa bayar," tebak Val.

"Iya," aku mengaku, bertambah malu. "Gue lupa terus sekarang gue punya duit."

"Ya udah." Aku lega Val sama sekali tidak terlihat iba atau merendahkanku. "Nanti gue temenin lo ambil ATM deh..."

Ucapannya terputus saat kami berbelok dan berpapasan dengan Kwik Kwek Kwak.

Bukan Kwik Kwek Kwak yang keponakannya Donal Bebek itu, tentu saja. Yang kumaksud adalah Rima Hujan, Putri Badai, dan Aria Topan yang hobi jalan beriring seperti tiga ekor bebek cupu sedang berbaris, seperti yang mereka lakukan pada saat ini. Nama itu pantas banget untuk mereka, kan?

Uh-oh. Awkward.

Asal tahu saja, belakangan ini ketiga cewek ini hobi banget mengintai kami dari kejauhan. Tentu saja, target mereka bukanlah cewek bertampang preman dan berhati lugu (alias aku), melainkan cewek bertampang lugu dan

berhati preman (alias Val). Dari info tepercaya yang kudengar, mereka sebenarnya adalah orang-orang suruhan ayah Val yang posesif dan mirip beruang raksasa untuk mengawasi Val. Lucu juga sih, melihat Val uring-uringan gara-gara mereka. Lagi pula, salah Val sendiri. Kalau memang merasa terganggu, seharusnya Val mengeluarkan ancaman keras, kalau perlu sambil menonjok dinding sampai tangannya berdarah dan uratnya putus semua. Berani bertaruh, Kwik Kwek Kwak pasti langsung ngacir sejauh-jauhnya. Boro-boro Kwik Kwek Kwak, aku saja ikutan ngacir.

Jadi bisa dibilang, kali ini berpapasan dengan mereka pun berarti kami memergoki mereka yang mungkin sedang dalam perjalanan mengintai kami. Aku melirik Val, sang target, tapi yang bersangkutan hanya memalingkan wajah sambil makan gorengan, seolah-olah tidak sudi bagi-bagi gorengan curian tersebut. (Mungkin Kwik Kwek Kwak juga tidak bakalan sudi makan gorengan tersebut kalau tahu gorengan itu sempat mengendap di saku rokku yang juga sempat menghadiri acara panggilan alam pagi ini.)

"Ha... hai," sapa Rima, yang omong-omong adalah induk semang kami. Sebelum tahu identitas mereka yang sebenarnya, aku dan Val telanjur jatuh cinta pada rumah Rima yang sebenarnya lebih mirip rumah hantu dengan tingkat keseraman tanpa tanding. Kini kami sedang mencari-cari rumah kontrakan baru. Sayang sekali, tidak ada yang bisa menyamai keistimewaan rumah Rima. Mendekati pun tidak. Makanya kami terpaksa bermuka badak dan tetap nangkring di rumah yang sama dengan Rima. "Kalian mau ke mana?"

"Ke toilet," jawabku sekenanya. "Mau ikut?"

Sepertinya kegemaranku pergi ke toilet sudah jadi rahasia umum, karena mereka semua langsung percaya saja. Rima tampak canggung mendengar jawabanku, sementara Putri terlalu arogan untuk menjawab pertanyaan basabasiku. Hanya Aya yang menjawab ringan, "Makasih. Nanti deh kalo udah kebelet, gue nyusul."

"Nggak usah. Ajakan gue cuma basa-basi kok. Dahhh!"

Sambil berjalan pergi melewati anak-anak itu, aku menarik Val yang langsung ikut ngibrit dengan muka lega.

"Takut amat," celaku. "Padahal biasa ditinju orang lo juga kagak ngedip."

Val tidak menyahutku, melainkan hanya memalingkan muka. Sial, sepertinya matanya berkaca-kaca! Apa itu gara-gara ledenkanku barusan? Seharusnya aku menutup mulut sialku saja.

Mungkin perpustakaan memang tujuan yang bagus bagiku. Pada saat anak-anak lain membaca buku atau membuat laporan, aku bisa menyibukkan diri dengan menjahit mulutku sendiri.

Apalagi aku tidak biasa membuat anak cewek menangis—apalagi anak cewek yang kategorinya adalah sobatku. Sekarang aku jadi canggung dan tidak tahu harus berbuat apa. Apa aku harus merangkul Val? Menepuk-nepuk kepalanya? Memberinya tisu—atau lengan baju untuk mengusap air mata dan ingus? Menyembahnyembahnya untuk tidak menangis lagi?

Baru saja aku memasuki perpustakaan, tatapanku sudah bertabrakan dengan cewek paling seram di sekolah ini.

Bukan, bukan Rima Hujan, meski cewek itu mirip Sadako si hantu sumur. Masalahnya, biarpun seram, aku tahu Rima anak yang baik hati (selama kita tidak mengingat dia satpam bayaran si beruang raksasa alias Mr. Guntur). Sedangkan cewek yang baru kusebutkan ini adalah salah satu cewek paling jahat, licik, dan manipulatif yang pernah kukenal. Tambahan lagi, tampangnya luar biasa seram.

Cewek itu adalah Nikki. Oke, mungkin bagi kebanyakan orang, cewek ini punya penampilan yang tidak kalah keren dibandingkan selebriti. Rambut cokelat bergelembang yang diberi *highlight* warna pirang, wajah dengan bulu mata palsu dan dandanan tebal, serta tubuh langsing berkulit pucat. Sekilas dia menyerupai cewek-cewek *girlband* Korea yang muka-mukanya feminin, imut-imut, lemah tak berdaya—asal dia tidak tersenyum. Kalau sedang menyeringai atau tersenyum lebar, dia jadi lebih mirip artis Korea yang operasi plastiknya gagal.

Entah bagaimana kejadiannya, mendadak saja Nikki dinobatkan sebagai pemimpin geng anak-anak OSIS. Tidak secara resmi, tentu saja. Yang jelas, ke mana pun dia pergi, dia dikawal oleh segerombolan cewek-cewek OSIS yang setahuku jarang ikut bekerja dan bisanya cuma mejeng. Meski kedengarannya geng tersebut tidak berguna, kurasa sekarang Nikki lebih beken daripada ketua OSIS kami alias Rima Hujan (omong-omong mereka berdua juga musuhan berat).

Di balik tampangnya yang cantik dan penampilannya yang kerennya, Nikki memiliki otak yang cerdik luar biasa. Hingga kini, meski yakin banget dia pernah melakukan hal-hal buruk dan jahat, kami tidak pernah bisa mem-

buktikannya. Cewek itu pandai sekali menutupi perbuataninya dan menimpa kesalahan pada orang lain. Entah apa yang dia janjikan—atau yang dia ancamkan—sepertinya orang lain pun rela menanggung kesalahan itu dan tidak membocorkan keterlibatannya sama sekali. Belum pernah aku bertemu orang yang begini cerdik dan licik.

Di samping Nikki, berdirilah cewek lain yang tidak kalah berbahaya, yang tak lain adalah adik kembarnya, Eliza Guruh. Yep, kalian tidak menduga kan, kalau aku punya adik kembar, apalagi yang cantik dan populer seperti itu? Orang bilang, saudara kembar biasanya memiliki pertalian batin yang dekat karena mereka tumbuh di rahim yang sama. Tapi ada juga saudara kembar yang sejak di rahim sudah saling menendang, menjambak, dan colok-colokan mata. Kurasa begitulah yang terjadi antara aku dan Eliza.

Dibanding orang-orang menyebalkan lain yang sudah kutemui hari ini, aku jauh lebih terganggu dengan kemunculan Eliza yang ada di mana-mana. Serius deh, dia bahkan lebih mengganggu daripada si Ibu Katin yang meneriakkan jumlah utangku di depan massa yang sedang berebut makanan. Rasanya tertekan banget, melihat sosok yang sama dengan diri kita, tapi jauh lebih feminin, jauh lebih cantik, jauh lebih populer. Sosok yang dikelilingi banyak cowok dan cewek yang memujanya, sosok yang diam-diam melirik ke arahku, tersenyum sinis dan penuh cemooh, menertawakanku di dalam hatinya.

Herannya, kenyataan bahwa Eliza pernah melakukan hal-hal mengerikan tidak membuat popularitasnya ber-

kurang. Bahkan hal itu hanya membuatnya mendapat simpati. Yah, begini-begini kami masih punya hubungan darah, jadi aku tidak bakalan menceritakan apa saja yang sudah dilakukannya. Yang jelas, orang-orang lain juga punya interpretasi tertentu tentang perbuatannya itu. Menurut mereka, semua berita itu hanyalah fitnahan belaka. Dua orang bertampang sama—kalau saja rambut mereka sama, kalau saja mereka mengenakan pakaian yang sama, kalau saja saksi-saksinya tidak begitu mengenal mereka, siapakah yang bisa menjamin Eliza pelaku semua kejadian itu? Kalau dia memang bersalah, mana mungkin dia dilepaskan begitu cepat?

Cih, iya deh. Tidak usah ngomong berbelit-belit. Di antara kami berdua, aku lebih pantas jadi kriminal. Lebih mudah membayangkan aku yang jahat daripada Eliza.

Kenyataan bahwa aku sudah berkali-kali menyelamatkan siswa-siswi di sekolah ini sama sekali tidak ada gunanya. Kuulangi lagi: semua perbuatan baikku tidak ada gunanya. Seperti *superhero-superhero* pada umumnya, semua tindakan kepahlawananku harus dirahasiakan. Bukan demi kepentinganku, tentu saja. Setiap tindakan kepahlawananku berkaitan dengan kejadian-kejadian mengerikan di sekolah kami yang tercinta, sekolah yang—entah kenapa—dikutuk untuk menanggung banyak tragedi menyedihkan. Tentu saja, semua kejadian seram itu harus ditutupi dengan sebaik-baiknya supaya tidak merusak reputasi sekolah kami yang memang sudah jelek banget. Itu berarti, keterlibatanku juga hanya diketahui kalangan elite dan terbatas. Bagi hampir semua murid di sekolah ini, Erika Guruh tetaplah cewek berandal yang

hanya bisa mengacau, bolos, dan berantem, tapi selalu dapat nilai bagus—contoh ketidakadilan paling sempurna yang pernah ada. Tidak heran semua orang sebal padaku. Kalau aku jadi orang lain, mungkin aku juga bakalan berharap bisa mempreteli siswi yang bernama Erika Guruh.

Ya sudahlah. Yang namanya nasib tidak bisa disangkal. Lagi pula, aku memang tidak berbakat jadi anak baik-baik. Biarlah aku jadi Omen yang hobi meneror anak-anak. Hahahaha!

"Ka, muka lo tuh dijaga. Jangan kelihatan bejat gitu dong!"

Aku memelototi Val yang sudah mengambil tempat duduk dan duduk dengan manisnya. Yah, setidaknya tidak ada bekas-bekas air mata lagi (oke, air mata itu bahkan lebih mengganggu ketiban kemunculan adik kembarku). "Ini udah dari lahir, nggak bisa diubah lagi. Biarpun gue operasi plastik, aura bejat gue akan tetap memancar dengan indahnya. Jadi kalo lo nggak sanggup melihat tampang bejat gue, mendingan lo jauh-jauh dari gue deh."

"Sori, sebenarnya gue juga sama bejatnya kayak elo, jadi terpaksa gue merapat di sini," sahut Val dengan tam-pang datar, seolah-olah dia serius banget dengan omong kosong yang barusan dikatakannya itu. "Lagian, cuma di samping lo gue bisa belajar dengan tenang. Kalo ada oknum-oknum yang nggak nyenengin nongol, gue percaya lo satu-satunya manusia yang bisa gue andalin buat ngusir orang-orang itu."

"Memangnya lo belajar apa?" tanyaku, mendadak merasa ngantuk. Segala sesuatu yang berbau pelajaran mem-

buatku bosan setengah mati, termasuk kata-kata yang berhubungan dengannya.

"Bukan pelajaran, tapi drama," sahut Val sambil membaca dengan tekun. "Klub Drama bakalan mementaskan *Phantom of the Opera* tahun ini. Gue terpilih jadi salah satu pemeran penting, jadi gue harus siap-siap."

"Wah, keren juga!" Berhubung ini tidak ada hubungannya denganku ataupun pelajaran, aku jadi semangat lagi. "Lo jadi siapa? Christine? Madame Giry? Atau Phantom-nya?"

"Ngaco!" Val tertawa. "Meski bakalan keren sih kalo gue jadi Phantom-nya. Tapi jadi Meg juga lumayan lah!"

"Meg?" Mataku berkedip-kedip saking bingungnya. Meski punya daya ingat fotografis yang superkeren, aku tetap butuh waktu untuk menggali ingatanku. "Meg Giry?"

"Iya." Mendadak Val tampak merasa bersalah. Oke, ada sesuatu yang tidak beres. "Anaknya Madame Giry sekaligus temen deket Christine, posisi yang nggak jelek, kan..."

"Siapa Christine-nya?" sergahku.

"Mm... Eliza."

Ugh, lagi-lagi adik kembarku yang bukan saja populer banget, melainkan juga bintang panggung SMA Harapan Nusantara. Bisa dibilang, dari hari ke hari, aku makin terlihat mirip lap busuk sementara dia bersinar cemerlang seperti bintang-bintang di langit.

"Sebenarnya gue juga nggak mau sepanggung sama dia, Ka," ucap Val perlahan. "Tapi lo tau kan kata orang. *Keep your friends close, keep your enemies closer.* Jadi gue

pikir, apa salahnya? Dengan berperan sebagai Meg, gue bisa selalu berada di deket Eliza. Lagian, masa lo nggak kepingin tau apa yang dia rencanakan?"

Tanpa mencolok, kami berdua melirik ke arah Eliza yang seperti biasa dikelilingi para fans yang berotak dangkal—cowok-cowok bermuka bego yang berharap di-perhatikan Eliza dan cewek-cewek berotak tolok yang berharap kecipratan popularitasnya. Saat pandangan kami beralih ke Nikki yang berdiri di samping Eliza, tidak dinyana cewek itu juga sedang memandangi kami. Saat pandangan kami bertemu, dia menyeringai dan mem-perlihatkan senyum yang lebar banget. Senyum yang terlihat seperti dari telinga ke telinga, seolah-olah mem-belah mukanya menjadi dua.

Gila! Seram banget!

"Kayaknya malam ini gue bakalan mimpi buruk," kata Val sambil buru-buru mengalihkan perhatiannya pada naskahnya.

"Bukan cuma elo," sahutku sambil berusaha meng-enyahkan perasaan tak enak lantaran dipandangi cewek yang lebih mirip iblis tersebut. Sial, bisa-bisanya aku jadi merinding begini! "Menurut lo, mereka sedang nge-rencanain sesuatu yang nggak menyenangkan?"

"Entahlah." Val mengangkat bahu. "Yang jelas, mereka bener-bener berusaha keras supaya drama ini dipentaskan. Lo tau kan ada kutukan Hantu Opera di sekolah ini?"

"Nggak," sahutku heran. "Kok kayaknya sekolah kita punya segala kutukan?"

"Beginilah," sahut Val sambil tertawa. "Hanya takhayul sih, jadi nggak perlu dipikirkan. Yang jelas, Nikki dan Eliza..."

"Nikki?"

"Iya, biasa deh, si ketua OSIS bayangan. Mendadak dia yang membentuk susunan panitia *Phantom of the Opera*, tentu saja dengan dia sebagai ketuanya. Dia juga yang milih Eliza sebagai Christine meskipun cewek itu bukan anggota Klub Drama lagi." Pantas saja. Kalau bukan gara-gara campur tangan Nikki, sudah pasti Val yang bakalan mendapat peran Christine. Habis, belakangan ini prestasi Val di Klub Drama semakin menonjol. "Lalu mereka ngajuin petisi ke Bu Rita, Ibu Kepala Sekolah kita yang tercinta, supaya ngizinin mereka mementaskan drama itu, sekaligus minta anggaran karena mereka mau melakukin pentas besar-besaran dengan mengundang murid-murid dari sekolah lain."

"Pasti mau nyaingin pameran lukisan Rima," cibirku. "Si Nikki itu benar-benar gila. Ngapain juga dia berusaha nyaingin Rima sampe sebegitunya? Apa dia bener-bener *desperate* lantaran Daniel lebih milih Rima daripada dia?"

Kalau Val adalah sobat cewekku satu-satunya, Daniel adalah salah satu dari tiga sobat cowokku di sekolah ini, sekaligus mantan bawahanku dalam struktur organisasi geng preman di sekolah kami (yep, tidak perlu diragukan lagi, aku adalah bos tertinggi). Namun entah kesambet apa, Daniel jatuh cinta pada Rima dan girang setengah mati saat terpilih menjadi wakil ketua OSIS. Meski masih menyatakan kesetiaannya padaku, aku tahu hati Daniel condong pada Rima. Yah, tak apalah. Aku masih punya dua sobat cowok sekaligus bawahan lain yang bisa kusuruh-suruh.

Gosipnya, Daniel adalah salah satu cowok paling

ganteng dan populer di sekolah kami. Gosip yang rada sesat, sebenarnya. Tampang Daniel tuh rada-rada blo'on, demikian juga otaknya yang tak seberapa itu. Satu-satunya kelebihan dia hanyalah jago berantem—dan oh ya, main piano (tapi itu kelebihan yang tidak terlalu berguna selain untuk memikat cewek-cewek). Beberapa waktu lalu, Nikki sempat terang-terangan mendekatinya. Untungnya Daniel tidak bodoh dalam soal memilih cewek. Bukannya tersanjung, dia malah ketakutan setengah mati pada Nikki lalu nemplok pada Rima. Aku tidak heran kalau Nikki menaruh dendam pada Rima gara-gara masalah ini.

"Entahlah," lagi-lagi Val mengangkat bahu. "Sampai sekarang gue nggak tau apakah Nikki bener-bener suka pada Daniel atau hanya ingin memanipulasi cowok itu. Yang jelas dia benar-benar ambisius soal drama ini. Entah gimana caranya dia membujuk Bu Rita, akhirnya dia berhasil ngedapetin anggaran yang dia mau. Tapi Bu Rita tetep nggak ngizinin dia mengundang murid-murid sekolah lain. Jadi pameran lukisan Rima masih tetep lebih heboh."

"Gile!" Aku berdecak sambil menggeleng-geleng. "Nggak gue sangka acara ini gede juga. Kok gue nggak tau apa-apa soal ini ya?"

Sekali lagi Val tampak merasa bersalah. "Mmm, soalnya gue nggak tau gimana caranya harus ngasih tau elo."

Karena dia ingin menjaga perasaanku. Sementara dengan egoisnya aku bercuap-cuap dengan kasar di depan hidungnya dan membuatnya menangis. Aku benar-benar keparat yang tak berperasaan!

"Eh, Val, soal tadi, hmm..."

Gila, kata "sori" sudah ada di ujung lidahku, tapi entah kenapa aku sulit sekali mengucapkannya. Akibatnya, aku hanya bisa mengorek-ngorek meja dengan canggung.

"Nggak apa-apa." Aku mendongak dan melihat Val tersenyum padaku. "Bukan elo yang bikin gue sedih, melainkan bokap gue dan... Rima. Setelah semua yang kita alami bersama, gue pikir Rima bener-bener temen kita. Gue pikir dia bener-bener *care* sama kita. Nggak taunya semuanya demi duit."

"Nggak semua orang kok," tegasku. "Gue nggak begitu. Si Obeng juga nggak gitu."

Mungkin karena ucapanku yang manis (hoek!), atau mungkin juga karena aku menyinggung nama pacarnya, Val tersenyum lebih lebar lagi. "Bener. Selama ada kalian, gue pasti akan baik-baik saja. Makanya, bego juga sih tadi gue langsung berkaca-kaca gitu. Rugi banget!"

"Bener, bener," aku menyetujui dengan penuh semangat. "Rugi banget bete-bete karena mereka. Toh yang kita punya juga udah lebih dari cukup."

"Sst!"

Sial! Itu Bu Mirna si penjaga perpustakaan. Sudah kuduga sejak dulu dia sentimen padaku. Habis, rasanya suaraku tidak keras-keras amat kok. Kenapa dia berani sst-in aku?

Oke, mungkin aku sudah terlalu lama di perpustakaan. Sudah waktunya aku keluar sebentar.

"Kayaknya gue butuh ke toilet beneran," ucapku pada Val. "Lo mau ikut?"

"Nggak deh," tolak Val. "Gue masih kudu ngafalin dia-log."

"Oke deh. Mau nitip minum?"

"Maksud lo, air dari toilet?"

"Ya bukan lah..." Aku cemberut. "Maksud gue, sekalian gue mampir di kantin."

Val tertawa kecil. "Nggak usah, kan kita nggak boleh bawa makanan dan minuman ke dalam perpus. Tapi dari pada lo beli di kantin, mendingan lo minum dari termos gue aja. Gue bawa tuh di dalam tas."

Val memang selalu penuh dengan persiapan. Tidak heran dia bisa hidup dengan gajinya yang kecil—sekarang dia bekerja sebagai pramusaji di sebuah restoran kecil—sementara aku meninggalkan utang di mana-mana.

Aku keluar dari pintu perpustakaan—and langsung berhadapan dengan muka yang nyaris sama dengan mukaku.

"Hei," sapa adik kembarku sambil tersenyum manis.

Aku menyipitkan mata. "Lo mau apa?"

"Mau ingetin aja," sahut Eliza dengan nada manis, tapi aku tidak akan tertipu. "Gue yakin otak lo yang ajaib itu pasti masih inget tawaran gue, tapi nggak ada salahnya gue ulangi lagi."

Eliza menatapku dalam-dalam, dan kali ini aku merasakan ada kesungguhan dalam kata-katanya.

"Pulang ke rumah aja ya, Ka. Gue, Bokap, Nyokap, kami semua kangen sama elo. *Please.*"

3

RIMA HUJAN

SEBENARNYA aku tidak perlu merasa sesedih ini.

Bukannya aku tidak pernah hidup sendiri sebelum ini. Sebaliknya, sebagian besar hidupku kualui sendirian saja. Tanpa orang-orang yang menyukaiku, tanpa orang-orang yang menjadi temanku, tanpa Valeria Guntur dan Erika Guruh dalam kehidupanku. Jadi seharusnya aku tidak perlu merasa kesepian seperti yang kurasakan sekarang ini.

Masalahnya, aku betul-betul menyukai mereka. Valeria yang selalu ramah padaku dan berusaha mengikutsertakan-ku dalam setiap kegiatan mereka, Erika yang selalu kasar tetapi juga selalu siap melindungiku. Saat mereka ada, aku merasa bahagia dan diterima. Tidak banyak orang di dunia ini yang bisa mengerti diriku, tapi kukira mereka bisa mengerti.

Ternyata aku terlalu banyak berharap.

Benar juga kata orang bijak. Kalau kita tidak pernah memiliki, kita tidak akan pernah merasa kehilangan. Hanya karena persahabatan singkat selama beberapa waktu, kini aku merasa tersisihkan dan terlupakan.

Setiap kali merasa sedih, aku selalu saja datang ke sini. Ke ruang musik lama yang terbengkalai ini. Tempat ini terpencil dan hampir tidak pernah didatangi murid-murid lain, jadi aku tidak perlu menahan diri lagi di sini. Aku tidak perlu berpura-pura tenang dan kalem lagi. Kalau sedih, ya aku akan bersedih.

Selama beberapa saat aku hanya berdiri di depan pintu ruangan itu. Terdengar permainan organ yang acak namun enak didengar. Sepertinya hanya semacam latihan biasa. Aku ingin sekali masuk, tetapi kalau ini memang latihan, aku tidak ingin mengganggu. Setelah ragu sejenak, aku memutuskan untuk berjongkok di antara jendela dan pintu ruang musik, bersandar ke dinding kayu, lalu memejamkan mata. Biasanya akan ada musik yang mengalun lembut, serasa membela jiwaku. Biasanya aku mengandalkan musik lembut itu untuk menghibur hatiku dan menyembuhkan luka-luka batinku.

Mana kutahu hari ini lagu yang terdengar adalah irama lagu *Phantom of the Opera* yang dimainkan dengan organ.

Demi semua topeng yang ada di dunia ini! Benar-benar bikin shock saja, lagi sedih-sedihnya malah mendapat suguhan lagu yang mengerikan. Berhubung banyak orang bilang tampangku seram (dan kebetulan aku juga lumayan suka yang seram-seram), rasanya aku seperti mendapat musik latar yang sesuai dengan imejku. Rasanya, semangatku langsung bangkit lagi.

Batal sedih deh.

Aku berbalik dan mengintip ke dalam ruangan musik melalui kaca jendela berbalut debu tebal. Ada satu bagian yang agak bersih—tempatku biasa mengintip—and dari

situlah aku melihat ke dalam ruangan. Seorang cowok bertubuh tinggi dan berambut panjang sedang memainkan organ dengan penuh perasaan. Oke, rambutnya tidak panjang-panjang amat—hanya sedikit di bawah telinga, tapi cukup membuatnya mendapat predikat cowok dengan rambut terpanjang di sekolah kami. Mata-nya yang agak sipit terpejam, sementara bibirnya menngatup serius.

Sampai kapan pun juga, Daniel Yusman adalah makhluk terindah yang pernah kulihat.

Lagu seram itu akhirnya berakhir, tapi aku masih tidak sanggup bernapas. Seram atau tidak, lagu itu memang super-duper keren! Rasanya seperti tersedot ke dalam petualangan yang teramat menegangkan, dan kita dikejar-kejar makhluk tak terlihat yang tidak segan-segan menghabisi nyawa kita—barangkali makhluk itu adalah Hantu Opera.

Demi surga, para malaikat, dan segala yang indah di dunia ini, lagu ini luar biasa!

Mungkin karena masih terpesona, aku hanya bisa melongo saat pintu terbuka, menampakkan Daniel yang tersenyum lebar padaku seolah-olah dia sudah menantikanku sejak tadi.

Aduh, bahagianya!

"Kok nggak masuk?" tanyanya sambil celingak-celinguk ke dalam ruangan musik. "Tempatnya kotor ya?"

"Bukan, bukan begitu."

Bagaimana caranya aku menjelaskan? Daniel selalu memainkan musik dengan perasaan yang begitu mendalam, seolah-olah tenggelam ke dalam musik itu tersendiri. Pada saat itu, kaitan antara Daniel dan musik terasa

begitu erat, seakan-akan menyatu. Dan dalam kesatuan itu, rasanya tidak ada ruangan bagi orang lain. Ruangan itu suci untuk mereka, dan aku tidak ingin mengotorinya dengan kehadiranku.

Kalau aku menyatakan pendapatku itu pada Daniel, paling-paling cowok itu hanya akan menertawakanku dan menyuruhku jangan berpikir yang aneh-aneh. Jadi aku pun mengalihkan topik dan bertanya, "Kenapa kamu memainkan *Phantom of the Opera*?"

"Oh.." Daniel menyeringai. "Klub Drama akan mementaskan *Phantom of the Opera*, dan gue diajak buat mainin *soundtrack*-nya. Keren juga ya!"

Oh iya, betul juga. Kenapa aku bisa lupa ya?

Bukannya aku tidak tahu, kudeta sedang berlangsung. Perlahan-lahan Nikki akan mengambil alih kekuasaanku sebagai Ketua OSIS. Bukannya aku peduli atau keberatan, karena menjadi ketua OSIS bukanlah keinginanku sendiri, melainkan salah satu misi dari Mr. Guntur padaku demi memperoleh hak-hak istimewa di sekolah ini. Aku tidak terlalu pandai memimpin dan tidak pandai juga membuat acara yang asyik-asyik, jadi kalau ada yang mau membantuku, aku akan sangat bersyukur.

Masalahnya, yang melakukan hal ini adalah Nikki, cewek licik yang sepertinya sudah melakukan banyak kejahatan tanpa meninggalkan jejak. Entah apa yang diinginkan cewek ini dengan menjadi ketua OSIS bayangan—julukan yang mereka berikan padanya. Kalau dia hanya gila kekuasaan, aku tidak masalah. Tapi kalau dia berniat menggunakan kekuasaan itu untuk melaksanakan rencana jahatnya, itu lain perkara. Kalau yang itu sih, tentu saja harus kucegah.

"Kenapa?" Daniel mengamati wajahku. "Lo keberatan, Rim?"

Ya. Tapi, tentu saja, aku tidak berhak mengatakan keberatanku itu. Terutama karena Nikki pernah menjadi saingan cintaku dalam hal memperebutkan Daniel. Melarang Daniel dekat-dekat Nikki sama saja dengan mengaku aku cemburu berat.

Iya deh. Selain alasan tadi, aku memang cemburu berat kok.

"Nggak. Terserah kamu kok."

"Kalo lo nggak suka, gue akan nolak," kata Daniel sambil meraih tanganku. Aneh sekali, cowok itu bisa melakukannya dengan begitu santai, sementara jantungku berdebar-debar sampai rasanya aku bakalan pingsan dalam waktu dekat. Dengan kalem dia menarikku hingga kami berdua duduk di anak tangga di depan pintu ruang musik. "Tapi gue melakukan semua itu dengan alasan penting. Kita tau Nikki jahat. Kalo dibiarin, dia akan merajalela. Jadi, daripada hindarin dia, menurut gue lebih baik kita ngawasin dia."

Oke, sekarang aku takjub mendengar alasan Daniel menerima ajakan itu. "Jadi bukan karena kamu suka lagunya?"

"Yah... itu juga sih," seringai Daniel lagi. "Gue suka banget lagu *Phantom of the Opera*. Salah satu lagu paling genius yang pernah dibuat. Jadi bisa dibilang, gue nepuk sekali, dua lalat mati mengenaskan."

Aku tertawa, bukan hanya karena ucapan Daniel lucu, melainkan juga karena lega. Setidaknya, Nikki tak bakalan mendapat kesempatan dengan Daniel. "Tapi kamu tau kan, kutukan Hantu Opera?"

Wajah Daniel yang tadinya ceria berubah. "Kutukan apa?"

"Kutukan Hantu Opera," ulangku sabar. "Menurut legenda sekolah kita, kalo kita pentasin drama *Phantom of the Opera*, hantunya—alias si Hantu Opera—bakalan benar-benar muncul dalam drama itu. Dulu sekali, sekolah kita pernah mementaskan *Phantom of the Opera*. Tanpa diduga semua orang, semua pemain yang mati dalam cerita itu benar-benar mati, termasuk yang memerankan si Hantu Opera. Saat diselidiki, rupanya yang pertama kali mati adalah pemain yang memerankan Hantu Opera, jadi nggak mungkin dia yang membunuhi teman-temannya itu. Yang lebih seram lagi, sepanjang drama itu, Hantu Opera-nya nongol terus. Hingga sekarang nggak ada yang tau siapa pemeran Hantu Opera yang membunuhi orang-orang itu. Mungkin Hantu Opera yang sesungguhnya yang melakukannya? Pokoknya, sejak saat itu, Klub Drama nggak berani mementaskan *Phantom of the Opera* lagi."

Mendengar ceritaku, wajah Daniel langsung berubah pucat. "Gila, terus kenapa orang-orang masih mau mentas-in drama seram gitu?! Apa mereka mau cari mati?!"

"Aku nggak tau," sahutku seraya menggeleng. "Mungkin saja mereka menganggap gosip ini sekadar takhayul, jadi nggak ada yang perlu ditakutkan. Bagaimanapun, di sekolah kita memang banyak sekali kisah seram seperti ini. Misalnya saja," aku menoleh ke belakang, "ruang musik ini."

"Benar juga. Katanya, ruang musik ini berhantu, ya?!"

"Iya," anggukku. "Kamu pernah denger ceritanya?!"

"Mmm, belum sih."

"Katanya, dulu ada seorang murid cowok yang hebat dalam segala hal. Ganteng, baik, pintar, berbakat—terutama dalam hal bermain piano..."

"Kayak gue dong," celetuk Daniel bangga.

"Nanti dulu," potongku. "Nah, ada cewek populer yang juga suka banget sama cowok ini. Sialnya, cewek itu juga ditaksir sama sohibnya cowok ini. Jadilah si sohib ini cemburu. Lalu cowok ini dipancing ke ruang musik ini, lalu ditikam berkali-kali sampai mati."

Wajah Daniel memucat lagi. "Dan selama ini lo kagak pernah bilang ke gue meski tiap hari gue main di dalam situ?!"

Oke, seharusnya tadi aku tidak terlalu banyak bacot. "Yah, itu kan cerita yang beredar. Bener-nggaknya, kita nggak tau, kan?"

"Yah, siapa tau memang bener?" Daniel bergidik. "Sial, sekarang gue jadi merinding!"

Sebenarnya bukan dia saja. Mendadak angin semilir membela punggungku, dan aku jadi ikut bergidik. Mungkin saja ini hanya sekadar kebetulan, tapi tetap saja, kebetulan yang aneh dan menakutkan.

"Yang penting selama ini kamu baik-baik aja kan di sana," hiburku.

"Iya, itu kan karena selama ini gue belum ngelakuin kesalahan," kata Daniel, masih saja pucat. "Gimana kalo gue nggak sengaja menyenggung perasaan si hantu? Nanti tau-tau gue udah dirasuki hantu ruang musik, terus gue disuruh si hantu buat nyari cewek yang bikin dia dibunuh sobat dia sendiri, terus lo jadi cemburu, terus..."

"Kamu mengira aku bakalan menikammu berkali-kali sampai mati?"

"Nggak usah ngomong begituan dengan muka datar gitu dong!"

Aduh. Jantungku serasa nyaris lepas dari rongganya saat cowok itu mendadak memelukku erat-erat, seolah-olah takut kehilangan diriku. Tentu saja, kata "seolah-olah" menandakan mungkin aku hanya kege-eran. "Aku kan hanya bercanda, Niel."

"Jangan bercanda yang kayak gitu." Suara cowok itu yang bernada penuh permohonan di dekat telingaku terasa membuat perasaanku. "Jangan benci gue, Rim. Gue memang nggak *perfect*, tapi gue berusaha berubah demi elo."

Selama beberapa saat aku tidak sanggup bergerak atau bersuara. Habis, kata-kata itu manis banget sih.

"Kamu yang *over-thinking*, Niel," akhirnya aku sanggup berbicara. Perlahan kusentuh rambutnya, lalu kubelai helai-helai halus itu untuk menghiburnya. "Kita udah melalui sangat banyak peristiwa, kan? Dan selama itu, mana pernah aku jadi benci sama kamu?"

Daniel tidak bersuara selama beberapa lama. "Gue harap lo nggak akan berubah selamanya, Rim."

"Ngaco kamu," aku tertawa. "Aku juga nggak sempurna, dan aku harus berubah untuk jadi lebih baik lagi. Kita kan masih kecil, Niel. Masa-masa kita berkembang masih sangat panjang."

"Seperti biasa, lo lebih bijaksana daripada gue." Daniel melepaskan pelukannya, nyengir padaku, lalu, yang membuat jantungku nyaris copot untuk kedua kalinya (atau untuk keberapa puluh kalinya sejak kami bertemu), cowok itu mencium perlahan keningku. "*And that's why I love you.*"

Aduh, cowok ini manis banget! Tapi aku harus balas apa ya? Kalau aku balas bilang "*I love you too*", murahan nggak ya?

"Omong-omong, jadi lo berasa drama kali ini bakalan ada sesuatu yang membahayakan atau nggak?"

Arghhh, momennya sudah lewat! Aku benar-benar bodoh! Padahal aku kepingin sekali bilang aku juga sayang sekali padanya. "Mmm, entahlah. Aku harus lihat-lihat dulu. Tapi kalo memang bahaya, aku pasti akan langsung bilang sama kamu."

Sejurnya, saat ini pun aku bisa melihat benang-benang halus yang menghubungkan setiap kejadian, sebab-akibat, dan lain-lain. Tapi semuanya masih terlalu samar dan belum ada kepastian. Lebih baik aku melihat-lihat sikon dulu. Lagi pula, aku tidak ingin asal menuduh. Meski orangnya Nikki—atau Eliza yang tampak munafik di mataku—aku tidak ingin menjelek-jelekan nama mereka di saat mereka tidak melakukan kesalahan.

"Oh iya, kamu akan main organnya seorang diri?"

"Nggak sih. Masih ada cowok kelas dua belas yang namanya Damian, kalo nggak salah dia pemain bass, dan ada lagi satu anak kelas sebelas bernama Gil yang main gitar listrik. Gue denger, Damian dan Gil semacam *boyband* baru yang lagi *hot-hot*-nya di sekolah kita. Yah, cuma dua orang nggak pantes dibilang *boyband* sih, tapi mereka memang lumayan keren."

Kurasा Daniel mengira aku tidak ingat pada Damian, tapi aku masih ingat. Beberapa waktu lalu Damian pernah menjadi saksi salah satu kasus yang kami alami. Sedangkan kerja samanya dengan Gil, aku memang

sudah mendengarnya. Bahkan akulah yang menyetujui penampilan mereka di beberapa acara kecil-kecilan di sekolah.

Tapi bukan itu saja. Dari Putri, aku juga sudah mendengar ucapan-ucapan Damian yang bernada mengancam. Cowok itu jelas-jelas menyiratkan bahwa dia adalah musuh kami—juga menyiratkan bahwa dia bukan satu-satunya. Perasaanku tidak enak mendengar Daniel harus bekerja sama dengan mereka, meski hanya dalam masalah lagu dalam drama, tetapi seperti halnya dengan Nikki, aku tidak punya bukti untuk mengatakan Damian berbahaya bagi Daniel.

Bel istirahat berbunyi, dan kami berdua langsung bangkit berdiri.

"Ayo, kita kembali ke kelas masing-masing," seringai Daniel. "Sedihnya kita harus dipisahkan dinding-dinding kelas. Dasar dinding-dinding jahanam, sini biar gue bikin retak-retak!"

Aku nyengir. "Nggak sanggup bikin bolong-bolong, ya?"

Wajah Daniel tampak takjub. "Eh, Rima bisa bercanda!"

"Dasar," aku menahan senyum. "Udah ah, sana kamu balik ke kelas aja. Dan... oh ya, Daniel?" Cowok itu memboleh padaku dengan muka heran, dan sesaat aku nyaris membatalkan niat untuk meneruskan ucapanku. Tapi apa yang harus dikatakan, harus dikatakan. "*I love you too.*"

Daniel menyerangai. "Kalau itu sih aku udah tau dari dulu."

Mungkin seharusnya aku tidak mengucapkannya.

PUTRI BADAI

SETIAP pulang sekolah, usiaku seolah-olah bertambah tua sepuluh tahun.

Kehidupan di sekolah bagaikan pertempuran besar bagiku. Rasanya aku dikelilingi lawan-lawan yang siap melahapku begitu aku lengah. Tidak perlu menghitung Damian dan komplotannya yang sepertinya jahat atau Valeria dan Erika yang menganggapku jahat, atau seluruh siswa SMA Harapan Nusantara yang masih saja senang menggosipi kegagalan cintaku akibat kesombonganku sendiri, diam-diam aku curiga bahkan teman-temanku sendiri menganggapku otoriter, dingin, dan tidak menyenangkan. Kalau saja aku bukan Putri Badai yang kere, pasti aku sudah meminta untuk pindah sekolah—atau lebih baik lagi, pindah ke rumah sakit jiwa saja, soalnya aku cukup yakin aku sudah setengah gila menghadapi semua ini.

Sayangnya, aku memang Putri Badai yang kere. Kalau aku meninggalkan misiku seenak jidat, keluargaku bakalan diserang oleh kumpulan *debt collector* yang sudah mengintai, lalu mereka akan terlunta-lunta di jalan

sambil mengutukku seperti ibu Malin Kundang mengutuki anaknya. Lalu aku akan berubah menjadi batu seperti Malin Kundang dan dijadikan monumen lambang kedurhakaan di rumah sakit jiwa. Yah, daripada namaku dikenang sepanjang zaman sebagai anak yang egois demi kehidupan yang tak begitu enak di rumah sakit jiwa, lebih baik aku bertahan saja.

Lagi pula, pulang sekolah adalah salah satu dari sedikit hal yang masih bisa kunikmati. Seperti hari ini, ada kegiatan ekskul di Klub Memanah. Kalian tahu tidak, aku sangat pandai memanah? Di sekolah, kemampuanku ini tidak tertandingi oleh siapa pun. Bahkan, berkat kemampuan ini, aku jadi jago melempar. Pokoknya segala sesuatu yang berkaitan dengan target jarak jauh, akulah jagonya.

Itulah sebabnya darahku langsung naik saat terdengar suara mencela di dekatku.

"Pose yang sempurna. Sayangnya cuma kepake di perlombaan. Di *The Hunger Games*, lo keburu mati dibunuh orang sebelum selesai berpose."

Oke, ini benar-benar kurang ajar! Sudah mencela, masih berani dekat-dekat pula. Semua teman satu klub tahu aku tidak suka ada yang dekat-dekat saat aku memanah. Bukan karena takut kehilangan konsentrasi, melainkan karena aku benci jadi tontonan.

Aku melemparkan tatapan penuh hawa pembunuhan ke samping, dan melihat Damian dengan tampang sok serius dan alis terangkat sebelah. Dasar cowok sok gan teng yang dangkal. Dikiranya aku akan memaafkannya hanya karena dia berlagak *cute* dan menatapku seolah-olah aku cantik banget? Cuma cewek bodoh yang lemah

untuk hal-hal tolol begini. "Minggir, kalo nggak mau ku-palah."

"Memangnya lo tega... Hei!!!" Cowok itu memelototi anak panah yang menancap di samping kepalanya, lalu pelototan itu beralih padaku. "Lo!!!"

"Gue kenapa, hah?" Oke, aku hampir tidak pernah menggunakan bahasa "gue-elo"—koreksi, aku memang tidak pernah menggunakan bahasa "gue-elo". Tapi sekarang ini aku depresi banget, butuh pelampiasan, dan cowok ini malah berani-beraninya mengejarku ke satu-satunya tempat pelarianku ini. Kalau aku kriminal, cowok itu sudah kubunuh, kumutilasi, lalu kulempar ke piranha-piranha piaraanku. Jadi seharusnya dia bersyukur aku hanya mengincar dinding di sebelah kepalanya. "Kalo mau diperlakukan dengan respek, jangan bertingkah menyebalkan! Dasar cowok IQ jongkok!"

Mata Damian yang memelototiku makin melebar saja, seolah-olah itu hinaan terberat yang pernah dia dapatkan. Mungkin kalau kuulangi sekali lagi, matanya bakalan meloncat keluar dari rongganya dan menggelinding di lantai, menggoda untuk kupanah.

Wah, kedengarannya kok seperti salah satu adegan dalam *Itchy and Scratchy*, film kartun tikus dan kucing psikopat yang hobi ditonton anak-anak *The Simpsons*.

Oke, stop membayangkan adegan *Itchy and Scratchy*. Sekarang waktunya serius dulu.

"Hei, Putri Badai, apa lo tau, tindakan lo barusan bisa digolongkan sebagai tindakan penyerangan yang direncanakan, dan gue bisa nuntut lo ke pengadilan?"

"Oh, gitu ya?" cibirku. "Jadi sebelum kamu ngasih

lihat tampang nyebelin itu di sini, aku udah rencana untuk memanahmu sampai kamu siap ngibrit gitu?"

"Gue nggak siap ngibrit ya!"

"Coba aku panah sekali lagi, pasti kamu ngibrit."

Cowok itu menatapku tidak percaya saat aku mengarahkan anak panahku padanya lagi, lalu menghela napas. "Padahal gue dateng ke sini dengan niat baik."

Aku menyipitkan mata. "Niat baik apa?"

"Sebentar lagi Badai akan pentas di kantin, dan lo diundang untuk nonton."

Mataku berkedip-kedip. "*Badai?*"

"Nama band gue," seringai Damian sambil membalikkan badan dan melambai. "Dateng ya! Kami akan main-an lagu aransemen sendiri lho..."

"Hei!" sergahku seraya memprotes. "Itu nama keluargaku! Jangan pake-pake sembarangan!"

Cowok iblis itu sama sekali tidak berpaling saat berjalan pergi. "Nggak ada nama lo sebagai pemegang hak cipta di KBBI tuh!"

Dasar... Arghhh! Belum pernah aku ketemu cowok yang lebih menyebalkan daripada Damian Erlangga! Yah, ada mantanku sih, tapi mereka bergerak dalam kategori berbeda. Yang satu dalam bidang loyalitas (atau ketiadaan loyalitas), yang satu lagi dalam bidang ketidakahudirian. Yang jelas keduanya sama-sama sudah mencapai level yang sanggup membuatku jadi psikopat (yah, menyedihkan ya? Seharusnya mereka yang jadi psikopat, bukan aku).

"Kak Putri..."

Aku menoleh dengan garang, dan mendapati beberapa wajah teman satu klubku mencium satu ukuran saking kedernya dipelototi olehku. Oke, sifatku yang seperti ini

lah yang membuatku jarang mendapat simpati. Seharusnya aku lebih lembut dan ramah.

"Kenapa?" tanyaku dengan suara sehalus mungkin, namun entah kenapa mereka makin pucat saja. Mungkin perpaduan antara muka jutek dan suara halus sama seperti pertanda badai akan segera melanda. Oke, aku harus meyakinkan mereka bahwa aku tidak segalak yang mereka sangka. "Nggak apa-apa. Kalian mau bertanya apa?"

Yah, aku tidak tahu mereka mau bertanya atau tidak. Yang jelas, hampir tidak ada orang yang mau memberi informasi padaku kecuali kalau kinterrogasi gila-gilaan. Sisanya hanyalah orang-orang yang bertanya padaku apa tugas mereka, apakah mereka sudah melakukannya sesuai harapanku, apakah mereka boleh pergi.

Jadi pemimpin jelas tidak enak.

Setelah dua detik berlalu dengan adegan senggol-menyenggol dan bisik-bisik "elo yang ngomong deh!", akhirnya salah satu di antara mereka berucap malu-malu, "Kami cuma mau tau, ehm, apa benar kata-kata Damian Erlangga tadi, bahwa Badai bakalan manggung di kantin sebentar lagi?"

Tak kukira aku bakalan mendapatkan pertanyaan tentang si cowok tukang bikin darting alias darah tinggi. "Kurasa begitu. Memangnya kenapa?"

"Ehm, kami boleh pergi nonton, Kak?"

Rasanya kepingin kupanah-panahin semua anggota tidak berguna ini. "Nggak."

Mulut-mulut membuka, siap untuk memprotes, lalu berakhir dengan jawaban, "Oh iya, nggak apa-apa deh kalo begitu. Maaf ya, mengganggu, Kak."

Idih! Kalaupun apa-apa, memangnya aku pikirin?

Oke, Put. Stop pemikiran seperti ini. Gara-gara kejutekan

semacam inilah kamu jarang dibela umum. Nggak akan ada orang yang percaya kamu yang jadi korban.

Dunia memang tidak adil untuk orang-orang jutek.

Baru saja berlatih lima belas menit, mendadak terdengar suara *speaker* memekakkan dari luar.

"Oke! Buat para penonton yang sibuk nyari-nyariin kami, nggak usah bingung lagi! Badai akan konser tepat di pekarangan di depan gedung ekstrakurikuler! *Let's rock the school!*"

Apa-apaan ini?!

Bukan cuma aku, melainkan semua anggota klubku berlari menuju jendela, memelototti dua makhluk biadab yang sedang membuat keributan besar-besaran di bawah sana. Keduanya mengenakan topi, kacamata hitam, dan jaket yang nyaris menyembunyikan jati diri mereka. Saat aku menunduk, salah satu dari mereka mendongak.

Tidak pelak lagi, satu-satunya orang di dunia ini yang memancarkan aura tujuan-hidupku-adalah-membuatmu-darting-forever adalah Damian!

"This is for you, babe!"

Babe?! Siapa yang dia panggil *babe*?!

Yang lebih membuatku darah tinggi lagi adalah lirik lagu yang mereka nyanyikan:

Ooh... girlfriend

Lo cewek paling jutek

Muke lo lebih asem dari ketek

(ketek gue beib, ketek lo mah wangi)

Hobi lo bikin gue termehek-mehek

*Lo ngomelin gue,
Teriakin gue,
Kadang malah gebokin gue
(Napa lo gebok-gebokin gue?)*

*Kalo gue salah dikit aje,
Lo langsung tampol gue
(Oooh... lo langsung nampol-nampol gue)
Balak-balik kiri-kanan atas-bawah
Oh yeah... sakitnyeee*

*Tapi gue nggak punya jalan laen
Gue nggak punya jalan laen
(Yeah... gue nggak punya jalan laen)
Karena lo, beib, cewek paling gue cinte*

Idih, lagu yang murahan banget! Lebih konyol lagi, semua penonton—baik cowok maupun cewek—jejeritan histeris setelah bait itu selesai dinyanyikan! Apakah seleraku yang memang aneh, atau semua orang ini sudah gila? Memang sih, suara si cowok iblis tukang bikin darting itu lumayan bagus, rada serak seperti penyanyi rock, dan musik yang mereka mainkan juga rada keren. Tapi tetap saja, lirik lagunya jelek dan yang nyanyi lebih jelek lagi.

Lebih bikin bete lagi, setelah menyanyikan bait jelek itu, Damian mendongak lagi ke atas—kepadaku—and membetulkan letak kacamata hitamnya seraya cengar-cengir padaku. Dasar tukang fitnah! Siapa yang *beib*, dan siapa pula yang suka gebukin dia? Kalau cowok itu berani-beraninya mengatakan secara terang-terangan bah-

wa lagu itu didedikasikan untukku, akan kubuat lagu itu jadi kenyataan. Akan kupukuli dia sampai babak-belur, kutampar mukanya bolak-balik, lalu kulempar dia ke tengah jalan agar digilas beberapa truk sekaligus.

Benar-benar cowok tukang bikin darah tinggi!

Yang tak kalah bikin emosi, cowok yang satunya lagi—kalau tak salah namanya Gil—mulai *nge-rap* dengan penuh perasaan menggunakan lirik yang sama, sementara giliran Damian yang jadi *background singer*-nya. Benar-benar tidak kreatif. Mana kerumunan penonton kembali menjerit-jerit histeris, seolah-olah lagunya romantis banget dan bikin cewek-cewek kepingin pingsan. Padahal apanya yang romantis dari lirik jelek dan murahan seperti itu?

"Aduh, cakepnya si Gil!"

Buset! Teman-teman satu klubku juga ikut menggosipi mereka!

"Damian juga! Cuma sayang dia serem banget. Kalo nggak, pasti ganteng banget!"

"Ah, nggak juga. Sebenarnya mereka berdua nggak cakep-cakep amat kok, cuma kerennya itu lho!"

"Mana lagunya bagus, suaranya bikin *melting*!"

Halah, dasar cewek-cewek ababil. Yang tampang beginian pun dibilang ganteng, keren, dan bikin *melting*. Lagu jelek dibilang bagus. Aku tidak mengerti selera anak-anak remaja zaman sekarang. Seleraku lebih condong pada penyanyi-penyanyi kalem seperti Michael Buble dan Colbie Cailatt. Mungkin karena itu aku tidak pernah cocok dengan anak-anak lain.

Oke, apa pun pendapatku, latihan panahan sudah buyar. Tidak mungkin aku berlatih dengan lagu jelek

menggelegar di luar sana dan suasana riuh di dalam sini. Bisa-bisa aku jadi tidak fokus, panahku meleset dan mengenai cowok-cowok blo'on yang sedang karaoke berdua itu (betapa indahnya kalau panahku boleh meleset seperti itu). Jadi, aku pun mengemas busur dan anak panahku, mengganti jubah latihanku dengan seragam, lalu keluar dari gedung ekstrakurikuler melalui pintu depan. Awalnya aku kepingin kabur saja melalui pintu belakang, tapi aku tahu itu tindakan pengecut. Bisa-bisa lagu berikutnya berjudul *Cewek Kecut*.

Bukan berarti aku mengakui lagu kali ini adalah lagu tentang diriku ya.

Dengan begitu banyaknya penonton yang menge-rubungi bagian depan gedung, tadinya kupikir aku bisa menyelinap dengan tenang dan damai. Sayang, harapan itu terlalu berlebihan untukku. Saat menyeruak di antara kerumunan, aku punya perasaan bahwa aku sedang diawasi. Tidak perlu menengok pun aku sudah tahu itu adalah si cowok iblis yang, selain tukang bikin darting, juga punya cara memandang yang sangat mengganggu. Aku tidak akan membiarkan dia berpuas diri dengan menoleh padanya seolah-olah dia cukup penting untuk dilihat-lihat.

Ya ampun, pandangan itu benar-benar mengganggu. Kenapa sih dia bisa melihatku dengan cara seperti itu? Apa memang aku lupa menarik ritsleting belakang rokku dan membuat diriku jadi tontonan gratis?

Tanpa sadar aku meraih ke belakang—ritsleting aman—and berpaling untuk melihat apakah ada yang melihat tindakanku yang memalukan itu.

Arghhh! Ada! Tentu saja si cowok tukang darting—eh,

maksudku cowok tukang bikin darting! Dan seperti dugaanku, dia tampak puas banget karena aku menoleh padanya!

Gila! Ini kan hanya sebuah tolehan tak berarti. Seharusnya ini tidak ada apa-apanya. Kenapa sih dengan cowok iblis ini? Kenapa mendadak semuanya jadi penting?

Oke, Putri Badai. Kamu sudah gila. Ini pasti gara-gara depresi dan bukan karena si cowok iblis tersebut. Kan cowok itu tidak berarti apa-apa buatmu. Dia kan orang yang baru nongol dalam hidupmu, tidak sampai setengah tahun, bisa dibilang makhluk yang sangat tidak penting. Anti-VIP, istilahnya. Jadi, cuekin saja dia dan pergi urus urusanmu sendiri, oke?

Seperti biasa, lebih gampang berteori daripada mempraktikkan. Serius, cowok itu mengganggu banget.

Saat akhirnya aku berhasil keluar dari sekolah, rasanya tenagaku terkuras habis. Baru kali inilah aku betul-betul mengerti arti kata "lelah jiwa dan raga". Rasanya perasaanku jadi kosong, sementara tubuhku letoy banget. Hanya karena satu alasan, aku berhasil menyeret diriku ke sebuah tempat lagi sebelum akhirnya kembali ke rumah dan mengurung diri di dalam kamarku tercinta.

Rumah kediaman Guntur adalah salah satu rumah terindah yang pernah kulihat, dengan pekarangan luas, air mancur yang indah di pekarangan depan dan belakang rumah, serta barisan pohon akasia kuning yang rimbun dan cantik. Rumah itu berbeda dengan rumah kuno yang dimiliki keluarga Badai selama puluhan tahun. Ya, kuakui rumah keluargaku yang memiliki gaya kolonial memang punya nilai seni yang lumayan tinggi, tetapi rumah kediaman Guntur yang memiliki gaya mediteranian modern tidak kalah indahnya. Apalagi ber-

beda dengan rumahku yang gersang, rumah ini dipenuhi berbagai benda seni yang tak ternilai harganya.

Dulu, sewaktu Valeria Guntur masih tinggal di sini, aku tidak boleh datang kemari. Aku tidak pernah tahu alasannya, dan aku tidak pernah berniat menebak. Mr. Guntur seorang pria misterius yang punya banyak rahasia, dan sebagai anak asuh yang banyak berutang budi padanya, aku menghormati setiap bagian dari dirinya, termasuk rahasia-rahasianya itu. Aku tidak akan menduga-duga atau mengorek-ngorek rahasia-rahasia itu. Bila diperlukan, Mr. Guntur pasti akan memberitahukan apa yang perlu kuketahui.

Seperti biasa, kedatanganku disambut oleh Andrew, pengurus rumah ini. Andrew sudah tua sekali, tetapi Mr. Guntur masih mengandalkannya untuk banyak hal, pertanda Andrew punya banyak kemampuan yang tidak kuketahui. Kalau dipikir-pikir lagi, keluarga ini memang misterius banget. Setiap anggota keluarga, termasuk pengurus rumah, memiliki rahasia mereka sendiri. Bahkan aku tidak pernah mengerti kenapa Valeria menyembunyikan keprabadiannya yang tenang dan anggun serta kemampuan bela dirinya yang tidak kalah dengan Erika Guruh, dan memilih untuk bersembunyi di balik topeng cewek cupu yang nyaris tak kasatmata.

"Selamat sore, Andrew," ucapku sesopan mungkin. Sebenarnya, menurutku tidak pantas memanggil seorang kakek dengan namanya saja, tapi Andrew tampaknya tidak suka dipanggil dengan panggilan apa pun selain namanya sendiri.

"Selamat sore, Miss Putri. Mr. Guntur sudah menunggu Miss di ruangan kantornya."

"Terima kasih, Andrew."

Meski tahu aku sudah berkali-kali datang ke sini dan pastinya sudah tahu jalan menuju ruangan kantor Mr. Guntur, Andrew tetap mengarahkan jalan untukku. Ku-rasa ini semacam protokol bagi para tamu—tidak boleh ada yang berkeliaran sendirian di sini.

Tiba di depan kantor Mr. Guntur, Andrew hanya me-nyetuk pintu sekali, dengan pelan pula. "Mr. Guntur, Miss Putri sudah tiba."

Pintu terbuka, menampakkan seorang pria bertubuh tinggi dengan wajah keras, kulit putih menyerupai kulit orang bule, dan rambut yang sudah putih semuanya. "Halo, Putri."

Meski sudah sering ketemu Mr. Guntur, aku selalu me-nahan napas pada detik-detik pertama setiap kali ber-temu dengannya. Karisma yang begitu kuat memancar dari dirinya, membuatku merasa kecil dan bodoh. "Se-lamat sore, Mr. Guntur."

Tanpa menyahutku, beliau berpaling pada Andrew. "*Thank you*, Andrew. Biar aku saja yang urus sisanya."

"Baik, Mr. Guntur."

Sambil menutup pintu, Mr. Guntur menunjuk sofa, dan aku duduk dengan punggung tegak di tepi sofa itu. Tidak mungkin bersikap santai di depan pria yang begitu menakutkan.

"Bagaimana kabar Valeria di sekolah?"

Itu pertanyaan pertamanya setiap kali aku datang—per-tanyaan yang selalu membuatku iri setengah mati pada Valeria. Pria yang begitu hebat dan berwibawa ini sangat menyayangi Valeria Guntur, begitu memperhatikannya, sampai-sampai mengirim kami untuk melindunginya.

Dan cewek tidak tahu terima kasih itu malah marah-marah karenanya.

"Kesehatannya baik," begitulah juga aku selalu memulai laporanku. "Pertemanannya dengan Erika semakin berpengaruh positif, terbukti dari nilai-nilai Valeria yang semakin bagus dan semakin sedikitnya hari bolos Erika." Apa hanya bayanganku saja, atau Mr. Guntur sedang menahan senyum? "Kedudukannya di Klub Drama agak menurun sejak kedatangan Eliza Guruh dan semakin kuatnya pengaruh Nikki dalam OSIS. Meski begitu, dia menerima peran sebagai Meg Giry dalam drama *Phantom of the Opera...*"

"*Phantom of the Opera?*" Mata Mr. Guntur menyipit. "Itu drama yang katanya dikutuk, bukan?"

"Itu hanya takhayul, Mr. Guntur."

Mr. Guntur mendengus. "Dasar bodoh. Yang namanya takhayul selalu bisa digunakan oleh makhluk-makhluk fana sebagai alasan untuk mencelakai sesamanya. Seandainya dia mendapat celaka dalam drama, orang-orang tinggal menyalahkan Hantu Opera. Apa sih yang Rima kerjakan sampai-sampai pengaruh Nikki berhasil menyebar ke Klub Drama?"

"Rima sudah berusaha sekuat tenaga," ucapku dengan suara rendah, sementara setitik keringat dingin membasihi tengkukku. "Masalahnya, di dalam struktur anggota OSIS, lebih banyak anggota dari kalangan anak-anak populer yang lebih suka bersenang-senang daripada bekerja. Anggota-anggota ini lebih berpihak pada Nikki yang senang melemparkan ide bermain daripada Rima yang serius..."

"Sudah saya bilang, kan?" raung Mr. Guntur, membuat-

ku langsung terdiam. "Seharusnya kamu yang menyusun struktur anggota OSIS itu. Tidak perlu mengikuti hasil *voting* dari murid-murid. Kalau kamu mengatur semuanya dengan baik, Rima pasti punya dukungan kuat di dalam OSIS."

Aku ingin membantah, mengatakan bahwa penting bagi murid-murid—juga Rima—untuk mengetahui bahwa hasil pemilihan anggota OSIS adalah hasil yang jujur dan adil. Tapi, aku juga menyadari sekarang semuanya jadi kacau-balau.

"Maaf, saya memang salah," ucapku perlahan.

Mr. Guntur terdiam sejenak. "Menurutmu, apakah drama ini akan berbahaya bagi Valeria?"

"Saya nggak tau," gelengku. "Tapi saya akan mencari info lebih banyak lagi. Di kelas saya, ada seorang murid baru, seorang anak laki-laki, bernama Damian Erlangga..."

"Saya tahu." Mr. Guntur mengibaskan tangan. "Ada apa dengan dia?"

"Hari ini dia bilang sama saya bahwa di sekolah ada sekelompok orang-orang yang menganggap..."

Aku tidak berani meneruskan, tetapi Mr. Guntur menatapku dengan garang. "Ya...?"

"Mereka menganggap saya bekerja pada orang yang salah."

Lagi-lagi mata Mr. Guntur menyipit. "Tapi tidak ada yang tahu kamu bekerja pada saya. Tidak ada sama sekali, kecuali..."

Kecuali?

"Saya akan mengurus hal ini," angguk Mr. Guntur. "Sementara itu, kamu tetap harus berusaha mengeluarkan Valeria dari drama itu. Mengerti?"

"Ya, Mr. Guntur."

"Ada berita lain lagi?"

Aku menggeleng.

"Kalau begitu kamu boleh pulang dulu. Kita bertemu lagi minggu depan, waktu yang sama."

"Baik, Mr. Guntur."

"Putri?" Aku memberanikan diri menatap wajah yang tadinya sepertinya marah padaku. "Kerja yang bagus."

Aku mengangguk sambil tersenyum. Dalam hati aku berusaha menahan gejolak perasaan yang berkecamuk—senang karena hasil kerjaku dianggap bagus, lega karena belum mengecewakan Mr. Guntur, malu karena menyadari upayaku belum cukup, dan takut kalau pada akhirnya aku akan mengacaukan segalanya. Aku harus bekerja dengan lebih baik lagi. Aku akan memperbaiki situasi sebelum segalanya jadi hancur berantakan.

Akan kumulai semuanya dengan Damian.

Mr. Guntur menekan tombol interkom, dan dalam waktu singkat, terdengar ketukan di pintu.

"Antarkan Miss Putri keluar, Andrew."

"Baik, Mr. Guntur."

Saat berjalan keluar, barulah Andrew bertanya padaku, "Miss Putri, bagaimana kondisi Miss Valeria?"

"Dia baik-baik saja dan sehat."

"Apakah dia bahagia?"

Terus terang, pertanyaan ini tidak pernah ditanyakan oleh Mr. Guntur. "Dia kelihatannya bahagia sekali bersama Erika dan pacarnya Leslie Gunawan."

"Baguslah kalau begitu." Mata Andrew yang dikelilingi kulit keriput berkaca-kaca. "Dia pantas berbahagia. Anak yang malang."

Anak yang malang? Bukannya dia anak paling beruntung di dunia?

"Terima kasih, Miss Putri. Saya akan menunggu nunggu kedatangan Miss minggu depan."

Andrew membukakan pintu depan.

Di depan kami, berdirilah Valeria Guntur dan Erika Guruh.

5

VALERIA GUNTUR

UH-OH. *Awkward moment.*

Saat melihat Putri Badai di rumahku—ralat, rumah ayahku—hal pertama yang kurasakan adalah, ternyata aku tidak marah-marah amat padanya. Setelah kupikir-pikir lagi, semua orang di rumah ini juga merupakan orang-orang yang dibayar ayahku untuk melayani kami—termasuk Andrew, pengurus rumah yang sudah kuanggap keluargaku sendiri. Nah, apa bedanya mereka dengan Putri Badai, Rima Hujan, dan Aria Topan? Hanya karena ketiga cewek itu ditempatkan di sekolah, tidak berarti mereka menipuku dengan berpura-pura jadi temanku. Bahkan, kalau kuingat-ingat lagi, mereka tidak pernah sok akrab denganku, tapi aku yang berinisiatif ingin menjadi teman mereka, terutama Rima. Kurasa aku hanya merasa dibodohi, dan jujur karena itulah aku merasa sakit hati. Seandainya aku tahu identitas mereka sejak awal, mungkin aku tidak bakalan ngambek begini.

Tambahan lagi, orang-orang yang direkrut ayahku sebagai pegawai biasanya orang-orang berkemampuan tinggi dengan karakter kuat dan bisa dipercaya. Yah,

harus kuakui, salah satu kelebihan ayahku adalah kemampuannya menilai orang. Selama ini, semua orang yang dipekerjakan ayahku adalah orang-orang baik yang kusukai dan juga menyukaiku. Tidak heran kan kalau kemudian aku juga menyukai Rima, Putri, dan Aya, serta mulai menganggap mereka teman-temanku?

"Halo, Miss Valeria." Seperti biasa, orang yang bisa diandalkan untuk menetralisasi suasana yang tidak enak adalah Andrew sang pahlawan tanpa tanda jasa. "Lama tidak bertemu."

Sesaat, perhatianku teralih penuh pada Andrew. Rasanya terenyuh melihat mata yang sипit karena keriput itu berbinar-binar saat menatapku. Perasaan bersalah langsung melanda diriku. Sepertinya kesibukan hidup mandiri membuatku melupakan betapa sayangnya Andrew padaku. Ya, seminggu sekali, terkadang bahkan dua minggu sekali, aku masih meneleponnya hanya untuk memberi kabar mengenai kondisi terbaruku. Tapi sejak pergi, aku belum pernah kembali ke sini lagi—sampai hari ini. Baru kusadari, menelepon tidak sama dengan bertatap muka. Dan aku juga baru menyadari, aku rindu setengah mati pada pengurus rumah yang sudah bertahun-tahun merawatku ini.

"Andrew." Tanpa berpikir panjang, aku memeluknya. "Aku kangen sekali sama Andrew."

Hatiku makin dilanda rasa bersalah sekaligus terharu saat merasakan tubuh Andrew yang gemetar. "Senang sekali melihat Miss Valeria sehat-sehat saja, dan sangat bahagia pula."

Aku tidak tahu kenapa Andrew bisa mengambil kesimpulan sekarang aku sangat bahagia. Kan aku tidak

memperlihatkannya dengan cengar-cengir berlebihan atau ketawa-ketiwi seperti orang gila. Kurasa dulu aku memang tidak seperti ini. Dulu aku lebih pendiam, lebih murung, lebih suram. Bertemu Erika dan Leslie adalah dua hal terbaik yang pernah kualami. Kini aku lebih sering bercanda, lebih sering tertawa, lebih sering mengomel pula. Intinya, sekarang aku sudah menjadi remaja pada umumnya.

Andrew melepaskan pelukan kami dan menepuk lenganku. "Nah, nah, jangan sampai kita menelantarkan tamu-tamu kita yang lain." Ya ampun, Andrew benar. Malu banget bertingkah seperti anak-anak haus kasih sayang begini di depan Putri Badai yang tidak pernah menampakkan perasaannya itu. "Miss Erika, Anda terlihat penuh semangat, seperti biasa."

"Iya dong, malu kalo sampe kalah sama kakek-kakek," sahut Erika sambil nyengir. "Gimana, Ndrew? Sehat-sehat aja, kan?"

"Seperti yang Miss Erika lihat, tidak ada yang perlu dikhawatirkan. Oh iya, kalian sudah kenal Putri Badai, kan? Dia bersekolah di tempat yang sama dengan kalian."

Andrew benar-benar pandai dalam masalah seperti ini. Dengan cerdiknya dia menuntun kami untuk menyapa Putri Badai yang berdiri canggung seperti anak kecil yang kehilangan ibunya dan ditemukan oleh orang asing yang mengerikan, tidak tahu harus berteriak dan kabur atau bersikap ramah supaya nyawanya diampuni. Aku sendiri juga tidak tahu harus berbuat apa. Habis, gengsi dong, kalau aku langsung tersenyum dan bilang, "Hai, gue ternyata kagak marah. Sori ye!"

Mungkin sebaiknya aku memasang gaya *cool* tapi tidak bermusuhan lagi. Yah, aku akan menyapanya dengan singkat, tegas, dan tidak bertele-tele. Itu motoku dalam setiap ulangan di sekolah (kecuali kalau gurunya senang kami mengarang jawaban panjang-lebar), dan itu juga motoku dalam menanggapi orang-orang yang tidak terlalu dekat denganku...

Tidak dinyaana, Putri Badai bergerak duluan. Yang membuatku dan Erika shock—yang jelas tidak ada orang yang bakalan memercayai kejadian ini seandainya aku cukup bawel untuk cerita-cerita ke orang lain—cewek itu membungkukkan badan ke arahku dan Erika. *Oh God.* Putri Badai yang agung, jutek, dan superarogan itu membungkukkan badan pada kami berdua! Seandainya jantungku lemah, mungkin aku sudah kena serangan jantung saat ini.

Aku yakin Erika juga sama sekali tidak menyangka Putri Badai bakalan bersikap begitu padanya. Tidak heran reaksinya adalah melongo dengan muka seculun-culunya. Aku bisa mendengar dia menggumam, "*What the h...?*"

Berbeda dengan Erika yang selalu spontan, aku jauh lebih pandai membawa diri. Tidak percuma aku menjadi salah satu andalan Klub Drama. Sebelum sempat menampakkan muka culun yang sama seperti Erika, aku langsung menampilkan sikap Valeria Guntur yang sebenarnya. Tubuh tegak, dagu terangkat, senyum di bibir. Orang bilang sikapku anggun dan agak dingin, tapi se pertinya semua itu hanya masalah postur tubuh. Dengan postur tubuh seperti ini, rasanya tinggiku jadi bertambah tiga sentimeter.

"Selamat sore, Miss Valeria. Miss Erika."

Oh God, Putri Badai bahkan memanggil kami berdua Miss! "Hai, Put. Panggil kami Val dan Erika aja ya, kayak di sekolah. Bener nggak, Ka?"

"Eh, eh, iya, bener," sahut Erika setelah tergagap-gagap sejenak. "Santai aja, gue orangnya kere kok. Nggak pantas dipanggil Miss."

Tawaku nyaris menyembur mendengar jawaban Erika. Dibandingkan aku, Erika jelas jauh lebih shock melihat sikap merendah Putri Badai.

Aku curiga Putri Badai juga nyaris tertawa. Tapi seperti biasa, cewek itu tidak menampakkan perasaannya sama sekali. Sedikit reaksi yang diperlihatkannya hanyalah, ujung bibir tipisnya yang terangkat. "Oke... Val, Erika. Aku akan pamit sekarang supaya nggak mengganggu urusan kalian berdua di sini. Andrew, sampai ketemu lagi."

Aku menunggu sampai Putri menghilang dari pandangan. "Apa dia sering ke sini, Ndrew?"

"Cukup sering." Jawaban yang tidak terlalu jelas. Meskipun girang melihatku, Andrew tidak pernah me-lupakan tugasnya sebagai penjaga rahasia di rumah ini. "Saya harap Miss Valeria juga sering datang ke sini, setidaknya untuk mengunjungi saya. Miss Erika, tolong bantu saya mengingatkannya ya!"

Oke, lagi-lagi aku merasa bersalah. Sementara Erika tampak salah tingkah—tentu saja, dia tahu aku tidak suka datang ke sini sementara dia juga tidak ingin mengumbar janji kosong pada Andrew—aku buru-buru ber-kata, "Maaf ya, Ndrew. Nanti-nanti aku akan berusaha lebih keras lagi untuk mencari waktu."

Sebenarnya, selain enggan pulang—dan bertemu ayahku—aku juga sulit sekali mencari waktu luang. Untuk memenuhi kebutuhan hidupku, kini aku bekerja di restoran keluarga di dekat sekolah. Gajinya tidak besar, tapi lebih dari cukup untuk memenuhi kebutuhan hidupku. Apalagi kalau aku bersedia bekerja lembur. Sejurnya, berbeda dengan Erika yang punya pekerjaan yang lebih mapan, aku benar-benar mengalami kesulitan besar dalam masalah keuangan. Untung saja aku sudah membayar uang kontrakan rumah setahun penuh pada Rima sebelum tinggal di sana, jadi beban keuanganku agak berkurang. Yah, memang sih, sekarang aku tahu, rumah itu sebenarnya milik ayahku, dan uang kontrakan yang supermurah itu hanya semacam kedok untukku. Tetap saja, aku tidak berniat meminta kembali uang itu. Apa yang sudah kuberikan, tak bakalan kuminta kembali.

Andrew juga tahu mengenai pekerjaan sampinganku itu. Justru selain Erika dan Leslie—omong-omong, Leslie adalah pacarku—Andrew adalah orang pertama yang kuberitahu saat aku berhasil mendapatkan pekerjaan itu. Kurasa dia bahkan bisa menduga, demi datang ke sini, hari ini aku rela mengambil cuti dan menggantinya dengan lembur di lain hari. Itu sebabnya dia tidak mendesakku lagi. "Kalau begitu, memangnya Miss Valeria ada keperluan apa mendadak pulang begini?"

"Oh." Waduh, aku tidak boleh bilang bahwa aku ingin mengambil beberapa barang dari rumah lantaran aku tidak punya uang untuk membeli barang-barang baru. "Nggak apa-apa. Cuma ada beberapa barang yang ketinggalan. Andrew kan juga tau, peralatan dandanku banyak banget."

"Ya, saya tau." Andrew tersenyum. "Perlu dibantu?"

"Ah, nggak usah. Buat apa aku bawa kuli pribadi begitu?" Sementara Erika misuh-misuh disebut kuli, aku memeluk Andrew. "*Thanks a lot* ya, Ndrew. Kita ngobrol lagi nanti."

Aku dan Erika langsung bergegas menuju kamarku.

"Tadi," tanpa perlu menyebutkan adegannya, aku tahu Erika menyinggung sikap Putri Badai, "bukan cuma imajinasi gue, kan? Si Hakim Tertinggi terbongkok-bongkok saat ketemu kita?"

"Iya," gumamku, tidak ingin membahas masalah ini lebih lanjut. Habis, risi banget.

Tentunya sobatku itu menyadari perasaanku, karena dia langsung mengalihkan topik. "Omong-omong, kita nggak akan ketemu bokap lo, kan? Kantor bokap lo kan ada di, ehm, sayap sebelah sono."

"Iya, tapi kemungkinan udah ada yang ngelapor ke dia."

"Ah, tadi kita kan udah ngancem satpam pos depan supaya nggak banyak bacot."

"Gue rasa, mereka lebih takut dipecat sama bokap gue daripada digebukin kita berdua. Lagian, pasti Andrew akan lapor juga."

Erika memandangiku tanpa bicara. Pastinya dia sedang diingatkan—bukannya dia lupa, berhubung dia punya daya ingat fotografis—betapa sendiriannya aku di rumah besar ini. Meskipun semua orang menyayangiku, mereka juga pasti akan selalu berpihak pada ayahku. Tapi aku percaya Erika tidak akan mengasihanku. Habis, dia sendiri juga sama. Bedanya, di rumahnya semua orang berada di pihak Eliza. Itulah sebabnya dia kini tinggal

bersamaku—dan kurasa mungkin karena itulah kami berdua cocok banget.

Omong-omong, kalian mungkin bertanya-tanya, ke-napa aku begitu antipati terhadap ayahku sendiri. Bu-kannya aku tidak menyayanginya, sungguh. Seandainya aku membencinya, semua ini akan lebih baik karena aku tidak perlu peduli dengan apa pun yang beliau lakukan. Masalahnya, aku sangat menyayanginya. Aku sudah tidak punya ibu lagi, jadi ayahku orangtuaku satu-satunya. Dan diperlakukan seolah-olah aku hanya-lah salah satu dari koleksi benda seninya—yang me-mang cukup berharga dan layak untuk dirawat, tapi tidak layak untuk mendapatkan perhatiannya lebih dari-pada benda-benda mati itu—membuatku merasa amat sangat terluka.

Untunglah, tidak seperti yang kutakutkan, kami tidak berpapasan dengan ayahku. Sementara Erika mulai meng-ubek-ubek lemari penyimpanan camilan, aku memasuki kamar pakaianku dan mulai mencomoti rambut-rambut palsu koleksiku, juga kotak-kotak lensa kontak berwarna. Selain itu, aku mengambil beberapa pakaian ekstra yang sederhana dan cocok untuk kehidupanku sekarang. Juga buku-buku dan beberapa pasang sepatu. Ya ampun, aku seperti pengemis yang sudah lama tidak makan dan kini nyasar ke dalam kulkas. Rasanya kepingin sekali mem-bawa semuanya.

Namun aku menahan diri, lantaran tidak banyak yang bisa kubawa. Si Butut II yang kini sedang terparkir de-ngan manis di depan rumah tidak bakalan sanggup me-muat lebih dari dua koper. Jadi aku harus bijaksana dan memilih barang yang benar-benar kuperlukan saja.

Tak lama kemudian Erika bergabung denganku di kamar pakaian sambil makan keripik kentang.

"Mau?"

"*No, thanks,*" ucapku. "Gue nggak mau barang-barang gue jadi berminyak."

"Oh, gitu. Sori ya, gue nggak bisa bantu lo ngepak. Gue juga takut barang-barang lo jadi berminyak."

Aku meliriknya dengan bete bercampur geli. "Memang lo kagak berminat bantuin gue ngepak, kan?"

"Yo'i. Omong-omong, ada si beruang di depan."

Selama satu detik aku hanya bisa bengong. "Bokap gue?"

"Bukan, beruang beneran. Ya jelaslah bokap lo. Dia bilang, dia mau ngobrol sama elo, jadi gue disuruh mendekam di sini selama beberapa waktu."

Oh God.

Saat aku keluar dari kamar pakaian, ayahku sedang duduk nyaman di sofa untuk satu orang yang terletak di kamarku. Meskipun sedang duduk, sosoknya tetap terlihat besar dan menakutkan, memancarkan sifat buas yang bahkan tak bisa disembunyikan oleh sikap tenang dan terkendali yang selalu ditampakkannya. Bahkan sofaku yang berukuran cukup besar itu jadi serasa mencuat karena didudukinya.

"Papa," aku menyapa dengan suara rendah bernada dingin.

Seperti biasa, ayahku tipe yang perhitungan banget. Diperlakukan dengan dingin, beliau akan membala lebih dingin lagi. Alih-alih membala sapaanku, beliau hanya mengangguk, seolah-olah sapaan balasan akan membuatnya terlihat mengalah.

Selama beberapa detik, yang ada hanyalah keheningan yang seharusnya tidak terjadi di antara orangtua dan anak—atau setidaknya, tidak terjadi di keluarga normal. Saling mengomeli atau berdebat pun lebih baik daripada kesunyian yang begitu menyiksa. Rasanya seperti dua orang asing yang terpaksa menjadi keluarga hanya gara-gara hubungan darah.

"Duduk."

Menyuruh duduk pun harus dengan nada *bossy* begitu ya? "Nggak, terima kasih. Aku lebih suka berdiri aja."

Oke, apa aku hanya berkhayal saja, atau ayahku sedang menahan senyum? "Kamu kelihatan sehat."

"Iya, seperti yang dilaporkan Putri Badai."

Lagi-lagi aku bertindak kekanak-kanakan. Entah kenapa, di depan ayahku, aku selalu tidak bisa menahan emosi. Aku kepingin sekali tahu bagaimana reaksinya saat mengetahui bahwa aku sudah tahu bahwa Putri Badai—juga Rima Hujan beserta Aria Topan—adalah mata-matanya. Namun, orangtua yang angkuh itu hanya mengangguk. Dasar ayah tidak punya hati nurani. Sepertinya beliau lebih cocok menjadi ayah Putri Badai daripada ayahku.

"Putri Badai juga melaporkan bahwa kamu terpilih menjadi salah satu pemeran *Phantom of the Opera*."

Wajahku langsung memerah. "Yah, bukan peran besar sih, tapi termasuk salah satu pemeran penting. Koreografi drama kali ini..."

"Tolak peran itu."

Hah?

"Kamu pasti sudah tahu bahwa ada kutukan drama *Phantom of the Opera*. Kutukan ini omong kosong, tentu

saja, tapi alasan drama ini tidak pernah diadakan lagi karena, banyak oknum yang akan menggunakan kesempatan ini untuk mencelakai satu sama lain, lalu menimpa semuanya pada kutukan itu. Jadi, kamu jangan mencari-cari masalah besar hanya karena menginginkan peran kecil dan tidak penting itu. Sama sekali tidak cukup berharga, kamu tahu?"

Mungkin kalau kata-kata ini diucapkan dengan sikap dan nada yang lebih baik, ucapan ini akan menjadi se-macam bentuk perhatian. Sayangnya, ayahku mengucapkannya dengan nada datar namun cepat dan rada *bossy*, sama dengan nada yang digunakan ketika beliau meminta pelayan rumah memoles peralatan perak agar lebih mengilap lagi. Tambahan lagi, dua kalimat terakhir benar-benar menghina. Di telingaku kalimat-kalimat itu terdengar seperti, "Kerjamu cuma mencari-cari masalah, sementara untuk bidang yang lebih serius kamu cuma kebagian peran kecil yang nggak penting. Dasar nggak berharga."

Rasanya aku tidak puas kalau tidak mendebatnya. "Sebenarnya yang Papa takutkan, aku jadi korban atau pelaku?"

"Jangan menganggap dirimu terlalu tinggi. Kamu tidak punya sedikit pun kelicikan di dalam dirimu untuk merencanakan sebuah kejahatan."

Gila, bahkan tidak punya kelicikan pun dianggap sebagai kekurangan oleh ayahku? Sebenarnya orang macam apa sih orangtuaku ini?

"Maaf," balasku sinis. "Ternyata aku nggak mewarisi kelebihan Papa yang itu. Pastinya aku yang seperti ini sangat mengecewakan."

Sudut bibir ayahku terangkat sedikit. Gerakan itu mengingatkanku pada senyum Putri Badai yang memang sangat jarang. Ya, betul. Sepertinya Putri Badai lebih cocok jadi putri ayahku.

Sementara aku bukan anak siapa-siapa.

Oh God. Kenapa aku jadi mengasihani diri begini?

"Nggak ada yang perlu disesali. Ada orang-orang yang lebih cocok menjalani hidup biasa-biasa saja."

Arghhhh! Mungkin lebih baik aku bukan anak siapa-siapa, daripada harus punya ayah seperti ini. "Masalah drama, itu urusanku sendiri. Soal keluar atau nggak, semuanya terserah aku. Menurutku, nggak akan ada masalah dalam drama. Kalaupun ada, aku bisa menghadapinya kok."

Ayahku memandangku lurus dan tajam. "Kamu tahu Papa bisa menyuruh Rima mengeluarkanmu dari daftar pemeran, atau mungkin Klub Drama sekalian?"

"Ya," ucapku tenang. "Tapi kurasa Rima nggak akan melakukannya. Dia juga nggak punya kelicikan sedikit pun dalam dirinya."

Ucapanku sepertinya tepat mengenai sasaran, karena ayahku langsung mengubah topik. "Omong-omong, kamu akan kembali ke rumah Rima?"

"Entahlah," sahutku bete. "Mungkin juga aku akan pindah dari situ."

Ayahku tidak terlihat terganggu dengan tampan beteku—memperhatikannya pun tidak. "Itu berarti kamu tidak akan kembali ke rumah ini. Kalau begitu, Papa ingin kamu menyimpan ini."

Baru kali itu aku memperhatikan bahwa sedari tadi ayahku memegangi sebuah kotak kecil. "Apa itu?"

"Kenang-kenangan," ayahku terdiam sejenak, "tentang ibumu."

Napasku tersentak. Dari sedikit pembicaraan yang pernah kulakukan dengan ayahku, hanya sedikit yang menyinggung soal ibuku. Sepertinya itu topik terlarang yang tidak ingin dibahas ayahku. Diam-diam aku curiga, ayahku menyalahkanku atas kematian ibuku. Meski tidak suka mengungkit-ungkit cerita ini, aku akan menceritakannya lagi supaya kalian bisa mengerti.

Orangtuaku adalah pasangan yang sangat gemar ber-sosialisasi. Hingga sekarang pun, setelah ibuku meninggal, ayahku masih rajin menghadiri undangan demi undangan—sebagian besar adalah pesta, sisanya makan malam pribadi—semuanya diselenggarakan oleh orang-orang penting dan terkenal di seluruh penjuru Asia Tenggara. Artis, politisi, konglomerat—sepertinya tidak ada yang tidak kenal dengan orangtuaku. Sementara aku lebih banyak ditinggal di rumah bersama Andrew. Sepanjang ingatanku, aku tidak pernah dekat dengan orangtuaku.

Malam itu adalah malam paling naas dalam hidupku. Malam yang, sialnya, aku bahkan tidak terlalu ingat. Waktu itu aku kelas enam SD. Pencapaian yang luar biasa, mengingat tempat tinggal kami sering berpindah-pindah. Sampai saat itu, aku sudah bersekolah di lebih dari setengah lusin sekolah. Malam itu ibuku tidak enak badan, jadi beliau memutuskan tinggal di rumah—waktu itu kami tinggal di vila di daerah Puncak—sementara ayahku harus menghadiri pesta di Kedutaan Prancis.

Aku bukan anak yang gampang lupa, tapi segala sesuatu terasa kabur pada malam itu. Sepotong kenangan—ditambah sedikit informasi dari ayahku dan beberapa

orang lain—membuatku berhasil menyusun kerangka kejadian malam itu. Kata orang-orang, aku mengalami amnesia jangka pendek yang diakibatkan oleh *Post-Traumatic Stress Disorder* (PTSD) alias gangguan stres pascatrauma.

Menurut keterangan yang berhasil kukumpulkan, pada malam itu, akulah yang menemani ayahku menghadiri pesta di Kedutaan Prancis menggantikan ibuku. Di tengah-tengah pesta, tahu-tahu saja ayahku menerima telepon yang mengatakan bahwa ibuku berniat menyusul kami, namun entah kenapa tangki bensinnya bocor. Saat mengalami kecelakaan, mobil itu meledak bersama ibuku. Pada saat pemakaman, yang kami kubur hanyalah peti mati kosong.

Dengan tangan gemetar aku menyapu permukaan kotak pemberian ayahku. Kotak yang sangat indah, dibuat dari kayu mahoni asli yang sudah dipernis hingga halus. Kotak itu pasti salah satu benda seni yang sudah sangat tua dan berharga yang dimiliki ayahku.

"Sudah lama Papa menyimpan benda-benda ini," ucap ayahku pelan. "Tetapi, barang-barang pribadi seorang ibu sudah sewajarnya diwariskan pada anak perempuannya. Dan Papa rasa kamu sudah cukup dewasa untuk memiliki." Beliau diam sejenak. Tanpa perlu melihatnya pun, aku tahu beliau sedang mengawasiku. "Kamu butuh waktu untuk menyendiri?"

Aku mengangguk tanpa membalsas pandangan ayahku. Aku tidak ingin beliau tahu betapa takut sekaligus penasarannya aku pada isi kotak itu.

"Kalau begitu Papa akan pergi. Tapi, Valeria...?"

Nada perintah itu membuatku terpaksa mengangkat

wajah. Tatapan tajam ayahku seolah-olah menembus ke dasar hatiku.

"Kamu tidak akan ikut drama sialan itu. Mengerti?"

Pada saat-saat terakhir pun beliau tidak absen menegaskan otoritasnya. "Kita lihat saja nanti."

Sepeninggalan ayahku, aku masih saja mengelus-elus kotak itu. Aku tidak tahu apa yang akan kutemukan di dalam sana. Foto-foto? Surat-surat? Barang-barang kenangan?

"Hei." Erika muncul dari dalam kamar pakaian. "Udah beberapa lama nggak denger suara si beruang. Gue tebak dia udah pergi."

Aku mengangguk perlahan.

"Apa itu?"

"Barang-barang peninggalan ibuku."

Erika diam selama beberapa waktu. "Gue balik lagi ke kamar pakaian?"

"Nggak, nggak usah. Gue merasa lebih enak kalo di temenin."

"Oke kalo begitu."

Aku dan Erika segera duduk di sofa panjang. Setelah duduk, barulah kusadari kakiku gemetaran sepanjang waktu aku bicara dengan ayahku. Kini rasanya lega banget bisa duduk.

"Nggak usah buru-buru." Tumben-tumbenan Erika tampak sabar. "Toh kita nggak bakalan diusir meski kita tinggal berhari-hari dan nggak bayar. Yang penting kita muka badak aja."

Aku tersenyum, menghargai ucapan Erika yang berniat menghiburku. "Iya, kita jagoan banget dalam soal ber-muka badak."

"Bener banget, jadi lo santai aja. Gue juga lagi nggak ada kerjaan kok. Lo tau sendiri bos gue, si Ojek. Jabatannya aja yang keren, padahal sebenarnya dia budak gue. Jadi lo nggak usah khawatirin gue."

"Iya, Ka. Tenang aja. Yang gue khawatirin bukan elo, melainkan gue sendiri."

"Dasar bajingan egois! Nggak gue sangka, lo ternyata sama aja dengan gue!"

Sambil berpandangan, kami berdua cengar-cengir, lalu tawa kami meledak.

"Oke oke," ucapku akhirnya. "Sekarang gue udah berani buka kotak ini. *Thanks, Ka!*"

"Iya, sama-sama," seringai Erika. "Kalo ada berlian di dalamnya, buat gue ya."

Jantungku berdebar keras saat aku membuka kotak itu. Yang pertama kali kulihat adalah foto keluarga kami semasa aku masih bayi. Foto yang luar biasa aneh. Ayahku yang pelit senyum, tertawa lebar dalam foto itu. Ibuku tersenyum cerah, rambutnya yang hitam terurai panjang, sementara kedua bola matanya yang berbeda warna menatap ke arah kamera dengan sorot geli. Sementara aku masih bayi, tampangku tidak jauh berbeda dengan bayi-bayi lain di dunia ini. Di dalam foto itu, terlihat jelas satu hal yang tidak pernah kuduga selama ini: saat itu aku sangat dicintai.

Foto-foto itu berubah dari waktu ke waktu. Perlahan-lahan, wajah ayahku semakin serius, sementara wajah ibuku semakin dipenuhi kepahitan. Aku, dari bayi lucu yang tertawa lebar, perlahan-lahan menjadi miniatur kecil ayahku: pendiam, serius, dan jarang tertawa. Rupanya, orangtuaku tidak semesra yang kuingat—atau yang

kubayangkan—selama ini. Sepertinya, ada masalah dalam pernikahan mereka, yang mengubah kepribadian mereka secara perlahan-lahan namun pasti. Saat aku berusia delapan atau sembilan tahun, kami terlihat mirip banget dengan keluarga Adams Family: muram, serius, dan rada keji.

Setelah itu, tidak ada foto-foto lagi, berganti dengan guntingan-guntingan surat kabar. Beberapa memuat berita singkat dan foto tentang orangtuaku, beberapa juga menyertakan aku. Dalam foto pada guntingan-guntingan surat kabar itu kami semua berpose dengan gaya mesra, dengan rangkul, pelukan, dan ciuman. Namun sorot mata dalam foto itu tidak bisa membohongi siapa pun: kami adalah keluarga kaya raya yang sangat tidak bahagia.

Setelah itu, guntingan-guntingan surat kabar mengenai kecelakaan ibuku.

SOSIALITA NORIKO GUNTUR TEWAS AKIBAT KECELAKAAN DI PUNCAK.

KEMATIAN NORIKO GUNTUR MENCURIGAKAN, SUAMI PUN DIPERIKSA.

SUAMI NORIKO GUNTUR DINYATAKAN SEBAGAI TERSANGKA PEMBUNUHAN ISTRINYA.

Apa-apaan ini? Kenapa aku tidak ingat semua ini?

Aku memandangi salah satu foto hitam-putih yang tercetak di atas guntingan surat kabar itu. Aku yang masih berusia sebelas tahun, berdiri di atas tebing, mengenakan paima bermotif Casper dan berbalut selembar jaket.

Kalau memang aku berada di Kedutaan Prancis bersama ayahku, kenapa aku mengenakan paima?

Mendadak sekilas ingatan memenuhi kepalaku.

"Papamu nggak boleh pergi ke tempat yang akan kita tuju ini."

"Kenapa? Nggak enak kalo nggak ada Papa!"

"Kalau Mama bilang nggak, ya nggak! Val mau bersama Papa atau Mama?"

"Val... Val mau bersama dua-duanya."

"Nggak bisa! Kamu hanya boleh pilih satu. Kamu mau Mama atau Papa?!"

"Val nggak mau pilih! Val mau dua-duanya. Val mau Papa..."

"Val? Lo nggak apa-apa?"

Aku tersentak. Kenangan masa lalu yang mendadak muncul itu kembali buyar. Kenangan yang seharusnya terpendam dalam-dalam di dasar ingatanku dan kukira sudah terlupakan selamanya. Aku mengusap pipiku yang basah, sementara bibirku yang gemetar tidak sanggup menjawab pertanyaan Erika yang sederhana.

"Val? Jangan bikin gue takut gini dong! Lo nggak apa-apa, kan?"

"Nggak, gue nggak apa-apa," akhirnya aku bisa menjawab. *"Tapi, Ka?"*

"Ya?"

"Gue rasa, memang gue yang sudah membunuh nyokap gue."



ARIA TOPAN

DI dunia ini, yang paling penting adalah uang. Atau setidaknya itulah yang sedang kuyakinkan pada diri sendiri. Coba deh kita pikir-pikir lagi. Kita bersekolah belasan tahun, pada akhirnya adalah untuk mendapatkan pekerjaan yang sebagus-bagusnya—yang berarti, dalam versi jujur dan singkat, mendapatkan uang sebanyak-banyaknya. Sementara dalam hal-hal lain, pendidikan kita cukup ala kadarnya—mencari suami atau istri, menjadi ayah atau ibu, mengurus bayi, mengelola sampah, mengatasi pemanasan global. Semua itu tidak sepenting mencari uang.

Ya, pasti begitu prioritasnya—and pasti gara-gara uang jugalah OJ tidak pernah menghubungiku lagi saat dia harus pindah ke Hongkong selama tahun ajaran ini. Orangtuanya harus bekerja di sana, dan tentu saja mereka tidak rela meninggalkan anak laki-laki semata wayang mereka begitu saja. Sebelum pacaran, aku juga sudah tahu pekerjaan orangtua OJ yang selalu berpindah-pindah, dan aku sudah menerima risiko akan ada masa-masa kami harus menjalani hubungan jarak jauh. Ber-

hubung keluarga OJ tidak tajir-tajir amat, OJ pasti tidak punya banyak uang untuk menelepon atau mengirim SMS, mengirim e-mail, mengirim pesan melalui Facebook, *mention* di Twitter... Oke, tiga hal terakhir memang gratis, tapi mungkin saja OJ tidak punya uang untuk pergi ke warnet. Mungkin malah dia tidak tahu di mana warnet terdekat.

Dan berhubung uang lebih penting, aku tidak akan ribut-ribut hanya karena tidak dikontak pacarku. Sekarang aku sedang sibuk belajar sembari menjalani pekerjaanku sebagai si Makelar, belum lagi misi-misi kecil dari Mr. Guntur. Aku tidak punya waktu untuk tetek-bengek drama percintaan sendiri, dengan pacar nun jauh di sana, sementara aku kesepian di sini, dan di tengah malam buta aku bertanya-tanya apakah dia mengingatku...

Hoek!

Seharusnya aku tahu pacaran hanya membuat otakku tidak beres. Aku kan si Makelar yang legendaris, profesional yang sanggup menjadi mediator untuk transaksi segala macam barang dan jasa. Mungkin secara akademis aku tidak sepintar anak-anak lain, tapi dalam masalah praktis sehari-hari, aku jauh lebih jago daripada mereka semua. Mungkin lebih baik aku mencari nomor telepon OJ saja—hal yang seharusnya tak sulit bagiku—lalu memutuskan hubungan kami supaya aku tidak perlu terganggu dengan urusan percintaan ini lagi.

"Astaga, ada lagi satu. Ayo, sini, Dek, mumpung Kakak lagi senggang!"

Shoot! Ada yang mengganggu lamunanku yang penting ini.

Aku menoleh pada orang gila yang memanggilku "Dek" tersebut. Ternyata si cowok *boyband* aneh bernama Gil. Cowok itu sama sekali tidak ada cakep-cakepnya. Kalau ketemu dia di pasar, mungkin akan kusangka anak tukang ikan. Penampilannya pun sok heboh padahal pas-pasan banget—topi, kacamata hitam, dan jaket kulit dipadukan dengan seragam dekil. Satu-satunya yang kuakui cukup bagus pada dirinya hanyalah suaranya yang mantap (dan mungkin kemampuannya menciptakan lagu, meski jujur saja lirik lagu-lagunya konyol banget).

Cowok ini juga narsis banget. Sepertinya dia mengira aku salah satu penggemarnya hanya karena aku juga mengenakan topi dan jaket di sekolah (minus kacamata hitam dong, aku kan belum gila). Dasar anak cupu. Kalau dia lebih sadar lingkungan, dia bakalan tahu aku satu-satunya anak di sekolah yang diizinkan mengenakan topi dan jaket ke dalam kelas.

Dengan tampang sok ganteng dan tangan melambai-lambaikan bolpoin, Gil bertanya, "Mau tanda tangan di mana? Notes? Topi? Jaket?"

Ampun deh, sekarang tawaku mau meledak. Tapi mungkin cowok ini bakalan tersinggung gara-gara di-tertawakan. Jadi terpaksa aku memasang muka *cool* dan jutek ala Putri Badai. "Sori ya, gue nggak minat sama cowok *boyband*, apalagi yang masih manggung gratisan dan nggak pake tiket-tiketan."

Jelas, kalau dia sudah beken dan memintaku menjualkan tiketnya, itu lain perkara. Bisa jadi aku mendadak jadi penggemar nomor satu.

"Ah, yang bener!" seru cowok itu terheran-heran. "Kalo gitu, ngapain lo pake baju aneh gitu?"

Shoot! Setelah berusaha keras agar tidak menyinggungnya, sekarang malah aku yang dibuat tersinggung. "Eh, lebih aneh lo daripada gue, tau?"

"Yah, tapi kan gue seleb sekolahannya. Wajar dong kalo gaya gue aneh-aneh. Itu kan udah semacam kewajiban selebriti."

Ampun deh. Cowok ini benar-benar tidak tahu diri. "Eh, Om, kalo cuma manggung di sekolah dan pe-nontonnya kagak bayar, kayaknya lo lebih mirip pengamen daripada seleb deh! Lebih parah malah, karena pengamen juga masih dikasih duit meski cuma gopek!"

Wajah cowok itu berubah. Semula kukira dia bakalan merasa terhina, tapi ternyata dia hanya berubah muram. "Bener juga kata lo. Gawat kalo begini terus. Lama-lama gue bisa terjerumus ke jalan yang salah."

Terjerumus ke jalan yang salah? Maksudnya narkoba?

"Kalo gue beneran jadi pengamen, gimana gue bisa ngangkat muka gue lagi? Gue udah umumkan ke seluruh keluarga besar gue kalo gue bakalan jadi penyanyi beken."

Oh, maksudnya pengamen. Halah, jadi pengamen saja pakai bilang "terjerumus ke jalan yang salah". Omongan orang ini benar-benar gaje—dan pastinya narsis banget. "Itu sih urusan lo. Gue cabut dulu ya?"

"Hei, tunggu, tunggu!"

Aku langsung memelototi pergelangan tanganku yang disambar si cowok aneh.

"Sori, sori!" Menyadari hawa pembunuhan yang kupancarkan, buru-buru cowok itu melepaskan tangannya. "Gue nggak sengaja. Jangan marah ya. Gue nggak hobi megang-megang lo kok... Eh, maksud gue, bukannya lo kagak enak

dipegang-pegang, cuma gue nggak mau megang-megang... Arghhh! Gimana sih ngomongnya? Oke, begini, Dek. Intinya, gue bukan cowok kayak gitu. Titik. Mengerti? Mengerti, kan?"

Sekarang aku mengerti kenapa cowok ini pandai nge-*rap*. Rupanya dia memang bawel banget. Aku cuma memberinya satu pelototan kok. Kenapa dia jadi uring-uringan sendiri begitu? "Nama gue bukan 'Dek'. Gue Aya."

"Oh, nama lo bagus ya. Gue, seperti yang mungkin udah lo ketahui, bernama Gil. Lengkapnya Gil 'Grissom' Goriabadi. Singkatnya 3G, atau Gil aja juga boleh. Seperti yang lo tau, Grissom itu bukan nama asli gue, tapi gue comot dari serial *CSI*..."

"Gori? Nama lo Gori? Kayak gorila gitu? Gorila Abadi?"

"Emangnya tampang gue kayak gorila?" Cowok superbawel itu cemberut. "Seleb gini lho, seleb!"

"Pengamen maksud lo."

"Eh iya, itu yang dari tadi kepingin gue bahas. Lo ada saran nggak supaya gue nggak kayak pengamen lagi?"

Aku memandangi tampang aneh penuh harap itu. Cowok yang menjadi rekan *boyband* Damian Erlangga ini tampak polos dan lugu. Apa sebaiknya aku mengambil kesempatan ini untuk mengorek info tentang Damian darinya? Tidak, lebih baik aku tidak mengambil risiko itu. Siapa tahu dia hanya pura-pura blo'on untuk menipuku. Sebagai si Makelar yang misterius, sifat-sifat andalanku adalah waspada dan tidak menerima risiko besar maupun kecil. Lebih baik aku menggunakan cara aman saja.

"Kalo lo mau, minta izin sama Kepala Sekolah buat pake auditorium gedung olahraga buat bikin konser.

Yang mau nonton, lo suruh bayar tiket. Jangan mahal-mahal, bisa-bisa nggak ada yang mau dateng. Udah gitu, lo bikin semacam acara promo dulu sebelumnya. Seperti...," mendadak sebuah ide licik melintas di otakku, "...di drama *Phantom of the Opera*."

"Oh iya!" seru cowok itu girang. "Kebetulan gue sama Damian disuruh ikut mainin lagu-lagu latarnya!"

"Nah, di tengah-tengah drama, pas pergantian babak atau apa gitu, lo sama Damian ambil kesempatan itu buat manggung barang satu atau dua lagu. Terus lo iming-imingin juga, yang dateng ke konser lo bakalan dapat *doorprize*."

"Waduh, gue kagak punya duit buat ngasih *door-prize*."

"Yah, lo pake aja duit hasil jual tiket. Kan lo nggak perlu ngasih rumah atau mobil, cukup HP seharga tiga ratus rebu juga anak-anak udah tergiur." Ide licik kedua nongol di kepalamku. "Ah, lo blo'on begini, mending lo suruh orang buat koordinasi acara lo aja."

"Bener! Gimana kalo lo aja yang jadi koordinator?" Sesuai dugaanku, cowok itu termakan ide licikku. Lagi-lagi dia memasang tampang aneh penuh harap. "Pliis."

Meski girang karena siasatku berhasil, aku pura-pura berpikir dengan gaya jual mahal. "Gimana ya? Gue sibuk banget soalnya belakangan ini."

"Pliis. Gue nggak mungkin bisa ngelakuin semua itu tanpa elo di hidup gue."

"Apa-apaan sih?" Mau tak mau aku tertawa mendengar rayuannya yang gombal banget. "Ya udah deh. Tapi gue dapet komisi ya!"

"Tenang aja. Nanti duitnya bisa kita bagi tiga. Gratisan aja gue mau, apalagi kalo sampe dapet duit begini!"

Kasihan amat cowok ini. Sepertinya dia gampang ditipu. "Ya udah, mana nomor HP lo? Nanti gue kontak-kontak lagi. Sementara itu, lo cukup ciptain lagu yang banyak biar yang bayar tiket kagak rugi."

"Siap, Bos Cantik!"

Sepertinya cowok ini memang suka menggombal.

*Saat pertama bertemu pandang
Dia langsung rengut jantungku yang malang
Bukan... bukan zombie
Apalagi vampir, oh no no no!*

*Dia cewek cantik, pintar, dan manis
Selain itu juga jago bisnis
Nggak pelak lagi, berkat dia, gue bakalan tajir abis!*

Sambil bernyanyi-nyanyi kecil, cowok itu berjalan meninggalkanku.

Tunggu dulu. Apa lagu itu tentang aku?

"Cepet banget kamu sudah pedekate."

Huaaa! *Shoot*, kenapa si Rima bisa punya kemampuan nongol mendadak dari belakang begitu sih? Tidak heran seluruh sekolah menganggapnya hantu. "Apanya yang pedekate? Gue sama dia nggak punya hubungan apa-apa kok!"

"Maksudku, untuk mencari info tentang Damian."

Oh. Ternyata aku yang langsung menduga yang tidak-tidak.

"Sensi amat." Rima mengamatiku. "Ada sesuatu yang terjadi?"

Asal tahu saja, kita tidak boleh bereaksi terlalu banyak di depan Rima. Cewek itu pemerhati kelas tinggi, seolah-olah pancaindranya hanya punya satu fungsi: mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya. Untung saja dia tidak punya daya ingat fotografis seperti Erika Guruh. Kalau iya, dunia ini bisa dikuasai oleh Rima.

"*Nope,*" aku berusaha memasang muka tanpa reaksi. "Semua baik-baik aja. *Awesome.*"

"Tampangmu mencurigakan banget. Biasanya kamu lumayan ekspresif, tapi kalo lagi nyembunyiin sesuatu, kamu langsung berubah kaku. Apa ini tentang OJ?"

Shoot! "Gue nggak ada urusan sama OJ."

"Oh." Rima terlihat menahan senyum. "Jadi aku salah ya, karena mengira kalian pacaran?"

"Salah banget." Tapi aku tidak bisa menahan rasa penasaranku. "Kenapa lo bisa menduga gue pacaran sama OJ?"

"Waktu itu aku pernah lihat kalian jalan bareng beberapa kali sepulang sekolah." Hanya karena itu??? "Kamu kan nggak pernah dekat dengan siapa pun selain aku dan Putri. Tapi, kalau tidak perlu-perlu amat, kamu nggak pernah mau menghabiskan waktu dengan kami. Jadi kupikir pasti OJ teman yang cukup istimewa. Tapi kemudian, nggak lama setelah kalian dekat, dia harus cuti dan pergi ke Hongkong karena orangtuanya pindah kerja."

"Lo memang tau semua gosip," dengusku untuk menutupi perasaanku yang deg-degan banget. Tidak usah bicara soal kutukan Hantu Opera, berteman dengan Rima

saja sudah merupakan sebuah kutukan. Tanpa perlu cerita apa-apa, dia sudah tahu segalanya tentang kita—termasuk yang kepingin kita rahasiakan dari seluruh dunia.

"Lo tau itu bukan gosip, Ay, tapi fakta."

Shoot. Soal itu, aku tidak bisa membantah sama sekali. "Yah, tapi itu bukan fakta penting. Dari pada ngomongin begituan, lebih baik kita ngomongin hal-hal serius dan lebih berguna. Seperti topik yang sedang *hot* saat ini, *Phantom of the Opera.*"

Wajah Rima berubah suram. "Katanya Daniel diajak main juga sebagai pemain organ, musik latar drama itu."

Oh iya, benar juga. Seingatku, lagu tema *Phantom of the Opera* yang beken banget itu mirip dengan lagu-lagu vampir zaman dulu yang biasanya dimainkan dengan organ. Memang aneh kalau yang memainkan musik latarnya malah si duo Gil dan Damian yang biasanya menggunakan bass dan gitar listrik (meski zaman sekarang semua lagu dimainkan dengan gaya *rock 'n' roll* sih).

"Nggak apa-apa, tenang aja," ucapku tanpa menyembunyikan nada pongah dalam suaraku. "Gue udah bikin beberapa celah buat kita supaya bisa ngawasin semua yang terlibat dalam drama itu. Cuma satu sih, tapi se-pertinya bisa berfungsi beberapa kali. Tadi gue pengaruhin Gil supaya dia dan Damian bisa bikin keributan di antara jeda tiap babak. Saat itu, kita bisa kelayapan di bagian belakang panggung dengan leluasa."

Rima diam sejenak. "Memangnya kita bisa ngandalin mereka? Maksudku, kemungkinan besar Damian berada di pihak yang berlawanan dengan kita, kan?"

"Memang," anggukku. "Seandainya rencana ini gagal, setidaknya kita tau mereka termasuk kelompok yang Damian singgung waktu itu."

"Kelompok yang sebenarnya bukan melawan kita," gumam Rima, "melainkan melawan Mr. Guntur. Dengan kata lain, Kelompok Radikal Anti-Judges."

Aku melongo mendengar kata-kata Rima. "Maksud lo?"

"Kamu benar-benar nggak sadar?" tanya Rima seraya memandangku dengan sorot mata penuh selidik. "Orang yang memprakarsai The Judges itu Mr. Guntur. Kalo nggak, kenapa kita semua bisa dipilih jadi anggota The Judges? Aku, kamu, Valeria, Erika. Bahkan kalau kita pikir-pikir lagi, sehebat apa pun Putri dan seberapa pun besar nama keluarganya, dia bukan berasal dari keluarga yang layak dijadikan pimpinan The Judges, kan? Anggota biasa, oke, tapi kalau ketua?"

Gila, aku benar-benar baru tahu. "Lo tau semua ini dari Putri?"

"Nggak dong." Ujung bibir Rima terangkat sedikit. "Seperti biasa, hasil 'ramalan'-ku."

Aku tertawa. Benar-benar gila. Dengan kemampuan observasi setinggi ini, aku tidak heran Rima digosipkan sebagai peramal yang tahu segala hal. "Lo memang tau segala hal ya, Rim?"

"Nggak juga." Wajah Rima kembali muram. "Aku nggak tau apa yang akan terjadi dalam drama *Phantom of the Opera* nanti."

"Kita akan cari tau," janjiku. "Yang lebih penting, kita harus kumpulkan pasukan sebanyak mungkin."

Rima memandangiku dengan takjub. "Kamu sanggup membujuk Erika Guruh untuk berada di pihak kita?"

Buset! Sekali lagi, Rima memang jago. "Itu rencana pertama kita."

PUTRI BADAI

SEPERTINYA hidup tidak pernah berhenti memberi kita kejutan.

Baru saja kukira hidup sudah tidak mungkin lebih rumit lagi, mendadak mobil itu muncul lagi di sekolah. Satu-satunya BMW *convertible* di halaman parkir sekolah kami yang dipenuhi mobil-mobil bobrok dan murah—seperti VW kodok butut milik Erika Guruh, misalnya. Mobil BMW itu berwarna putih bersih, membuatnya semakin mencolok saja. Pemiliknya, tidak salah lagi, adalah Dicky Dermawan, mantan pacarku yang ganteng dan populer sekaligus cowok brengsek yang diam-diam selingkuh dengan teman satu gengku dan didukung oleh teman-teman satu geng yang lain.

Rasanya duniaku yang sudah berantakan ini makin hancur saja.

Dari lantai tiga, aku memandangi sosok yang keluar dari mobil itu. Sosok yang langsung dikerumuni banyak orang yang mengelu-elukannya, seolah-olah dia pahlawan yang baru saja kembali dari medan perang. Yang membuat jantungku serasa mencelus, sosok itu tidak

langsung berjalan ke arah sekolah, melainkan memutari mobilnya dan membuka pintu mobil di samping kursi pengemudi.

Rupanya sang pangeran tidak kembali seorang diri, melainkan bersama putri pilihannya, Lindi si cewek bermuka dua keparat. Ya Tuhan. Untung saja aku ngumpet di atas sini. Kalau berada di sana, rasanya aku bakalan langsung kehilangan muka.

"Balik juga ya mereka."

Oh, sial. Tertangkap basah. Untungnya hanya Aya—dan tentunya ada Rima juga bersamanya.

"Kayak selebriti aja ya." Tampang Aya terheran-heran saat dia melongok ke bawah. "Okelah, seperti terhadap Eliza, anak-anak sekolah ini menganggap Dicky dan Lindi nggak bersalah. Tapi kenapa mereka masih aja mendukung pasangan yang jadian lantaran selingkuh?"

"Karena yang diselingkuhi adalah cewek tirani yang sombong dan dingin seperti aku," ucapku pahit.

"Bukan," geleng Rima. "Mereka hanya anak-anak yang dibuai romantisme. Bagi mereka, cinta yang terlarang dan nggak bisa bersatu akibat ada satu pihak lain itu romantis."

"Apalagi kalau pihak lain itu cewek tirani yang sombong dan dingin seperti aku."

"Putri," Rima menegurku dengan nada seolah-olah aku hanyalah anak kecil yang baru saja melakukan kenakalan yang bodoh. "Kamu bukan cewek tirani yang sombong dan dingin. Memang sih kamu agak nakutin." Oke, dibilang menakutkan oleh Rima si hantu Sadako rasanya lebih membuatku tersinggung daripada disebut cewek tirani yang sombong dan dingin. "Tetap saja, nggak ada

alasan bagi Dicky untuk berselingkuh. Toh dia bisa aja mutusin kamu dulu, baru pacaran dengan Lindi. Tapi alih-alih ngelakuin hal yang benar, dia malah serakah dan mau dua-duanya sekaligus."

"Dan nggak layak dielu-elukan bak seleb gitu." Aya masih memandangi kerumunan itu. "Kalian tau nggak kenapa mereka bisa bebas dan kembali ke sekolah? Gue denger, mereka minta perlakuan khusus untuk anak-anak di bawah umur meski mereka udah berusia delapan belas tahun. Alasannya mereka kan masih duduk di bangku SMA. Selain itu, sepertinya ada saksi dan bukti yang diubah. Tau sendiri bokapnya Dicky seperti apa. Nyogok kiri-kanan, akhirnya tau-tau aja mereka bebas."

"Aku juga nggak yakin Dicky bisa dipenjara," aku mengangguk menyetujui pernyataan Aya. "Tapi terus terang, yang bikin aku kaget, Lindi juga dibebaskan bersama dia."

"Kalo soal itu, dengar-dengar mereka pakai pengacara yang sama. Nggak heran, kalo yang satu bebas, yang lain pasti dibebaskan juga."

Oh. Jadi sudah sebegitu dekatnya Lindi dengan keluarga Dicky.

"Kamu nggak apa-apa, Put?"

Aku senang mendengar suara Rima yang datar tanpa simpati, seolah-olah hanya menanyakan cuaca hari ini. Jujur saja, menurutku rasa simpati sangatlah mengganggu-ku. Aku kan Putri Badai yang perkasa. Aku tidak perlu dikasihani—and Rima tahu itu. Kadang aku takjub dengan empati yang dirasakan Rima. Rasa-rasanya, dia selalu bisa menebak perasaan orang-orang di sekelilingnya. Sayang sekali dia tidak punya banyak teman. Yah, aku

menyadari beberapa kelemahan Rima dalam bersosialisasi—dia memang tidak pandai mendekati orang, memulai percakapan, atau berbasa-basi. Lebih parah lagi, tampangnya seram. Tapi seharusnya hal-hal itu tidak sepenting kelebihan-kelebihannya yang selalu membuatku merasa tenang, nyaman, dan lega karena ada orang yang bisa kuandalkan.

"Tenang saja," ucapku angkuh seraya menyembunyikan perasaanku yang sebenarnya. "Mereka kan hanya semut-semut kecil. Nggak akan ada bedanya mereka ada atau nggak ada."

"Pastinya ada," cetus Aya. Saat aku mendelik padanya, dia buru-buru menambahkan, "Satu hal, pengacara yang mereka pakai adalah pengacara yang dipakai Eliza juga. Ini pasti bukan sekadar kebetulan."

"Mereka bersekongkol," ucapku perlahan. "Maksud kalian, ayah Dicky yang mengumpulkan mereka semua untuk menyelamatkan anaknya, sekaligus balas dendam padaku?"

"Bukan cuma sama kamu, Put," geleng Rima. "Masih ada kelompok yang Damian ceritakan ke kamu. Kelompok yang nggak suka sama Mr. Guntur."

"Kelompok Radikal Anti-Judges," celetuk Aya dengan penuh semangat.

"Ya," angguk Rima. "Aku nggak heran bila mereka bergabung untuk hancurin The Judges dan ngusir kita semua dari sekolah ini..."

"Ngusir siapa?"

Aku terperanjat menyadari Damian ternyata berdiri tak jauh dari kami. Bukan hanya aku, bahkan kedua teman-ku yang selalu awas pun tampak kaget melihat cowok

itu. Kami tidak pernah lengah kalau berbicara bersama-sama, jadi kemunculan mendadak cowok ini menandakan dia memang pandai menyelinap.

"Eh, ada mata-mata," kata Aya blakblakan seperti biasa.

Damian menyeringai. "Memangnya kalian ngomongin apa sampai takut dicuri dengar?"

"Rahasia kotor sekolah kita," sahut Aya lagi, kali ini dengan sekenanya. "Pembuangan limbah beracun di parit dekat kantin, penguburan mayat-mayat di pekarangan belakang sekolah, menerima penampungan para kriminal yang menyamar sebagai murid-murid..."

"Waduh, yang terakhir ini nyindir gue nih?" Oh iya, aku ingat ada juga gosip tentang Damian yang diduga merupakan napi yang dihukum lantaran membunuh teman-teman sekelasnya, yang kemudian berhasil kabur dari penjara dan berusaha menyamar sebagai murid sekolah sehingga tidak dicari polisi. "Tapi tenang aja, nona-nona cantik. Rahasia kalian aman di tangan gue. Berbeda dengan cowok yang satu lagi, gue bisa dipercaya kok. *Bye, beib!*"

Aku hanya menggeram mendengar ucapan terakhir Damian, sementara cowok itu malah cengar-cengir melihat reaksiku. Dasar cowok tukang bikin darah tinggi. Kenapa sih dia tidak puas kalau belum membuatku marah-marah?

"Siapa yang dia panggil *beib?*" tanya Aya jengkel. "Gue bukan *beib*-nya!"

"Eh," ucap Rima salah tingkah. "Kurasa yang dia mak-sud bukan kamu, Ya..."

"Dan apa maksudnya cowok yang satu lagi?" sergha-

Aya tanpa mendengarkan kata-kata Rima. Oke, sepertinya yang berhasil dibikin darting oleh Damian bukan hanya aku. "Apa yang dia maksud adalah Gil yang jadi partnernya?"

Lagi-lagi Rima yang menyahut dengan canggung, "Ehm, sepertinya sih bukan..."

"Pokoknya gue nggak terima kalo dia ngata-ngatain si blo'on Gil sebagai orang yang nggak bisa dipercaya," tukas Aya. Aneh, kenapa mendadak dia perhatian sekali pada Gil? Seingatku kami belum pernah berurusan dengan cowok yang satu itu deh. Kecuali kalau Aya memang sudah melakukan transaksi bareng Gil dan belum menceritakannya pada kami. Tapi biasanya dia tidak peduli dengan klien-kliennya dalam hal beginian. Mana mendadak cowok malang itu mendapat julukan blo'on pula. Benar-benar aneh. "Gue harus tau tuduhan itu bener atau nggak. Ini menyangkut rencana besar gue!"

"Rencana besar apa?" tanyaku, tapi Aya sudah menderap pergi. Aku berpaling pada Rima yang tampak menahan senyum. "Ada apa sih?"

"Nggak apa-apa," sahut Rima tenang. "Aya sempat berusaha memanfaatkan Gil untuk menciptakan kehebohan saat drama *Phantom of the Opera* supaya kita bisa menyelinap ke belakang panggung tanpa diketahui orang-orang yang mencurigakan. Jadi kalo Gil nggak bisa dipercaya, rencananya mungkin gagal. Selain itu..."

"Selain itu?"

"Ah, nggak, hanya dugaan yang nggak berarti." Seperti biasa, Rima selalu ogah mengatakan sesuatu yang belum pasti. Itulah yang membuat kata-katanya bisa dipercaya. "Tapi aku udah sempet ngobrol kemarin dengan Aya.

Menurut kami, seharusnya kita membujuk Erika untuk bekerja sama dengan kita.”

Aku nyaris tertawa. “Memangnya dia mau?”

“Mau saja, asal kita bisa memancing keingintahuannya,” ucap Rima. “Mungkin kita bisa menceritakan kecurigaan kita pada Eliza. Aku yakin dia pasti tertarik.”

“Memancing Erika?” seringaiku. “Itu ide yang terlalu berani, bahkan buat ukuranmu, Rim.”

“Itu bukan ideku kok, melainkan ide Aya.”

Hal lain yang kusukai dari Rima: dia tidak pernah mencurangi temannya, bahkan untuk masalah pujiannya sekalipun. “Kalo ide ini dari Aya, berarti kepastian berhasil minimal delapan puluh persen ya.”

“Ya.” Kini giliran Rima yang tersenyum. “Soalnya Aya nggak pernah sudi ngambil risiko gede.”

“Kecuali kalo kita paksa,” ucapku jahat.

“Apa boleh buat.” Rima mengangkat bahu. “Kita memang kutukan buat dia sih.”

Kurasa, kami adalah kutukan bagi satu sama lain.

Seharusnya aku tahu dia menungguku.

Cowok itu bertubuh tinggi dengan tampang kelewatan polos alias cupu banget. Dia tidak lain adalah King, mantan pacar Lindi, satu-satunya teman satu gengku yang tidak pernah mengkhianatiku—maksudku, geng lamaku, karena sekarang geng itu sudah bubar—serta satu-satunya anak kelas dua belas yang merupakan anggota The Judges. Meski begitu, kami tidak dekat lagi seperti dahulu lantaran masa lalu kami yang terlalu menyakitkan. Me-

lihat King selalu mengingatkanku pada pengkhianatan yang dilakukan Dicky dan Lindi. Kurasa, dia juga merasakan hal yang sama denganku.

Tapi saat ini dia pasti sedang galau berat lantaran mantan pacarnya muncul sebagai pacar cowok lain. Tidak heran dia butuh dukungan teman senasib—atau lebih tepatnya lagi, dukungan sesama korban—and di seluruh sekolah ini, hanya akulah orang yang memenuhi persyaratan itu.

"Hei." Cowok yang tadinya sedang bersandar itu buru-buru menegakkan tubuh saat aku mendekati lokerku. Senyumnya yang malu-malu membuatku merasa iba. "Hari yang aneh ya."

Aku mengangguk seraya menyunggingkan senyum tipis, lalu mengambil buku-buku pelajaran dari dalam loker. Di sekitar kami hanya ada sedikit murid yang lewat. Kurasa, hampir seluruh isi sekolah sedang menyerbu kantin. Baguslah, kami tidak perlu menjadi tontonan.

"Rasanya seperti digentayangi hantu masa lalu," gumam King. "Orang-orang yang seharusnya nggak muncul lagi dalam hidup kita, mendadak kembali dalam kondisi sehat walafiat, seolah-olah nggak ada sesuatu yang terjadi. Dan yang tragis adalah, sepertinya mereka lebih bahagia daripada kita yang bertahan."

Aku menoleh dan mendapati cowok itu sedang menunduk. Kedua tangannya mengepal seakan-akan dia sedang menahan rasa sakit yang amat sangat. Pasti dia masih sangat mencintai Lindi, sampai-sampai bertingkah seperti itu. Sementara aku? Apakah aku masih mencintai Dicky?

Sialnya, ya. Aku masih mencintai cowok brengsek itu.

Tidak sebesar dulu, tapi rasa itu masih ada. Dan rasanya memang menyakitkan melihatnya bersama cewek lain.

Aku tidak boleh berpikiran seperti itu. Masa lalu ya masa lalu. Aku tidak mau memikirkannya lagi. Bukannya aku tidak punya hal-hal penting untuk diurus. Aku masih harus mengerjakan misi-misi dari Mr. Guntur, juga mengurus masalah Damian dan kelompoknya. Aku tidak punya waktu untuk memikirkan drama percintaan murahan di mana aku menjadi pecundang yang kalah dengan memalukan.

Suara King menyentakkanku. "Lo akan ngeluarin mereka?"

Aku menoleh padanya dengan heran. "Buat apa?"

"Lo bisa ngeluarin mereka, kan? Kalo mereka nggak ada, hidup kita akan lebih tenang, kan?"

Yah, sejurnya, aku memang bisa mengeluarkan mereka. Salah satu kemampuanku sebagai Hakim Tertinggi The Judges, aku berhak mengeluarkan setiap murid yang kuanggap tidak berhak bersekolah di sini. Akan tetapi, aku tidak pernah—and tidak akan—menggunakan hak itu secara semena-mena. Seandainya aku kurang bijak, mungkin isi sekolah ini sudah berkurang setengahnya.

"Sudahlah, King," ucapku. "*Let it go.* Mereka udah bukan urusan kita lagi."

"Yah, elo bisa ngomong gitu," cetus King. "Lo duduk di kelas pinter, sementara mereka berdua nggak begitu pinter dan nggak akan masuk kelas lo. Jadi lo nggak terancam melihat muka mereka setiap hari. Sementara gue? Gue ada di kelas medium. Kemungkinan mereka masuk ke kelas yang sama dengan gue. Gue harus gitu mana kalo setiap hari ketemu mereka...?"

Ucapannya terhenti saat orang-orang mulai mendekati kami. Tadinya kupikir itu hanyalah anak-anak yang hendak masuk ke kelas menjelang bel, tetapi saat aku menoleh, jantungku serasa berhenti berdetak.

Dicky berdiri di hadapanku bersama Lindi, diikuti para pendukung mereka yang jumlahnya sekitar jutaan. Oke, memang tidak sampai jutaan, tapi saat ini aku merasa seperti ditonton seluruh dunia.

Ya Tuhan, seperti berada di tengah-tengah mimpi buruk yang mengerikan!

"Halo, Putri." Dicky menyunggingkan senyumnya yang dulu selalu meluluhkan hatiku—dan yang kini terasa mencemoohku. "Gimana keadaanmu? Baik-baik aja?"

Aku menyunggingkan senyum tipis. "Seperti yang kamu lihat."

Dicky mengangguk-angguk dengan wajah prihatin. "Syukurlah kalo kamu baik-baik aja. Oh, halo, King. Lo juga di sini?"

Sial, si King benar-benar bego. Dia malah hanya memandangi Lindi dengan mata berkaca-kaca. Kenapa sih dia harus bertingkah seperti orang yang luluh-lantak lantaran dicampakkan begitu? Sebagai manusia kita harus punya harga diri, *man!*

"Gue kangen sama elo, Lin," ucapnya dengan suara bergetar.

"Sori, King," Lindi langsung memeluk lengan Dicky erat-erat. "Gue sekarang sudah sama Dicky."

"Iya sih, tapi..."

Sepertinya Dicky tidak terlalu peduli pada King, karena dia langsung menyela ucapan King sambil memandangi-

ku. "Put, sekarang, kami datang ke sini sebelum masuk ke kelas soalnya aku pengin banget ketemu kamu."

Hah?

"Aku tau, aku nggak pantas bilang begini lagi setelah semua yang sudah terjadi, tapi... aku sangat mengkhawatirkanmu, Put."

"Jangan benci kami ya, Put," sambung Lindi dengan air mata bercucuran.

Gila! Setelah menjahatiku seperti itu, mereka masih memintaku supaya tidak membenci mereka? Memangnya mereka pikir aku santa dari mana? Rasanya aku ingin sekali menampar pasangan itu bolak-balik. Dan mendengar seruan "*awww*" dan "*manis banggeeet*" dari kerumunan di belakang, rasanya kepingin kutampari juga semua para pendukung keparat itu supaya mereka sadar dari fantasi romantis mereka yang bodoh itu. Beberapa malah sudah mulai menghujaniku dengan tatapan marah, seolah-olah menuduhku sebagai penyebab pasangan itu jadi tidak bahagia, penyebab Lindi bercucuran air mata, penyebab berbagai masalah kelaparan di dunia ini.

Fantasi brutalku disela oleh suara halus yang terdengar girang banget. "*Hei, beib, lama nungguin gue?*"

Bagaikan dikomando dirigen, semua orang berpaling ke arah suara itu.

Sementara aku, tanpa perlu menoleh pun, sudah tahu siapa suara cempreng yang menyebalkan itu. Apalagi pemilik suara itu sudah menghambur padaku dan—*arghhhh*—merangkulku dengan mesra!

"Sori banget, gue telat!" kata Damian sambil mengusap rambutku dengan rasa sayang palsu. "Habis, gue suruh

lo nungguin gue di depan toilet, tapi lo malah nggak mau. Kata lo baunya nggak enak, jadi lo duluan ke kelas. Tapi abis dari toilet kan gue mau ke kantin dulu. Biasalah, mengisi kembali muatan yang udah dibuang. Gimana, gimana? Kok banyak yang ngumpul di sini? Ada yang mati?"

Terdengar suara tarikan napas di mana-mana. Sepertinya Damian baru saja menegaskan reputasinya sebagai cowok iblis paling kejam di sekolah kami—dan pacarnya adalah cewek iblis paling kejam di sekolah kami. Benar-benar pasangan sempurna—sempurna untuk dibenci.

Kalau kupikir-pikir lagi, si cowok tukang bikin darting yang sekarang sedang sok mesra itu kan *boyband* favorit sekolah kami. Jadi kemungkinan besar cuma aku seorang diri yang dibenci.

Meski begitu, aku bersyukur sekali si cowok tukang bikin darting melakoni adegan mesra yang munafik banget ini. Kusebut munafik, karena aku tahu dia tidak menyukaiku. Aku tidak tahu apa alasan dia menyelamat-kanku dari situasi yang tidak menyenangkan ini, tapi yang jelas, mendadak saja hidupku terlihat keren dan tidak mengenaskan lagi.

"Jangan dekat-dekat," aku mendorong Damian, tapi tidak dengan kasar. Di mata orang-orang, mungkin itu lebih mirip dorongan manja. "Kamu kan habis dari toilet. Jangan nularin bau-bauan nggak jelas dong."

"Nggak, *beib*. Gue udah semprot pewangi toilet ke baju gue. Pokoknya sekarang gue sewangi bunga."

"Itu lebih-lebih lagi, nggak boleh deket-deket. Gue nggak mau muntah karena bau lo yang berlebihan."

"Susah punya cewek *high maintenance*." Damian ber-

decak seraya menggeleng-geleng. "Tapi apa boleh buat, karena..."

Lalu dia menyanyikan lagu sialan itu.

Gue nggak punya jalan laen

Gue nggak punya jalan laen

(Yeah... gue nggak punya jalan laen)

Karena lo, beib, cewek paling gue cinte

Kalau kupikir-pikir lagi, mungkin lebih baik aku tetap mengenaskan dan tidak keren saja.

"Wah... itu lagu untuk Putri Badai rupanya!"

"Gila, gue iri banget!"

"Ahhh! Kenapa Putri Badai selalu dapet yang bagus-bagus sih?"

Orang-orang ini sudah gila semuanya.

Aku tidak tahu harus bagaimana saat menyadari Dicky memandangiku dengan tampang terluka, sementara Lindi melirik dengan geram. Oke, lagu itu tidak jelek-jelek amat deh.

"Jadi," Dicky berdeham sejenak, "kamu udah punya penggantiku, ya?"

Sebelum aku menyahut, Damian sudah menyambar, "Cowok pesolek ini siapa?"

Dicky tampak tersinggung banget. "Gue mantan pacarnya yang..."

"Oooh!!!" seru Damian sambil menepuk jidat. "Lo si blo'on yang bawa BMW putih itu? Sori bangeeet! Tadi abis dari kantin, gue kan makan sambil sandaran di mobil, biar gayanya keren. Yah, namanya lagi makan, tau-

tau aja tangan gue belepotan cokelat. Jadi gue usap-usap ke mobilnya, yang ternyata BMW putih elo."

Wajah Dicky memucat, dan aku teringat betapa dia sangat cerewet mengenai kebersihan mobilnya.

"Eh, sial, gue lupa gue baru beli cincin landak ini!" Dengan gaya paling kurang ajar sedunia, Damian memamerkan jari tengahnya yang dilingkari cincin berduri yang terlihat sangat berbahaya. "Tau-tau aja mobil lo udah kebaret-baret. Sori banget, gue nggak punya duit buat ngeganti..."

Tapi Dicky tidak menunggu Damian menyelesaikan ucapannya. Dengan muka panik, cowok itu berlari secepat kilat menuju pelataran parkir, tentunya untuk mengecek BMW putihnya tercinta. Rasanya lucu melihat Lindi juga tergopoh-gopoh mengikutinya, seolah-olah mereka baru saja menerima berita kematian seseorang (yang sepertinya tidak salah-salah amat. Pasti ayah Dicky bakalan mengamuk melihat putranya yang baru keluar dari penjara merusak mobilnya). Para pendukung tampak bingung, tidak tahu harus mengikuti ataukah masuk ke dalam kelas secepatnya supaya tidak diciduk guru piket. Rupanya hati nurani mereka yang menang, karena tak lama kemudian mereka pun bubar dan kembali ke kelas masing-masing. Bahkan King pun tidak berminat ngobrol denganku lagi. Setelah mengumamkan sepathah kata "sampai nanti", dia menghilang dari hadapanku.

Damian tampak senang dan puas diri melihat hasil kerjanya. Kalau kita tidak tahu, mungkin kita mengira dia baru saja melakukan kebaikan yang luar biasa, seperti menyelamatkan hidup seseorang.

Eh, mungkin itu benar juga. Setidaknya, dia menye-lamatkanku dari rasa malu.

"*Thanks*," ucapku. "Aku berutang sama kamu."

"Ya dong."

Cowok iblis itu menyunggingkan senyum licik penuh arti. Dalam satu gerakan, mendadak saja dia sudah berdiri tepat di hadapanku—terlalu dekat, sampai-sampai saat mendongak memandanginya, hidung kami nyaris bersentuhan.

Gila! Apa cowok ini berniat menciumku? Di depan kelas begini? Yang benar saja! Aku berusaha melangkah mundur, tapi tangan cowok itu menahan punggungku dengan kuat.

Meski tidak senang, aku mendongak padanya, me-nentang sepasang mata yang hanya berjarak beberapa senti dari mataku sendiri. Tanpa diduga-duga, sorot mata yang biasanya tajam itu tampak begitu lembut, membuat jantungku serasa mencelus, dan jatuh di depan kaki cowok iblis kurang ajar yang entah kenapa terasa begitu memesona saat ini.

"Asal tau aja," ucap Damian lembut, "utang ini pasti gue tagih. Pastinya bayarannya nggak akan murah lho."

Oke, belum pernah mulutku ternganga seperti ini. Habis, cara bicaranya itu lho, seolah-olah bayaran yang dia minta bakalan vulgar, mengericahn, dan membuatku menyesal seumur hidup. Padahal caranya bicara begitu manis dan tulus. Kurasa, beginilah yang namanya bisikan iblis. Lembut, manis, penuh pesona, namun berbisa. Aku tidak sanggup menahan diri untuk bertanya, "Memang-nya kamu mau minta apa?"

"Nanti." Sekali lagi cowok iblis itu tersenyum licik.
"Kalo udah waktunya, gue pasti bilang. Omong-omong,
karena semua kejadian pagi ini, kita pura-pura pacaran
dulu ya, untuk sementara waktu?"

8

ERIKA GURUH

AKU akan membunuh si Ojek.

Bukan tukang ojek sungguhan, tentu saja. Aku kan tidak suka menindas kaum lemah, kecuali kaum lemahnya menyebalkan, seperti anak goblok dari kelas XI IPS 5 yang punya panggilan kesayangan Anus itu. Aku lebih suka mencari masalah dengan orang-orang yang separtaran denganku, seperti si Ojek yang kusebut-sebut tadi. Oknum ini sama sekali bukan kaum lemah. Sebaliknya, dia adalah bosku—and dia menahan gajiku bulan ini! Seperti pegawai-pegawai lain di dunia ini, saat gaji ditahan, instingku adalah ingin menghajar si bos, keluarganya, kepala rumah tangganya, sopirnya, tukang masaknya, pelayan-pelayannya, juga semua binatang piaraannya. Kecuali kalau binatang piaraannya lucu. Kalau tidak lucu, seperti buaya misalnya, sudah pasti ikut kugebuki hingga babak-belur (omong-omong, dari dulu aku kepingin berantem sama buaya. Kira-kira siapa yang menang ya?).

Alasan yang diberikannya juga sangat menyebalkan.

Katanya, aku boros. Boros! Ya jelaslah aku boros! Memangnya tidak boleh? Selama ini aku kan selalu kekurangan uang. Apa salahnya memanjakan diri setelah punya penghasilan sendiri? Lagian, aku tidak membeli benda-benda aneh seperti *gadget-gadget* yang sepertinya setiap hari selalu muncul versi yang lebih mahal, atau pakaian-pakaian yang semuanya bakalan tampak sama kalau dipakai olehku. Aku hanya suka membeli sepatu-sepatu kerennya (Nike, man! Nike!). Juga beberapa sarung tangan tinju (bukannya aku suka menggunakannya. Lebih enak menggunakan tinju telanjang untuk menggebuki orang dong, lebih puas). Dan pedang katana antik (lagi *sale*, bo. Kapan lagi ada *sale* di toko barang antik? Rugi banget kan kalau aku tidak mengembatnya saat itu juga?). Oh ya, belum lagi boneka-boneka *action figure* yang kecil, lucu, dan mahalnya tidak kira-kira itu (memangnya terbuat dari emas, hah? Memangnya terbuat dari emas? Tapi aku lemah pada makhluk-makhluk imut itu, terutama *shinigami-shinigami* dari *Death Note*).

Sekadar catatan, yang berani mengataiku suka main boneka-bonekaan akan kulemparkan ke laut saat ini juga, setelah semua giginya patah lantaran kujotos dengan sarung tangan baruku yang masih berbungkus plastik (yang benar saja, memangnya aku mau sarung-sarung tanganku yang tercinta itu terkena air liur orang?).

Pokoknya, gara-gara kediktatoran si Ojek, aku jadi tidak bisa membayar semua utangku. Ini berarti, aku bakalan masuk daftar orang-orang yang tidak akan dilayani di kantin. Enak saja, aku tidak akan membiarkan semua itu terjadi. Bisa-bisa hidupku di sekolah serasa neraka. Dihukum guru, tidak masalah. Tapi kalau diasing-

kan para empunya kantin, bisa-bisa aku nangis darah (dengan perut kerongcongan pula).

Aku memencet tombol-tombol ponsel bututku dengan ganas. "Hei, Jek!"

Terdengar sahutan masam dan tak bersahabat dari ujung seberang. "Kenapa lagi?"

Kenapa lagi? Lagi?! Memangnya aku sebegitu merepotkan? Aku kan manusia dewasa mandiri dan berdikari yang tidak pernah merepotkan siapa-siapa. Kalau memang aku punya satu, dua, atau ribuan pertanyaan, itu karena aku punya prinsip "malu bertanya, o'on jadinya". Jadi daripada aku terlihat blo'on, lebih baik aku sedikit cerewet. "Jangan kabur lo!"

Hening sejenak. "Kenapa aku harus kabur?"

"Karena gue mau nagih utang, dan biasanya yang ditagih itu suka kabur."

Terdengar dengusan *full stereo* yang membuat kupingku terasa geli. "Memangnya siapa yang ngutang sama kamu?"

"Elo! Siapa lagi? Balikin gaji gue!"

"Sudah kubilang, gajimu lebih aman di tempatku. Kamu suka membeli barang-barang aneh nggak berguna. Padahal, kalau kamu mau nabung, tahun depan kamu pasti punya duit untuk membayar uang muka sebuah *townhouse*!"

"Nggak usah teriak-teriak gitu, kaleee!" Aku balas membentak. "Itu kan gaji gue sendiri. Terserah dong gue mau beli gubuk atau *townhouse*, barang-barang aneh nggak berguna atau barang-barang membosankan yang bisa gue pinjam dari orang lain. Yang jelas sekarang gue butuh duitnya buat ngelunasin utang gue di kantin. Kalo

nggak, bisa-bisa mereka nggak mau jualin makanan mereka ke gue lagi. Lo mau gue mati kelaparan, hah? Mau gue mati?"

Hening lama. "Kamu butuh berapa?"

Aku menyebutkan jumlah utangku dengan sejujur-jujurnya, tanpa dikurang-kurangi, tanpa dilebih-lebihkan.

"SEBANYAK ITU?!"

Sial. Seharusnya aku tidak perlu jujur. Seharusnya aku langsung minta saja semua gajiku tanpa banyak bacot. "Gue kan lagi masa-masa pertumbuhan. Nggak salah dong gue banyak makan."

"Kamu banyak makan atau banyak traktir orang?"

Sial, ketahuan! "Euh..."

"Euh? Apa itu euh?"

"Euh itu artinya '*nggak usah kepo, man!*'" sahutku nyolot. "Itu kan duit gue. Terserah gue mau diapain tuh duit. Lagian, lo nggak pernah denger peribahasa '*sharing itu bagus?*'"

Lagi-lagi aku mendengar dengusan keras di telingaku. "Itu kalau kamu udah bisa memenuhi kebutuhan sendiri. Kalau masih miskin kayak gini, yang ada orang-orang lain yang derma sama kamu!"

"Hei, Om!" teriakku. "Gue nggak pernah minta derma ya!"

"Emang! Cuma hobi ngutang. Dan lo jangan panggil gue Om! Nggak enak didengernya! Emang lo mau gue panggil Tante?!"

Brengsek, aku jadi naik darah! "Eh, kurang ajar bener sih, ngomong pake gue-elo sama gue!"

"Lho, dari dulu elo ngomong gue-elo sama gue! Pada-hal lo masih bau kencur!"

"Berani ngatain gue bau! Lo yang bau!" Gila, kalau diteruskan, perdebatan ini—seperti perdebatan-perdebatan kami sebelumnya—tak bakalan selesai-selesai! "Udah ah! Rugi pulsa nih gue! Pokoknya gue sekarang pergi ngantor! Jangan kabur lo!"

"Aku ada tugas lapangan."

Cih, sudah kembali berbicara gaya aku-kamu yang menjemukan itu lagi! "Ya udah, gue ikut!"

"*Basecamp*-mu di kantor. Kamu nggak punya urusan di luar. Mau bolos kerja, ya?"

Aku cemberut. Sejurnya, aku sangat menyukai pekerjaanku sebagai staf IT di kantor pusat Yamada Group yang beken banget itu. "Nggak akan! Ya udah, gue tungguin sampe lo pulang dari lapangan entah di mana! Awas ya, kalo mangkir!"

Sebelum cowok itu menjawab, aku sudah memutuskan sambungan telefon. Ah, sayang sekali zaman sekarang kita semua menggunakan ponsel. Coba tadi aku menggunakan telefon biasa. Aku akan membanting gagang telefon dengan penuh gaya, menimbulkan suara keras di ujung seberang yang bakalan membuat cowok sok berkuasa itu mencak-mencak saking emosinya.

Aku membuka pintu si Butut II dengan kesal. Pintu itu biasanya tak pernah kukunci karena, yah, siapa memangnya yang mau mencuri mobil yang sudah nyaris rontok ini? Bahkan bagian dalamnya tidak ada yang bisa dicuri. Di dunia ini banyak mobil yang bisa dipreteli, kenapa harus memilih mobil yang harganya barangkali bersaing murah dengan sepeda ini? Orang-orang yang mengincar mobil ini pastilah goblok atau barangkali punya kecenderungan bunuh diri, karena begini-begini

mobil jelek ini adalah salah satu benda kesayanganku. Siapa pun yang berani menyentuh si Butut II dengan tidak hormat, bakalan kukejar sampai titik darah penghabisan. Semua orang yang berpikiran logis pasti tidak mau mengambil risiko yang tidak sepadan itu, kan?

Buset, alasanku tidak mengunci mobil ternyata panjang betul ya. Mungkin benar kata si Ojek, belakangan ini aku memang cerewet banget. Yah, maklumlah, sekarang kan aku sudah bertambah dewasa. Kini aku lebih sering menggunakan kata-kata daripada langsung main jotos. Moto pribadiku "nonjok orang lebih cepat memberikan hasil daripada ngomong berbusa-busa" jelas sudah tidak berlaku lagi.

Semoga saja ini tidak berarti aku bertambah feminin. Amit-amit.

Baru saja aku menutup pintu si Butut II, mendadak aku melihat bayangan berkelebat di jok belakang mobil. Kurang ajar, ternyata ada orang yang berani mati menggerayangi si Butut II! Tanpa berpikir panjang aku menarik tuas untuk menurunkan sandaran kursi dengan maksud untuk menjepit si penyelinap. Sialnya, tidak perlu mobil ini diberi nama si Butut II—sandaran kursinya macet dan tidak bisa turun!

Lebih sial lagi, dari belakang sebuah tangan menjulur cepat, melewati sandaran kursi, dan menekankan sesuatu yang tajam di nadi di leherku.

"Kalo gue memang mau berniat jahat, lo udah mati sekarang juga."

Suara Eliza. "Lo mau bunuh gue pake pensil?"

Dari kaca spion, aku bisa melihat Eliza tertawa kecil. "Nggak keren ya?" Sepasang mata sipit yang mirip de-

ngan mataku membalas pandanganku. "Gue datang dengan maksud damai, Ka. Sungguh."

"Yang namanya datang dengan maksud damai itu kayak gini, ya? Kalo elo itu semacam negara, berarti lo dateng dengan maksud damai sambil membawa bom nuklir, gitu?"

"Bukan. Gue bakalan dateng sambil bawa foto bom nuklir, dan bilang gue sanggup ngeledakin lo, tapi gue memilih untuk nggak ngelakuin itu."

"Jadi ceritanya lo mengampuni nyawa gue nih?" Aku tertawa kering. "Baik bener, ya!"

"Jangan sinis gitu."

"Gimana gue nggak sinis?" balasku. "Lo lupa apa yang lo lakuin sama gue tahun lalu?"

"Gue juga nggak tau kenapa waktu itu gue bisa kayak gitu, Ka." Halah, nyari alasan kok yang culun begitu? "Mungkin gue kena hipnotis om-nya Ferly juga. Entahlah. Memang gue akui, gue selalu merasa iri dan terancam sama elo, yang tanpa berusaha pun bisa punya prestasi bagus, fisik bagus..."

"Eh, fisik gue ya fisik lo juga!"

"Tapi gue kan merawat diri dengan baik!" cetusnya dengan wajah sedih. "Nggak kayak lo yang tiap hari berkubang lumpur!" *Berkubang lumpur.* Cih, dia kira aku ternak gitu? "Malahan, lo lebih berotot daripada gue. Dan sekarang, lo bahkan dapet cowok yang hebat banget. Anak keluarga Yamada, ya?"

"Kenapa?" tanyaku curiga. "Lo ngincer, ya?"

"Ya nggak lah, gue kan masih sama Ferly," sahut Eliza rendah hati.

"Omong-omong, mana si Ferly? Lo kan udah bebas, berarti dia juga bebas dong."

"Dia pindah sekolah, Ka. Katanya dia malu harus sekolah di tempat semua orang tau kelakuan buruknya."

"Sementara lo bermuka badak, ya."

"Lagi-lagi sinis..." Eliza menghela napas dengan muka sedih, seolah-olah akulah orang jahatnya di sini.

"Jadi ngapain lo di sini?" ketusku. "Bukannya lo ada latihan drama?"

"Wah, lo perhatian juga ya, sama gue."

"Ngaco!" cibirku. "Val kan ikut drama juga. Kalo bukan gara-gara dia, peduli amat gue sama drama picisan gitu."

"Nggak picisan, kali," cetus Eliza. "Daniel aja mau ikut terlibat."

"Dia kan picisan juga."

"Jahat lo sama temen sendiri!" Eliza tertawa kecil, dan mau tak mau aku tertawa juga. Sial, kenapa aku bisa ketawa-ketiwi sama musuh? "Gue ke sini cuma mau ngomong sama elo tanpa didenger orang lain, Ka. Gue kepingin lo tau, gue kembali ke sekolah ini untuk menebus semua dosa gue. Terutama sama elo."

"Oh ya? Kok gue nggak berasa ditebusin ya?" Oke, aku memang sinis seperti tuduhannya.

"Kan pelan-pelan. Pertama-tama, gue mau benerin hidup gue sendiri dulu. Sekarang setelah semua udah kembali seperti sedia kala, gue akan perbaiki hubungan kita. Makanya, gue mohon dengan sangat, Ka. Kembali ke rumah kita ya. Bokap dan Nyokap merasa nyesel udah pernah marah sama elo saat gue dipenjara. Gue apalagi. Gue bener-bener nyesel atas semuanya, Ka. Sungguh."

Meski sulit dipercaya, aku mulai bertanya-tanya. Apa benar keluargaku menyesali tindakan mereka padaku?

"Lo pikirin aja baik-baik," ucap Eliza, nada suaranya bersahabat. "Kalo lo udah siap maafin gue, ayo pulang. Pasti seneng kita semua serumah lagi, kan?"

Aneh. Tidak peduli seberapa tidak enaknya kenanganku tentang rumah dan seberapa senangnya aku tinggal di rumah Rima, aku menyadari satu hal.

Aku memang rindu sekali pada rumah dan keluargaku.

"Gue pikirin dulu ya." Tiba-tiba saja aku sudah mendapati diriku menjawab begitu. Teringat bahwa ada kemungkinan semua ini hanya jebakan, aku berkata ketus, "Sementara itu, kalo lo macam-macam lagi, gue nggak akan segan-segan lagi."

"Tenang aja," sahut Eliza, nadanya yang lembut membuatku tersentuh (tapi aku tidak bakalan mengakui hal ini padanya). "Gue nggak hanya akan baik sama elo aja, Ka. Gue juga akan baik sama temen-temen elo."

Sebelum aku bertanya apa maksud ucapannya itu, dia pun keluar dari mobilku.

Meski masih bertanya-tanya, aku tidak bengong di mobil saja. Kunyalakan mesin mobil, lalu mulai melesat untuk keluar dari lapangan parkir. Tidak dinyana, belum sempat aku melewati gerbang lapangan parkir, sebuah sosok menghadang jalanku dengan kedua tangan terbentang lebar laksana cowok-cowok ganteng dalam drama-drama romantis. Sial bagiku, sosok itu sama sekali tidak ganteng, bahkan bukan cowok seusiaku—melainkan bapak-bapak yang sudah uzur, kurus, dan berambut superkeriting tanpa campur tangan salon. Yep, dialah Pak

Rufus alias si guru piket yang tersohor itu. Sontak aku mengerem dan membunyikan klakson dengan irama menyebalkan dan rada kurang ajar.

"Minggir, Pak!" teriaku dengan suara secempreng mungkin. "Anak pejabat mau lewat! Guru yang nggak cakep bakalan dilindas idup-idup!"

"Jangan kurang ajar kamu, Errika!" Meski membentak dan berusaha keras tampak galak, Pak Rufus tidak pernah benar-benar menyeramkan. Dengan postur tinggi kurus, rambut keriting, dan logat Ambon yang kental, dia lebih mirip guru kocak dalam komik. Satu-satunya hal yang kutakutkan darinya adalah, dia suka berceramah panjang lebar. Ngeri kan kalau kupingku sampai copot lantaran capek mendengar ceramahnya itu? Tapi bukan itu yang membuatku merasa harus mematuhinya, meski dengan tidak rela. Dari berbagai kejadian yang sudah kami alami, kelihatan jelas dia salah satu guru di dunia ini yang sangat memedulikan anak-anak didiknya. Sulit rasanya tidak peduli dengan orang yang begitu memedulikanmu—dan sulit untuk tidak sayang padanya (tapi jangan bilang pada siapa pun ya, aku kan tidak mau mencemari reputasiku sebagai anak rusak). "Seharusnya kamu berterima kasih karena saya rela mengorbankan nyawa saya demi bicara sama kamu!"

"Lho, Pak. Ngapain repot-repot gitu? Kalo penting, ya telepon aja! Hari gini masa Bapak belum punya *handphone*? Mana semua *provider* bersaing untuk memberikan harga murah. Bapak tinggal pilih aja..."

"Tidak usah promosi-promosi segala!" Sial, usahaku tidak dihargai! "Memangnya iklan di teve belum cukup banyak? Daripada ngomongin hal tidak penting, lebih

baik kamu jelaskan pada saya, apa yang kamu bicarakan dengan Eliza barusan?"

"Halah, Bapak!" teriaku. "Gayanya aja sok keren, buntut-buntutnya cuma mau kepo. Minggir, Pak, buruan! Saya bisa telat kerja nih!"

"Tidak usah sok disiplin! Di sekolah juga kamu biasa sering telat!"

Gila, guru ini jago benar ilmu debatnya! Bisa-bisanya aku kalah begini. Eh, belum kalah ding. Aku melunakkan suaraku dan berkata, "Pak, gini-gini Eliza itu kan adik saya. Apa yang kami bicarakan berarti urusan keluarga, seharusnya Bapak nggak boleh ikut campur..."

"Kalau adik normal sih tidak apa-apa. Ini adik yang nyaris bikin kamu masuk penjara tahun lalu!"

"Bapak sok protektif banget sih!" Guru ini benar-benar menjengkelkan. "Memangnya waktu kejadian itu Bapak bantuin saya? Nggak, kan? Jadi Bapak juga nggak berhak kepo saat ini!"

Wajah Pak Rufus menggelap, yang berarti dia sedang tersipu-sipu. "Kalau begitu saya telepon pacar kamu saja, si Yamada siapa itu..."

"Ojek," jawabku masam, teringat betapa menyebalkan cowok sok berkuasa itu.

"Oh iya. Dia juga bos kamu, kan? Memangnya etis ya, punya pacar yang juga atasanmu? Kamu tidak diprotes rekan-rekan kerjamu..."

Aku baru saja kepingin berteriak agar guru itu lebih banyak memperhatikan kisah cintanya sendiri dan mengurangi campur tangannya dengan masalah orang lain, saat suara dingin menyela kami.

"Ada apa ini ribut-ribut?"

Kau mungkin mengira orang yang datang adalah kepala sekolah kami, tapi kau salah. Orang yang sanggup menghentikan kebawelan si Rufus adalah Putri Badai yang arogan, penuh karisma, dan gosipnya lebih berkuasa daripada kepala sekolah kami yang malang.

"Oh, Putri!" seru Pak Rufus girang, seolah-olah baru saja mendapat bala bantuan paling hebat yang bisa diharapkannya. "Untung kamu datang. Coba kamu bantu saya bujuk Erika. Dia baru saja ngobrol dengan Eliza. Saya yakin Eliza menyimpan maksud jahat tersembunyi, tapi sepertinya anak ini berhasil ditipu."

"Begini?" Putri Badai tersenyum. Aku tidak pernah menyukai senyum cewek ini. Meski tidak pernah mencelakaiku—tepatnya, *belum* pernah mencelakaiku—sepertinya dia selalu punya rencana tersembunyi yang tidak akan diberitahukannya pada manusia-manusia kasta rendahan seperti aku. Tidak heran aku akan senang sekali kalau bisa menggagalkan rencananya. Sayangnya, hal itu belum pernah terjadi. "Erika, kamu mau tahu apa yang benar-benar diinginkan Eliza darimu?"

"Iya dong," sahutku enggan. "Dan gue bukannya ditipu ya! Gue cuma nggak berminat menceritakan urusan gue sama om-om ini."

"Siapa yang om-om?" seru Pak Rufus tersinggung, seolah-olah dia tidak sudi dikatai tua.

Tapi tak ada satu pun yang mengindahkan protesannya, karena terus terang saja, aku tertarik dengan apa yang akan dikatakan Putri Badai. Namun, seperti biasa, cewek itu tidak bermaksud membeberkan seluruh

rencananya. Dia hanya melontarkan sebuah pertanyaan yang tak bisa kutolak, pertanyaan yang diucapkannya dengan wajah misterius.

"Kalo gitu, kamu mau membantu kami menyingkap rencananya?"



VALERIA GUNTUR

SUASANA belakang panggung auditorium yang hiruk-pikuk membuatku pusing.

Klub Drama termasuk salah satu klub eskul yang lumayan populer. Anggotanya bisa mencapai lima puluh orang. Tapi, biasanya yang terpilih untuk ikut serta dalam drama hanyalah sepuluh hingga dua puluh orang—sisanya bergerak di belakang panggung sebagai pembuat kostum, penata rias, dekorasi panggung, pengatur lampu, dan tahun ini bahkan ada tambahan pemain musik latar. Sebagian mengerjakan tugas dengan hepi, sisanya dengan memendam rasa bete karena tidak terpilih jadi pemain.

"Eh, jangan dudukin peralatan jahit dong! Mau pantat lo bolongnya banyak?"

"Mana sih kostum gue? Udah dikecilin belum? Gendut nih gue sekarang!"

"Siapa yang warnain latar ini? Tolong dong gambarnya jangan kayak gambar anak TK gini! Coba lo nyontek lukisannya Rima yang ada di Klub Kesenian!"

Sebuah suara nyanyian bernada tinggi mengatasi

teriakan-teriakan itu, "Kalo gue salah dikit aje, lo langsung tampol gue..."

Semua itu adalah bagian dari kehidupan di Klub Drama, dan aku sebenarnya sudah terbiasa dengan semua ini. Yang membuatku rada keder adalah penontonnya itu lho. Oke, mungkin tidak tepat disebut sebagai penonton, melainkan semacam *groupie* alias kelompok fans yang mengikuti idolanya ke mana-mana. Dalam hal ini, idola yang dimaksud adalah Eliza Guruh si mantan napi yang cantik, lembut, dan tidak mungkin melakukan segala kejahatan yang dituduhkan kepadanya. Tidak heran mereka sentimen banget padaku yang hanya punya satu reputasi di sekolah ini: teman dekat Erika. Setiap kali aku muncul di panggung, mereka langsung meneriakkan kata-kata makian dan cercaan. Sebaliknya, setiap kali sang idola muncul, semua langsung bersorak gembira dan bertepuk tangan.

Yah, beginilah nasib jadi antagonis yang dibenci separuh murid di sekolah kami. Tidak menyenangkan, tapi bukannya tidak diharapkan.

"Meg, mana Meg? Giliran lo latihan!"

Saat mendengar nama peranku dipanggil, aku menarik napas dalam-dalam, lalu memasuki area panggung.

Seketika terdengar teriakan membahana, "Huuu!" membuatku nyaris menarik langkah, membalikkan tubuh, lalu lari terbirit-birit. Tapi aku tahu, melarikan diri tidak pernah menyelesaikan masalah. Lagi pula, ini bukanlah apa-apa dibandingkan dengan semua yang sudah pernah kuhadapi. Jadi aku memejamkan mata, menghitung satu sampai lima seraya mengumpulkan segenap keberanianku, membuka mata, dan berjalan dengan mantap ke arah panggung.

Lalu aku menjelma menjadi Meg Giry.

Apakah kalian tahu kisah *Phantom of the Opera*? Kalau belum, aku akan bercerita singkat mengenainya. *Phantom of the Opera* adalah kisah mengenai Erik alias Phantom atau si Hantu Opera yang jatuh cinta pada Christine, seorang penyanyi opera yang cantik. Demi cintanya pada Christine, Phantom pun melenyapkan semua orang yang menghalangi karier Christine maupun yang menghalangi kisah cintanya dengan Christine. Dalam kegilaannya, dia bahkan memaksa untuk bertunangan dengan Christine dan menyuruhnya mengenakan cincin darinya. Malang bagi si Phantom, Christine mencintai pria lain, seorang pria bangsawan bernama Raoul. Pada akhirnya, berkat ketulusan Christine dan campur tangan si orang Persia, Phantom merelakan cinta Christine. Kisah yang romantis dan tragis, dan salah satu kisah cinta paling terkenal sepanjang zaman. Tak pelak lagi, kisah ini juga merupakan salah satu kisah klasik favoritku.

Kami mengadakan sedikit perombakan pada naskah drama kami untuk menonjolkan setiap peran. Terhadap peran Meg Giry, misalnya, yang dibawakan olehku. Meg Giry dirancang sebagai teman dekat Christine yang cengeng dan pengecut, bertolak belakang dengan Christine yang anggun dan tabah. Meg selalu berjengit dan melebih-lebihkan setiap situasi mengerikan. Meski karakternya agak bodoh, aku menyukainya. Aku berharap, aku bisa punya peranan seperti Meg dalam kehidupan ini: sering nongol tapi tidak mencolok, dan sanggup membantu teman-temanku untuk menampakkan sisi terbaik mereka.

Omong-omong, belakangan ini Erika tampak manis,

kan? Berkat aku lho, berkat aku! (Dan bukan berkat Viktor Yamada si cowok sok elite keparat. Yah, cowok itu memang punya peranan, tapi cuma sedikit. Dia kan sering sok sibuk.)

Aku mendekati Christine alias Eliza Guruh yang saat ini sama sekali tidak mirip dengan saudara kembarnya yang menjadi sahabatku itu. Dalam latihan, kami memang sudah diizinkan mengenakan kostum supaya bisa membiasakan diri dengan kostum yang merepotkan, sekaligus mengecek kekurangan kostum bila ada. Tetapi, kami masih belum perlu mengenakan riasan. Meski begitu, saat ini Eliza sudah dirias dengan menggunakan nuansa pastel cerah, menonjolkan warna kulitnya yang putih bersinar—sangat bertolak belakang dengan kulit Erika yang terbakar sinar matahari—and mengenakan gaun model kuno berwarna hijau zamrud yang berhias renda dan bulu. Dia benar-benar pantas menjadi Christine yang bahkan sanggup menggoyahkan hati Phantom yang beku.

Tidak seperti yang kuduga, Eliza cukup ramah. Mungkin ini hanyalah akting briiliannya sebagai Christine. Aku tidak boleh menurunkan kewaspadaanku.

"Christine," aku berbisik dengan suara bergetar. Menjadi penakut bukanlah peranan yang terlalu sulit bagiku. Di sekolah, aku terkenal sebagai anak yang tak kasatmata, pemalu, dan gampang ditindas. Biasanya aku diperlakukan dengan tidak hormat oleh geng-geng anak-anak populer, tapi sejak berteman dengan Erika, gangguan-gangguan itu lenyap dengan ajaib. "Koridor ini sepi banget. Kamu yakin kita aman?"

"Huuuu!"

"Dasar cewek penakut! Pantas selama ini cuma bisa sembunyi di bawah rok Erika!"

"Ganti aja, ganti! Kami nggak mau lihat elo! Kami cuma mau lihat Eliza!"

Aku berusaha keras menahan diri untuk tidak balas mengatai mereka. Habis, goblok amat. Jelas-jelas Meg Giry wataknya memang penakut. Diganti siapa pun juga, dia bakalan begini-begini saja. Orang-orang ini memang tidak punya otak dan hanya bisa mengacau.

Jujur saja, aku juga sedih diteriaki begitu. Bukannya aku sempurna, tapi aku kan tidak pernah menyakiti orang-orang itu. Kenapa sih mereka bisa begitu membenciku? Aku bahkan tidak populer dan tidak layak mendapat *haters*...

Tatapanku bertabrakan dengan sorot mata tajam di sudut gelap di dekat barisan tempat duduk penonton yang paling belakang, dan mulutku nyaris ternganga.

Les! Kenapa dia bisa ada di sini?

Cowok berambut *shaggy* berwarna merah itu tersenyum padaku, dan seketika segala kesedihan di hatiku pun menguap. Aku menoleh ke samping, tepat saat Eliza mulai berbicara.

"Tenang saja." Eliza tersenyum padaku. *Oh God*, cewek ini benar-benar hebat! Bisa-bisanya dia tampak begitu gugup sekaligus penuh tekad. Sepertinya aku ketemu saingan hebat dalam soal akting. "Nggak ada apa-apa kok. Phantom nggak akan muncul di sini. Dia nggak akan mencelakai aku..."

"Apa maksudmu nggak akan mencelakai kamu?"

Tiba-tiba saja, orang itu sudah berada di depan kami. Secara teknis, aku tahu dia menyelinap melalui dinding-

dinding latar yang berlapis-lapis, namun tak urung aku terkejut juga. Orang itu mengenakan setelan resmi tiga potong, dengan wajah tersembunyi di balik topeng berwarna putih mirip tengkorak. Jubah berwarna hitam membuatnya tampak semakin angker.

Tunggu dulu. Orang ini kan...

"Kenapa dia yang jadi Phantom?" teriak Eliza kaget. Seketika, topeng Christine-nya terlepas, berganti dengan karakter aslinya yang ternyata rada-rada nyolot—sisi kepribadian yang berusaha ditutupinya rapat-rapat bahkan dalam kehidupannya sehari-hari.

"Ya dong, soalnya gue ganteng, ca'em, dan sering bikin orang tergila-gila. Atau gila beneran."

Topeng itu terlepas, menampakkan seraut wajah nakal dan seringai penuh kemenangan milik Erika. Aku tidak bisa menahan cengiran. Setiap kali muncul, cewek ini selalu berhasil bikin suasana jadi heboh.

"Apa-apaan ini?" Mendadak Nikki juga muncul dari belakang panggung. "Kenapa lo ada di sini, Erika? Mana Dimas yang seharusnya jadi Phantom?"

"Oh, dia udah terbirit-birit pergi," sahut Erika pura-pura muram. "Kayaknya suasana di sini terlalu angker kali ya, buat dia. Atau mungkin orang-orangnya yang kelewatan angker."

Aku ingin menyeletuk, "Elonya kali yang terlalu angker," tetapi terdengar suara tegas membahana di ruang auditorium.

"Erika akan jadi Phantom."

Putri Badai memasuki ruangan auditorium dengan penuh percaya diri, seolah-olah dialah pemilik tempat ini (dan menilik betapa besar kekuasaan yang dimiliki-

nya, mungkin dia memang pemilik tak resmi sekolah ini). Di sampingnya, Rima berjalan bagaikan melayang, seolah-olah dia adalah hantu penunggu tempat ini (dan menilik betapa seram mukanya, mungkin dia memang layak disebut hantu penunggu sekolah ini), dan Aya berjalan dengan tampang penuh perhitungan seolah-olah sedang menaksir berapa keuntungan yang bisa didapatnya dari kejadian yang sedang berlangsung.

Oke, apa yang sedang terjadi di sini? Kenapa aku punya perasaan Erika bersekongkol dengan Putri, Rima, dan Aya? Kalau memang begitu, kenapa aku tidak diberitahu? Aku tahu, aku kedengaran kekanak-kanakan, tapi sedih rasanya tidak diajak ikut serta dalam rencana mereka.

"OSIS sudah memutuskan." Alih-alih Putri Badai, Rima yang mengumumkan. "Kami akan mengadakan sedikit perombakan dalam susunan pemain drama. Seperti kata Putri, Erika akan menjadi Phantom, sementara Raoul-nya adalah..."

"Gue." Kami menoleh ke belakang, dan melihat Daniel sudah mengenakan kostum bangsawan berupa setelan keren. "Nggak keren ah, punya tampang keren dan cuma bersembunyi di balik panggung. Seharusnya gue nongol sekali-sekali dong."

Sesaat Eliza dan Nikki hanya bisa ternganga seraya melotot bak dua ekor ikan mas yang sedang megap-megap mencari udara.

"Kalian nggak bisa ngelakuin ini!" Akhirnya Nikki menjerit. "Gue udah dapet izin dari Bu Rita, dan dia udah ngasih gue kekuasaan penuh untuk ngatur semua ini!"

Putri Badai tersenyum dengan cara sedemikian rupa, seolah-olah dia siap mengatakan, "Bu Rita hanya kepala

sekolah, sementara akulah Hakim Tertinggi The Judges. Nggak ada yang boleh membantahku di sekolah ini." Tapi tentu saja, dengan kekaleman yang menakutkan, cewek itu hanya berkata, "Mau ketemu Bu Rita sekarang juga?"

Eliza menoleh pada Nikki, yang tampak geram banget sampai gemetaran, tapi tidak bisa berbuat apa-apa.

"Nikki." Eliza menyentuh tangan Nikki, lalu berbisik di dekat telinganya. Aku tidak bisa mendengar apa yang dia ucapkan, tapi dari gerakan bibirnya, sepertinya dia mengatakan, "*Plan B.*"

Nikki tepekur sejenak, lalu berkata, "Oke. Kalian boleh memasukkan pemain kalian seenak jidat. Kalo gitu, kami akan mengubah susunan pemain juga. Hanya sedikit saja," katanya seraya mengangkat tangan saat Putri Badai membuka mulut untuk memprotes. "Kami ingin Putri Badai yang cantik jelita yang memerankan Christine."

APA???

"Lalu Eliza?" tanya Erika dengan tampang yang menunjukkan kekagetan yang sama denganku.

"Eliza bisa memainkan Charlotta, cewek yang nantinya akan disingkirkan Phantom." Nikki tersenyum, dan aku bisa merasakan semua orang tercekat. Senyum Nikki memang menakutkan banget. Begitu lebarnya senyum itu, seolah-olah nyaris membelah muka Nikki menjadi dua bagian. Senyum yang seolah-olah menyiratkan bahwa pemiliknya memiliki rencana horor yang bakalan mencelakai semua orang. "Pasti adegan yang bakalan asyik buat lo kan, Erika?"

Selama beberapa saat semua orang hanya berdiam diri, merenungi perkembangan yang tidak diduga-duga ini.

"Oke," akhirnya Putri Badai menyahut. "Aku akan menjadi Christine."

"Lo bisa, Put?" tanya Aya sangsi.

"Seberapa sih susahnya menjadi cewek yang hanya perlu berlari ketakutan ke sana kemari?" dengus Putri. "Tenang saja. Aku nggak bakalan mengiyakan secara sembarangan dan mempermalukan diri sendiri deh."

"Kami percaya kok dengan kemampuan akting Kak Putri Badai," ucap Eliza lembut. "Pasti Kakak bisa memainkan peran Christine dengan lebih baik dibanding saya."

Wah, manis betul cara bicara cewek ini. Memang benar kata orang, yang pandai bicara manis itu biasanya berbisa.

Ujung bibir Putri naik sedikit. "Terima kasih. Aku akan berusaha sebisanya. Tapi langkah pertama adalah," dia memutar tubuhnya dan menatap para *groupie* yang tercengang melihat pergantian pemain yang begitu drastis, "kalian semua, keluar dari sini. Ini bukan tontonan gratis. Kalo kalian mau nonton, beli saja tiketnya!"

Entah karena wibawa Putri yang dahsyat, entah karena tatapan seram dari Rima di sampingnya, atau karena kehadiran Erika yang sedang menguji tinjunya—barang-kali karena ketiga-tiganya sih—para *groupie* itu kabur tunggang-langgang.

"Bagus," senyum Putri Badai saat berbalik kembali dan memandangi kami semua. "Sekarang latihan yang layak bisa dimulai."

"Erika, apa yang terjadi? Kenapa mendadak lo jadi temenan sama mereka?"

Sebelum Erika sempat menyahut, aku sudah berbalik dan menunjuk-nunjuk muka Les. "Dan kamu, kenapa kamu ada di sini? Bukannya kamu harus kerja?"

"Eh, kok aku ikut kena?" Tampaknya Les lebih banyak merasa geli daripada takut—dan itu membuatku makin jengkel saja. "Aku cuma ditelepon untuk jagain kamu kok. Katanya, kamu sepanggung sama orang-orang jahat."

"Siapa yang nelepon kamu?" cecarku.

"Entahlah. Suaranya bisik-bisik gitu, kedengerannya rada jahat..."

"Kurang ajar! Itu gue, tau?" bentak Erika dengan muka lebih bete lagi daripada mukaku. "Kan gue bisik-bisik supaya nggak ada yang denger. Kenapa dibilang jahat? Elo mau nyindir, ya?"

Nah, sekarang Les terlihat terpojok. "Nyindir apanya?"

"Maksud lo, gue memang Omen gitu lho."

"Nggak kok," bantah Les. "Aku nggak ada maksud gitu..."

"Jangan bohong! Gue bisa melihat sinar mata lo!"

"Kamu kira aku Cyclops gitu, ada sinar matanya se-gala?"

"Kalian jangan ngobrol berdua!" Oke, jarang-jarang aku ngambek seperti sekarang ini. "Jadi kenapa semua jadi hopeng¹ begini?"

"Bukan hopeng, kaleee," Erika cemberut. "Tadi gue di-samperin Eliza di mobil. Nyaris leher gue disate pake pensil."

¹Berteman

"Lho?" Mendadak aku jadi khawatir. "Terus gimana? Lo baik-baik aja?"

"Yah, kalo nggak, gue udah nggak ada di sini, kali. Pokoknya dia ngebacot panjang lebar, bilangnya dia udah tobat dan sebagainya. Eh sial bener, begitu dia pergi, gue dihadang si Rufus yang kadar kekepoannya lagi tinggi hari ini. Lagi berantem sama dia, tau-tau si Hakim Tertinggi nongol dengan nggak kalah keponya. Bedanya sama Rufus, dia berhasil menyuguhkan rencana yang bikin gue tertarik. Jadi, sementara si Rufus ngacir untuk ngasih titah Hakim Tertinggi ke Ibu Kepala Sekolah yang tercinta, kami datang mengacau ke sini."

Oh, kukira ini semacam rencana jangka panjang yang dirahasiakan semua orang dariku. Menyadari aku sudah *over-thinking*, perasaanku jadi jauh lebih enak.

"Jadi apa kata Putri Badai?" tanyaku ingin tahu.

"Dia bilang, dia nggak percaya Eliza sudah bertobat, terutama karena kini dia berteman dengan Nikki. Kalo memang mereka punya niat jahat, niat itu bakalan dilakukan pada malam drama *Phantom of the Opera*. Soalnya, Eliza dan Nikki kelihatannya ambisius banget menganal masalah drama ini."

"Memangnya mereka mau melakukan apa?" tanyaku sangsi. "Pastinya Eliza dilepaskan dengan masa percobaan. Kalo dia macem-macem, bisa-bisa dia beneran dijebloskan ke dalam penjara."

"Yah, lo lihat aja Nikki," ucap Erika murung. "Gue berani taruhan, dia otak rencana kejadian waktu malam karnaval itu. Kenyataannya, dia lolos dengan mulus. Iya, gue tau, dia nggak akan beruntung selamanya. Suatu saat dia bakalan membuat kesalahan, bla-bla-bla, bli-bli-bli."

Tapi, sampai saat itu terjadi, berapa korban yang bakalan berjatuhan?"

"Lo bener," sahutku ikut muram. "Satu-satunya jalan cuma join dengan mereka. Lagian, selain masalah kecil gue sama mereka, sebenarnya mereka nggak jahat-jahat amat kok."

"Tenang aja." Erika menepuk bahuku. "Kalo lo kagak nyaman dengan mereka, setelah semua ini selesai, kita tetep jaga jarak aja dengan mereka. Beres, kan?" Melihatku mengangguk seraya tersenyum, dia mengacungkan jempol dan beralih pada Les. "Sekarang giliran lo, Beng. Kita bikin kesepakatan ya. Jangan libatkan si Ojek dalam masalah ini. Gue udah enek bener, semenjak jadi bos gue, dia semakin hobi ngatur. Pokoknya sekali-sekali gue mau lepas dari dia dan menggilak..."

"Terlambat," sahut Les sambil melangkah mundur dengan tampang kecut. "Aku sudah bilang sama dia. Katanya, dia bakalan ngebiarin kamu untuk sementara ini." Erika menarik napas lega. "Tapi nanti dia pasti dateng di hari pementasan."

"Yah, kacau dah!" teriak Erika. "Kenapa sih lo ember banget?!"

"Karena..."

Aku tidak sempat mendengarkan ucapan Les lagi. Tidak sengaja mataku tertumpu pada Nikki yang berdiri tak jauh dari kami, memandangiku dengan wajah teramat serius. Oke, sejurnya, selama ini aku tidak pernah merasa mengenal Nikki sebelum akhirnya bertemu dia di sekolah. Tapi saat ini wajah itu membangkitkan kenangan yang tidak kuduga kumiliki.

Di sebuah pesta yang dipenuhi orang-orang yang

berpakaian indah. Semua pesta yang dulu kuhadiri selalu tampak sama. Aku yang masih kecil duduk di pojokan, merasa bosan dan kesepian. Di sebelahku seorang pria tampan dengan senyum lebar menggodaku. Tampangnya familier, tapi aku tidak bisa mengingat pria itu siapa.

"Ada kue warna pink dengan stroberi besar di atasnya. Mau?"

Aku memelototi pria itu dengan kurang ajar. "Nggak mau! Val mau pulang aja!"

"Sabar dulu ya, Sayang. Papa sedang bekerja. Nanti Papa janji akan temani kamu main ke mana pun kamu mau."

Papa? Pria tampan itu ayahku? Tapi... kenapa dia menyebut dirinya *Papa*? Dan kenapa dia begitu tampan, menyenangkan, dan terlihat amat menyayangiku—sangat bertolak belakang dengan dirinya yang sekarang?

"Val bosan." Aku bangkit dari tempat dudukku. "Val mau jalan-jalan aja!"

Sebelum ayahku sempat bilang apa-apa, aku sudah berlari pergi menembus kerumunan orang-orang. Saat menoleh kembali, aku melihat ayahku sedang bengong melihatku, lalu berdiri untuk menyusulku. Tetapi beberapa orang mencegatnya dan mengajaknya bicara, dan sepertinya beliau tak bakalan bisa meloloskan diri dari mereka dalam waktu singkat. Aku kesal karena dinomorduakan, jadi aku pun pergi meninggalkan ruangan itu.

Oke, dalam ingatanku ini, tampaknya aku anak yang menyebalkan. Kenapa sih ayahku bisa menyayangi aku yang masih kecil dan menyebalkan, lalu tidak peduli pada diriku yang sekarang, yang berusaha keras untuk terlihat baik dan sempurna di depannya?

Pasti gara-gara beliau menganggapku sudah membunuh ibuku.

Aku pergi ke dapur, di sana orang-orang sibuk mempersiapkan makanan. Tidak ada yang memedulikanku. Aku mendekati sebuah meja yang dipenuhi kue-kue pencuci mulut yang indah, dan meraih kue berwarna pink dengan *topping* stroberi besar yang tadi diceritakan ayahku. Aku ingin kue itu, karena meskipun tadi aku sebal, sebenarnya aku sangat menyayangi ayahku.

Aku merasa ada yang memandangiku, jadi aku pun berbalik.

Di belakangku, ada seorang anak perempuan yang memandangiku. Dari tingginya, sepertinya dia seusiaku. Karena pakaiannya tampak gembel, aku jadi kasihan dan kuulurkan kue itu padanya. "Mau?"

Anak perempuan itu menatapku dengan wajah teramat serius. "Aku benci sama kamu!"

Aku melongo. "Eh?"

"Kamu punya semuanya. Punya papa yang baik dan tampan, punya mama yang cantik dan elegan, punya baju bagus, bisa makan yang enak-enak. Sedangkan aku," anak perempuan itu memandangi gaunnya yang gembel, dan serta-merta aku ikut memandangi gaun berendaku yang indah, "aku dilahirkan tanpa punya apa-apa. Nggak adil! Ini semua nggak adil! Suatu saat, aku akan merebut semua punyamu! Lihat saja!"

Setelah berkata begitu, anak perempuan itu menyenggolku keras-keras hingga kue itu terjatuh dan mengotori gaunku. Aku tersentak kaget, takut akan diomeli ibuku karena tampil berantakan di sebuah acara pesta.

Aku memelototi anak perempuan itu, tapi anak itu

malah tersenyum. Senyum yang sangat lebar... seolah-olah bibirnya sobek. Saking seramnya, aku ingin menjerit sekeras-kerasnya, tapi aku hanya bisa membeku di tempat.

Lalu, dengan sikap tenang seolah-olah tak ada yang terjadi, anak perempuan itu meninggalkanku.

Oke, kenapa aku bisa melupakan kenangan itu? Mungkin itu hanya peristiwa kecil di samping banyak peristiwa pada masa kecilku. Tapi kenapa aku bisa melupakan sikap ayahku yang begitu hangat dan menyenangkan? Kenapa aku bisa lupa dulu aku juga begitu menyayangi ayahku? Kenapa semua ingatan itu hilang?

Apa semuanya lenyap gara-gara kecelakaan itu?

Kecelakaan apa? Yang kecelakaan kan ibuku, bukan aku.

Sekilas ingatan lewat lagi dalam ingatanku. Aku menjerit-jerit dalam mobil yang sedang meluncur keras menuruni tebing. Di sampingku, ibuku berusaha keras mengendalikan mobil.

Oh God. Ingatan apa itu? Ataukah itu hanya khayalan-ku semata-mata?

Ataukah selama ini kenangan yang kumiliki hanyalah kebohongan belaka?

PUTRI BADAI

LATIHAN yang kacau-balau.

Meskipun sudah berusaha keras memusatkan konsentrasi pada kumpulan orang-orang bodoh yang sedang berakting di depanku, aku masih saja menyadari ada orang yang mengawasiku tanpa terlihat. Tidak perlu jadi orang sakti atau peramal logis sejenis Rima untuk menebak siapa orang itu. Siapa lagi kalau bukan si cowok iblis tukang bikin darting? Kan dia salah satu pemain musik latar—tidak heran dia ada di sekitar situ. Lagi pula, merasakan pelototannya saja sudah bikin aku emosi tingkat tinggi. Sudah untung aku tidak memaki-maki orang pada saat latihan sedang berlangsung.

Namun, begitu latihan selesai, lain lagi ceritanya. Dengan berang aku menyeruak di antara keramaian di belakang panggung, mencari-cari cowok tidak tahu adat garis miring *stalker* menjijikkan itu. Meski tidak mengucapkan sepatcha kata pun, semua orang menyadari suasana hatiku yang tidak bagus. Keributan mulai mereda, sementara gerakan-gerakan pun melambat. Saat pelototanku menghunjam, orang-orang segera menunduk.

Oke, ini bukan hal yang bagus. Aku jadi tidak tega bertanya pada mereka di mana orang yang jadi sasaran kemarahanku. Keterlaluan. Memangnya di antara orang-orang ini, tidak ada satu pun yang cukup bernyali?

"Latihan yang keren."

Aku menoleh dan melihat Nikki berjalan mendekatiku. Ah, ini dia orang yang tepat untuk ditanyai!

"Udah gue duga, lo pasti lebih pandai memerankan Christine daripada Eliza. Soalnya, lo lebih berkarisma sih."

Aku tidak berminat mendengar bacotannya yang penuh omong kosong. "Nikki, di mana..."

Ucapanku terhenti saat melihat sesosok cewek yang sedang bekerja bersama para pekerja belakang panggung. Cewek yang pastinya akan selalu kukenali meski dia bersembunyi di dalam kerumunan.

Lindi.

Yang benar saja! Kenapa dia bisa berada di sini?

"Nikki." Kusadari suaraku agak tergagap. Untuk menutupinya, aku mengeluarkan suara jutekku yang terkenal. "Kenapa Lindi bisa berada di Klub Drama?"

"Oh, dia?" Nikki berpaling ke arah Lindi dengan malas. "Itu salah satu persyaratan yang dia peroleh dari sekolah. Setiap minggu, dia harus bantu-bantu di klub eskul sebanyak sepuluh jam dan ngerjain tugas remeh-temeh gitu. Seharusnya lo tau, kan?"

Aku belum diberitahu oleh Bu Rita, kepala sekolah kami, tapi itu bukan masalah. Selalu banyak sumber informasi yang bersedia membeberkan apa saja yang ingin kuketahui. Kalau sumbernya mencurigakan—seperti si Nikki ini—aku bisa meminta laporan resmi dari orang-orang yang lebih bisa dipercaya.

Yang lebih menjadi masalah adalah emosiku saat ini yang semakin sulit dibendung. Ini benar-benar tidak adil! Lindi sudah merebut segalanya dariku, menyakiti hatiku, dan menghancurkan kehidupanku di sekolah hingga kini—dan setelah semua itu, berani-beraninya dia muncul di mana-mana dan mengganggu pemandangan yang pas-pasan begini? Rasanya kepingin kucekik dia sekarang juga!

"Sepertinya lo nggak seneng dia kembali lagi ke sekolah ini." Aku bisa merasakan Nikki mengawasiku. "Kalo lo memang mau, kan lo tinggal minta sama Bu Rita supaya dia dikeluarkan."

Memang benar. Hanya dengan menjentikkan jari, aku bisa meminta Lindi dikeluarkan dari sekolah ini sekarang juga. Pasti lega banget kalau aku tidak perlu melihat muka cewek pengkhianat bermuka dua ini lagi besok—and selamanya.

Sadarlah, Put! Selama ini kamu nggak pernah menggunakan kekuasaanmu dengan semena-mena. Jangan mulai dengan orang yang nggak berharga ini, Put!

Mendadak aku tersadar. Gawat, nyaris saja aku dimanipulasi Nikki, si manipulator yang bahkan sanggup membuat orang-orang menanggung kesalahan yang dia lakukan. Hingga kini aku tidak tahu cara apa yang digunakannya, tapi aku tahu Nikki pasti sangat pandai menjebak seseorang ke dalam situasi yang tidak menyenangkan.

"Nggak usah," ucapku akhirnya seraya mendongakkan dagu. "Dia sama sekali nggak penting. Aku hanya heran, kenapa begitu banyak orang jahat berkeliaran di Klub Drama ini?"

"Ah, Putri Badai, jangan merendah dong. Lo nggak sejahat yang orang-orang bilang kok."

Dasar cewek menyebalkan. "Jaga mulutmu. Ingat siapa yang berhadapan denganmu sekarang." Nikki tersentak kaget saat mendengar pecutan pedas dalam suaraku, dan aku menyunggingkan senyum puas melihat reaksinya. "Aku nggak tau kenapa kamu maksi banget aku jadi pemeran utama, dan aku nggak tau jebakan apa yang akan kamu siapkan buatku. Tapi aku adalah Putri Badai. Seberapa pun hebatnya kamu, aku lebih hebat lagi. Ingat hal itu dan camkan baik-baik di otakmu yang kecil dan licik itu!"

Saat berjalan pergi meninggalkan cewek yang masih ternganga itu, aku tidak bisa tidak merasa bangga pada diriku sendiri. Ya, aku dingin, dan ya, aku jutek. Tapi justru itulah modal utamaku. Aku pandai menggertak, dan sebelum perang dimulai, lawan-lawanku sudah di-kuasai rasa takut lebih dulu.

Itu sebabnya, pada akhirnya, aku selalu menang.

Aku berjalan ke arah mobil Benz yang menjemputku. Benz itu bukanlah milik keluargaku, melainkan milik Mr. Guntur. Sopirnya bernama Pak Mul. Dulu dialah yang bertugas membawa Valeria ke mana-mana. Dari cara bicaranya saat menceritakan Valeria, pastilah dia sangat menyayangi nona majikannya itu. Bukan hanya Pak Mul, semua pegawai Mr. Guntur sangat menyayangi Valeria. Entah kepribadian cewek itu yang memang luar biasa, ataukah Mr. Guntur yang memang pandai mencari anak buah.

Sejak Valeria meninggalkan rumah, Pak Mul tidak punya banyak pekerjaan lagi. Itu sebabnya, saat aku putus dari Dicky—yang berarti semua kemewahan yang biasa diberikan cowok itu terhenti—Mr. Guntur menawarkan Pak Mul padaku. "Reputasi Putri Badai yang terhormat tidak akan terhenti hanya karena kamu putus dari Dicky Dermawan," begitulah kata Mr. Guntur padaku. Berhubung aku memang tidak terbiasa naik angkot atau kendaraan rakyat jelata lain, aku pun menyambut kebaikan hati ini dengan penuh rasa terima kasih.

Karena Pak Mul muncul dalam hidupku setelah kepergian Dicky, seharusnya Dicky tidak tahu soal Pak Mul. Tetapi, kini, di sinilah Dicky berada, nongkrong dengan Pak Mul seolah-olah mereka sederajat—hal yang belum pernah kulihat dari Dicky Dermawan yang selalu tinggi hati.

"Miss Putri."

Mendengar Pak Mul menyebut namaku, Dicky langsung buru-buru merapikan pakaianya. Oke, itu hal lain yang rada aneh. Dicky selalu percaya diri dengan penampilannya. Dengan pakaianya yang paling dekil sekalipun, dia tetaplah Pangeran Tajir. Jadi aneh sekali dia merasa perlu merapikan pakaian saat berhadapan denganku.

"Halo, Put. Ehm, Pak Mul, saya boleh bicara berdua dulu dengan Putri?"

"Oh, silakan." Pak Mul mengangguk padaku. "Saya tunggu di mobil ya, Non."

Ya Tuhan. Setelah semua yang sudah terjadi, rasanya canggung sekali berduaan dengan Dicky. Cowok ini cinta pertamaku, orang yang membuatku mengira seumur

hidup aku akan bersamanya, cowok yang dulunya selalu kupikirkan siang dan malam. Kini, tanpa diduga-duga, saat menatapnya, aku merasa... asing.

"Kamu tampak sangat baik, Put," ucap Dicky memulai percakapan dengan kata-kata klise. "Lebih cantik dari yang aku inget."

"Yah, setelah melihat orang-orang di penjara, jelas aku jadi terlihat jauh lebih cantik sih."

Dicky tertawa. "Dan sekarang kamu punya selera humor juga."

Aku tidak bisa menahan senyum. Benar juga. Dulu aku selalu dingin dan serius, jelas tidak punya selera humor sama sekali. Sejak kapan aku bisa melucu?

Tapi tetap saja, selera humorku masih minim banget. "Buat apa kamu ke sini?"

"Aku..." Cowok itu sejenak tergagap. "Aku kepingin ngomong sama kamu, Put. Berdua aja."

"Itu sudah jelas kok. Apa lagi?"

Cowok itu menunduk, lalu diam lama sekali. Oke, dulu aku mungkin akan tersentuh dengan gayanya yang tampak malang banget, tapi kini yang kurasakan hanya-lah ketidaksabaran.

"Cepetan, Dick. Aku nggak punya waktu banyak."

"Aku ingin minta maaf sama kamu, Put."

Hah? "Apa?"

"Sori, Put. Aku bener-bener sori banget sama kamu." Mendadak saja cowok itu menggenggam kedua tanganku. Saat ini, terbetik dalam pikiranku, aneh sekali aku sama sekali tidak merasa senang. Aku ingin menepiskan kedua tangan itu. Rasanya... jijik. "Aku nggak tau setan apa yang udah merasuki aku waktu itu. Seharusnya aku

nggak pernah berpaling darimu, Put. Aku sudah menghancurkan semua yang kita bangun bersama. Kehidupan kita, masa depan kita, semuanya rusak gara-gara aku. Maafkan aku ya, Put. Aku yang salah. Semuanya aku yang salah."

Lalu, tanpa perlu kuinterogasi, semuanya meluncur dari mulutnya. "Sekarang aku sadar, Put, cewek sebaik apa kamu, sementara cewek sebejat apa Lindi itu. Dia benar-benar cewek berhati ular, Put! Kamu tau apa yang dia lakukan waktu kami ditangkap polisi? Dia bilang, ayahku harus membayar pengacara untuk membela dia juga, karena kalau dia dipenjara, dia pasti akan menyeretku ke penjara bersamanya. Itu sebabnya kami berdua bebas. Dan setelah semua itu, dia masih belum berhenti. Dia bilang kami harus tetap pacaran. Dia ingin menjadi pacarku, dan aku harus menuruti dia. Kalau nggak, nggak ada gunanya dia bebas dari penjara, karena semua upaya yang dia lakukan dulu jadi sia-sia. Kalau aku nggak mau dia membeberkan semuanya, aku harus tetap pacaran sama dia. Jadi semua ini bukan kemauanku, Put. Aku di-*blackmail* sama Lindi."

Semakin lama aku semakin muak pada cowok ini. Begitu lemah, begitu penakut, begitu gampang dikendalikan. Kenapa dulu aku membiarkannya mengendalikanku? Pastilah aku yang lebih bodoh dan lemah dulu.

Oke, sekarang aku jijik pada diriku di masa lalu juga.

Terpikir olehku untuk membentak, menampar, atau menggebukinya, tapi rasa-rasanya kok kata-kata ini terdengar familier... Astaga, ini kan lagunya si cowok tukang bikin darting! Apa memang aku seperti yang dia ceritakan dalam lagu itu? Kalau iya, betapa mengerikan!

Tapi, belum sempat aku memikirkan tindakan apa yang bisa kulakukan pada Dicky tanpa terlihat seperti cewek aneh dalam lagu murahan itu, tiba-tiba terdengar suara yang tidak kalah familiernya dengan lagu tersebut.

"Wah, wah, wah, beginilah risiko punya pacar cantik. Baru saja dibiarin sendirian, langsung ada yang pedekate!"

Sebenarnya tidak ada yang salah kan, kalau aku bicara dengan Dicky? Tapi kenapa sekarang rasanya seperti aku sedang tertangkap basah oleh Damian yang memandangi-ku dari atas ke bawah, seolah-olah sedang memeriksa setiap dosa yang sudah kulakukan tanpa sepengertahuan dirinya?

"Ini bukan urusan lo," ketus Dicky. Hmm, sepertinya Dicky belum tahu reputasi Damian. Kalau sudah, tentunya dia tidak bakalan seberani ini.

"Bukan urusan gue?" Damian tertawa dan menarikku supaya menjauh dari Dicky, namun tarikannya terlalu keras hingga aku terlempar ke dalam pelukannya. Tunggu dulu. Jangan-jangan dia memang sengaja bersikap sekasar ini? "Lo lupa? Ini cewek gue. Apa pun yang dia lakukan pada cowok lain adalah urusan gue sepenuhnya. Ya nggak, *beib*?"

Aku sama sekali tidak mendengar pertanyaan itu. Pikiranku kosong saat cowok iblis itu mendekatkan wajahnya ke telingaku. Napasnya menggelitik daun telingaku, membuatku merasa geli sekaligus berdebar-debar.

Lalu Damian mencium pipiku.

Astaga-astaga-astaga! Damian mencium pipiku! Aku, Putri Badai yang agung, suci, dan mulia, tidak boleh di-

sentuh oleh kaum rakyat jelata, apalagi sampai dicium segala! Memelukku saja sudah terasa kurang ajar banget—namun aku bersedia memaafkan karena dia sudah menyelamatkanku dari Dicky—tetapi kalau dicium begini, aku sudah tidak bisa menoleransinya lagi!

Bukan hanya aku yang shock. Bahkan Dicky pun terperangah karena dia tahu betapa muaknya aku dengan kemesraan-kemesraan ala rakyat jelata ini.

"Kamu... ngizinin dia buat cium kamu? Sementara aku dulu, setelah pacaran setahunan baru boleh ngerangkul kamu?"

Apa-apaan sih? Kok dia malah cemburu?

"Beda dong, antara gue sama elo," cetus Damian pongah. "Dia serius sama gue, sementara lo cuma mainan buat ngisi waktu luang aja."

Aku tidak tahu harus bagaimana melihat wajah Dicky yang terluka. Mungkin seharusnya aku merasa menang karena sudah menyakiti hatinya, tapi aku tidak merasa seperti itu. Sejurnya, aku malah merasa kasihan dan tidak tega. Lagi pula, Dicky bukan pacar sesaat untuk mengisi waktu luang. Dia cinta pertamaku, cowok yang pertama kali membuatku merasa ingin bersamanya seumur hidup. Dia layak mendapatkan kejujuran itu dari ku.

Tapi kalau aku mengatakan hal yang sejurnya, aku tidak menghargai segala yang dilakukan Damian terhadapku (minus ciuman kurang ajar tersebut).

Melihatku tidak membantah Damian, Dicky tertunduk lesu. "Jadi begitu. Masa-masa itu memang udah nggak mungkin kembali, ya?"

Kalau itu sih benar. Mungkin suatu saat aku akan bisa

meminta maafkannya. Mungkin suatu saat aku bisa berteman dengannya lagi. Tapi satu hal yang jelas, aku tidak pernah ingin kembali padanya, *untuk selama-lamanya*. "Maafkan aku, Dicky."

Dicky tidak menyahutku, melainkan langsung pergi begitu saja. Bisa kulihat selain hatinya, harga dirinya juga terluka. Itu sebabnya dia tidak ingin bicara lagi denganku. Aku bisa memaklumi hal itu. Hingga kini, harga diriku juga masih belum pulih lantaran dicampakkan olehnya.

"Dasar *loser*." Aku mendengar Damian mencemoohnya. "Bisa-bisanya dia nyalahin pacarnya sendiri demi membela diri. Orang seperti itu cuma bikin malu kaum cowok aja."

Aku memutar tubuhku dan menghadap cowok kurang ajar itu. Lalu aku pun menamparnya kuat-kuat hingga telapak tanganku terasa pedas.

"Jangan pernah perlakuin aku seperti cewek murahan," bentakku. "Kalau kamu masih mau nerusin sandiwara ini, kamu harus mematuhi batas-batasku. Kalo nggak, mendingan kamu nggak usah bantuin aku. Aku nggak butuh bantuan yang bikin aku merasa seperti cewek murahan!"

Kini giliran Damian yang terperangah. Kupikir dia bakalan berang lalu pergi meninggalkanku seperti yang dilakukan Dicky. Tapi, cowok itu malah menyeringai lebar.

"Oke, gue nggak akan melakukan hal-hal seperti itu lagi." Dia mengusap-usap pipinya sendiri. "Ya ampun, tamparan lo ternyata jauh lebih kuat daripada yang gue bayangin! Bener-bener cewek yang nggak bisa dipermainkan sama sekali ya? Celaka deh!"

Ucapannya terakhirnya kok tidak nyambung dengan kalimat sebelumnya? "Kenapa celaka?"

"Kenapa ya?" Cowok iblis itu tersenyum menggoda, senyum yang membuat wajahnya yang sebetulnya sudah ganteng menjadi ganteng luar biasa. "Karena gue jadi sungguhan jatuh cinta sama elo?"

Apa?

RIMA HUJAN

SEPERTINYA aku sudah menjadi korban manipulasi.

Bukannya aku tidak menjaga diri. Sejak menantang Nikki dengan memasukkan Erika dan Daniel ke dalam drama secara paksa, aku tahu Nikki tidak akan berdiam diri. Mungkin dia akan menganggap melibatkan kami semua ke dalam drama itu adalah ide yang bagus, sehingga kami semua akan selalu berada dalam pengawasannya. Setidaknya, itulah yang kupikirkan saat dia malah balas menantang kami dengan menawarkan peran utama pada Putri. Tapi apa pun yang Nikki pikirkan atau rencanakan, aku tetap menganggap lebih baik kami semua bisa saling mengawasi daripada terpisah jauh-jauh.

Tapi bukan hanya Putri yang mereka inginkan. Tahu-tahu saja, Aya sudah dilibatkan sebagai bendahara yang, omong-omong, memang jabatan yang pas banget untuknya. Sementara mendadak saja aku mendapat tawaran untuk melukis latar.

"Anggap aja amal, Rim," ucap Nikki, yang pada saat-saat begini bisa-bisanya menampakkan wajah penuh permohonan seolah-olah dia benar-benar memerlukan diri-

ku. Lebih hebat lagi, dia mengucapkan semuanya dengan suara keras yang agak melengking, sehingga beberapa orang—cukup banyak, sebenarnya—berhenti melakukan kegiatan mereka untuk menonton kami. Cewek ini benar-benar pandai berakting sekaligus mengumpulkan penonton. Mungkin seharusnya dia yang jadi pemeran utama saja. "Lo lihat sendiri, pekerjaan yang udah kami lakukan bener-bener amatiran. Sama sekali nggak ada bagus-bagusnya kalo dibandingkan karya-karya lo. *Please*, Rim, bantu kami, jangan bikin drama ini jadi bahan terwawaan cuma gara-gara latarnya kurang serem."

Setelah jadi tontonan orang begini, aku tidak mungkin bisa menolaknya. Meski menjabat sebagai ketua OSIS, aku tidak terlalu populer di kalangan murid-murid. Sebenarnya itu tidak masalah, toh aku memang bukan orang yang luar biasa. Hanya saja, aku tidak ingin menambah reputasiku yang sudah pas-pasan itu dengan "cewek seram tak berhati yang bakalan menolak mentah-mentah setiap permohonan kita meski kita sudah mengiba-iba". "Aku akan berusaha."

"Aduh, makasih, Rima. Lo memang cewek paling baik di dunia ini!"

Aku hanya bisa mematung saat Nikki memelukku erat-erat. Ingatanku melayang pada suatu masa ketika cewek itu berhasil membuatku melakukan keinginannya. Rupanya, aku memang gampang dimanipulasi.

Tanpa diduga-duga, Nikki melepaskanaku dengan sedemikian rupa, begitu cepat dan kuat, sehingga aku nyaris terlempar menabrak dinding. Demi para iblis bertampang malaikat, sama sekali tidak ada keraguan dalam diriku bahwa Nikki memang sengaja melakukannya. Aku

hanya menyayangkan aku bodoh banget dan terlambat menyadari ulah jahatnya untuk menjadikanku bahan tertawaan.

Untungnya, sebuah lengan kuat menahanku hingga aku selamat dari adegan memalukan.

"Ups," seringai Daniel tepat di depan wajahku, membuatku merasa jengah luar biasa. "Gue tau lo seneng banget ketemu gue, Rim, tapi jangan langsung nerkam gitu dong!"

Aku langsung menarik diri. "Ah, sori..."

"Nggak apa-apa." Daniel menahanku hingga aku tidak bisa bergerak. Oke, aku tahu cowok ini jago berantem dan sebagainya, tapi karena dia begitu baik dan lembut padaku, aku nyaris lupa bahwa dia kuat banget. Kini, aku diingatkan sekali lagi betapa besar tenaganya, salah satu hal yang membuatnya ditakuti banyak orang. Mau berusaha sekuat apa pun, aku tak bakalan sanggup melepaskan diri darinya. "Gue seneng kok diterkam cewek cantik. Omong-omong, apa sih yang baru terjadi di sini?"

Aku bersyukur atas pertanyaan terakhir itu, karena wajahku sudah serasa terbakar lantaran ledakan Daniel yang sepertinya didengar oleh semua orang yang berada di sini. Aku lupa, belakangan ini reputasiku yang biasanya pas-pasan memang berubah agak keren setelah menjadi pacar Daniel. Di sekolah, kami tetap bersikap seperti teman biasa, tapi kami juga tidak menutupi kenyataan. Dalam sekejap, semua orang tahu soal hubungan kami. Kejadian itu makin diperparah saat suatu hari salah satu anggota Klub Mading menanyai kami dengan mengungkit-ungkit masa lalu Daniel yang dipenuhi banyak

cewek, lalu Daniel mencekal kerah anggota Klub Mading itu. "Denger ya! Rima beda sama cewek-cewek lain. Kalo gue denger lo atau siapa saja nyakinin dia, jangan salahin siapa-siapa kalo lo masuk rumah sakit dan nggak bisa keluar-keluar lagi kecuali buat ditransfer dari kamar mayat ke kuburan."

Si anggota Klub Mading yang malang megap-megap ketakutan. "Lo mau mukulin gue?"

"Bukan," sahut Daniel sambil melemparkannya. "Gue cuma pengin ngingetin lo, siapa yang lo lawan. Daniel yang preman tukang berantem, dan Rima si peramal yang bisa ngejatuhin kutukan sial seumur hidup. Kalo lo masih kepingin hidup layaknya manusia normal, mendingan jangan main-main sama kami."

Setelah itu, kami terkenal sebagai pasangan paling ditakuti di seluruh sekolah. Reputasi yang lumayan keren, kan?

Kembali ke masa kini, aku menyahuti pertanyaan Daniel. "Oh, nggak apa-apa. Hanya saja..."

"Kami semua meminta Rima untuk melukisi latar, Niel," sela Nikki dengan suara penuh semangat. "Lo tau sendiri dia jago banget bikin lukisan-lukisan serem. Kami semua kan nggak ada apa-apanya. Dan dia baik banget mau memenuhi permintaan kami."

"Emang bener, Rima itu baik banget," angguk Daniel. "Karena itu, gue nggak akan ngelepasin siapa pun yang berniat jahat padanya."

"Waduh, kata-kata yang dramatis banget!" celetuk Nikki sambil tertawa kecil. "Memangnya siapa yang mau berniat jahat pada orang sebaik Rima? Jangan-jangan, dia memang nggak sebaik yang kelihatan, Niel. Apa dia

pernah menjahati orang, sampe-sampe takut dijahatin balik?"

"Aku nggak takut dijahatin orang," tukasku sambil menahan rasa kesal. Habis, cewek ini pandai banget memutarbalikkan fakta sih. "Harus diakui, aku memang nggak sebaik yang kalian lihat, tapi setidaknya aku nggak sejahat orang-orang tertentu."

"Seperti siapa?" tanya Nikki dengan tampang penuh rasa ingin tahu.

Tentu saja, aku tidak mungkin menjawabnya.

"Jangan berpikir yang nggak/nggak," ucap Nikki sambil menepuk-nepuk bahuiku. "Nggak ada yang akan ngejahatin elo. Siapa sih yang nggak takut sama Daniel yang preman tukang berantem dan Rima si peramal yang bisa ngejatuhin kutukan ke orang-orang yang gangguin dia?" Rupanya dia juga pernah mendengar cerita itu. "Meski sebenarnya gue ragu Rima bener-bener punya kemampuan itu. Kayaknya orang-orang terlalu melebih-lebihkan deh."

"Jadi lo mau nyoba?" tanya Daniel dengan nada jail setengah menantang.

Nikki mengangkat bahu. "Coba saja. Gue nggak takut kok. Gue nggak percaya takhayul sama sekali. Lagian, lo overprotektif banget sih, Niel. Bikin gue curiga, jangan-jangan Rima itu lemah banget dan nggak bisa apa-apa."

Ucapannya yang terakhir membuat jantungku serasa mencelus. Kali ini dia tidak salah. Aku memang lemah dan tidak bisa apa-apa.

"Cukup, Nikki," geram Daniel. "Kalo lo bukan cewek..."

"Kenapa memangnya kalo gue bukan cewek?" tanya Nikki sambil maju mendekati Daniel. "Karena gue cewek, cantik pula, lo nggak tega sama gue? Apa ini berarti lo ada rasa suka sama gue, Niel?"

Aku hanya bisa melongo saat Nikki membelai rambut Daniel, sementara bibirnya menyunggingkan senyum kelewat lebar yang seolah-olah merobek mukanya. Wajah Daniel memucat saat dia bergerak mundur, dan Nikki langsung tertawa kecil.

"Ih, Daniel bener-bener lucu banget deh," kata Nikki sambil menunjuk hidung Daniel seolah-olah menyentuhnya, padahal kini jarak mereka lumayan jauh. "Katanya lo *playboy*, Niel, nggak taunya deketan sama cewek aja bisa grogi begini. Kayak cowok ingusan aja. Atau gue memang nggak salah? Lo naksir sama gue, Niel?"

Aku bisa mendengar Daniel berusaha mengeluarkan suara dari sela-sela giginya, "Amit-amit," tapi cowok itu benar-benar tidak berkutik lantaran ucapan Nikki yang menggoda.

"Cukup, Nikki." Aku bisa merasakan semua mata di ruangan itu memandangku penuh rasa ngin tahu—mungkin berharap aku mulai mengeluarkan jampi-jampi atau mencongkel kedua mata Nikki hingga menyisakan dua lubang berdarah di mukanya, apa saja yang lebih seru—and aku malu banget karena hanya bisa berbicara tanpa bisa bertindak, tapi aku kan tidak mungkin diam saja dan membiarkan Nikki meracau seenaknya. "Kalau kamu memang mau kami bantuin kamu, seharusnya kamu bersikap lebih baik, bukannya mengejek begini..."

"Dasar sensi," cibir Nikki. "Beginu saja ngambek. Kan gue cuma bercanda. Tapi kalo lo nggak seneng, iya deh,

gue diem aja. Dasar nggak asyik. Yuk, temen-temen, kita kerja lagi yuk."

Cewek ini benar-benar luar biasa. Setelah bicara seenaknya, dia mengatai kami sensi dengan dalih semua yang dikatakannya hanya bercanda. Aku ingin sekali berteriak, "Memangnya ada yang ketawa, hah? Memangnya ada yang ketawa?" tapi bisa-bisa aku dibilang oversensi, mungkin rada histeris.

Mungkin aku memang rada histeris gara-gara permainan cewek manipulatif ini.

"*Thanks*," kudengar Daniel berkata.

Aku menoleh pada Daniel dan tersenyum. "Seharusnya aku yang bilang *thank you*. Kamu udah mempertaruhkan nyawa dan membelaku dari si cewek ular."

Daniel tertawa kering. "Cewek Ular. Julukan yang cocok banget ya. Gila, gue bener-bener memalukan, sampe nggak berkutik dibuatnya. Asli, tadi gue shock banget lihat mukanya dari deket. Gue berani sumpah, Rim, bibirnya kayak rada sobek tadi!"

Bulu kudukku merinding mendengar ucapan Daniel. Aku bisa membayangkan bibir lebar itu mendekatiku, lalu membuka lebar-lebar membentuk lubang besar yang dipenuhi gigi taring—mirip mulut ular yang sedang membuka—lalu mulut raksasa itu mencaplok kepalaiku dan meninggalkanku yang hanya berupa tubuh tanpa kepala.

"Dan dia benar-benar pinter bicara. Cara dia bicara tadi bikin semua orang memercayai kata-katanya. Gue sih nggak peduli dia mau ngomong apa soal gue, tapi kesel rasanya dia mutarbalakin fakta soal elo, Rim. Pada hal kan elo di sini bantuin dia, tapi begitu pandainya

dia ngomong, sampe-sampe orang-orang lupa soal itu. Pake bilang gue suka sama dia, lagi. Ih, amit-amit. Udah untung gue kagak pingsan tadi waktu dia deket-deket."

Mau tidak mau aku tersenyum. Meski tadinya perasaanku juga tidak enak lantaran semua ucapan Nikki, kini aku merasa jauh lebih baik mendengar dumelan Daniel. Ternyata aku memang bukan orang yang baik. Tak apalah, aku tidak pernah berniat menjadi cewek superbaike kok. Bisa jadi cewek normal saja aku sudah bersyukur.

"Nggak usah dipikirin," hiburku. "Aku yakin, semua ucapan Nikki bukannya cuma iseng. Dia sengaja memancing emosi kita di depan banyak orang, untuk menegaskan bahwa kita yang marah sama dia, bukan dia yang benci sama kita. Jadi, *seandainya* ada apa-apa..."

"Kita yang bisa disalahkan, bukan dia." Daniel menghela napas. "Gue bukannya bodoh dalam soal beginian, tapi rasanya gue sama sekali bukan tandingan Nikki."

Apalagi aku. "Yang penting kita nggak terpancing aja."

"Usul yang sederhana," kata Daniel muram. "Tapi susah banget untuk dilaksanakan."

Memang benar kata-kata Daniel. *Easier said than done*. Tapi kami tidak punya pilihan lain. Ada sebuah rencana mengerikan yang sedang berlangsung, sebuah rencana yang bersembunyi di balik kedok kutukan drama *Phantom of the Opera*. Kalau kami tidak berhati-hati, tragedi yang pernah menimpa anak-anak sekolah kami di zaman dulu akan kembali terulang. Kalau cerita Damian bukan hanya sekadar gertakan untuk Putri, ini berarti kali ini The Judges-lah yang akan menjadi targetnya.

Dan itu berarti kami semua berada dalam bahaya.

Salah satu kemampuan terbaikku adalah menyelinap tanpa ketahuan orang. Kemampuan itulah yang membuatku sering dikira hantu. Mungkin karena aku kurus dan ringan, rasanya gampang sekali bergerak cepat tanpa terlihat.

Jujur saja, aku sering mengambil keuntungan dari kemampuan ini. Seperti sekarang ini, misalnya. Saat ini aku sedang menguntit Nikki. Aku tahu tindakanku ini agak riskan, mengingat Nikki adalah orang yang sangat berbahaya, sementara aku sama sekali tidak punya kemampuan bela diri sama sekali. Seandainya tertangkap basah, aku tak bakalan bisa berbuat apa-apa untuk menyelamatkan diri selain kabur secepat-cepatnya. Untunglah, lari juga merupakan salah satu kemampuanku yang terbaik. Jadi bisa dibilang saat ini aku lumayan pede dengan ulahku ini.

Sebenarnya aku tidak merencanakan hal ini. Seperti yang disuruh, tadinya aku membuat lukisan pada papan-papan latar berupa bagian interior gedung opera kuno. Beberapa bernuansa terang dan elegan, sementara sisanya gelap, suram, dan penuh misteri.

Sedang asyik-asyiknya melukis, tiba-tiba ujung mataku menangkap Nikki yang sedang menelepon dengan muka serius. Yang lebih menarik lagi adalah matanya yang berbinar-binar, yang jujur saja membuatku takut. Hal apa yang bisa membuat cewek licik ini begitu senang sampai-sampai tidak bisa ditutupi oleh wajah seriusnya?

Aku pun mendekat untuk menguping.

"Jadi sebentar lagi lo nyampe? Oke, bentar lagi gue keluar. Jangan! Jangan sampe ketauan orang-orang!" Seraya berkata begitu, Nikki memandangi sekitar dengan sinar mata setajam laser, membuatku langsung merapat pada dinding laksana cecak yang sedang gemetar ketakutan. "Biar gue yang samperin lo aja. Jangan sampe kelihatan siapa pun. Ngerti?"

Demi semua hal misterius yang ada di muka bumi ini, identitas peneleponnya benar-benar bikin penasaran. Siapa pun yang akan dia temui, aku ingin melihatnya juga!

Itulah sebabnya kini aku berjalan agak jauh di belakang Nikki—demi mencari tahu identitas tamunya yang misterius itu. Meskipun pekarangan depan sekolah mulai sepi—sekarang yang masih tinggal di sekolah hanyalah anak-anak yang sedang eskul—aku tidak takut ketahuan. Banyak pohon, pilar, dan semak-semak yang bisa kugunakan untuk bersembunyi di saat Nikki menoleh ke belakang—hal yang rupanya sering sekali dilakukannya. Siapa pun yang dia temui, kemungkinan besar adalah orang yang sudah dikenal orang-orang di sekolah kami, namun kini tidak bersekolah di sekolah kami lagi.

Jantungku berdebar-debar, menyadari ada seseorang yang cocok dengan deskripsi itu. Seseorang yang menakutkan dan berbahaya, yang pernah menjadikanku tawanan, menjambakku, dan entah apa lagi. Orang yang, selain terkenal dengan kejahatannya, juga terkenal dengan bau badannya yang tidak menyenangkan.

Tapi orang itu sekarang seharusnya berada di dalam penjara.

Seperti seharusnya beberapa orang yang saat ini kembali ke sekolah kami.

Napasku tertahan saat melihat Nikki menghampiri seorang cowok yang mungkin saja bisa disebut tampan, kalau saja dia tidak begitu kotor dan berantakan dengan seringai memuakkan. Benar saja dugaanku, orang yang Nikki temui itu adalah Andra, cowok yang setahun lalu menggunakan lukisan-lukisanku untuk menjebak dan memeras orang-orang, cowok yang kemudian ditangkap oleh Erika dan Valeria, cowok yang seharusnya mendekam di penjara setelah kejahatannya terbongkar.

Apa mereka semua berkomplot? Eliza kembali setengah tahun lalu, sedangkan Dicky dan Lindi baru kembali sekarang. Sementara Andra, karena sudah tidak bersekolah lagi, tidak diketahui kapan terbebas dari penjara. Namun mereka semua memiliki begitu banyak persamaan—pernah melakukan kejahatan, dibekuk oleh Erika dan Valeria, ditangkap oleh polisi, dan menghadapi kemungkinan dipenjara. Setahuiku, baik Eliza, Dicky, maupun Lindi tidak pernah dipenjara—mereka hanya menjadi tahanan rumah selama persidangan yang panjang dan berbelit-belit. Meski begitu, itu tidak berarti mereka tidak saling mengenal. Terlalu banyak persamaan dan kebetulan di sini, dan semuanya tidak bisa kuabaikan—apalagi kini Nikki terlibat.

"Ini barangnya," aku mendengar Andra berkata pada Nikki dengan nada mirip bandar narkoba. Meski begitu, aku cukup yakin barang yang dia sodorkan pada Nikki bukan narkoba. Andra memang penjahat kecil-kecilan yang senang melakukan kegiatan ilegal bodoh dan jelas yang membuatnya gampang ditanggap polisi, tetapi

Nikki jauh lebih cerdas. Nikki tak bakalan terlibat dalam hal-hal seperti itu, kecuali jika dia tidak perlu turun tangan. "Kata Bos, semua yang lo perlukan udah ada di sini."

Kata Bos? Siapa itu Bos? Apa Nikki dan Andra punya bos yang sama? Mendadak aku punya perasaan tak enak. Aku, Putri, dan Aya juga biasa menyebut Mr. Guntur dengan sebutan Bos. Aku tidak ingin sembarangan menyimpulkan, tapi... apakah Mr. Guntur punya hubungan dengan mereka?

"*Thanks,*" ucap Nikki. Wajahnya berbinar saat melihat paket yang bentuknya memanjang dan mirip kotak bunga. Setelah menerima barang itu, wajah Nikki berubah dingin. "Sekarang lo tinggal buruan. Jangan sampe ada yang melihat elo."

"Iya deh," gerutu Andra. "Uring-uringan banget! Memangnya siapa sih yang bakalan ngelihat kita? Setan?"

Tumben-tumbenan Andra yang biasanya rada bodoh itu bisa menebak dengan benar.

"Tutup mulut lo yang bodoh!" bentak Nikki. "Jangan lupa, lo dikeluarkan dari penjara bukan karena lo berharga, melainkan karena koneksi lo."

Koneksi? Andra punya koneksi? Gawat, perasaanku makin tidak enak saja. Habis, koneksi Andra satu-satunya hanyalah geng motor Rapid Fire yang punya reputasi kriminal banget. Jangan-jangan Nikki berniat mempergunakan mereka?

Andra menatap Nikki penuh kebencian, lalu memaki-makinya dengan kata-kata jorok yang tidak pantas kuulang di sini. "Asal lo tau aja ya, lo juga bukan siapa-siapa buat Bos! Sekali sentinel, lo pasti mati!"

"Lo sama sekali nggak tau hubungan gue sama Bos, jadi mendingan lo *shut up* deh!" Belum pernah aku melihat Nikki tampak emosional seperti ini. "Asal lo tau aja, Bos udah anggap gue seperti anaknya sendiri. Jadi kalo lo berani bersikap brengsek sama gue, gue pastiin lo mati secepatnya!"

Sepertinya ucapan Nikki memengaruhi Andra, karena kini dia tampak keder. Tapi dia masih memasang sikap sok jagoan. "Coba aja kalo berani! Udah ah, gue males ngomong sama cewek yang lagi PMS. Cabut dulu deh!"

Oke, dengan begitu, pengintaianku juga berakhir. Aku berbalik.

Dan jantungku serasa mencelus saat sebuah tangan besar menangkup mulutku.

Aku menatap ke atas, dan melihat muka Damian yang super menakutkan menatapku.

Demi neraka, tamatlah riwayatku sekarang juga.

"Nah ya, ketemu anak yang kepo tidak pada tempatnya," dia mendongak, pandangannya tertuju pada Nikki. "Apa kita harus lapor pada *slit-mouthed bitch*?"

Terlintas rasa kagum sesaat pada Damian yang sepertinya mengetahui legenda dari Jepang tentang wanita yang mulutnya robek, tapi saat ini bukan saatnya aku terkagum-kagum pada seseorang yang bakalan membuatku mati lebih cepat daripada Andra. Aku ingin menggeleng-geleng untuk menegaskan keinginanku pada cowok itu, namun lantaran panik banget, aku hanya bisa memandangi cowok itu dengan muka beku.

"Cewek nggak takut mati ya." Apa aku salah dengar, atau sekarang cowok itu yang terkagum-kagum padaku? "Tenang aja, gue nggak akan ngadu. Tapi," dia

membungkukkan tubuhnya ke dekat telingaku, "ini akan jadi rahasia kecil kita, oke? Jangan beritahu teman-teman lo soal apa yang lo denger hari ini, dan gue nggak akan bilang apa-apa pada Nikki."

Demi menyelamatkan nyawaku yang kini sedang berada di ujung tanduk, aku pun mengangguk patuh.

"*Good girl,*" senyum Damian lalu melepaskan tangannya dariku. Barulah aku menyadari sedari tadi aku tidak bernapas saking takutnya. Dengan rakus aku mengisap oksigen sebanyak-banyaknya. "Ingat, kalo lo ngasih tau temen-temen lo, bukan cuma lo yang bakalan disingkirkan Nikki. Temen-temen lo juga akan berada dalam bahaya."

"Sebenarnya," tanyaku lemah, "apa yang kalian rencanakan?"

"Gue sih nggak berencana apa-apanya." Damian mengangkat bahu. "Tapi kalo Nikki, siapa bisa menduga isi kepala cewek mengerikan itu?" Bahkan Damian yang membuatku ketakutan pun menganggap Nikki mengerikan. "Lebih baik kita nggak mencampuri urusannya. Lo nggak mau berakhir sebagai korbaninya, kan?"

Selesai berkata begitu, Damian pun berjalan pergi dengan santai. Oke, kejadian ini aneh sekali. Cowok itu mengancamku supaya aku tidak membocorkan persekutuan Nikki dengan Andra, dan bahwa mereka punya bos. Itu kan berarti dia bersekongkol dengan Nikki. Tetapi, kenapa dia tidak menyerahkanku pada Nikki?

Jangan-jangan, dia memang tidak sejaht yang kami duga?

ARIA TOPAN

MAU tahu rahasia kecilku?

Aku memiliki sebuah kemampuan kecil—kemampuan untuk mencuri kemampuan orang-orang di sekitarku. Tentunya, itu bukannya tanpa usaha. Sebagai contoh, waktu aku kerja sampingan sebagai tukang bersih-bersih di sebuah klub judo, diam-diam aku mengintip mereka latihan, lalu aku mengulangi semua latihan itu di rumah. Kini, meski tak bakalan jadi juara judo, setidaknya aku bisa diandalkan untuk menumbangkan satu-dua orang.

Kemampuan yang kucuri dari Rima adalah kemampuannya mengendap-endap. Sampai mati pun aku tak bakalan bisa menyelinap laksana hantu (omong-omong, menurut pendapatku, seharusnya Rima yang jadi Phantom), tapi setidaknya kemampuanku boleh disetaraikan dengan para pencopet. Apalagi kebetulan aku memang sudah terbiasa tampil *low profile*. Orang tak bakalan sadar aku berada di sekitar mereka. Kalau Rima sering dianggap tak kasatmata bagaikan hantu, aku mungkin lebih mirip tukang bersih-bersih yang memang seharusnya ada dalam sebuah ruangan.

Berkat kemampuan itulah aku bisa berkeliaran di sekitar Gil tanpa diperhatikan cowok itu. Lagi pula, cowok itu terlalu fokus dengan lagu yang dimainkannya. Rupanya cowok itu merangkap pengubah musik latar bagi drama tersebut. Daniel yang juga menjadi pemain musik latar jarang terlihat, juga partnernya sendiri, si keji Damian, menghilang entah ke mana. Sementara itu, si cowok bloon alias Gil terus bergemring di tempatnya seolah-olah pantatnya diolesi Super Glue. Habis, dia bahkan tidak pergi ke toilet. Itu kan sama sekali tidak manusiawi.

Yah, peduli amat manusiawi atau tidak, itu kan urusan dia sendiri. Yang penting buatku sih, aku bisa memetik keuntungan dari sikon ini. Aku harus mencari tahu apakah si bego Gil benar-benar bego atau dia memang ber-muka dua, apakah dia bisa dipercaya untuk menjalankan tugas dariku atau memercayainya berarti membahayakan kami semua. Bisa jadi, cowok itu hanya memasang topeng blo'on saat bersamaku, jadi lebih baik aku mengamatinya diam-diam daripada langsung menerjangnya dan menyiksanya hingga dia memberikan jawaban yang diragukan kebenarannya.

Tapi sejauh ini penyelidikanku lempeng-lempeng saja. Gil tidak melakukan apa-apa selain menulisi partitur dan sesekali memainkannya dengan organ. Apa aku sudah membuang-buang waktuku di sini?

Bagaimana kalau aku lebih mendekat?

"Jadi lo beneran fans gue?"

Heh?

Aku mendongak dan memandangi cowok yang masih sedang menulis itu. Dia bicara dengan siapa sih? Aku

celingak-celingkuk ke kiri dan ke kanan. Ada banyak orang di sekitar kami, tetapi tak ada satu pun yang bisa dicurigai sedang mengobrol dengannya.

Jangan-jangan... dia bicara padaku?

"Yo'i, gue ngobrol sama elo, Dek."

Lagi-lagi dia memanggilku "Dek". "Kok Dek lagi? Lupa ya nama gue? Padahal gue masih inget nama elo lho, Gori!"

Cowok itu menoleh padaku. Tampangnya cemberut kayak gorila sungguhan. "*Call me Gil.*"

"Yang bener?" Aku mengangkat sebelah alis. "Nanti dikira gue manggil lo Gila, gimana?"

Cowok itu makin bete saja. Hihih, lucu. "Lo ini fans macam apa, dateng-dateng langsung hibahin gue se-gudang hinaan begitu?"

"Jangan cepet tersinggung, Gor. Nanti cepet tuwir. Lagian, lo yang duluan manggil gue nama gaje gitu."

Cowok itu menghela napas, seolah-olah dia jadi tak berdaya di bawah tekananku (padahal aku kan tidak sadis-sadis amat. Seharusnya cowok ini lebih banyak bergaul dengan Putri biar lebih tahan banting). "Ya deh, Nona Aya yang cantik, manis, dan agak-agak nakutin. Sedari tadi ngapain merhatiin pria pujaan hati dari jauh?"

Ya ampun, kadang cara bicara cowok ini menjijikkan banget. Tapi itu tidak penting sekarang. Yang lebih penting adalah, ternyata cowok itu sadar bahwa aku memperhatikannya sedari tadi. Aku harus berlagak blo'on juga. "Gue? Perhatiin siapa? Elo?"

"Ya siapa lagi cowok paling ganteng di sekitar sini? Jelas cuma gue satu-satunya yang ada!"

Dasar cowok yang narsisnya kelewatan. Bahkan dibanding cowok-cowok yang kita temui di tengah jalan pun, dia belum tentu lebih ganteng. Bisa-bisanya cowok seperti ini selalu mengaku paling ganteng dan semua cewek adalah fansnya. Amit-amit.

Tapi entah kenapa, aku tidak bisa benci padanya. Ke-narsisannya malah membuat Gil rada *cute*. Apalagi saat dia mengaku ganteng, biasanya dia juga cengar-cengir, seolah-olah semua pengakuan itu juga hanya lelucon baginya. "Iya deh, lo ganteng dan gue agak-agak nakutin. Tapi gue nggak merhatiin elo kok dari tadi."

"Oh ya? Jadi selama satu jam gitu lo ngapain keliling-keliling nggak juntrungan?"

Waduh, dia bahkan tahu aku sudah berada di sini sekitar satu jam! Apa ini berarti dia memperhatikanku sejak aku masuk ke sini? "Yah, kan gue barusan ditunjuk jadi bendahara. Gue yang kudu ngatur supaya bujet yang diberikan cukup untuk membiayai drama ini, dan supaya penghasilannya nanti bukan hanya bisa menutupi bujet, tapi juga menghasilkan keuntungan yang bisa dipake untuk meningkatkan kualitas Klub Drama. Jadi, nggak ada salahnya dong gue inspeksi siapa aja yang melakukan pemborosan di sekitar sini. Omong-omong, lo pake kertas banyak banget."

"Ah, masa?" Gil menatap sekelililingnya, seolah-olah baru sadar kini dia sedang berkubang di atas lautan kertas. "Ini mah biasa, kali. Bikin aransemen gitu kan nggak gampang..."

"Iya, tapi nggak perlu kan gue tegesin lo masih anak amatiran yang nggak punya modal? Nggak perlu kali lo

buang-buang kertas kayak gini. Kayak yang ini, tuh, se-tengah halamannya masih kosong dan bisa dipake!"

"Iya deh," sahut Gil sedih. "Nanti kalo udah selesai, gue beresin terus gue potong-potongin bagian kertas yang masih kosong biar masih bisa dipake."

Sialan. Tampang cowok ini mengenaskan banget. Tahu-tahu saja aku merasa seperti tukang tindas kelas wahid. Padahal tadinya maksudku hanya mencoba bikin alibi. "Suruh partner lo bantuin lo dong. Lo kerja keras gini, dia ilang ke mana coba?"

Gil mengangkat bahu. "Damian memang nggak suka nulis lagu. Tapi kalo gue minta dia bantuin beresin, pasti dia mau sih."

Ah, gawat. Aku jadi benar-benar kasihan. "Ya udah deh, sini gue bantuin. Lo nulis aja, gue beres-beresin yang berantakan dulu."

"Makasih, lo baik banget."

"Makasih nggak ada harganya. Nanti lo bayar gue pake komisi yang tinggi aja kalo gue udah bikinin lo konser."

"Pasti. Gue nggak akan mau kehilangan manajer yang begitu keren."

Tunggu dulu. Aku berdiri tegak dan memelototinya. "Manajer?"

"Lo akan jadi manajer Badai, kan?" tanya Gil dengan muka yang, berani taruhan, sengaja dibikin polos dan penuh harap.

Jujur saja sih, aku tidak pernah berpikir bakalan menjalin komitmen bisnis jangka panjang. Meski begitu, ide ini terdengar menarik.

"Belum tau," jawabku sekenanya. "Akan gue pikirin nanti deh, setelah konser pertama selesai."

"Baiklah." Cowok itu mengangguk-angguk dengan penuh semangat. "Akan gue tunggu keputusan lo. Apa pun yang terjadi, gue harap kita akan tetap berteman seterusnya."

Sumpah, entah karena cowok ini memang manis banget ataukah aku yang sudah terkena sihirnya. Menurutku dia *innocent* dan tidak cocok berperan sebagai penjahat. "Omong-omong, kenapa namanya Badai?"

"Nama band kami?" tanya Gil bangga.

"Itu bukan band," ralatku. "Kalian kan cuma berdua. Itu namanya duo."

"*Someday* akan jadi band," Gil berkeras. "Kami cuma belum ketemu orang berikutnya. Yang jelas, gue juga nggak tau kenapa namanya Badai. Damian yang ngasih nama."

Hmm, jadi ide Damian? Menarik sekali. "Oke, yang penting lo jangan lupa. Lo harus mencuri waktu di drama ini demi mempromosikan lagu-lagu kalian. Dengan begitu, konser pertama lo pasti sukses."

"Jangan khawatir. Gue udah bilang sama Damian, dan dia setuju banget."

"Oh ya?" Padahal aku mengharapkan sedikit perlawanan dari cowok yang jelas-jelas cocok untuk peran penjahat itu. "Dia bilang apa?"

"Tentu dong, dia bilang ide lo brilian," ucap Gil bangga seolah-olah dialah pencetus ide tersebut. "Tapi dia sempet ngomong sesuatu yang aneh."

"Apa..."

"Awas!!!"

Aku mendengar teriakan peringatan entah dari mana. Sekilas, aku ingat itu suara Putri. Akan tetapi lalu aku menyadari bahwa ada sebuah lampu sorot jatuh dari langit-langit. Asal tahu saja, lampu-lampu sorot di auditorium kami lumayan keren. Meski tidak sehebat teater asli, setidaknya kami punya lampu-lampu sorot sungguhan. Tentu saja, semua itu sumbangan dari para orangtua yang kepingin anak-anak mereka—yang sudah ditolak di berbagai sekolah di Jabodetabek—diterima di sekolah ini. Nah, lampu-lampu sorot sungguhan itu berbobot lumayan berat, bisa mencapai belasan kilogram. Sekali tertimpa, sudah pasti mayat kita jadi gepeng.

Oh, sial. Akhirnya tiba juga hari yang sudah kuduga akan terjadi. Hari ketika seseorang mau membunuhku. Tapi, sebelumnya kukira suatu hari aku bakalan dibunuh gara-gara masalah duit. Pelakunya, tentu saja, bisa dicari dari deretan orang-orang bodoh yang mengira mereka ditipu olehku. Tapi sepertinya hari ini bukan begitu ceritanya.

Biasanya reaksiku lumayan cepat, tapi saat ini ada yang lebih cepat lagi. Aku merasakan tubuhku diterkam dengan kekuatan penuh, dan tahu-tahu saja aku sudah tergeletak di lantai dengan badan serasa mau remuk, sementara seluruh tubuh Gil melindungiku dari pecahan lampu yang berhamburan. Daripada kenyataan bahwa ada orang yang ingin mencelakaiku, aku lebih terpana dengan kenyataan Gil melindungiku dengan mengorbankan dirinya. Saat aku mendongak dari posisi tengkurapku, aku bisa melihat salah satu pecahan kaca menancap di bahunya.

Oh, no!

"Gil," panggilku panik saat menyadari cowok itu bergering di atas punggungku. "Lo nggak apa-apa?"

"Jelas dong." Wajah cowok itu terlihat besar banget karena terlalu dekat dengan wajahku. Dan mungkin karena dia sudah menyelamatkan nyawaku, cengirannya terlihat manis banget. Rupanya cowok ini memang lumentan ganteng seperti pengakuannya. "Jagoan nggak gampang KO begitu saja."

Aku tertawa lega mendengar candaannya. Saat itu juga aku melihat Putri menghampiri kami dengan tampang pucat.

"Kalian nggak apa-apa?"

"Ya," sahutku sambil bangkit bersama Gil. "Kami baik-baik a..."

Oke, aku salah besar. Aku memang baik-baik saja, tapi Gil jelas tidak baik-baik saja. Selain pecahan kaca yang sudah kulihat di bahunya, masih ada pecahan-pecahan kaca menancap di lengan, punggung, dan kakinya. Totalnya mungkin ada tujuh atau delapan luka.

Gila!

"Kata lo, lo baik-baik aja!" Oke, aku tidak bermaksud berteriak dengan nada menuduh begitu, tapi sumpah, belum pernah aku merasa begini bersalah, dan aku tidak tahu harus bagaimana menyikapinya.

"Lah, gue emang baik-baik aja... Oooh..." Cowok itu memandangi luka-lukanya dengan heran, seolah dia baru menyadari kondisinya itu. "Pantes rasanya kayak mau mati. Gue kira cuma satu luka. Kan malu teriak-teriak kesakitan cuma gara-gara luka secuil."

"Ini nggak secuil," tukasku kasar. "Dan bisa-bisa lo ke-

habisan darah kalo lo masih berdiri bengong gitu. Ayo, sini gue obatin."

"Oke..." Dia berjalan mengikutiku. "Tapi lo nggak usah marah gitu dong. Kan gue bukannya sengaja bohong sama elo."

"Dia bukan marah," aku mendengar Putri bicara di belakang kami. "Dia hanya terlalu khawatir..."

"Putri!" bentakku.

"Nggak usah bentak-bentak," ketus Putri. "Memangnya kamu kira kamu siapa?"

Oh iya. Gara-gara terbawa suasana, aku jadi lupa si Putri bukan orang yang bisa dibentak-bentak.

"Sori," gumamku seraya menoleh pada Putri. Pada saat ituolah aku menyadari bahwa hampir semua orang di auditorium sedang mengelilingi kami. Aku bisa melihat wajah Valeria dan Erika di dekat kami, tampak khawatir bercampur marah. Ada Daniel juga yang muncul entah dari mana sambil kelihatan celingak-celinguk. Pastilah dia langsung mencari-cari Rima yang saat ini tidak kelebihan sama sekali. Lalu ada wajah Nikki dan Eliza terselip di tengah-tengah kerumunan, keduanya memasang wajah khawatir yang tampak palsu di mataku.

Namun yang paling mencurigakan adalah sosok yang berdiri di pojok gelap, menatap dengan tampang kecewa seolah-olah tidak senang aku masih hidup.

Lindi!

"Put," aku menyenggol Putri yang segera ikut melirik mengikuti pandanganku tanpa terlihat mencolok. Putri memang jago banget untuk hal-hal seperti ini.

"Dia?" Putri mengerutkan alis. "Masa dia seberani itu? Ini hari pertamanya kembali ke sekolah."

"Mungkin bukan dia yang ngerjain secara langsung?"
dugaku. "Dulu kan dia yang selalu nyuruh-nyuruh Dicky
ngelakuin semua pekerjaan kotornya."

"Dan sekarang dia nyuruh-nyuruh Dicky lagi?" dengus Putri. "Nggak mungkin. Barusan gue ketemu Dicky. Gelagatnya aneh banget. Dia bilang dia menyesal segala macam..." Putri terdiam sejenak. "Sekarang bukan waktunya. Lebih baik kita anterin anak yang terluka ini ke UKS dulu. Omong-omong, dia baik sekali sama kamu."

Ya, terus terang aku juga bingung banget soal ini. Kenapa Gil melindungiku sedemikian rupa sampai-sampai membiarkan dirinya terluka parah? Apa hanya karena dia memang cowok yang baik, ataukah dia punya maksud lain—seperti menyukaku?

Astaga. Cukup, cukup. Sepertinya aku sudah ketularan narsis cowok ini. Oke, daripada pusing, mendingan aku tanya saja sekarang.

"Eh, Gil!"

Gil menoleh dengan muka blo'on. Sepertinya, dalam keadaan sehat maupun terluka parah, mukanya tetap lempeng senantiasa. "Kenapa, Ay?"

"Kenapa lo nolongin gue tadi?" todongku. "Lo ada maksud tertentu ya? Apa lo naksir gue? Asal lo tau, gue udah punya cowok lho."

"Oh." Cowok itu tampak kebingungan. "Udah punya cowok ya? Yah, selamat dong. Tapi... gue nolongin lo bukan karena naksir sama elo, melainkan karena gue masih yakin lo fans gue. Dan sebentar lagi lo bakalan jadi manajer gue. Dan juga, masa gue biarin cewek celaka di depan gue?"

Rupanya alasan dia melakukan semua itu karena dia

cowok yang baik semata-mata. Tapi aku tidak bakalan percaya begitu saja. "Beneran? Bukan karena hal lain, kan? Seperti supaya lo nggak tampil waktu drama?"

"Ah, yang bener aja!" seru Gil ngeri. "Masa gue kagak boleh tampil cuma karena kegantengan gue berkurang? Kan gue masih tetep di atas rata-rata."

"Maksud gue, kondisi badan lo nggak memungkinkan."

"Apanya yang nggak memungkinkan? Gue masih bisa jalan kok!" sergahnya. "Dan kalo lo takut gue nggak bisa nari-nari, nih gue peragain..."

"Tolong, Gil," tegur Putri sebelum seluruh situasi jadi kacau. "Takutnya kalo kamu nari-nari, darahmu muncrat ke mana-mana. Kami kan nggak mau kecipratan."

Putri memang sadis.

"Oh, sori. Kondisi gue memang lagi menjijikkan banget ya."

"Iya, makanya diobati dulu." Putri tersenyum pada Gil. "Kamu anak yang baik, Gil. Makasih ya udah menye-lamatkan temanku Aya."

"Sama-sama..." Gil meringis. "Waduh, jadi ge-er ditaksir sama Putri Badai! Omong-omong, lo bisa jadi maskot band kami. Mau nggak, Put? Kan namanya sama, Badai..."

"Jangan bercanda!" Wajah Putri berubah sadis lagi. "Aku nggak mungkin naksir anak kecil kayak kamu, dan aku nggak sudi jadi maskot band murahan."

Ha-ha. Rasain deh, si cowok narsis!

PUTRI BADAI

SAAT kembali dari UKS, aku menyadari betapa gentingnya kondisi Klub Drama. Hanya butuh satu kecelakaan, semua jadi panik dan ketakutan bercampur histeris yang berlebihan.

"Ini semua pasti gara-gara Kutukan Hantu Opera!"

"Seharusnya kita nggak nantang si Phantom!"

"Gimana kalo berikutnya giliran gue?"

"Kita harus keluar dari klub ini sekarang juga!"

Astaga. Orang-orang ini benar-benar bodoh. Rasanya kepingin kutampari satu-satu biar sadar. Aku celingak-ceilinguk mencari ketua Klub Drama, Roslyana, dan menemukan cewek itu sedang berdiri gelisah bersama Nikki dan Eliza. Memang sejak dulu cewek itu teman baik Eliza dan kini menjadi antek mereka. Aku tidak pernah suka dengan keputusan mengangkat Roslyana sebagai ketua Klub Drama, tapi orangtuanya tajir dan mereka sering menyumbang untuk Klub Drama. Dari segi ekonomi, aku tidak punya pilihan lain.

"Apa-apaan dengan kalian?" Aku menghampiri mereka

seraya membentak. "Semua orang ini ketakutan dan kalian cuma bisa berdiri dengan muka goblok?"

Oke, seharusnya aku tidak sekasar ini, tapi saat ini aku marah sekali.

"Tapi, Kak Putri," ucap Eliza dengan muka polos yang pastinya bisa menipuku kalau aku tidak tahu wajah aslinya, "kami juga ketakutan."

"Gue nggak takut!" ucap Roslyana sambil membelalakan matanya yang belo. "Cuma kita nggak bisa maksi keinginan orang-orang. Kalau mereka memang mau keluar, ya sebaiknya mereka keluar."

"Itu nggak benar," bantah Nikki. "Gimana kalo nggak ada yang ngebantu dan drama kita jadi gagal?"

"Kan kostum dan persiapan udah beres, Nik! Yang belum cuma latihan dan tunggu waktu pementasan aja. Pada saat pementasan, *makeup* dan pergantian latar bisa dilakukan oleh anggota yang tersisa..."

"Kalo memang ada yang tersisa."

Orang-orang ini memang tidak bisa diharapkan.

Aku berdecak tak sabar, lalu naik ke atas panggung dan berteriak, "Semuanya, tunggu dulu!"

Suaraku bergema keras di auditorium, dan suasana langsung menjadi hening. Semua orang memandang ke arahku—beberapa dengan tampang enggan dan siap lari, beberapa lagi dengan penuh harap seolah-olah aku bisa menyelamatkan mereka. Erika dan Valeria memandangiiku, keduanya melipat tangan di depan dada seolah-olah menantangku.

Sayang, saat ini aku tidak berminat meladeni tingkah mereka.

"Begini ya," aku memandangi setiap wajah lekat-lekat, "aku nggak akan menghalangi kalian keluar dari sini..."

"Yang bakalan menghalangi itu gue."

Semua orang, termasuk aku, menoleh ke arah pintu. Tentu saja, Damian si cowok tukang bikin darting. Ke-napa dia menyambung-nyambung ceramahku segala? Aku memelototi cowok itu, tapi seperti biasa, Damian hanya mengangkat sebelah alisnya dengan tampang se-tengah santai setengah menantang.

Dasar cowok iblis kurang ajar.

"Dengar!" Semua orang tersentak mendengar nada sadis dalam suaraku. "Sekali lagi aku ulangi, aku nggak akan menghalangi kalian keluar dari sini. Tapi, dengarkan baik-baik!"

Sekali lagi suaraku menyentakkan semua orang yang tampak kaget bercampur takut. Oke, kadang-kadang senang juga jadi orang yang ditakuti.

"Kalian semua harus tau satu hal." Aku mengedarkan tatapanku dan menatap lama-lama setiap wajah yang terlihat pucat. "Kita nggak tau kecelakaan ini hanya kebetulan ataukah disengaja. Meski begitu, sepengenecut apa kalian sampai-sampai harus melarikan diri sekarang juga? Apa nggak terlintas dalam pikiran kalian untuk melakukan hal yang benar?"

"Dan apakah perbuatan yang benar itu?"

Aku mendelik lagi pada Damian, yang lagi-lagi membalasku dengan mengangkat alisnya yang mengesalkan. Kapan-kapan akan kucukur alis sialan itu. Barangkali, kalau tampil tanpa alis, cowok itu bakalan lebih mirip Casper.

"Melakukan hal yang benar berarti nggak melarikan

diri dari masalah. Melakukan hal yang benar di sini berarti menjaga keselamatan diri sendiri juga keselamatan teman-teman kalian, sekaligus menyelidiki apa penyebab jatuhnya lampu sorot. Bukannya kabur dari kejadian buruk dan lepas tangan! Memangnya moral kalian sebobrok apa?!"

Aku melayangkan pandangan lagi ke sekelilingku sambil tersenyum tipis.

"Aku nggak akan menghalangi kalian keluar dari sini, demikian juga kamu, Damian Erlangga."

Damian menatapku lama-lama, lalu menyingkir dari pintu sambil memperagakan pose "silakan keluar". Aku bisa merasakan beberapa kaki siap menerjang ke luar. Dasar mental tempe. Sudah diceramahi, tetap saja tidak malu-malu menunjukkan watak pengecut mereka!

"Tapi kalau kalian keluar dari klub, nilai eskul kalian akan dikasih nilai nol. Dan itu berarti kalian semua akan tinggal kelas. Nggak ada pengecualian."

Selama beberapa saat, semua orang terperangah mendengar ancamanku yang mengerikan. Lalu, beberapa orang keluar dari kerumunan, dan mulai menyapu pecahan-pecahan kaca yang masih berserakan di lantai. Beberapa lagi kembali ke belakang panggung, dan beberapa kembali ke tugas mereka menghias auditorium. Perlahan-lahan, kerumunan pun bubar. Bahkan Erika dan Valeria tidak terlihat lagi.

"Put," Daniel menghampiriku. "Lo lihat Rima?"

Oh ya. Baru kusadari sudah beberapa lama aku tidak melihat Rima. "Nggak. Menurutmu, dia berada dalam keadaan bahaya?"

"Entahlah, gue cari dia dulu ya."

Baru saja Daniel meninggalkanku, muncullah gerombolan lain yang jauh lebih tidak menyenangkan.

"Hebat!" Nikki, Eliza, dan Roslyana menghampiriku sambil bertepuk tangan kecil dengan gaya seimut-imutnya. Gaya yang pastinya membuatku muak setengah mati. "Lo hebat sekali, Put! Seharusnya lo jadi ketua Klub Drama..."

"Jangan bercanda, kedudukanku jauh lebih tinggi dari sekadar ketua Klub Drama bodoh," dengusku. "Aku melakukan semua ini gara-gara kalian nggak becus. Sekali lagi ada kejadian begini dan aku harus turun tangan, akan kububarkan drama sialan ini, nggak peduli berapa pun biaya yang udah kita habiskan!"

Ah, lega rasanya bisa membentak-bentak orang lagi. Sejujurnya, gara-gara kasus Dicky dulu dan semua orang bergosip tentang aku, aku sudah memutuskan untuk jadi orang yang tidak mencolok dan tidak bersikap arogan lagi. Tapi sepertinya sikap sompong dan jutek sudah mendarah daging di dalam diriku, jadi begitu ada kejadian yang memungkinkan, aku langsung kembali menampakkan diriku yang sebenarnya.

Aku mendengar suara tertawa menyebalkan mendekati diriku. Tanpa perlu menoleh, aku tahu si cowok tukang bikin darlinglah yang ketawa-ketiwi bagaikan iblis yang kegirangan lantaran melihat orang-orang menangis dan menderita.

"Benar-benar luar biasa," ucapnya seraya menggeleng-geleng. "Pidato yang luar biasa, tapi yang lebih keren lagi, buntut-buntutnya ada ancaman mengerikan yang nggak akan bisa ditanggung anak-anak malang ini. Lo udah pernah nyoba ke peramal-peramal gitu? Mungkin

bakalan ketahuan, di kehidupan dahulu lo sebenarnya adalah Hitler atau apa."

"Aku punya teman peramal kok," ucapku dingin. "Dan maaf ngecewain, katanya dulu aku sejenis Val Helsing yang kerjanya musnahin pengisap-pengisap darah kayak kamu."

"Walah!" Damian nyengir. "Padahal zaman sekarang vampir dianggap seksi lho. Kayak Edward Cullen di *Twilight Saga* atau Damon Salvatore di *The Vampire Diaries*."

Aku menutup mulutku dengan gaya berlebihan. "Ternyata kamu diam-diam nonton juga film-film khusus cewek itu?!"

Wajah Damian mendadak berubah merah. "Suka-suka gue dong. Lagian kan apa salahnya gue nonton film-film terkenal?"

"Nggak ada salahnya sih." Ah gawat, aku tidak bisa me-nahan cengiran geli. Buyar deh, sikap dinginku! "Hanya saja aku nggak mengira seleramu begitu feminin..."

Napasku tersentak saat Damian mendadak menerkamku sampai-sampai aku terlonjak mundur dan nyaris menabrak papan latar. Kurang ajar, semua ini terjadi di atas panggung auditorium! Bisa-bisa kami jadi bahan tontonan gratis seluruh Klub Drama!

"Eh, tolong jaga sikapmu dong!" bentakku pada cowok yang saat ini mengurungku dengan kedua tangan di kedua sisi tubuhku. Sayang, dari suaraku pun kentara banget aku sedang ketakutan. Benar-benar memalukan. "Memangnya kamu nggak malu? Kita ada di atas panggung!"

"Terus kenapa? Gue kan memang anak kurang ajar,

dan lo juga udah tau soal itu." Gawat, kenapa juga Damian jadi nyolot begini? "Lagian, gue bukan anak-anak yang gampang lo ancem-ancem seenak jidat. Mau gampar gue lagi, silakan. Mau bikin gue nggak naik kelas atau ngeluarin gue, nggak masalah."

"Jadi kamu mau apa dariku?" tanyaku sambil memberanikan diri membalas tatapan cowok itu.

"Gue? Banyak, dan semuanya nggak akan lo sukai deh," seringai cowok itu dengan muka jahat. Dasar cowok iblis. "Cuma saat ini, gue mau lo nggak mandang rendah gue seperti itu."

Oke, nyaris saja aku melongo dengan muka blo'on. "Seperti apa?"

Yang lebih mencengangkan lagi, sekarang cowok itu membuang muka, seolah-olah dia yang tak sanggup membalas pandanganku. "Seperti gue bukan cowok yang sebanding dengan lo."

Yang benar saja! Damian benar-benar suka padaku? Tidak. Ini pasti hanya akting untuk membuatku kehilangan konsentrasi. Tapi... masa aktingnya begitu hebat? Cowok ini bukan tipe orang yang bisa berpura-pura. Buktinya, dia tidak pernah menutupi karakter dan tampangnya yang jahat.

Mendadak cowok itu kembali memandangku, dan aku tersentak oleh ketajaman sorot matanya. "Lo dulu mau-mau aja pacaran sama Dicky Dermawan. Padahal, gue jauh lebih bagus daripada cowok melempem itu. Gue bener-bener terhina kalo sampe lo anggap gue lebih buruk..."

"Aku nggak menganggapmu lebih buruk kok," ucapku perlahan. "Aku memang menganggapmu lebih baik daripada Dicky."

Ucapanku membuat Damian ternganga. Perlahan-lahan dia mundur, kedua tangannya yang tadinya berada di sisiku terlepas, membuatku akhirnya bernapas lega.

"Jangan pernah ngeremehin gue, Put. Kalo sampe lo ngelakuin itu, percayalah, lo akan menyesal."

Setelah melontarkan ancaman tersirat itu, Damian pergi meninggalkanku yang masih saja terpaku di tempat. Butuh waktu beberapa lama bagiku untuk menyadari sisi kepribadian Damian yang tak pernah kuduga sebelumnya: cowok itu ternyata punya kepercayaan diri yang rendah.

Kenapa?

Gara-gara rasa penasaran yang betul-betul tidak pada tempatnya, aku pun melakukan sesuatu yang tak pernah kulakukan sebelumnya.

Aku membuntuti Damian.

Pekerjaan ini benar-benar memalukan—dan seharusnya aku bisa saja menyuruh Rima, Aya, atau bahkan Pak Mul untuk melakukan pekerjaan rendahan ini. Akan tetapi, entah kenapa, semua ini rasanya begitu personal. Segala sesuatu yang menyangkut Damian begitu misterius dan penuh rahasia. Kalau aku ingin mencari tahu, jawabannya hanya boleh diketahui oleh diriku sendiri.

Semoga ini tidak membuatku terdengar posesif, karena aku sama sekali tidak berminat posesif terhadap si tukang bikin darting.

"Miss Putri, kenapa kita harus membuntuti pacar Miss Putri sendiri?"

Oke, meskipun sudah mengatakan bahwa aku akan membuntutinya sendirian, aku punya satu kelemahan besar: aku tidak punya kendaraan sendiri. Dicky pernah mengajariku menyetir mobil dan motor—jadi sebenarnya aku bisa mengendarai kendaraan apa saja—sayangnya aku memang tidak punya modal sendiri. Terpaksalah aku membawa-bawa Pak Mul ke dalam petualangan yang mungkin tak menyenangkan dirinya ini.

"Aku punya alasan kok," ucapku tanpa berniat menjelaskan apa-apa. Kulirik ponselku yang berbunyi. Rupanya Daniel baru saja mengirim pesan. *Udah ketemu Rima, dia baik-baik saja. Don't worry.*

Syukurlah. Tadinya aku sudah khawatir Rima bakalan menjadi target berikutnya.

"Sebaiknya alasannya bagus." Gerutuan Pak Mul memecahkan lamunanku. "Kalau nggak, saya nggak tau bagaimana cara menjelaskannya pada Mr. Guntur."

Terbit kecemasan di hatiku. "Pak Mul akan ceritain semua ini pada Mr. Guntur?"

"Hanya kalau ditanya," sahut Pak Mul ketus. "Saya kan bukan pengadu. Miss Val sudah lebih banyak melakukan hal-hal yang aneh-aneh, tapi nggak sekali pun saya cerita pada ayahnya." Baru saja aku merasa lega, Pak Mul melanjutkan dengan tegas, "Saya hanya nggak suka ditempatkan pada posisi sulit seperti ini."

Oke, sekarang aku jadi merasa bersalah. Sayangnya, aku punya kebiasaan jelek yang sepertinya merupakan kebiasaan keluarga Bada. Kami semua tidak suka mengucapkan kata maaf. Jadilah dalam situasi-situasi seperti saat ini, aku merasa canggung banget. Aku tahu aku memang sudah berlaku tak adil pada Pak Mul. Dia

bukanlah sopir pribadiku, melainkan salah satu staf Mr. Guntur—sama halnya denganku. Dia mengantarku karena perintah dari Mr. Guntur, bukan karena aku adalah majikannya.

"Baiklah," akhirnya aku berkata. "Untuk ke depannya, aku akan berusaha untuk nggak nyusahin Pak Mul."

Kini giliran Pak Mul yang terdiam. "Sebenarnya saya nggak keberatan direpotkan kok."

Aku menahan senyum. Jadi begitu. Meskipun sering mengomel—mungkin hanya supaya kami tidak kelewatan—Pak Mul sebenarnya menikmati pekerjaan-pekerjaan aneh semacam ini. Itu sebabnya dia tidak pernah melapor pada Mr. Guntur.

"Tapi setidaknya saya diberitahu apa tujuan kita melakukan semua ini, supaya saya mengerti tingkat bahayanya dan apa tindakan yang kira-kira perlu saya ambil kalau ada apa-apa."

"Oke." Pak Mul sudah berbaik hati padaku. Kurasa cukup adil kalau aku bercerita sedikit tentang Damian. Lagi pula, Pak Mul kan ada di pihak kami. "Namanya Damian, dan selama ini dia bersikap seolah-olah adalah musuhku. Tapi saat aku diganggu cowok yang tadi ngobrol dengan Pak Mul, dia malah berpura-pura jadi pacarku untuk menyelamatkan aku. Entah apa niatnya, aku juga nggak tau. Di sekolah, banyak beredar gosip yang nggak-nggak tentang cowok ini, semuanya kurasa hanya dibuat-buat, entah oleh siapa dan atas tujuan apa. Sisanya, semua hal tentang cowok ini begitu misterius, itu sebabnya aku kepingin menyelidiki."

"Oh begitu." Pak Mul diam sejenak sambil terus menyentir membuntuti Damian. "Dari motornya yang

murahan dan berusia sudah cukup lama, saya perkirakan dia berasal dari keluarga menengah ke bawah. Dari arah yang kita tuju sekarang, sepertinya kita menuju kawasan perumahan sangat sederhana. Singkat kata, saya saja lebih tajir daripada dia."

Kemungkinan itu tidak pernah terpikir olehku. Malahan, setahuku, Damian berhasil masuk ke sekolah ini berkat sogokan yang cukup besar. Kalau dia memang berasal dari keluarga miskin, dari mana uang sogokan itu berasal?

Mobil Benz kami terlalu mencolok untuk memasuki perumahan sederhana yang dituju Damian, jadi kami berhenti di depan kompleks, lalu aku berjalan kaki masuk. Untungnya perumahan itu tidak terlalu besar dan letak rumah Damian tidak terlalu jauh dari gerbang kompleks, jadi tidak sulit bagiku untuk menyusul Damian. Dari balik semak-semak milik tetangga Damian, aku melihat cowok itu memarkir motornya dengan santai di depan salah satu rumah yang terlihat agak kumuh, lalu masuk dengan menggunakan kuncinya sendiri. Tidak salah lagi, itu pastilah rumah Damian.

Begitu pintu terbuka, sebuah sosok menerkamnya dari dalam rumah. Sekilas kukira kucing besar yang kurus, tapi ternyata hanya anak laki-laki kecil yang kurus dan dekil. Umurnya sekitar tiga tahun. Rasanya agak terlalu muda untuk menjadi adik Damian.

"Damian, Damian!" seru anak laki-laki itu berulang-ulang sambil memeluk leher Damian.

"Eh, jangan kurang ajar!" Damian tertawa sambil mencolek hidung anak kecil itu. "Nggak boleh panggil Damian aja dong! Ayo, panggil Papa!"

PAPA?!

Tunggu dulu. Aku ingat ada gosip yang mengatakan Damian pernah menghamili pacarnya. Jadi... gosip itu benar?

Rasa marah yang aneh menghunjam hatiku. Cemburu? Aku? Pada Damian? Yang benar saja! Lagi pula, aku kan Putri Badai. Mana mungkin aku bisa pacaran dengan cowok yang tinggal di tempat yang begini mengenaskan?

Suara kecil berbisik di hatiku. *Nggak usah sompong begitu. Valeria Guntur yang jauh lebih tajir darimu saja tidak keberatan pacaran dengan Leslie Gunawan.*

Kurang ajar. Bahkan hati nuraniku pun melawanku. Yang jelas, aku bukan Valeria Guntur. Aku tidak semulia dia, dan aku tidak akan pernah sebaik dia. Terserah aku dong, kalau aku kepingin punya cowok yang sederajat denganku!

Lagi pula, miskin atau kaya, Damian memang tak terjangkau olehku kok. Dia sudah punya keluarga sendiri.

Gila, aku benar-benar memalukan! Aku sedang mengintai suami orang!

Seolah-olah menjawab pertanyaanku, sebuah mobil Audi berwarna merah mencolok muncul dan parkir dengan mulus di depan rumah Damian. Dari mobil itu, keluarlah seorang wanita cantik, mungkin berusia sekitar dua puluh tahun akhir atau awal tiga puluhan, dengan penampilan bak selebriti. Gaun bermotif bunga-bunga yang kuduga adalah keluaran terbaru Chanel, tas tangan Fendi yang imut, sepatu berhak tinggi Jimmy Choo. Belum ditambah topi, syal, dan kacamata. Benar-benar gaya yang heboh dan tidak pantas dikenakan di

lingkungan seperti ini kecuali kepingin dirampok, dan jujur saja gaya itu tante-tante banget. Rambut wanita itu hitam, panjang, dan lurus, tipe rambut yang layak masuk iklan sampo, tampak melambai-lambai ditiup semilir angin sore.

Aneh. Sekilas, rasanya aku pernah melihat wanita ini, meskipun aku tidak ingat waktu atau tempatnya. Mungkin saja wanita ini memang selebriti. Aku memperhatikan dia berlari-lari kecil seraya menghampiri Damian, lalu memberikan pelukan mesra.

"Darling, gimana kabarmu hari ini?"

Astaga! Damian cowok peliharaan tante-tante ini?

Belum lenyap rasa shock-ku, aku melihat wanita itu mengambil alih anak laki-laki yang tadinya digendong Damian, anak yang kini memeluk leher wanita itu dengan penuh rasa sayang.

Astaga sekali lagi! Masa wanita itu adalah ibu si anak kecil yang notabene adalah anak Damian?

Oke, semua fakta baru ini terlalu berat untuk ku tanggung sekarang. Akan kupikirkan nanti saja, kalau pikiranku sudah jauh lebih tenang. Sekarang, lebih baik aku pergi jauh-jauh dulu, sebelum aku tertangkap...

"Putri?"

Oh, gawat. Damian benar-benar melihatku!

Tanpa berpikir panjang, aku segera membalikkan tubuh dan berlari sekencang-kencangnya.

"Putri! Tunggu!"

Dia kira aku sebodoh itu?

Aku berlari semakin cepat saat menyadari Damian mengejarku. Semakin lama semua ini semakin memalukan saja. Menguntit cowok, yang ternyata adalah suami

orang, atau barangkali peliharaan tante-tante, dan ketahuan. Rasanya hidupku tak mungkin bisa lebih memalukan lagi...

Aku jatuh terjerembap ke atas rumput saat ditabrak dari belakang. Sesaat kukira ada truk atau bus menabrakku. Tapi berhubung benda itu tetap menempel di punggungku, aku bisa merasakan benda itu ternyata berbentuk manusia. Manusia bernama Damian.

Oke, hidup ternyata bisa lebih memalukan lagi.

"Lepaskan aku! Dasar kurang ajar...."

Aku tersentak saat Damian menarikku dengan kasar hingga aku telentang. Rasanya tak berdaya banget saat cowok itu menopangkan kedua tangannya ke kedua sisiku, sementara matanya menyiratkan murka yang amat sangat. Mungkin saking bencinya padaku, sebentar lagi dia akan memakanku seperti zombie memakan korban-korbannya.

"Siapa yang kurang ajar di sini?" desis Damian. "Berani-beraninya elo nguntit gue!"

Arghh! Dia akan memukulku! Eh, tidak rupanya. Gila, cowok ini menakutkan sekali!

Karena aku adalah Putri Badai, aku tidak punya kemewahan untuk berteriak-teriak minta tolong, menangis, memohon-mohon, atau merengek-rengek minta diampuni. Hanya ada satu pilihan untukku, dan itu adalah balas membentak.

"Kenapa nggak berani?" tantangku. "Kamu yang takut kali, rahasiamu ketauan! Tenang aja, aku nggak akan sebarin ke sekolah kalau kamu jadi piaraan tante-tante sampe punya anak segala!"

Sesaat muka Damian melongo. "Lo... lo bilang apa tadi?"

Aneh, kenapa mendadak dia jadi tergagap-gagap begitu? Apa sebegitu takutnya?

"Nggak usah minta diulang segala!" salaku. "Kamu jelas-jelas mendengar ucapanku tadi kok!"

Damian menatapku lama sekali. "Jadi begitu sangkaan lo?"

"Sangkaan apaan?" sergahku. "Itu udah jelas banget! Memangnya kamu mau bilang itu nyokap kamu yang buang kamu dan anakmu ke lingkungan kumuh gini? Mau bohong juga ada batasnya, Om!"

Oke, aku tidak tahu apa lucunya ucapanku tadi. Yang jelas, mendadak saja Damian tertawa. Benar-benar menyebalkan sekali cowok ini.

"Apa yang lucu, hah?!" tanyaku kesal.

"Nggak sih," ucap cowok itu masih sambil tertawa. Lalu, mendadak dia menyerengai ala cowok iblis lagi. "Lalu kenapa lo jadi galak begini? *Jealous* rupanya, ya?"

Sialan. Dia menertawaiku lantaran mengira aku cemburu—yang, amit-amit, tidak mungkin kurasakan. "Idih, ngaca dulu deh! Nggak sudi banget aku *jealous* sama cowok murahan kayak kamu!"

"Cowok murahan ya?" Sepertinya, semakin lama cowok ini kelihatan semakin senang saja. "Tapi di sekolah, elo pacarnya si cowok murahan ini lho!"

"Bagus kamu nytinggung masalah itu sekarang!" bentakku. "Pokoknya kita putus!"

"Ternyata lo *jealous* beneran. Aduh, Putri, Putri!"

Gila, dia ketawa kesenangan lagi. Benar-benar mirip iblis yang bikin darting! Aku tidak tahan lagi. Sekuat

tenaga aku menyundulkan kepalaiku ke hidung cowok sialan itu. Cowok itu berteriak kesakitan sambil memegangi hidungnya, dan aku buru-buru mempergunakan kesempatan ini untuk melemparkannya sekuat tenaga, lalu meloncat berdiri sambil memasang kuda-kuda, siap menendang kalau cowok itu berani menyerangku.

Sesaat kami berdua saling memelototi dengan napas terengah-engah.

"Tau nggak," kata Damian dengan suara sengau lantaran dia masih membekap hidungnya yang berdarah, "orang yang tau rahasia gue biasanya bakalan gue bunuh."

"Coba aja kalau berani," tukasku sambil mengangkat daguku tinggi-tinggi. "Asal tau aja, sudah banyak orang yang kepingin membunuhku. Buktinya, aku masih di sini, mereka yang lain udah nggak tau ke mana."

"Dicky dan Lindi masih ada tuh." Brengsek. Berani-beraninya dia mengungkit-ungkit masalah itu! "Sementara gue jauh lebih jago dari mereka. Lo aja mengakui, kan?"

Beberapa penghuni perumahan mulai keluar untuk menonton kami. Mungkin sebagian di antara mereka memang sudah mengintip dari jendela sejak beberapa saat lalu. Sepertinya Damian tidak ingin membuat keributan di lingkungan perumahannya sendiri.

"Kali ini gue akan biarin lo dulu," ucap Damian dingin. "Lain kali, kalo gue lihat lo kelayapan di sini lagi, gue nggak akan segan-segan."

Sambil berkata begitu, dia membalikkan badan dan kembali ke rumahnya. Aku bisa melihat wanita cantik itu memandangi kami dengan khawatir, masih sambil menggendong anaknya, yang langsung minta digendong Damian saat cowok itu kembali pada mereka.

Sialan. Mataku terasa panas.

Dengan gontai aku berjalan menuju mobil Benz yang diparkir Pak Mul di luar kompleks perumahan.

"Bagaimana?" tanya Pak Mul kepo. "Ada yang seru?"

Aku menggeleng lesu. "Kita pulang aja ya, Pak."

Pak Mul mengamatiku sejenak, lalu masuk ke mobil tanpa berkata-kata. Rupanya sopir ini tahu kapan harus bawel, kapan harus diam. Dalam hati, aku berterima kasih sekali karena tidak perlu menceritakan kembali kejadian barusan.

Karena, sesungguhnya, hatiku pecah berantakan.

ERIKA GURUH

HAHAHA. Aku jadi pemeran utama drama beken di sekolah! Keren tidak?

Oke, aku tahu, seharusnya aku tidak boleh bersenang-senang di atas penderitaan orang lain. Maksudku, selain Val yang kelihatannya sama hepinya denganku, kelihatannya orang-orang lain tidak begitu menikmati saat-saat latihan drama. Dari hasil nguping selama latihan, aku tahu mereka semua sedang dirundung ketakutan terhadap kutukan Hantu Opera. Beberapa orang mengalami kecelakaan kecil—kaki terjepit kotak peralatan sampai jempol kakinya nyaris putus, tangan tertusuk jarum sampai berdarah-darah, mata kecolok kuas *eyeliner* waktu dandan sampai iritasi berat, kostum yang menjadi sarang rayap yang langsung mengamuk saat rumah mereka di-rampas—tapi menurutku semua itu kebetulan belaka. Satu-satunya kecelakaan yang mungkin disengaja hanyalah kecelakaan yang menimpa Aya. Sisanya sih kayaknya dibuat-buat, terutama yang masalah jempol kaki nyaris putus. Wortel saja tidak putus kalau kejepit kotak peralatan, beda halnya kalau terjepit *guillotine* yang

merupakan salah satu perabot kesayangan Rima (yep, aku tidak bohong, Rima punya replika benda mengerikan itu di rumahnya yang kini jadi kontrakan kami. Dasar hantu sumur gila).

Beberapa orang lagi mengaku ketemu si Phantom yang memperingkatkan mereka, baik di auditorium maupun didatangi di alam mimpi. Saking betenya dengan rengekan-rengukan semacam ini, suatu hari aku benar-benar nongol mendadak di depan mereka dalam kostum Phantom. Kontan semua orang menjerit-jerit sambil melarikan diri, beberapa langsung jongkok sambil menangis, dan ada satu yang pingsan. Setelah itu aku dihukum Pak Rufus yang mengataku suka bersenang-senang di atas penderitaan orang lain (itu sebabnya aku mulai introspeksi, tapi sejurnya memang asyik sih mengerjai orang).

Aku tahu, keinginan anak-anak Klub Drama untuk keluar dari klub dan tidak mau berurusan dengan drama *Phantom of the Opera* sudah tak tertahan lagi. Pasalnya, mereka semua lebih takut lagi dengan ancaman Putri Badai yang rupanya lebih preman dariku. Katanya, siapa yang keluar dari klub bakalan tidak naik kelas. Berhubung Phantom belum tentu bisa membunuh sementara Putri Badai gosipnya sanggup mengeluarkan orang dari sekolah (sebenarnya sih itu bukan gosip, tapi tidak banyak yang tahu dia Hakim Tertinggi The Judges, kan?), semua pun tunduk pada Putri Badai dan berusaha menekan rasa takut mereka pada kutukan Hantu Opera. Tentu saja, ini tidak berarti mereka berhenti menyinggung-nyinggung si Hantu Opera. Kurasa, pada saat ini, si Hantu Opera bahkan lebih beken daripada One Direction dan *boyband* Badai di sekolah kami.

Tapi bukan saja orang-orang itu yang terpengaruh oleh kutukan Hantu Opera. Rasanya banyak orang yang sikapnya jadi aneh. Rima misalnya, kini jauh lebih pucat dan pendiam daripada biasanya. Kini dia lebih suka menyendiri dan merenung. Ada saatnya aku khawatir melihatnya, mungkin dia sakit (sebenarnya itu bukan urusanku sih), tapi bisa jadi itu hanya karena Rima memang hobi tampil suram dan menakutkan. Bukan cuma aku yang memperhatikan hal itu sih. Aku bisa melihat Daniel tampak merana karenanya. Lucu juga melihat cowok yang dulu kerjanya merasa narsis dan ge-er dipuja-puja banyak cewek, kini terlihat nelangsa karena ulah cewek bertampang seram. Yah, yang namanya karma kan memang ada (sekali lagi, karena itulah aku introspeksi).

Putri Badai lebih parah lagi. Cewek itu makin brutal saja dari waktu ke waktu. Sepertinya tiada hari tanpa melihatnya marah-marah di latihan Klub Drama. Semua orang diomeli habis-habisan dengan kata-kata yang memukul telak. Bahkan sekali waktu aku dikatai sebagai "Phantom yang cengengesan dan tidak punya wibawa". Sial, apa perlu kukerahkan seluruh kekuatan Omen? Mungkin sekali-sekali aku perlu berlagak kesurupan roh si Phantom. Takutnya sih, Putri Badai tidak segan-segan menancapkan belati di kepalaiku... Eh, itu kan cara membunuh zombie. Yah, aku tidak tahu cara pasti untuk menghadapi orang kesurupan. Menyodokkan sendok ke mulut orang tersebut? Menempelkan jimat di dahi? Menguburnya hidup-hidup?

Lucunya, yang pernah nyaris celaka yaitu Aya malah terlihat cuek-cuek saja. Dia malah terlihat akrab dengan Gil, si *rapper* tengil dari *boyband* Badai. Mereka terlihat

bagai pasangan yang *cute* dan rukun. Lucu juga. Seingatku Aya pernah dekat dengan OJ si *member-segala-grup-di-permukaan-bumi* (serius, anak itu pernah jadi aktivis dalam banyak grup, seolah-olah tanpa grup-grup itu dia tidak punya kehidupan). Yah, barangkali mereka hanya berteman biasa, soalnya OJ keburu kabur ke Hongkong, mungkin sedang melamar jadi *stuntman* penjahat di film Jackie Chan terbaru.

Yang tidak kalah lucu adalah tingkah adik kembarku Eliza. Belakangan ini dia benar-benar sok akrab denganku. Kalau bukan basa-basi manis, dia akan menawariku minum, atau membetulkan kostumku, atau memberiku saran soal rambutku yang sebaiknya diberi gel. Aku tidak tahu dia kepingin berlaku seperti adik kembar yang se-pantasnya atau sedang mencari waktu yang tepat untuk meracuniku, pokoknya kini aku makin ekstra hati-hati setiap kali dia mendekat.

Dalam kondisi seperti inilah, waktu pementasan tiba.

Aku datang dari rumah sambil memakai kostum Phantom-ku, sementara Val mengenakan gaun Meg Giry-nya yang berwarna kuning centil. Pada saat-saat seperti ini, aku senang memiliki si Butut II. Coba bayangkan kami datang ke pementasan dalam kondisi begini dengan menggunakan becak si Chuck. Bisa-bisa kami diketawai seantero jagat raya.

Tiba di sekolah, kami melihat arus penonton yang datang dari berbagai arah. Harus kuakui, pementasan drama ini mungkin salah satu acara paling keren yang pernah diadakan sekolah kami. Para penonton wajib mengenakan pakaian sesuai *dress code*: kemeja putih dan celana hitam untuk guru-guru pria dan anak-anak cowok,

dress untuk guru-guru wanita dan anak-anak cewek. Setiap orang harus mengenakan topeng yang hanya menutupi wajah bagian atas saja. Sesekali terlihat kilasan lampu blitz kamera, baik dari kamera Klub Fotografi maupun dari kamera atau ponsel pribadi. Benar-benar mantap, pokoknya. Bahkan acara pameran lukisan yang pernah diadakan Kepala Sekolah Berkepala Sarang Tawon untuk Rima pun tidak bisa menyaingi kemewahan acara ini.

Di sisi lain, rasanya agak-agak mengerikan juga melihat anak-anak berpakaian bagus dengan topeng di wajahnya berdatangan dari segala arah. Dalam kegelapan malam, sekilas mereka semua tampak sama. Topeng-topeng itu, kendati hanya menutupi setengah muka, sanggup menyembunyikan raut wajah mereka. Kita tak bakalan tahu kalau ada orang yang sedang berpura-pura gembira, atau yang baru saja selesai menangis, atau yang habis digebukin hingga bermata panda.

"Siap menghadapi malam yang dikutuk Hantu Opera?"
Aku menoleh dan nyengir pada Val.

"Oke." Val menarik napas dan mengangguk. "Kita nggak akan cuma menghadapi kutukan si Hantu Opera. Kita juga akan ngalahin dia."

Begitulah keberanian cewek yang jadi sobatku ini.

Oke, meskipun terlihat mengerikan, seru juga menyelinap di antara orang-orang bertopeng yang berpakaian rapi itu. Rasanya misterius banget, meski sebagai pemilik daya ingat fotografis, kini setelah berada di antara mereka, tidak sulit bagiku mengenali teman-teman di sekolah. Yang sedang menjaga loket depan dengan gembira adalah Aria Topan yang, entah kenapa, senang sekali

kalau disuruh berurusan dengan duit. Tak jauh dari pintu depan, sesosok cewek berdiri di sudut gelap, tampak mengerikan dengan rambut terjuntai dan topeng berwarna hitam. Tak pelak lagi, itu Rima Hujan yang selalu seram, dengan atau tanpa topeng. Di sampingnya, seorang cewek bertopeng hijau dengan gaun kuno berwarna hijau zamrud berdiri dengan gaya congkak. Tentu saja itu Putri Badai yang superarogan. Sementara sosok tinggi bertopeng dengan rambut kribo yang sulit ditutupi, yang sedang berkeliaran seolah-olah dia pemilik tempat ini, tentu saja Pak Rufus yang tumben-tumbenan lebih keren daripada biasanya.

Namun, sepertinya hanya aku yang bisa mengenali mereka semua. Val tampak kebingungan dengan orang-orang misterius di sekitarnya, membuatku menyeringai lebar.

"Semua orang kelihatan sama, ya?" komentarku.

"Bukan itu aja. Semua orang kelihatan ganteng dan cantik. Nggak seperti murid sekolah kita deh pokoknya."

"Akhirnya lo sadar juga sekolah kita isinya jelek-jelek. Kecuali kita dong, tentunya."

"Bukannya terutama kita?"

Ternyata Val sudah mulai belajar kocak. "Hanya kalo lagi emosi dan kepingin menghajar orang. Kalo lagi baik, muka kita lumayan. Kayak sekarang gini lho. Nah, kira-kira kita bisa nyari kecengan kita nggak, di antara sejuta umat yang tampangnya pasaran?"

"Yah, untuk urusan gini, kita pake *feeling* ajalah. Eh, itu mereka!"

Sebelum Val sempat menunjuk, aku sudah melihat dua oknum yang kami cari-cari. Meski berdiri di antara

lautan cowok berpakaian mirip pelayan restoran mahal, mereka tetap terlihat berbeda. Bukan karena tubuh mereka yang tinggi tegap dan jauh berbeda dari anak-anak SMA yang sebagian besar masih tinggi dan tebos seperti sohibku Welly atau bulat-bulat lucu seperti sobatku Amir (ya, aku memang punya teman dalam berbagai bentuk dan ukuran), melainkan juga aura mereka yang lebih tenang, percaya diri, dan tidak berlagak sok ganteng atau sok jagoan hanya karena memakai topeng.

Sementara Val mendapat sambutan hangat dari si Obeng, aku main pelotot-pelototan dengan si Ojek. Belakangan ini, meski aku selalu pergi kerja sepulang latihan drama, aku jarang bertemu cowok sialan bermuka masam ini. Terkadang aku menerornya dengan telepon, tapi seperti biasa semuanya berujung pada pertengkaran yang buntut-buntutnya bikin aku emosi berat. Sepertinya cowok ini juga sedang sibuk banget, karena rambutnya bertambah panjang dan dia tidak memotongnya seperti biasa. Kini dia memelototiku dari balik rambut depannya yang panjang sampai ke telinga dengan tampang seram, kira-kira mirip Rima versi cowok. Dan oh ya, Rima tidak menebarkan hawa pembunuh seperti cowok brutal ini.

Cih, dasar! Cuma mantan tukang ojek saja berani belagu.

Sialnya, aku tidak bisa berkata-kata saat ini karena terlalu girang melihat tampangnya. Dasar bodoh. Seharusnya aku mulai mencari masalah dengannya. Bagaimana kalau aku langsung mengejek rambutnya yang jelek? Atau mukanya yang masam? Atau mungkin dia belum sadar bajunya mirip pelayan restoran...

"Kenapa kamu malah pakai baju cowok?"

Sialan. Dia ngejek duluan! "Lo buta atau bego?" cibirku lengkap. "Ini kostum Phantom, tau! Kalo lo masih kudet, gue kasih tau deh, gue jadi peran utama drama ini."

"Tentu saja aku udah tau," sahut si Ojek dengan muka *trademark*-nya yang senantiasa bete. "Yang aku tanya, kenapa kamu mau terima peran cowok padahal kamu cewek begini." Baru saja aku kepingin mengomelinya blo'on, karena kenapa aku harus menolak peran utama, cowok itu sudah mengoceh lagi sambil marah-marah. "Asal tau saja ya, percuma juga kamu berlagak tomboi atau sok macho, mau pakai baju cowok atau transensual." Gila! Dia pikir aku apaan, pakai baju transensual? Dan omong-omong, memangnya transensual punya baju tertentu? "Di depanku kamu tetap cewek, mau ditutupi dengan tampang sepreman apa pun. Dan kamu itu cantik, tau? Jadi jangan terima peran aneh-aneh begini cuma buat kerennya aja. Dan *for God's sake*, tolong, sekali-sekali pake rok kek!"

Oke, rasanya seluruh dunia jadi buram dan aneh—maksudku, seperti di dunia-dunia khayalan di mana ada kabut penuh bintang mengelilingi kita—saat cowok itu bilang aku cantik. Aku? Cantik? Yang benar saja! Yah, aku bukannya tidak ingat aku punya adik kembar yang cantik banget dan punya muka mirip denganku, jadi seharusnya aku cantik juga. Tapi cewek cantik tidak hanya bermodal tampan. Mereka harus punya kepribadiannya juga. Feminin, keibuan, anggun, percaya diri dengan penampilan. Sementara aku hanya percaya diri kalau disuruh menjotos orang.

Tapi aku tidak peduli seluruh dunia menganggapku jelek atau apa asal si Ojek tidak merasa begitu.

Oh, sial. Sekarang wajahku jadi merah! Rasanya panas banget sampai-sampai aku butuh udara, kipas, AC berkekuatan seribu PK. Topeng ini mendadak membuatku sesak napas, tetapi di sisi lain, berkat topeng inilah tampongku yang saat ini malu-maluin banget berhasil ditutupi.

"Cieee..."

Aku melemparkan tatapan maut ke samping, dan orang yang mengeluarkan suara menyebalkan itu adalah si Obeng tengil yang langsung terdiam dengan muka ngeper. Aku mengalihkan tatapan itu pada si Ojek, tapi berbeda dengan sobatnya, si Ojek hanya bergeming se-rayu membalas tatapanku dengan sorot mata tak kalah *killer*.

"Gue nggak mau disuruh pake rok-rokan," ucapku akhirnya. "Seragam sekolah aja udah bikin gue emosi tingkat tinggi."

"Nggak ada yang nyuruh kamu. Itu kan cuma *request*. Dan nggak perlu setiap hari kok. Setahun sekali juga nggak apa-apa."

Gila. Kenapa sih dia bisa begini baik, padahal aku begini menyebalkan? Biarpun mantan tukang ojek, dia juga anggota keluarga Yamada yang termashyur karena kekayaan mereka. Dia pernah masuk Harvard, dan itu berarti otaknya jauh di atas rata-rata. Aku juga bukannya tidak tahu cewek-cewek di kantor kami diam-diam memujanya, dan itu berarti bukan cuma aku yang menganggap tampang betenya itu keren.

Sebenarnya, aku tidak pantas banget mendapatkan dia.

"Nah, soal uangmu..."

Tuh kan. Sudah kuduga tidak ada orang yang sebaik itu! Sekarang setelah mengeluarkan kata-kata baik yang membuatku nyaris meneteskan air mata, mendadak saja dia mengeluarkan muka aslinya—bajingan keparat yang menggunakan uang untuk mengendalikan orang-orang miskin malang seperti aku.

"Kenapa dengan duit gue?" sergahku. "Tolong ya, semakin lama lo tahan duit itu, utang gue makin menumpuk. Bahkan belakangan ini gue udah minjem duit sama tengkulak segala..."

"Yang dia sebut tengkulak tuh aku," bisik Val pada si Obeng yang manggut-manggut dengan muka sama kepohnya dengan ceweknya. "Tapi aku nggak ngasih bunga. Dia yang masang bunga sendiri."

"Tolong ya," aku mendelik pada Val, "kalo mau bisik-bisik, beneran bisik-bisik! Jangan kayak di film-film, gayanya aja bisik-bisik, sementara suaranya stereo banget!"

Val memandangku polos. "Kan gue anggota asli Klub Drama, Ka, jadi memang gue harus selalu bertingkah kayak main film."

Cih, mentang-mentang aku anggota dadakan. Tapi untuk adegan saat ini, Val cuma figur. Sebaiknya aku tidak mengindahkannya lagi, melainkan menghadapi tokoh antagonis yang bengis dan kejam. Maksudku, si Ojek.

"Jadi, lo mau balikin duit gue atau nggak?" salakku pada si Ojek dengan muka butuh banget.

"Kalo soal itu," si Ojek mendadak duduk di bangku penonton yang cuma berupa kursi lipat jelek dengan gaya mirip bos-bos jahat, lengkap dengan tangan terlipat

di dada dan kaki disilang. Sengak banget pokoknya, "aku akan mempertimbangkannya dari *performance*-mu hari ini."

"*Performance* gue? Maksud lo, akting gue sebagai Phantom?"

"Ya apa lagi kalo bukan itu?" Si Ojek menyeringai, dan dalam topeng yang dia kenakan itu, bagiku dia lebih mirip Phantom daripada aku. Jahat, keji, dan licik.

"Oke. *You got a deal.*" Dia kira aku takut ditantang begini? "Omong-omong, tumben lo perhatian sama klub eskul."

"Nggak juga sih." Si Ojek mengangkat sebelah bahunya. "Aku cuma kepingin sekali-sekali kamu berusaha keras. Buat aku."

Oh, sial. Aku dijebak!

Aku bisa merasakan mulutku ternganga lebar seperti orang blo'on, tapi aku tidak bisa mengatupkannya. Aku menoleh pada Val, dan melihat sobatku itu menyembunyikan tawanya di bahu si Obeng yang cengar-cengir seperti sedang menonton lawakan seru.

"Ini bukan demi elo, kali!" teriakku setelah bisa ber-kata-kata lagi. "Ini demi duit, tau?!"

"Yah, tapi kamu harus bikin aku terkesan, kan?" Senyum si Ojek benar-benar mengejekku. "*Impress me. Please me. Then you'll get your money back.*"

Dasar bajingan. Dia membuatku merasa seperti badut—dan asal tahu saja, aku benci sekali pada badut.

Tapi aku tidak suka mangkir dari tantangan. Sial, saat ini aku benar-benar terjebak di posisi yang tidak menyenangkan. Aku butuh uangku kembali, tapi aku tidak sudi dikerjain si Ojek.

Jadilah kupandangi cowok yang sedang duduk itu dengan dagu terangkat. "Jek, jadi manusia itu boleh aja nggak punya duit, tapi kita nggak bisa kehilangan harga diri. Sori, kalo lo mau nyari badut, cari orang lain aja. Duitnya lo ambil aja. Gue nggak sebutuh itu."

Kini giliran mulut si Ojek yang ternganga. Hahahaha! Kata-kataku memang keren. Tapi tampil kerennya selama setengah menit tidak membuatku puas diri. Bagaimanapun, aku masih emosi berat dan emosi ini menuntut pembalasan. Aku harus buru-buru ngacir sekarang sebelum kujejalkan tinjuku ke mulutnya yang sedang ternganga itu.

"Gue mau ke belakang panggung untuk siap-siap dulu," ketusku. "Val, lo ikut nggak?"

"Ehm, iya..."

"Kalo gitu, ayo kita jalan."

Tanpa menunggu Val, aku cabut duluan dengan langkah cepat, menembus kerumunan orang yang semakin lama semakin padat. Orang-orang bermuka sama—semuanya bertopeng, tertawa, membawa minuman yang tentunya dibeli di konter depan. Beberapa mulai tampak seperti badut. Badut-badut sialan yang kubenci.

Si Ojek ingin membuatku seperti badut.

Dasar cowok brengsek. Berani-beraninya dia melakukan semua ini padaku!

Aku mengangkat tanganku untuk menjotos orang terdekat yang tertawa lebar, yang membuatnya persis seperti badut goblok. Kulayangkan kepalanku, dan seseorang menahan tanganku tepat di depan muka si badut yang kedua ujung mulutnya kini melengkung turun lantaran ketakutan.

Aku menoleh garang pada orang berani mati yang sudah menghentikan tindakanku. Tentu saja, orang berani mati itu adalah si Ojek.

"What the h..."

Cowok itu tidak membiarkanku menyelesaikan makianku. Dengan cepat dan kasar dia menarikku menembus kerumunan. Ini sekali-sekalinya aku merasa lega ada yang memimpinku dan membiarkanku mengikutinya. Habis, kerumunan ini, semua orang-orang bertopeng ini, tawa menyebalkan yang muncul dari orang-orang yang yakin identitasnya tak dikenali ini, membuatku sakit kepala dan emosi.

Atau, lebih tepat lagi, si Ojek yang membuatku menyemburkan api neraka dan orang-orang ini bagaikan menyiram minyak ke dalam semburan api tersebut. Aku jadi naga jelek penyembur api yang sedang emosi berat, dan itu gara-gara mereka semua.

Gara-gara si Ojek sialan.

Kami melewati bagian belakang panggung, masuk ke area yang tidak digunakan lagi. Di sana terdapat sebuah koridor sepi menuju gudang yang tak terpakai, yang belakangan ini semakin terbengkalai sejak sebuah kejahatan mengerikan dilakukan di sana. Di tempat sepi begini, kepalamku yang tadinya sakit mulai terasa lebih jernih.

Aku menyentakkan tanganku yang digenggam si Ojek, lalu memandanginya dengan sengit. "Ngapain lo nyeret-nyeret gue ke sini?"

"Kamu yang apa-apaan?" Si Ojek balas membentak. "Kenapa kamu marah-marah terus?"

Kenapa gue marah-marah terus? Oke, cowok ini memang pernah kuliah di Harvard dan kini mengendalikan salah

satu divisi penting di Yamada Grup, tapi kurasa dia idiot berat. "Lo menahan gaji gue sampe gue tebar utang di mana-mana dan dikejar-kejar semua tukang jual makanan..."

"Masa yang beginian aja kamu nggak ngerti?" Brengsek. Sekarang dia yang balas memandangku seolah-olah aku ini idiot kelas berat. "Aku ngelakuin semua ini buat kebaikan kamu! Dan bukannya aku kejam. Kamu kan juga udah dikasih jatah jajan yang cukup. Kalau aku nggak nahan sebagian gajimu, bisa-bisa kamu habiskan semuanya!"

"Lalu kenapa memangnya?" sergahku. "Lo kira gue umur berapa? Seumur gini, wajar kalo gue belum bijaksana ngatur duit, wajar kalo gue boros! Emangnya waktu seumur gue, lo kagak kayak begini?"

"Nggak tuh," jawab si Ojek dengan muka lempeng namun jujur. "Sejak dulu aku rajin nabung."

"Kalo gitu lo yang kagak normal!"

"Jadi kamu normal, gitu?"

Oke, kalau dipikir-pikir, aku memang tidak terlalu normal sih. "Setidaknya gue masih melewati masa-masa manusia normal, nggak kayak elo yang begitu lahir udah punya mental bapak-bapak!"

"Kamu ini bener-bener ya!" Buset, mata si Ojek nyaris keluar dari topengnya saking dahsyatnya cowok itu mendeklik. "Aku cuma mau jagain kamu. Kalo bukan aku, siapa lagi yang bisa jagain kamu? Kamu... Arghhh!" Belum pernah aku melihat si Ojek sefrustrasi ini. "Semua anak-anak lain punya keluarga yang jagain mereka, tapi kamu... Kamu cuma punya aku, tau?"

Nah lho. Sekarang mataku jadi pedas. Brengsek. Sudah

lama aku tidak menangis, tidak peduli apa pun yang terjadi padaku. Toh kini aku sudah bisa menerima nasibku sebagai anak yang tidak diakui keluarga dan tidak disukai anak-anak di sekolah. Tapi kini aku menyadari betul betapa cowok itu peduli dan menyayangiku, betapa dia selalu memikirkan kepentinganku, dan betapa jahatnya aku padanya karena sering marah-marah padanya padahal dia hanya bermaksud baik. Tidak heran orangtuaku memutuskan untuk lepas tangan dan tidak peduli padaku lagi. Aku memang anak bengal yang tidak bisa diatur, tidak tahu terima kasih, dan selalu bersikap seenaknya—berbeda dengan Eliza yang selalu memenuhi harapan mereka. Tapi cowok yang hobi bete dan gampang marah ini, di dunia ini, dialah orang yang paling sabar menghadapiku, tidak peduli seberapa pun jeleknya sifatku. Tidak peduli seberapa pun jeleknya sikapku padanya.

Dia memang cowok yang sempurna, dan aku memang tidak pantas untuknya.

"Jek..."

"Dia punya keluarga yang bisa ngurusin dia."

Aku dan si Ojek menoleh, dan melihat Eliza berdiri di depan gang koridor. Dia sudah mengenakan kostum Charlotta, namun belum berdandan sama sekali. Wajahnya yang serius dan ditutupi topeng tampak mirip denganku saat dia berkata, "Kami semua ingin dia kembali lagi ke rumah. Kami ingin dia pulang. Kak Viktor Yamada, mau nggak Kakak bantu kami membujuknya?"

VALERIA GUNTUR

SEHARUSNYA aku tidak perlu mengkhawatirkan Erika.

Dia sedang bersama Vik, dan meski tidak menyukai cowok itu, aku tahu bahwa di dunia ini tidak ada orang lain lagi yang lebih peduli pada Erika dibanding Vik. Bahkan aku pun kalah dengannya. Jadi seharusnya saat ini Erika aman-aman saja.

Tapi kenapa perasaanku jadi tidak enak?

"Kenapa?" tanya Les. Aku menoleh pada cowok itu yang menatapku dengan penuh perhatian. Seperti biasa, Les selalu mengerti suasana hatiku. "Mau ngejar Erika aja?"

Aku membuka mulut, siap menjawab, tapi saat itu mataku tertuju pada dua sosok lain di belakang Les. Berhubung kedua sosok yang sepertinya berpasangan itu juga mengenakan topeng seperti orang-orang lain, aku tidak begitu yakin identitas asli mereka. Tapi, dilihat dari kemeja si cowok yang memantulkan sinar menandakan bahan yang terbuat dari sutra dan topeng berwarna *silver* yang serasi dengan kemejanya, sepertinya dia Dicky Dermawan si Pangeran Tajir. Di sekolah kami, tidak ba-

nyak orang yang bergaya om-om begitu. Itu berarti, kemungkinan besar si cewek adalah Lindi—baik tinggi tubuh, bentuk badan, dan panjang rambutnya cocok dengan Lindi. Keduanya tampak bercakap-cakap dengan serius sebelum akhirnya memandangi seluruh isi ruangan, lalu menyelinap keluar melalui pintu samping.

Mencurigakan. Mereka berdua bersikap seolah-olah tidak ingin orang-orang mengetahui tindakan mereka. Jangan-jangan... merekalah yang menyabotase kejadian-kejadian aneh yang belakangan ini sering terjadi di Klub Drama? Tapi, kalau pelakunya adalah Dicky, tidak mungkin tidak ada yang memperhatikannya. Kalau Lindi, bisa jadi orang-orang mengabaikannya karena cewek itu tidak terlalu populer. Akan tetapi Dicky kan mencolok banget.

"Val?"

Aku tersentak dan mendongak pada Les. "Nggak, nggak apa-apa. Vik kan tadi udah ngejar Erika. Kita harus ngasih mereka waktu untuk selesaiin urusan mereka sendiri dulu."

"Benar juga sih." Les mengangguk. "Tapi kamu kelihatannya bingung."

"Ehm, nggak apa-apa. Tadi aku lihat Dicky dan Lindi sedang menyelinap keluar."

"Kamu mau kita ngikutin mereka?"

Sebenarnya sih aku kepingin sekali membuntuti pasangan yang reputasinya buruk itu, tapi tidak lucu kalau pada akhirnya aku hanya mengintip orang berpacaran. Lebih penting lagi, aku tahu ada hal lain yang harus kerjakan saat ini. "Nggak usah deh. Bentar lagi dramanya dimulai. Lagian, selama mereka nggak menyelinap ke

belakang panggung, aku rasa mereka nggak akan berbahaya."

"Kamu yakin?" tanya Les dengan suara khawatir. "Aku akan berjaga-jaga di dekat panggung. Kalo ada apa-apa, langsung panggil aku ya!"

Aku mengangguk seraya tersenyum. Cowok ini memang selalu bisa diandalkan. "*Thanks a lot* ya, Les."

"Nggak usah *thanks* segala," ucap cowok itu seraya tersenyum menenangkan. "*You know I always have your back.*"

Tidak salah lagi, akulah cewek paling beruntung di dunia ini.

"Hei!"

Kami menoleh dan melihat muka Vik yang tampak lebih berang lagi daripada tadi. Oke, sepertinya waktu yang kami berikan padanya dan Erika tidak terlalu berguna. "Kalian tau sekarang Erika dan Eliza sudah berbaikan?"

Les menoleh padaku, sementara aku hanya mengerutkan alis. "Berbaikan" adalah kata yang terlalu berlebihan. Bukannya aku tidak memperhatikan sih, belakangan ini Eliza *the evil twin* memang berusaha keras untuk memperbaiki sikapnya pada Erika. Bahkan sepertinya dia memperingatkan konco-konconya—maksudku para pengikutnya yang segudang itu—untuk bersikap manis dan sopan pada Erika. Tapi aku juga melihat Erika masih belum bisa memercayainya. Sikap yang bijaksana, mengingat adik kembarnya itu pernah ngebet banget membunuhnya.

"Kenapa memangnya?" tanyaku ingin tahu.

"Tadi Eliza bilang, sebentar lagi Erika akan kembali tinggal di rumah keluarga mereka."

APA?!

Sesaat aku hanya bisa tercengang. Erika kembali ke rumahnya, meninggalkanku, dan tidak bilang sama sekali padaku? Tidak. Tidak mungkin!

"Nggak mungkin!" Aku menyuarakan isi hatiku. "Eliza pasti bohong! Mungkin dia kepingin mengadudomba kita..."

"Erika ada di situ dan nggak membantah sama sekali." Selaan Vik yang tegas membuatku terperangah. "Jadi dia juga nggak ngasih tau elo?"

Aku menggeleng-geleng frustrasi. Oke, aku tahu Vik tidak bakalan berbohong atau membesar-besarkan, tapi aku tetap tidak percaya. Habis, ini sesuatu yang besar banget, sesuatu yang tidak hanya menyangkut Erika, melainkan juga menyangkut diriku. Bukannya aku mengharapkan Erika tidak kembali ke rumah orangtuanya demi menemaniku, tapi setidaknya dia memberitahuku. Tidak mungkin dia memutuskan semuanya sendirian. Erika tidak akan melakukan ini terhadapku!

"Aku..." Sesaat aku tergagap. "Aku akan tanya Erika sendiri."

"Val..."

Les berusaha menggenggam tanganku, tapi aku menepiskannya. Aku tahu dia hanya ingin menghiburku, tapi aku tidak butuh. Yang aku butuh adalah kebenaran, kebenaran yang harus diberitahukan Erika padaku. "Sori, Les. Kita bicara nanti lagi, ya."

Les mengangguk. "Kabarin aku kalo ada apa-apa ya."

Aku membala anggukannya, lalu menoleh pada Vik yang, tumben-tumbenan, menatapku dengan penuh harap juga. Sepertinya bukan hanya aku yang sakit hati

dengan perkembangan baru ini. Tanpa bicara lagi, aku pun meninggalkan mereka.

Di belakang panggung, aku disambut oleh kesibukan yang hiruk-pikuk. Semua orang mempersiapkan drama dengan kecepatan tinggi. Papan-papan latar disusun berdasarkan kegunaannya, lampu-lampu sorot diperiksa, barang-barang yang akan digunakan dalam drama ditata rapi. Beberapa pemain sudah duduk di meja rias, sementara teman-teman yang jago berdandan sedang menggambar muka mereka. Yang membuatku takjub adalah, meski semua sedang bekerja keras, tak ada yang tidak mengenakan topeng, dan itu membuat suasana kerja ini terlihat misterius dan keren banget. Sepertinya bukan hanya aku yang merasa begitu, soalnya, seperti di luar sana, beberapa orang dari Klub Fotografi dan Mading juga mulai sibuk menjepret. Bahkan ada yang sedang memvideokan acara ini pula.

Aku celingukan, mencari-cari Erika di antara orang-orang bertopeng. Dalam sekejap aku menemukannya. Di ruangan ini, hanya Erika yang mengenakan topeng putih. Lagi pula, di seluruh ruangan yang dipenuhi banyak orang yang hilir-mudik, hanya dia lah yang sedang duduk diam sambil menopang wajah dengan sebelah tangan. Meski wajah itu tertutup topeng, aku bisa mengetahui Erika sedang muram.

"Erika!" Aku langsung menghambur ke depannya.
"Barusan gue ketemu Vik. Dia bilang..."

"Dia bilang apa?"

Aku nyaris menjerit saat Eliza berdiri. Rupanya sedari tadi dia membungkuk sehingga aku tidak menyadari kehadirannya. Sesaat aku hanya bisa tergagap karena tidak

tahu harus meneruskan pembicaraan pribadi ini di depan Eliza atau membatalkannya.

Kuputuskan, aku tidak akan memberikan Eliza kepuasan itu. "Ehm, nggak, nggak apa-apa kok. Nggak ada yang penting."

Tidak peduli Eliza sudah pernah melihat sifat asliku yang tidak kalah brutal dari Erika, aku akan tetap ber-pura-pura bodoh, cupu, dan penakut di depan dirinya.

"Nggak apa-apa." Eliza memberiku senyum menenangkan yang malah membuatku mual. "Apa pun yang ingin lo ceritain ke Erika, lo bisa cerita di depan gue kok. Kan kami kembar. Nggak ada rahasia di antara kami."

Cewek ini benar-benar muka badak. "Ka, bagian belakang gaun gue kayaknya terlalu ketat, lo bisa bantu longgarin?"

Aku rasa seluruh dunia juga tahu ucapanku kedengaran bohong banget, tapi peduli amat. Pokoknya aku akan menggunakan alasan apa pun untuk meloloskan diri dari cewek yang sangat tak kusukai ini.

Erika berjalan tanpa bicara di sebelahku. Setelah beberapa lama, akhirnya dia berkata, "Si Ojek bilang apa sama elo?"

Cewek ini memang tidak pernah basa-basi. "Katanya lo mau pindah kembali ke rumah keluarga lo." Aku mengamati wajah Erika yang tersembunyi di balik topeng. "Bener gitu?"

"Belum tau." Erika terdiam sejenak, lalu mengangkat bahu. "Mungkin."

Gila, aku tidak bisa memercayai pendengaranku. Ternyata Vik benar!

"Kenapa?" tanyaku hati-hati. Berhubung ini topik yang

sensitif, apalagi karena Erika kelihatan tidak berminat membicarakannya, aku tidak boleh mendesaknya.

"Jadi menurut lo gue harus gimana?!" Oke, ternyata hanya dengan satu kata saja, aku sudah menyinggung perasaannya. "Menolak permintaan orangtua gue?! Menyia-nyiakan kesempatan yang mereka berikan ke gue?! Yang bener aja, Val! Gue bukan elo! Gimana pun juga, gue sayang sama keluarga gue!"

Oh God. Aku tidak percaya, ternyata selama ini Erika menganggapku seperti itu.

Sepertinya Erika menyadari bahwa dia sudah berbicara kasar, karena tiba-tiba dia terlihat malu. Tapi kata-kata yang sudah diucapkan sudah keburu menggoreskan luka dalam di hatiku dan tidak akan bisa ditarik kembali.

"Eh, Val..."

"Iya, gue tau," ucapku tanpa bisa menahan getaran dalam suaraku. "Gue memang beda sama elo. Elo sebenarnya anak baik, gue yang sebenarnya brengsek. Gue nggak akan menghalangi elo jadi anak baik dan berkumpul lagi dengan keluarga lo. Semoga lo bisa menjalani *happy ending* dengan keluarga lo, Ka. Gue tulus ngarepin lo bahagia."

"Val!"

Tapi aku tidak ingin melihat muka Erika lagi. Tepatnya, aku tidak ingin dia melihat air mataku. Aku tidak ingin dia tahu dia sudah menyakitiku dengan teramat dalam, melemparku dengan kata-kata yang jelas-jelas mengisyaratkan satu hal.

Valeria Guntur, elo benar-benar keterlaluan sudah menolak segala kebaikan bokap lo dan keluar dari rumah itu tanpa memikirkan perasaan bokap lo. Singkat kata, lo adalah Malin Kundang.

Mendadak terdengar lagu *soundtrack* *Phantom of the Opera* yang dimainkan dengan organ, tentu saja, oleh Daniel, yang menandakan bahwa drama sudah dimulai. Lagu yang menyentakkanku dengan sebuah kenyataan aneh yang menakutkan.

Bahkan aku dan Erika pun tak bisa lolos dari kutukan Hantu Opera.

Tentu saja, aku tidak tahu bahwa kutukan Hantu Opera belum selesai denganku.

Sejauh ini, drama berjalan dengan sempurna. Erika memerankan Phantom yang berdarah dingin, dengan gerakan-gerakan cepat yang membuatnya terlihat miste-rius. Sementara itu, Putri Badai memerankan Christine yang cantik dan baik hati, namun juga ambisius. Inten-sitas hubungan mereka terasa mendalam, meski Daniel cukup pandai menebar pesona sebagai Raoul. Mungkin, alih-alih kepandaian akting para pemainnya, para penonton lebih terkesima melihat Putri Badai mendadak berubah lembut tak berdaya.

Mungkin tidak berlebihan jika kukatakan aktingku sebagai Meg Giry juga cukup menyenangkan, terutama karena aku harus beradu akting dengan Eliza sebagai Charlotta. Berbeda dengan cerita aslinya, Charlotta sengaja dibuat terlihat angkuh dengan menindas-nindas Meg. Aku sengaja melebih-lebihkan sifat Meg yang cengeng dan selalu bersandar pada Christine, dengan menangis ala anak kecil seraya mengadukan sifat-sifat Charlotta yang menyebalkan. Setiap kali Meg mulai

bertingkah, aku bisa mendengar penonton tertawa. Aku tidak bermaksud menjadi komedian, tapi sesekali senang juga bisa menghibur penonton dengan mengalihkan perhatian mereka dari ketegangan dan ketakutan.

Di belakang panggung, kondisinya tidak sebagus itu.

Erika sama sekali tidak memedulikanku. Saat ini, ketika kami sama-sama tidak berada di atas panggung, dia berdiri agak jauh dariku. Jelas banget dia tidak berniat meminta maaf padaku. Oke, aku tahu, Erika Guruh selalu mengalami kesulitan dalam soal meminta maaf—dan jujur saja, aku tidak mengharapkannya kok. Yang ku-harapkan adalah bahwa dia menunjukkan bahwa dia merasa tidak enak karena sudah menyakiti hatiku, tidak peduli ucapannya itu benar atau tidak. Itu kalau dia masih menganggapku sahabatnya. Sesama sahabat akrab tidak akan saling menyakiti dengan sengaja, bukan? Akan tetapi, melihat sikapnya yang cuek, malahan rada-rada sengak terhadapku seolah-olah aku ini orang asing, sepertinya perasaanku tidak penting lagi baginya.

"Valeria? Kamu nggak apa-apa?"

Saat sedang terbengong-bengong, mendadak saja aku mendapati diriku berduaan dengan Putri Badai, hal yang sangat jarang terjadi mengingat Putri adalah tokoh utama yang jarang meninggalkan panggung. Cewek jutek itu menatapku seolah-olah aku sudah melakukan sesuatu yang tidak menyenangkan hatinya, tapi entah kenapa aku juga merasakan kepeduliannya. Hal itu membuat hatiku semakin nyeri. Habis, bahkan sahabatku sendiri tidak memikirkan perasaanku.

"Nggak apa-apa," senyumku. "Gue baik-baik aja. *Thank you.*"

"Bener? Kamu nggak ada masalah dengan Erika?"

Buset. Cewek ini memang jeli, ataukah tadi dia sempat mengintai kami? "Hanya perselisihan kecil. Nggak masalah."

"Yah, namanya persahabatan pasti ada naik dan turun," ucap Putri sambil memandang ke arah lain, seakan-akan dia malu sudah memberi nasihat padaku. "Sama seperti hidup, nggak mungkin semuanya selalu berjalan lancar dan bahagia. Yang namanya kehidupan *happily ever after* itu cuma ada di dalam dongeng. Kenyataannya, selalu ada saat-saat ketika semua rencanamu jadi berantakan, kamu merasa nggak ada yang ngertiin kamu, bahkan orang yang kamu pedulikan berubah menjadi musuh besar."

Astaga. Aku semakin bingung. Aku tidak tahu apakah cewek ini memang tahu masalahku, ataukah dia sedang menyindirku dengan mengatakan aku menganggap ayahku musuh besar, ataukah dia sedang membicarakan dirinya sendiri.

"Manusia selalu ingin hidup mereka tanpa masalah. Itu wajar saja. Tapi tanpa masalah, kita nggak akan tau seberapa kuatnya kita. Kalo nggak pernah merasakan kesedihan, kita nggak akan mensyukuri kebahagiaan. Dan terkadang, kondisi yang kita anggap buruk banget, sebenarnya nggak sejelek yang kita sangka."

Cewek ini benar-benar luar biasa—luar biasa aneh dan tidak bisa diprediksi. "Kadang gue nggak ngerti, Put, elo sebenarnya orang baik atau jahat."

Putri Badai tersenyum tipis. "Kurasa aku bukan orang baik. Tapi, apa pun pendapatmu tentang aku, kamu harus tau satu hal, Valeria. Aku akan selalu ada di pihakmu."

Entah dia orang suruhan ayahku atau bukan, kata-katanya benar-benar sudah menyentuh hatiku. "*Thank you.*"

Putri Badai mengangguk kaku. "Kalo udah ngerti, tolong simpen lagi tampang blo'onmu. Asal tau aja, kalo ada yang mau mencelakai orang dalam drama ini, sekarang waktu yang tepat."

Ups! Nyaris saja aku melupakan kenyataan itu hanya karena aku terlalu tenggelam dalam perasaan mengasi-hani diri sendiri. "Iya, lo bener. Sori."

Putri mengangguk. "Sekaranggiliranmu tampil."

Aku menarik napas, lalu berjalan tegak menuju panggung. Dari atas sana, aku bisa melihat Les dan Vik berdiri cukup dekat dengan panggung, tapi tidak terlalu dekat untuk mengganggu pandangan penonton.

Di atas panggung, Eliza menungguku sambil mondarmandir. Begitu melihatku, dia langsung berhenti. Wajahnya yang gelisah berubah marah. Oke, cewek ini memang jago sekali berakting.

"Lama sekali kamu, Meg!" bentaknya. "Kamu sengaja, ya? Mentang-mentang sekarang sobatmu Christine mendadak populer! Tapi aku nggak akan membiarkan dia merebut posisiku! Akulah bintang panggung ini, bukan dia!" Lagi-lagi Eliza berjalan mondarmandir, dan wajahnya kembali berubah gelisah. "Tapi kenapa dia bisa punya suara sebagus itu? Bukankah selama ini dia biasabiasa saja? Apa rahasianya? Meg, kamu pasti tau, kan? Kamu kan sahabatnya! Cepat beritahu aku!"

"Aku nggak tahu apa-apa," sahutku, "tapi..."

Aku menyodorkan kepalaiku, karena di sini seharusnya aku berlagak bisik-bisik tentang bayangan yang sering

kulihat muncul di sekitar kamar Christine. Di luar dugaan, Eliza tidak mengikuti skenario.

"Bohong! Kamu sengaja rahasiain semua itu supaya Christine bisa menang dariku! Dasar cewek licik!"

Aku sama sekali tidak menyangka saat Eliza meraih gelas yang terletak di atas meja dan menyiramkan isinya ke wajahku. Sekilas tercium wangi lemon, menandakan air itu bukan sekadar air biasa. Mataku terasa pedih sekali, dan spontan aku mengucek-ucek kedua mataku.

Oh God. Gawat banget. Lensa kontakku copot!

Meskipun buram, aku masih bisa melihat dari sudut mataku. Les mendekati panggung dengan khawatir. Uh-oh. Dia tidak boleh mendekat.

Tenang, jangan panik. Drama masih berlangsung, jadi yang perlu kulakukan hanyalah melanjutkan dengan wajar, seolah-olah ini bagian dari drama.

"Apa yang kamu lakukan?" Aku terus mengucek mataku seolah-olah sedang menangis. "Aku nggak berbohong kok! Tapi aku memang melihat ada bayangan yang sering berkeliaran di dekat kamar Christine..."

"Dasar bodoh! Kamu kira aku percaya dengan cerita konyol semacam itu?"

Jantungku serasa berhenti berdetak saat Eliza menjambak rambutku, lalu menyentakkannya kuat-kuat. Aku menjerit saat jepit-jepit rambut yang kukenakan di bawah rambut palsu hitamku direnggut secara kasar dari rambutku yang sesungguhnya—rambut berwarna merah terang, sama seperti rambut ayahku ketika masih muda.

Keheningan yang sangat tidak wajar memenuhi udara saat rambut palsuku jatuh ke lantai. Bahkan Eliza pun

menutupi mulutnya seolah-olah tidak menyangka hasil perbuatannya bisa begitu mengejutkan. Aku bisa saja langsung melarikan diri dari atas panggung, tapi, dasar kepo, aku tidak tahan untuk menoleh dan memandang ke arah penonton dengan mata asliku yang sehat dan sama sekali tidak perlu mengenakan kacamata. Mata yang selama ini kututupi karena warna aslinya begitu aneh. Bola mata kiriku berwarna biru, sementara bola mata kananku berwarna hijau. Sepasang mata yang selalu mengingatkanku pada mata ibuku.

Di depan seluruh sekolah, samaran yang selama ini kututupi setengah mati pun terbongkar.

Pandanganku bertemu dengan dua cowok yang berdiri di dekat panggung. Mulut Vik yang biasanya masam kini ternganga lebar, sama sekali tidak ada kerennya. Namun yang membuatku merasa kepingin lenyap selamanya adalah wajah Les yang terperangah dan tampak shock hebat.

Oh, God. I'm so screwed.

PUTRI BADAI

AKU nyaris tak bisa memercayai pandangan mataku.

Kurasa seperti itu juga yang sedang dirasakan hampir semua orang yang ada di auditorium ini. Tidak ada yang menyangka, di balik penampilan Valeria Guntur yang culun dan membosankan, dia memiliki penampilan asli yang benar-benar heboh. Rambut merah manyala yang mengingatkanku pada keluarga Weasley dalam cerita Harry Potter, dengan gaya *bob* hingga ke bawah dagu, membuatnya terlihat seperti cewek bule. Hal yang sebenarnya tidak mengherankan, mengingat Mr. Guntur memang memiliki campuran darah Irlandia.

Akan tetapi matanya, astaga, benar-benar menakjubkan! Sepasang mata dengan bola mata berbeda—yang satu biru, dan yang lain hijau. Warna-warna itu tampak begitu pucat dan mencolok, nyaris seperti batu safir dan batu zamrud yang berdampingan. Begitu indah dan memukau, membuatku menahan napas karena kagum. Aku ingat, begitulah warna mata wanita pada foto yang terpajang di atas meja Mr. Guntur, wanita yang luar biasa cantik namun sudah meninggal, wanita yang membuat

Mr. Guntur berubah dingin dan keras. Wanita yang menjadi ibu Valeria.

Mr. Guntur pernah bercerita padaku bahwa perbedaan warna mata istrinya merupakan semacam fenomena medis yang disebut *heterochromia iridium*. Samar-samar, beliau menyebutkan bahwa fenomena ini diakibatkan faktor keturunan. Meski begitu, aku tidak pernah menyangka, Valeria juga mewarisi fenomena ini dari ibunya. Tidak pelak lagi, kejadian ini bakalan menobatkan Valeria sebagai cewek paling cantik di sekolah kami.

"Val!"

Erika yang tadinya berdiri tak jauh dariku nyaris menerjang ke atas panggung, tapi aku berhasil menahannya sebelum terlambat.

"Jangan mengacaukan drama!" bentakku tak sabar.

Tampang Erika yang bengis seolah-olah ingin merangsek ke arahku laksana Monster Truck. "Lo kagak lihat Val..."

"Aku punya mata sendiri," ketusku. "Aku lihat kok semuanya. Tapi apa kamu nggak lihat dia sedang bersusah-payah menyelamatkan drama?"

Kami memandangi Valeria yang menyambar rambut palsunya dan mengenakannya, lalu melanjutkan drama seolah-olah kejadian tadi tidak pernah terjadi. Sementara lawannya, Eliza, masih saja melongo dengan tampang tidak kalah kaget dibanding orang lain. Wajah yang tadinya terkejut, perlahan-lahan berubah menjadi iri dan dengki. Eliza memang pandai akting, tapi aku bisa melihat ekspresinya itu tidak dibuat-buat. Ini berarti, dia memang tidak sengaja membongkar penampilan asli Valeria.

Jadi, kenapa dia bisa melakukan hal-hal yang menyalahi skenario?

Ada satu orang lagi yang bisa melakukannya.

Seolah-olah membaca pikiranku, Erika menunjuk ke pintu menuju belakang panggung yang berseberangan dengan pintu tempat kami berdiri sekarang. Di balik tirai yang berfungsi sebagai pintu, aku melihat seorang cewek bertopeng mengintip dengan hati-hati. Meski awalnya aku tidak bisa mengenalinya, senyum teramat lebar di bibir yang tampak seperti sobek itu memberitahuku siapa identitas cewek itu.

"Nikki," ucapku perlahan. Cewek itu tidak kelihatan sejak tadi, membuatku bertanya-tanya apa yang sedang dilakukannya selama drama berlangsung. Apa sedari tadi dia bersembunyi di balik tirai?

Erika mengangguk geram. "Berani taruhan dia dalangnya."

"Hanya seorang diri?" tanyaku sangsi. "Sementara lawan-lawannya begitu banyak?"

"Kita mana tau jalan pikiran psikopat! Gue akan samperin cewek keparat itu dan menggebuki dia sampai mati!"

"Tunggu!" Aku merenggut bajunya. "Inget kejadian dulu! Dia nggak bakalan ngaku kalo kamu nggak punya bukti!"

"Bukti apa?" serghah Erika yang sepertinya sudah gelap mata. "Kalo nyawanya udah di ujung tanduk, masa dia nggak akan ngaku sih?"

"Erika! Putri!"

Aya, Rima, dan Daniel menghampiri kami.

"Apa-apaan tadi itu?" tanya Daniel penasaran. "Val bener-bener nyamar selama ini?"

Aku memandangi Erika yang masih kupegangi. Cewek ini benar-benar mirip binatang buas yang siap mengamuk. "Erika?"

"Ya, lalu kenapa?" bentak Erika. "Apa pun tampangnya, dia kan tetep Val!"

"Nggak usah meraung-raung gitu," tegur Aya. "Nggak ada yang bilang dia jelek kok. Malahan, aslinya jauh lebih cakep daripada samarannya."

"Iya, aku setuju," kata Rima sambil memandang ke arah panggung. "Matanya bagus banget ya, kayak Mrs. Guntur yang udah almarhumah."

"Berarti Val mirip sama nyokapnya ya," komentar Daniel.

"Nggak," sanggah Aya. "Dia perpaduan bokap-nyokapnya. Bokapnya kan dulu rambutnya merah. Gosipnya, sejak nyokap Valeria meninggal, bokapnya jadi gampang ubanan..."

Ucapan Aya terhenti saat Valeria yang berhasil menyelesaikan adegannya berjalan ke arah kami. Menambah runyam situasi, karena tepat pada saat itu juga terdengar kasak-kusuk di dekat pintu yang menuju ke bangku penonton, diikuti oleh munculnya Leslie dan Viktor yang sepertinya berhasil menyingkirkan penjaga pintu. Yang membuatku sedikit lega, terdengar irama mengentak dari arah panggung, menandakan Damian dan Gil sedang mencuri waktu pergantian babak untuk mempromosikan lagu mereka. Setidaknya kami mendapat jeda waktu untuk membereskan masalah ini.

"Gue yang suruh mereka beraksi supaya para penonton nggak mendadak heboh," Aya menyenggolku. "Brilian, kan?"

Aku ingin memuji siasat Aya, tapi perhatianku tercuri pada tingkah Valeria. Begitu tiba di belakang panggung, dia langsung menjambak rambut palsunya dan melemparkannya ke lantai begitu saja. Lalu, alih-alih menghampiri Leslie atau kami, cewek itu malah berbelok menjauhi kami semua.

"Val?" Les langsung mengejarnya. "Kamu mau ke mana? Val!"

Kami semua hanya berdiri canggung menyaksikan Leslie meraih lengan Valeria yang langsung menepiskan tangan pacarnya itu dengan marah. Sebenarnya, menurutku menonton drama percintaan antara teman satu sekolah adalah sesuatu yang memalukan, tetapi entah kenapa aku tidak bisa berpaling. Mungkin, jauh di dalam relung hatiku, aku sebenarnya sama keponya dengan anak-anak lain yang kini menatap dengan penuh minat.

"Oke," Les mengangkat kedua tangannya. "Nggak pegang-pegang lagi deh. Tapi... kenapa kamu malah jadi marah sama aku?"

"Kenapa aku marah?" ulang Valeria sambil memandangi kami semua dengan sorot mata tajam yang menakutkan, sehingga kami hanya bisa diam tanpa membantahnya. Di saat mengeluarkan kepribadian sehari-harinya, Valeria bisa sangat anggun dan berwibawa. "Kalian semua memandangku seolah-olah aku ini *freak show!* Dan jangan berani-berani berbohong. Aku bisa melihat muka kalian dengan jelas saat ini."

Oke, sekarang aku merasa seperti maling tertangkap basah. Aku, Putri Badai. Rasanya benar-benar memalukan dan menurunkan harkat serta martabatku sebagai anggota

keluarga Badai. Untung saja yang tertangkap basah bukan hanya aku, melainkan juga teman-teman yang kuanggap cukup hebat—yang dari tampang-tampang mereka terlihat jelas malu berat juga—jadi aku tidak merasa perlu me-larikan diri dari situasi yang tidak menyenangkan ini.

"Tapi, Val," suara Les yang perlahan terdengar jelas dalam keheningan itu, "aneh itu nggak berarti jelek, kan? Sebaliknya, aneh itu berarti unik dan menarik."

"Iya, betul," sambung Rima menyetujui. "Aku juga sama kok, Val. Awalnya kalian semua menganggapku aneh, kan? Tapi aku yakin, sekarang kalian menganggapku biasa-biasa saja."

Sebenarnya tidak begitu sih. Selamanya Rima akan selalu menjadi Sadako sekolah kami. Tapi setidaknya ucapan Rima membuat Valeria terdiam. Bagus, aku tahu Rima tidak sengaja, tapi ucapannya berhasil membuat Valeria merasa bersalah dan berhenti ngambek.

Sialnya, Aya malah kembali menyiram minyak ke dalam api yang nyaris padam dengan berkata, "Lagian penampilan asli lo kan cakep. Lo mewarisi hal terbaik dari bokap-nyokap lo. Rambut merah dari Mr. Guntur, dan bola mata berbeda warna dari nyokap lo. Lo udah kayak Mila Kunis sekolah kita..."

Sepertinya Valeria tidak mendengar lagi soal dia disamakan dengan Mila Kunis. Aku bisa melihat wajahnya berubah kesal saat Aya menyinggung soal kedua orangtuanya.

"Sori-sori aja ya. Percuma mirip dengan Nyokap yang udah meninggal. Mendingan gue nggak usah mirip beliau asal beliau masih tetep idup. Dan jelas nggak ada bagus-bagusnya mirip dengan Bokap yang lebih deket

sama anak-anak asuhnya ketimbang anak kandung sendiri. Yep, omongan gue emang kayak Malin Kundang. Terus kalian mau apa?"

Oke, aku tidak tahu kenapa tiba-tiba dia menyebut Malin Kundang, tapi aku bisa melihat wajah Erika tampak memerah saat mendengar ucapan itu. Kalau dipikir-pikir lagi, cewek yang biasanya banyak mulut itu sedari tadi tidak bicara apa-apa. Rupanya dugaanku benar. Kedua anak ini sedang berantem.

"Udah? Nggak ada yang protes lagi? Kalo gitu, gue pergi dulu. Nggak perlu nyusul-nyusul gue segala, ngerti?" Saat tidak mendapat respons dari orang-orang, Valeria tersenyum dingin. "Bagus. Awas ya kalau ada yang nyusul. Gue nggak akan segan-segan menghajar orang yang nggak tau diri."

Belum pernah aku melihat Valeria begini ganas. Selama ini, cewek itu selalu pendiam, pemalu, sabar, dan sopan. Tidak dinyana, semua itu juga merupakan karakter samarannya. Sesungguhnya cewek ini memang mirip Mr. Guntur. Dingin, ganas, dan keras kepala.

"Tunggu dulu, Valeria!"

Butuh waktu satu detik untuk menyadari bahwa panggilan itu berasal dari mulutku sendiri. Dasar kepo. Kenapa aku tidak bisa menahan diri? Kenapa aku tidak membiarkannya pergi saja? Apa pun yang ingin kukatakan, seharusnya bisa menunggu hingga emosinya mereda dulu, kan?

Tapi terlambat. Valeria sudah menatapku dengan pandangan seolah-olah ingin memakanku kalau ucapan-ku dianggap tidak bermutu. "Apa?"

"Gimana dengan drama kita?"

"Nggak ada bedanya ada gue atau nggak." Valeria mengangkat bahu. "Peran Meg kan tinggal sedikit. Nanti gue akan kembali pada waktunya. Kalo ada sesuatu yang penting, hubungi ponsel gue aja, oke?"

"Nggak oke sama sekali."

Kini giliran Valeria yang terkejut mendengar kata-kataku. Bahkan bukan dia saja, semua orang juga kelihatan ngeri. Aku bisa membaca pikiran mereka semua.

Putri Badai yang angkuh nggak bakalan menerima kalau perintah-perintahnya nggak dituruti.

Yah, sejurnya, aku memang tidak pernah senang kalau perintah-perintahku tidak dituruti. Kehidupan hanya akan berjalan dengan baik jika manusia menghormati peraturan. Sekarang, aku memang tidak bisa menerima kegoisan Valeria di tengah-tengah drama akbar yang sedang berlangsung. Semuanya harus berjalan lancar, terutama di kala kutukan Hantu Opera sedang mengancam kami semua.

Tapi bukan itu saja.

"Asal tau aja, ucapanmu tadi salah besar semuanya." Ya ampun. Tadi aku mengatai Aya menyiram minyak ke dalam api. Sekarang yang kukatakan ternyata jauh lebih parah. "Kamu tadi bilang, ayahmu lebih dekat dengan anak-anak asuhnya ketimbang anak kandung sendiri. Apa kamu tau, kalo nggak ada kamu, aku, Aya, dan Rima nggak akan ada di sini? Kamu menganggap kami adalah bayaran ayahmu untuk menjadi teman-temanmu. Soal itu, kamu juga salah besar. Kami dibayar bukan untuk jadi teman-temanmu. Kami dibayar untuk menjadi bawahanmu, sekarang dan sampai kamu mati nanti. Tanpa kamu, kami bertiga nggak ada artinya sama sekali.

Dengan kondisi keluarga kami, aku mungkin bersekolah di sekolah yang jauh lebih buruk daripada sekolah ini, sementara Rima dan Aya bahkan mungkin tidak bersekolah."

Valeria tertegun mendengar ucapanku. Mungkin seharusnya aku memberinya waktu untuk berpikir. Tapi aku tidak ingin berhenti. Aku ingin mengatakan semua yang ada di dalam pikiranku.

"Dan kamu bilang percuma mirip dengan ibumu yang sudah meninggal, bahwa alih-alih mirip dengannya, kamu lebih ingin dia hidup? Nggak perlu mengasihani diri seperti itu! Kamu nggak lihat Rima yang orangtuanya masih hidup tapi suka memukulnya, sampai-sampai dia perlu diselamatkan Mr. Guntur? Selama kamu tinggal di rumah Rima, pernah nggak kamu lihat dia bersantai-santai di kamarnya? Kerjanya membersihkan rumah setiap hari. Kamu tau kenapa? Itu karena sejak kecil sekali dia sudah dibiasakan begitu! Dia nggak pernah punya orangtua yang mengurusinya. Yang ada, dia yang harus ngurusin orangtuanya yang nggak berminat punya anak!"

Aku merasa Rima beringsut-ingsut mendekatiku. "Put, aku tau kamu lagi marah, tapi tolong jangan bawa-bawa aku dan masalah keluargaku dong..."

"Diam kamu!" Oke, aku tahu aku keterlaluan pada Rima, tapi ini bukan saatnya aku disela. Aku kembali memandangi Valeria dengan kebengisan yang tidak kalah dengannya. "Bukannya aku bilang lebih baik ibumu meninggal daripada punya ibu brengsek. Aku hanya ingin bilang, semua orang punya kesusahan masing-masing. Aku tahu kamu anak keluarga Guntur yang terkenal dan berkuasa, tapi itu bukan berarti kamu bisa manja-manja

di sini! Kamu harus bersyukur kamu cuma terlahir dengan tampang aneh yang enak dilihat. Gimana dengan orang lain yang terlahir aneh dan tidak enak dilihat? Atau terlahir cacat? Masih mau mengasihani diri sendiri? Malu nggak sih? Dan sekarang kamu nggak peduli lagi dengan drama ini, tepat saat drama sedang berlangsung? Silakan! Kami nggak butuh orang seperti kamu di sini!"

Selama beberapa saat Valeria hanya memandangiku dengan sorot mata menusuk yang menakutkan. Tapi aku bergemung dan menatapnya dengan kegarangan yang sama. Dalam hati aku merasa situasi ini benar-benar menggelikan. Putri Badai yang bokek menantang Valeria Guntur si cewek supertajir? Lebih parah lagi, ayahnyalah yang membiayai sekolah dan membayar utang keluargaku. Di hadapan Valeria, aku hanyalah kutu yang gampang dibasmi. Tapi aku tidak peduli. Saat ini aku merasa belum pernah melakukan hal yang begini benar, dan aku akan mempertahankan ucapanku meski harus mempertaruhkan segalanya.

"Gue tau gue nggak semalang orang lain," akhirnya Valeria berkata. "Gue tau gue masih lebih beruntung dibandingkan banyak orang. Tapi itu nggak membuat kenyataan ini gampang diterima. Kehidupan tenang yang gue bangun bertahun-tahun dihancurkan tepat di depan semua orang. Lo mau gue gimana? Anteng-anteng aja? Gue nggak pernah mengecilkan masalah atau hidup orang lain. Tapi gue juga manusia, nggak mungkin gue bisa menghadapi masalah gue dengan kebijaksanaan yang timbul mendadak. Dan soal masalah gue sama bokap-nyokap gue, itu urusan gue, bukan urusan lo. Lo urus aja keluarga lo sendiri!"

Kata-kata itu memukulku dengan telak. Oke, aku memang sudah merasa diriku paling benar dan bijaksana. Kenyataannya, aku tidak mempertimbangkan perasaan Valeria. Kalau kupikir-pikir lagi, selama ini aku memang tidak pernah mempertimbangkan perasaan banyak orang. Aku selalu memikirkan fakta, dan bagaimana menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi. Mungkin orang-orang tidak salah sewaktu mengataku dingin dan tidak punya rasa belas kasihan.

Lebih celaka lagi, aku terlalu arogan untuk mengucapkan kata maaf. Jadi sekarang aku harus bagaimana?

Sepertinya Valeria menyadari kekuranganku yang satu itu. Dia hanya memandangiku lurus-lurus sambil berkata, "Tapi lo bener. Gue memang nggak boleh egois dengan kabur sewaktu drama masih berlangsung. Jadi gue nggak akan jauh-jauh. Gue hanya butuh sedikit ruang untuk menenangkan diri."

Dari pada aku kompleks macam-macam dan dianggap tidak berprikemanusiaan, terpaksa aku mengangguk seraya membuang muka. "Oke, kamu tau kapan kamu harus tampil. Jangan sampai telat."

Valeria membalias anggukanku, lalu berjalan ke pintu samping yang mengarah ke luar auditorium. Pintu berukuran besar yang biasanya dikunci itu digunakan sebagai pintu akses untuk membawa masuk barang-barang berat. Valeria menarik-narik pintu itu tanpa hasil, padahal hari ini pintu itu tidak dikunci supaya anak-anak Klub Drama yang tidak manggung bisa keluar-masuk di saat drama sedang berlangsung. Kalau kuingat-ingat, sedari tadi memang tidak ada yang melewati pintu itu. Apakah karena pintu itu macet?

"Sini kubantu," kata Leslie tergopoh-gopoh menghampiri Valeria.

"*Thank you,*" ucap Valeria sambil melangkah mundur. Biasanya pasangan ini selalu kelihatan rukun dan mesra. Namun gara-gara kejadian tadi, entah kenapa, mendadak keduanya tampak seperti asing terhadap satu sama lain. Seandainya karena masalah ini hubungan mereka jadi merenggang, akan sangat disayangkan.

Leslie menggedor pintu besi itu, tetapi pintu tetap bergeming. Ditubruknya pintu itu dengan bahu, dan terdengar suara gemeretak kayu di baliknya.

"Kayaknya pintu ini diganjal dari luar," kata Leslie pada Viktor yang berjalan mendekat. "Aneh."

"Mungkin ada orang iseng. Ya udah, yuk kita dobrak aja berdua." Viktor memasang kuda-kuda. "Hitungan ketiga ya. Satu, dua... tiga!"

Keduanya sama-sama menubruk pintu itu dengan bahu. Terdengar bunyi kayu patah, dan pintu besi itu pun terbuka lebar. Sebatang kayu besar yang sudah patah berguling di tanah, namun hampir tak ada satu pun dari kami yang memperhatikannya...

Sebab mata kami semua tertuju pada sosok putih yang nyaris tampak bersinar dalam gelapnya malam, duduk bersandar pada pagar sekolah di belakang auditorium. Topengnya terbelah jadi dua, sementara wajahnya berlumuran darah, menandakan kepalanyalah yang diserang.

Wajah Dicky Dermawan. Wajah mantan pacarku.

Rasanya aku mau muntah.

Viktor dan Leslie langsung berlari menghampiri Dicky, dengan sigap memeriksa napas dan nadinya.

"Panggil Ajun Inspektur Lukas!" teriak Viktor pada Erika yang langsung mengeluarkan ponselnya yang tampak jadul di mataku. "Juga ambulans!"

Aku hanya bisa terpaku memandangi Dicky yang terlihat pucat, nyaris putih, di mataku. Matikah dia? Cowok yang bertahun-tahun adalah orang terdekat di hatiku, apakah dia akan lenyap untuk selamanya? Haruskah aku merasa senang, karena ini berarti pengkhianatan yang pernah dia lakukan padaku akhirnya mendapatkan balasan? Tapi, kenapa aku merasa begini hampa?

Dan omong-omong, kenapa sih Aya dan Rima memegangi kedua lenganku seolah-olah aku lumpuh?

"Lepasin aku," gumamku. Astaga, kenapa suaraku begini lemah?

"Nggak," tolak Rima yang biasanya selalu tidak berani menentangku. "Kamu bahkan nggak bisa berdiri tegak, Put. Kalo kami lepasin kamu, kamu pasti jatuh."

"Lepasin aku!" bentakku seraya menyentakkan kedua tanganku. Begitu terlepas dari kedua cewek itu, aku langsung menghambur pada Dicky dan berlutut di sampingnya.

Lalu, aku menangis tersedu-sedu.

ARIA TOPAN

TIDAK ada yang tahu harus bagaimana saat melihat Putri Badai menangis di depan semua orang.

Maklum saja, cewek itu kan identik dengan kata "tak punya perasaan". Kalau kita cari di dalam kamus bahasa Inggris di bawah kata "*heartless*", barangkali ada foto Putri Badai di bawah definisi kata tersebut. Kini melihatnya tampak begitu sedih dan mengenaskan, kami semua jadi hanya bisa terpana selama beberapa waktu. Bahkan Erika yang sedang menelepon pun lupa dengan percakapannya, sampai-sampai yang terdengar saat ini hanyalah isakan Putri Badai dan teriakan "Halo? Halo?" bernada panik di ujung seberang telepon.

Biasanya kami hanya berhubungan saat ada misi dari Mr. Guntur, jadi aku agak takjub saat menyadari aku juga ikut merasa sedih bersama Putri. Aku tahu, Rima juga merasakan hal yang sama, karena dia langsung berjongkok di samping Putri tanpa banyak bicara, sementara aku di sisi Putri yang satu lagi, ikut-ikutan memeriksa nadi Dicky. Tidak heran Viktor meminta dipanggilkan

ambulans, soalnya nadi Dicky masih berdenyut meskipun lambat.

"Dia akan baik-baik saja," ucapku meski tidak yakin. "Rumah sakit nggak jauh dari sini, dan kondisi Dicky kan sehat. Lo tau sendiri dia atlet, udah pasti dia nggak akan mati begitu cepat..."

"Tentu saja dia nggak akan mati begitu cepat!" sembur Putri. Sepertinya dia sudah bisa menguasai dirinya lagi, karena dia langsung berdiri sambil mengusap air mata dan ingusnya, menarik napas dalam-dalam, lalu melayangkan pandangan garang pada kami semua dan menyemburkan kemarahannya dengan memerintah-merintah kami. "Sementara itu, aku ingin laporan dari setiap orang. Apa ada yang melihat Dicky sebelum ini? Atau Nikki! Sebelum kejadian tadi, ada yang lihat di mana Nikki?"

Aneh sekali. Aku juga mencari-cari Nikki sejak tiba di sini, tapi aku nyaris tak melihatnya. Yah, memang sih aku lebih banyak berdiam di loket depan, tapi setelah pintu ditutup, aku ikut berjaga-jaga di belakang panggung kok.

"Gue nggak melihat Nikki," mendadak Valeria, yang tadi sempat ngambek lantaran tampang aslinya yang mirip Yuna si cewek keren dari Final Fantasy X, bicara. "Tapi sebelum drama dimulai, gue sempet lihat dia berduaan dengan Lindi menyelinap ke samping luar auditorium. Gue pikir, mungkin mereka cuma pengin pacaran..."

Ucapannya terputus dengan canggung. Memang, rasanya aneh banget mengungkit-ungkit adegan pacaran cowok yang barusan ditangisi Putri dengan cewek lain.

"Kalo gitu Lindi," putus Putri tanpa terlihat terganggu dengan ucapan Valeria. "Waktu terjadi kecelakaan yang nyaris menimpa Aya, Lindi juga kelihatan mencurigakan."

"Tapi, Put," selaku, "waktu kecelakaan itu, gue juga curiga sama Lindi. Tapi kalo sekarang, rasanya mustahil. Memangnya kenapa Lindi harus celakain Dicky?"

"Mungkin karena Dicky kepingin putus dengannya."

"Memangnya kenapa Dicky mau putus?" tanyaku ingin tahu.

Putri menghindari pandanganku. Hah, ada yang dia sembunyikan! Jangan-jangan Dicky mengemis-ngemis minta balik lagi dengan Putri. Kalau memang itu terjadi, dan kalau memang Putri mempertimbangkannya, maka tidak heran tadi Putri menanggisi Dicky.

"Aku kan bilang mungkin," tukas Putri. "Viktor dan Leslie, aku mohon kesediaan kalian untuk menjaga Dicky dan menunggu kedatangan polisi serta ambulans." Viktor dan Leslie mengangguk patuh. Memang tidak banyak orang yang berani membantah Putri Badai pada saat dia sedang berbicara dengan penuh otoritas seperti ini. "Rima dan Aya, kalian berdua nggak ikutan drama. Karena itu, kalian bebas berkeliaran saat ini. Coba cari informasi sebanyak-banyaknya, tapi jangan sampai berpisah. Aku nggak ingin kalian membahayakan diri sendiri." Cieee. "Sisanya, kita tetap teruskan drama, dan hanya menyelidiki saat jeda drama. Apa pun yang terjadi, kita nggak boleh mengacaukan drama ini. Kita bisa dan sanggup menyelesaikan drama sekaligus menemukan orang yang bertanggung jawab atas kutukan Hantu Opera ini."

"Kecuali kalo pelakunya memang Hantu Opera beneran yang memang menghantui tempat ini." Oke, aku tidak pernah bilang pada siapa-siapa, tapi aku percaya takhayul. Maklumlah, namanya juga *business woman*. Aku percaya takhayul, fengsui, dan segala macam hal yang berhubungan dengan kelancaran duit menuju rekeningku.

"Nggak ada yang namanya hantu beneran," dengus Putri sambil melirik Rima yang malang dan sering jadi bulan-bulanan saat topik hantu disinggung-singgung. "Yang ada cuma jenis-jenis yang palsu kayak Rima. Itu berarti masih banyak lagi yang lebih mengerikan ketimbang hantu-hantu palsu ini. Pembunuhan, manusia-manusia egois, penindas, *back stabber*, penggosip, koruptor, manipulator."

"Jangan lupakan tukang ngutang!" seruku antusias, dan entah kenapa malah mendapat pelototan dari Erika. Sementara Putri malah tidak mengindahkanku sama sekali dan melanjutkan pidatonya lagi.

"Ingat, kalian jangan bertindak sendiri. Kalo ada apa-apa, cari jalan untuk laporkan info kalian pada teman-teman yang lain. Ayo, sekarang kita semua jalan!"

Putri berjalan mendahului kami semua. Valeria dan Erika tidak pernah menunjukkan keinginan untuk bergabung dengan kami, jadi aku berjalan dengan Rima dan Daniel.

"Gue nggak suka harus ninggalin kalian di saat-saat kayak gini," ucap Daniel muram.

"Kami akan baik-baik saja," kata Rima tenang. "Berbeda dengan Putri, banyak orang yang masih takut berurusan dengan hantu kok." Sesaat Rima terdiam. "Aku nggak tau Putri masih punya perasaan pada Dicky."

"Nggak ada yang tau," sahutku. "Kita semua pikir dia baik-baik aja selama ini, tapi mungkin itu karena dia nggak pernah mengeluh di depan kita."

"Orang yang nggak pernah mengeluh, biasanya orang yang memendam kesedihan yang terbesar ya," gumam Rima. "Soalnya mereka takut, seandainya mereka mengeluarkan perasaan mereka sedikit saja, kemungkinan mereka nggak akan bisa berhenti lagi."

Hmm, sepertinya Rima sedang bicara mengenai perasaannya sendiri. Aku juga tahu, dia berasal dari keluarga yang berantakan. Orangtuanya sering memukulinya dan menyuruhnya mengerjakan semua pekerjaan di rumah. Dia punya dua adik yang selalu dilindunginya sejak mereka semua masih kecil, tidak peduli keberaniannya berdiri di antara orangtua dan kedua adiknya menyebabkan luka besar di wajahnya, luka yang hingga kini ditutupinya rapat-rapat. Aku juga dengar, Mr. Guntur menyekolahkan kedua adiknya ke sekolah asrama yang baik dengan syarat asal Rima mau merawat rumah studio aneh yang kini juga menjadi hunian Valeria dan Erika.

Tapi... ah, memangnya siapa aku berani menghakimi Rima dan Putri? Aku sendiri juga sama. Aku tidak pernah suka mengumbar-umbar masalah pribadi maupun bisnis. "Penjaga Rahasia" adalah nama tengahku.

"Yah, bukannya gue kagak simpati sama Putri, tapi saat ini gue lebih mikirin kalian berdua yang disuruh kelayapan," tukas Daniel. "Kalo ada apa-apa, inget ya, langsung telepon gue. Meskipun gue lagi di atas panggung, gue akan langsung cabut ke tempat kalian. Ngerti?"

Oh, sial. Melihat tampang Rima yang tersipu-sipu na-

mun bahagia, aku langsung menyadari, ini adalah momen-momen khusus mereka yang sedang berpacaran, dan saat ini orang yang tidak berkepentingan harus ngacir secepat-cepatnya. Terpaksa aku menggumamkan kata "permisi" dengan canggung, lalu melarikan diri ke tempat lain, tempat yang tidak ada pasangan-pasangan lain bermesraan. Tidak lucu kan kalau aku lari dari sarang harimau untuk masuk ke sarang buaya.

Aku merasa lega saat kembali ke dalam ruangan di belakang panggung. Saat memandang melalui pintu yang menghubungkan belakang panggung dan atas panggung, mataku bertemu dengan Gil yang tampak lega melihat kedatanganku. Mungkin dia sudah cemas bakalan disuruh menyanyi sepanjang malam lantaran para pemain utama drama pergi entah ke mana. Tak lama setelah aku tiba, Gil—dan juga Damian—mengakhiri pertunjukan jeda babak mereka.

"Gile, gue kira gue udah ditelantarin," kata cowok itu begitu tiba di hadapanku. Dari ekor mataku, aku bisa melihat isi panggung berganti dengan Putri dan Eliza lagi. "Bukannya gue kagak suka manggung, cuma kan gue belum siap untuk tampil *full time*. Kostum gue nggak terlalu keren hari ini, mana pake topeng begini bikin muka ganteng gue ketutupan. Kan mubazir gue tampil berjam-jam tanpa bisa ngasih penonton penampilan gue seutuhnya..."

"Iya iya," selaku geli. Cowok ini selalu berhasil membuatku kepingin tersenyum atau ketawa dengan kepolosannya yang rada narsis. "Udah, nggak usah merepet lagi. Kan semua orang udah kembali. Yang lebih penting lagi, ada berita yang nggak menyenangkan."

"Aduh," cowok itu berubah prihatin. "Lo baik-baik aja, Say?"

"Ih, nggak usah manggil gue 'say' gitu dong," cetusku bete. "Kan merinding dengernya. Dan gue baik-baik aja kok. Kenapa sih lo langsung berasumsi gue yang lagi ketiban sial?"

"Yah, mana tau, gue kan perhatian sama elo. Eh, kalo lo nggak mau dipanggil 'say', lo maunya dipanggil apa? Biar sekalian gue ciptain lagu buat elo."

"Cewek Miliuner," jawabku sekenanya, lalu merendahkan suaraku. "Nah, sekarang soal berita yang nggak menyenangkan. Kami baru saja nemuin Dicky yang pingsan di belakang auditorium. Kepalanya dipukul sampe berdarah-darah..."

"Terus Putri gimana?"

Aku terpaksa beralih dari tampang Gil yang memucat mendengar berita burukku dan memandangi tampang Damian yang terlihat tenang. Dasar cowok bertelinga super. Padahal tadi kan aku sudah mengecilkan volume suaraku. Jadi kenapa dia masih saja bisa menguping?

"Dia, ehm, sangat terguncang."

"Oh begitu." Damian diam sejenak, seolah-olah sedang mencerna informasi tersebut. "Oke, *thanks*."

"*Oke, thanks*"? Hanya itu reaksinya? Tidak ada ungkap-an simpati apa pun untuk Dicky? Atau barangkali ketakutan bahwa kutukan Hantu Opera benar-benar terjadi? Apakah cowok ini benar-benar sedingin itu?

Atau, jangan-jangan dialah yang mencelakai Dicky?

Sepeninggal Damian, aku berpaling kembali pada Gil yang sejak tadi tampak pucat. "Temen lo kok kayak nggak peduli sama Dicky ya?"

"Ah, dia memang gitu. Dia nggak pernah peduli pada apa pun yang bukan urusannya, tapi dia nggak jahat kok. Lagi pula, kalian pasti udah menelepon polisi dan ambulans, kan?" Iya sih. Kalau tidak, kami yang keterlaluan. Dan kalau dipikir-pikir lagi, hanya orang bodoh yang bertanya apakah kami sudah menelepon pertolongan atau belum. "Tapi omong-omong, ini semua pertanda apa? Apa ini berarti kutukan Hantu Opera benar-benar terjadi?"

Nah, ini baru reaksi yang kuharapkan! "Gue nggak tau. Tapi kemungkinan besar ini hanya ulah manusia biasa. Makanya, elo harus bantu gue mengawasi orang-orang yang mencurigakan di sekitar sini."

"Siapa yang lo curigain?" tanya Gil seraya berbisik.

Aku ikut berbisik, "Partner lo."

"Nggak mungkin!" Gil menggeleng tegas. "Gue kenal baik sama dia! Semua gosip jahat tentang dia tuh salah semua. Gue nggak akan ceritain masalah pribadinya, tapi gue berani jamin, dia sebenarnya baik banget. Cuma dia memang nggak *friendly*. Tapi itu nggak salah, kan?"

Benar juga kata-katanya. Bahkan, sejurnya, aku sendiri juga tipe orang yang cuek dan tidak peduli pada apa pun selain duit dan... yah, masalah OJ sudah menjadi masa lalu. Dia juga sudah bukan urusanku lagi sekarang. "Ya deh. Karena lo pernah selamatin gue, gue akan percaya kata-kata lo. Tapi kalo terbukti Damian layak dicurigai, lo juga harus terima ya."

"Tenang aja." Meskipun wajahnya masih pucat, Gil tersenyum. "Gue yakin dia nggak bersalah kok."

Kenapa dia bisa begitu yakin? Atau jangan-jangan, dia sebenarnya membantu Damian menutupi perbuatannya?

Kurasa aku sudah jadi paranoid berat.

Alih-alih membuntuti Nikki atau Eliza, atau mencari Lindi, aku malah mengajak Rima membayangi Gil.

"Tapi," protes Rima seketika, "Gil kan selalu bersama Damian!"

"Itulah maksud gue!" balasku puas. "Sekali tepuk dua lalat!"

"Nggak mau ah."

Wah, tumben-tumbenan Rima yang tidak suka konflik membantahku. Jelas, aku jadi tidak senang. "Kenapa nggak mau?"

"Karena," Rima menghindari pandanganku, dan lagi-lagi aku menerimanya sebagai pertanda bahwa Rima menyembunyikan sesuatu dariku, "aku nggak kepingin berurusan dengan Damian. Orangnya menyeramkan."

"Lho, justru itu makin menjadi alasan kita untuk mencurigai dia, kan? Menurut lo, dia sanggup nggak mencelakai Dicky?"

Rima diam lama sekali. "Sanggup."

"Nah," ucapku penuh kemenangan, "jadi wajar dong kita mengawasi dia!"

"Nggak," bantah Rima. "Kenapa kita nggak mencari Lindi aja? Menurut Valeria, orang terakhir yang bersama Dicky kan Lindi. Kamu juga ingat, Ya, semua peristiwa sadis yang terjadi sewaktu kita ngikutin acara seleksi anggota The Judges itu kan rencana Lindi semuanya, dan Dicky hanya ngikutin rancangan cewek itu tanpa sadar. Jangan-jangan, kali ini Lindi otak di belakang kutukan Hantu Opera."

"Nggak mungkin," cibirku. "Lo seharusnya tau lebih baik, Rim. Lo kan jago ngeramal, atau apalah kemampuan lo buat narik-narik kesimpulan. Lindi kan muncul di sini waktu persiapan drama udah di tengah-tengah. Lebih mungkin Nikki atau Eliza..."

"Kalo gitu kita buntuti Nikki atau Eliza aja, bukannya Gil dan Damian. Dua cowok itu memang aneh, tapi mereka nggak berbahaya kok."

"Omongan lo kayak Gil aja," gerutuku. "Ya udah deh. Terserah elo. Cuma menurut gue, elo aneh banget. Lo takut ya, sama Damian?"

Kali ini jawaban Rima tampak tulus. "Iya."

Sekarang aku jadi bertanya-tanya, apa sih yang terjadi di antara mereka berdua. Asal tahu saja, kalau aku sudah penasaran, aku akan menghalalkan segala cara untuk mendapatkan informasi yang kuinginkan.

"Oke, gue ngerti," sahutku sambil manggut-manggut. "Kalo gitu, gue akan langsung tanya aja sama Damian, kenapa lo takut banget sama dia. Jangan-jangan dia pernah nakut-nakutin lo atau apa..."

"Jangan!" seru Rima panik. Tangannya yang panjang terjulur ke mukaku, membuatku meloncat ke belakang saking kagetnya.

"Lo kenapa sih?" teriakkku histeris. "Kok makin lama makin kayak setan beneran?"

Tapi Rima tidak mengindahkan ucapanku yang gaje. "Jangan cari Damian, *please*. Nanti dia kira gue ngember lagi."

Nah, akhirnya rahasia mulai terkuak. "Ngember soal apa?"

"Soal Nikki bersekongkol dengan Andra."

Aku hanya bisa melongo saat Rima menceritakan seraya berbisik-bisik, bagaimana dia membuntuti Nikki dengan beraninya—padahal Rima tidak mengenal ilmu bela diri sedikit pun, kecuali senam *tai chi* barangkali—and melihat Nikki menerima sebuah paket dari Andra. Terus terang saja, aku tidak begitu kenal dengan cowok yang pernah bikin ulah berkali-kali di sekolah kami itu. Aku hanya pernah mendengar gosip, Andra melakukan semua kejahatan itu demi duit. Dasar bajingan, aku paling benci dengan orang yang melakukan kejahatan demi mendapatkan duit secara mudah, sementara orang-orang lain seperti aku harus bekerja susah payah demi mendapatkannya.

Rima juga bercerita bagaimana kedua oknum itu menyinggung-nyinggung sesosok tokoh misterius yang mereka panggil "Bos", mengingatkanku pada panggilan rahasia kami bagi Mr. Guntur. Tapi tentu saja kejutannya adalah bagaimana Damian mengancam Rima untuk tidak membocorkannya, tapi berdasarkan pengamatan Rima pada sikap Nikki terhadap dirinya, Damian memang tidak melaporkan Rima pada cewek seram tersebut.

"Lo kenapa nggak bilang dari kemarin-kemarin?" tegurku.

"Kan aku takut dicelakai Damian."

"Nggak mungkin. Sepertinya dia ada di pihak netral, kalo nggak, dia pasti udah ngelaporin elo."

"Atau dia kepingin menggunakanku sebagai kartu rahasiam."

"Kartu rahasia apaan? Lo diajarin main poker curang sama Daniel, ya?"

Rima mendecak. "Maksudku, mungkin dia ingin pake

aku untuk ngendaliin Nikki. Sepertinya dia bukan tipe orang yang bisa disuruh-suruh sama Nikki, kan?"

Benar juga sih. "Ya deh. Lo memang selalu berpikir panjang. Tapi sekarang lo udah ngasih tau gue. Menurut gue, langkah yang terbaik itu ngasih tau Putri. Asal kita bertiga berpikir, pasti bisa kita pecahkan!"

Rima tersenyum. "Yah, sebenarnya itu juga yang aku percayai."

"Kalo gitu, lain kali jangan simpen rahasia lagi dari kami, Non."

Kami baru saja berjalan ke arah Putri saat terdengar jeritan dari arah kamar ganti. Tanpa berpikir panjang, aku mengubah arah tujuanku dan berlari menuju kamar ganti. Berhubung tadinya lokasi awal kami paling dekat, aku tiba duluan di depan kamar ganti bersamaan dengan Rima—meski tidak jago olahraga, dalam soal lari, Rima selalu bisa diandalkan—disusul oleh Valeria dan Erika. Tak lama kemudian, Nikki muncul bersama Eliza. Putri muncul paling belakang karena dia harus menyelesaikan adegan di panggung bersama Daniel. Terdengar lagu dari arah panggung, menandakan lagi-lagi Gil dan Damian sigap menggantikan para pemain drama dengan pertunjukan mereka.

Bersama anggota-anggota Klub Drama lain, kami semua memandangi sosok yang terkapar di salah satu bilik ruang ganti itu. Cowok berambut gondrong dan acak-acakan yang mengenakan kemeja lusuh dan celana berbau tajam, dengan topeng terbelah di mukanya, menampakkan seraut wajah berlepotan darah yang tidak familier, tapi kuketahui identitasnya dari bisikan Rima di sampingku.

"Andra."

RIMA HUJAN

UNTUNGNYA, kedatangan ambulans dan para polisi tidak diketahui oleh anak-anak yang masih menonton di dalam auditorium yang kedap suara.

Hanya ada dua guru yang menyelinap keluar untuk menemui dan memberi keterangan. Tentu saja mereka adalah Bu Rita selaku kepala sekolah kami dan Pak Rufus selaku guru piket sekaligus wakil kepala sekolah. Sisanya tetap berada di dalam auditorium untuk menjaga anak-anak supaya tidak panik atau ricuh. Para anggota Klub Drama pun diwanti-wanti untuk tetap bekerja seperti biasa agar tidak menimbulkan kehebohan. Yah, beginilah nasib drama yang seharusnya menjadi acara paling akbar tahun ini. Tahun di saat aku menjadi ketua OSIS-nya.

Demi Hantu Opera dan para korban-korbannya! Kalau drama ini sampai gagal, mungkin aku bakalan dianggap sebagai ketua OSIS paling bodoh sepanjang sejarah SMA Harapan Nusantara.

Aku menepis pemikiran tak enak itu. Sekarang bukan saatnya memikirkan kepentingan pribadi. Lebih baik aku fokus pada kejadian saat ini, kejadian yang sudah me-

nimbulkan dua orang korban, kejadian yang mungkin melibatkan kutukan Hantu Opera.

Bukannya aku percaya takhayul sih. Aku yakin, yang namanya kutukan itu tidak ada. Tetapi, aku juga percaya, terkadang takhayul memengaruhi tindakan orang-orang, dan pada akhirnya itu malah mewujudkan takhayul itu. Sebagai contohnya, kutukan Hantu Opera. Sebenarnya tidak ada kutukan, tapi ada orang yang sangat terobsesi dengan kutukan ini sampai-sampai sudah mencelakai dua orang dalam waktu kurang dari setengah jam. Mungkin saja Dicky dicelakai jauh sebelum kami menemukannya, terutama karena kulitnya yang pucat menandakan dia kehilangan banyak darah, tapi Andra pasti baru saja dicelakai. Cukup banyak di antara para anggota Klub Drama yang mondar-mandir ke dalam ruang ganti, jadi pasti Andra ditemukan tak lama setelah kejadian.

Seperti biasa, Ajun Inspektur Lukas bicara panjang lebar dengan Erika. Sejarah persahabatan mereka sudah sangat lama, sejak Erika jadi buronan polisi hingga kini akhirnya menjadi sobat ABG Ajun Inspektur Lukas, jadi tak heran Ajun Inspektur Lukas selalu meminta informasi lengkap dari Erika dulu sebelum mewawancara anak-anak lain.

Kupandangi Andra yang diangkut dengan tempat tidur beroda menuju bagian belakang ambulans. Entah kenapa, aku merasa ikut bersalah atas kejadian ini. Apakah dia dicelakai lantaran aku sudah mengetahui keterlibatannya dengan Nikki? Ataukah karena aku tidak bilang siapa-siapa soal keterlibatannya dengan Nikki? Apakah ini berarti pelakunya adalah Damian atau Nikki? Ataukah ke-duanya?

Semua ini benar-benar memusingkan—dan menyakitkan. Apa yang akan terjadi seandainya aku cukup berani untuk tidak memedulikan ancaman Damian? Bagaimana kalau sebenarnya aku bisa mencegah semua ini terjadi? Lebih celaka lagi, sedari tadi aku merasa ada benang merah yang sangat menggangguku, hanya saja aku belum tahu apakah itu.

Rasanya benar-benar bikin frustrasi.

"Rima..."

Tiba-tiba kusadari, sedari tadi Daniel sedang memandangiku dengan raut wajah khawatir. "Lo nggak apa-apa? Kok muka lo pucat sih?"

"Nggak, nggak apa-apa," gelengku seraya tersenyum.
"Aku cuma shock kok."

Aku belum menceritakan masalah ancaman Damian pada Daniel. Sebenarnya, dia adalah orang yang tidak boleh tahu soal itu. Habis, kalau sampai Daniel mengetahuinya, cowok itu pasti bakalan melabrak Damian. Bukannya aku ge-er lho. Daniel adalah cowok yang sangat baik dan memiliki banyak kelebihan, tapi justru itulah, dia tidak bakalan diam saja saat salah satu teman dekatnya diancam orang. Apalagi aku yang dikategorikan sebagai, ehm, pacarnya.

Aku bisa merasakan tatapan ketidaksetujuan dari Aya, tapi aku tidak memedulikannya. Aku tahu, menurut Aya, seharusnya aku mengumumkan pada seluruh dunia tentang Damian yang mengancamku. Mungkin aku memang bodoh sudah menuruti Damian. Jujur saja, sekarang aku merasa bodoh banget. Tapi tadinya aku memang berpikir aku sudah melakukan hal yang benar. Aku takut, kalau aku membocorkannya pada teman-temanku,

bukan hanya aku, melainkan mereka juga akan dicelakai Damian atau Nikki.

Namun sejauh ini Damian tidak terlihat jahat—atau belum. Bisa jadi dia hanya kebetulan punya tampang jahat, bisa jadi juga tampangnya mencerminkan kepribadiannya. Aku berharap, bukan akulah yang harus menyingkap kebenarannya, terutama apabila dia jahat betulan. Namun, terkadang pilihan itu tidak terletak di tangan kita.

Sementara itu ada oknum lain yang lebih pantas jadi tertuduh.

Sedari tadi Nikki berjalan bersama Eliza, mengamati para korban yang dibawa pergi. Eliza tidak banyak bicara, tapi wajahnya terlihat muram. Berhubung Eliza pandai berakting, aku tidak bisa membedakan apakah kemuramannya itu asli atau palsu. Di sisi lain, Nikki tidak menampakkan ekspresi sama sekali, seolah-olah dia hanyalah pengamat dan tidak punya hubungan apa pun dengan Dicky maupun Andra.

Padahal beberapa hari yang lalu aku melihatnya bertengkar dengan Andra.

Aku mengamati Nikki dari balik bahu Daniel. Cewek itu tidak berkata apa-apa saat Eliza menggumamkan kata-kata penuh simpati. Dia hanya memalingkan wajah ke arah dinding seolah-olah ikut sedih mendengar ucapan Eliza. Sayang dia tidak menyadari bayangannya terpantul di jendela di dekat dinding.

Ya Tuhan. Cewek itu sedang menyunggingkan seringai mulut robeknya yang mengerikan! Kelihatannya dia girang sekali! Apa ini berarti Nikki adalah tersangka utama kasus ini?

Mungkin aku harus memberitahukan informasi ini pada Ajun Inspektur Lukas tanpa sepengertahuan Daniel.

Oh, sial. Dia memergokiku sedang memandanginya dengan mulut ternganga pula! Aku buru-buru menunduk, seperti biasa menyembunyikan wajahku di balik tirai rambut. Terkadang aku bersyukur memiliki rambut yang panjang dan lebat ini. Kini aku bisa mengintip kembali melalui kaca jendela, memandangi bayangan Nikki yang kini tampak bingung, barangkali bertanya-tanya apakah aku tadi benar-benar melihatnya atau tidak...

Eh, salah. Dia tidak memandang ke arahku rupanya—aku benar-benar sudah kege-eran—melainkan ke arah seseorang di dekatku. Seseorang yang kini menderap ke arah Nikki dengan kecepatan tinggi.

Gawat! Putri Badai tahu-tahu saja melabrak Nikki! Ditekannya leher cewek itu dengan lengan bawahnya hingga Nikki terjepit di antara Putri Badai dan dinding di dekat jendela tadi. Nikki menggeliat-geliat dan berusaha memberontak dengan mata nyaris keluar dari rongga, tapi sepertinya dia kalah tenaga melawan Putri yang, meski terlihat imut, punya tenaga badak.

"Kamu jangan berpikir nggak ada yang lihat kamu!" geram Putri dengan suara mengerikan mirip raungan harimau. "Berani tertawa di saat orang-orang berada dalam kondisi kritis? Orang dengan hati sejahtera apa kamu? Atau memang kamu yang ngelakuin semua ini?"

"Putri!" teriak Pak Rufus, satu-satunya guru yang berada di dekat kami—atau tepatnya, di dekat Erika. "Kamu jangan melukai teman sendiri!"

"Jangan ikut campur, Pak!" Hanya Putri Badai satu-satunya murid di sekolah kami yang bisa berkata begitu

kepada seorang guru, dengan nada membentak pula. "Dan jangan sebut dia teman saya!" Aduh, gila. Galaknya cewek ini! "Heh, cepetan ngaku, kenapa kamu berani ketawa-ketawa tadi! Atau mau kucekik sampe mati sekarang juga?"

Tidak kalah gilanya, Nikki masih saja sempat-sempatnya menyerengai lebar lagi, meski matanya sedang melotot dan napasnya tersengal-sengal karena kekurangan oksigen, lalu berkata, "Lo nggak akan berani mencekik gue di depan semua orang. Kalo lo macem-macem dan dikeluarkan dari sekolah, gimana nasib keluarga lo?"

"Itu risiko yang akan kutanggung saat ini," sahut Putri Badai sambil menambah tekanan pada leher Nikki sampai cewek itu mengeluarkan suara aneh dari kerongkongananya.

"Putri Badai!" Kali ini Ajun Inspektur Lukas ikut berteriak. "Cukup, tidak ada gunanya kamu begitu!"

Tapi meskipun Putri bergeming, tidak ada yang berusaha menarik Putri—mungkin semuanya diam-diam senang melihat Putri menyiksa Nikki—and Nikki menyadari satu-satunya jalan untuk bebas adalah menjawab pertanyaan Putri.

"Gue cuma mikir," sahut Nikki dengan suara tercekik, "kenapa nggak ada orang yang sadar? Belakangan ini, kalo ada kejadian seperti ini, korban-korbannya nggak pernah mati?"

Kami semua tertegun mendengar pertanyaan itu. Bahkan Putri pun melonggarkan tekanannya pada leher Nikki, terlihat dari hidung Nikki yang langsung menghirup udara dengan rakus. Memang benar, sudah dua tahun ini ada beberapa insiden yang mengakibatkan

jatuhnya banyak korban. Tetapi, dari sekian banyak korban tersebut, tidak ada satu pun yang meninggal, ken-
dati hingga kini beberapa di antaranya masih saja belum
masuk sekolah lantaran kesehatan mereka belum pulih
seutuhnya. Selama ini aku menduga alasannya adalah
karena para pelakunya masih muda dan tidak cukup tega
untuk mengakhiri nyawa seorang manusia.

Ataukah ada alasan lain di baliknya?

Sama seperti jalan pikiranku, Putri menyahut, "Tentu
saja karena orang-orang yang terlibat masih kecil dan
nggak sanggup membunuh orang. Memangnya ada
alasan lain lagi?"

"Gimana kalo memang itu disengaja?" Nikki me-
mandang ke arah ambulans yang kini sudah melaju kembali
ke rumah sakit. "Gimana kalo alasan utamanya
adalah melihat para korban itu berjuang mati-matian,
merangkak-rangkak kembali dari neraka, hanya untuk
meraih nyawa yang sebenarnya nggak ada artinya?"

Aku yakin bukan cuma aku yang ternganga mendengar
jawaban yang begitu keji.

"Just kidding," seringai Nikki. Yang benar saja! Cara dia
mengucapkannya sepertinya serius banget! "Tapi coba
kalian pikir baik-baik. Gimana kalo kalian melihat semua
ini dari cara pandang yang salah? Gimana kalo bukan
korban-korban itu yang jadi sasaran? Gimana kalo se-
baliknya? Gimana kalo sasaran utamanya bukanlah
korban-korban itu, melainkan *orang yang memecahkan
semua kejadian itu?*"

Kali ini aku juga yakin, bukan hanya aku yang diam-
diam mengerling ke arah Erika dan Valeria.

"Nggak usah lihat-lihat gue," kata Erika datar. "Kerjaan

gue cuma bikin masalah. Kalo ada yang nargetin gue, lebih enak main gebok aja daripada kucing-kucingan begini."

"Tenang aja, Ka, nggak ada yang nargetin elo kok," ucap Nikki enteng, dengan secercah nada merendahkan dalam suaranya. Meski begitu, Erika tidak tampak merasa terhina, malahan tertarik dengan ucapan Nikki. Sepertinya, semua orang terpesona dengan ucapan Nikki. "Anggaplah begini, kejadian pertama yang memicu semua ini adalah kejadian yang, ehm, melibatkan kembar kesayangan kita di sini." Eliza tampak tersipu-sipu, sementara Erika misuh-misuh. "Di situlah semuanya dimulai, ketika sang tuan putri yang selama ini terlihat cupu dan tidak berguna mulai menampakkan kebolehannya. Lalu, demi mengasah kemampuannya itu, berbagai insiden dan kejadian pun sengaja dibuat oleh orang yang paling menginginkan kemajuan bagi sang tuan putri. Tidak lupa, sebagai bantal pengaman, dia mengirim tiga pengawal bayaran..."

Demi mulut-mulut berbisa, kami semua terjebak oleh Nikki! Cewek itu benar-benar licik, mengarahkan segala kecurigaan yang tertuju padanya ke orang yang tidak kami sangka-sangka. Berani taruhan, seringai yang seolah-olah dilakukannya secara rahasia itu sebenarnya bukan rahasia sama sekali. Dia memang ingin kami melihatnya.

Serentak aku, Putri, dan Aya menoleh pada Valeria yang wajahnya kini memucat. Pandangannya berpindah-pindah liar dari aku, Putri, lalu ke Aya, lalu kembali pada Putri dan berakhir padaku. Bisa kulihat kata-kata Nikki berhasil memengaruhinya.

"Itu teori yang sinting banget!" teriak Aya, tapi Valeria tidak mengindahkannya.

"Apa itu bener?" tanyanya dengan suara bergetar.
"Bokap gue yang mengatur semua kejadian mengerikan itu?"

"Memangnya kamu pikir ayahmu sanggup melakukan sesuatu sejahter itu?" bentak Putri padanya.

Valeria terdiam sejenak. "Ya, dia sanggup."

"Kalo gitu, kamu benar-benar goblok!" Terkadang aku tidak heran Putri sering disangka penjahat. Di saat-saat kita seharusnya membujuk dan memberi penjelasan dengan lemah lembut dan sabar, dia malah menyemburkan makian-makian yang semakin lama semakin kasar. "Apa kamu nggak lihat? Kamu udah dipengaruhi Nikki, si ular jahat! Dia membelokkan semua kecurigaan yang seharusnya dituduhkan ke orang lain yang nggak bersalah, dan kamu percaya begitu aja?"

"Ini bukan sekadar percaya begitu saja," ucap Nikki dengan muka serius yang menyebalkan. "Semuanya masuk akal. Anak-anak SMA nggak mungkin bisa merencanakan kejahatan yang begitu rumit. Udah gitu, nggak ada yang mati, seolah-olah kematian itu memang dihindari. Seolah-olah memang bukan itu tujuannya. Padahal kejahatan-kejahatan yang terjadi bukannya sepele, kan? Lebih gampang membunuh orang daripada membiarkan mereka hidup."

"Itu sih elo aja!" cetus Aya. "Kalo orang-orang lain sih mana tega membunuh orang!"

Nikki berpura-pura tidak mendengarkan ucapan Aya. "Sekarang kita lihat korban kali ini. Yang pertama Dicky, lalu Andra. Apa artinya? Ini berarti dalang semua ini

sedang membungkam orang-orang yang pernah terlibat dalam rencananya. Korban-korban berikutnya bisa ditebak dengan mudah. Mungkin Lindi, mungkin juga Cecil yang kini ada di penjara..."

"Cecil sudah dibebaskan," sela Ajun Inspektur Lukas sambil mengertakkan gigi. "Seperti yang lain-lain, ada yang mempreteli bukti, dan pengacaranya hebat."

"Nah." Mata Nikki bersinar-sinar menatap kami semua. "Siapa lagi yang punya duit segitu banyak untuk membiayai semua orang ini? Bokapnya Dicky? Apa hubungannya Dicky dengan semua anak ini? Jelas, semua ini dibiayai oleh orang yang sama dengan yang mendalangi semua kejadian ini. Dalang utama semua kejahatan di SMA Harapan Nusantara." Mata Nikki menatap lurus ke arah Valeria dan menyebutkan nama itu pelan-pelan, "Jonathan Guntur..."

Ouch! Putri benar-benar menonjok muka Nikki. Salut buat Putri! Memang tenaganya tidak keras-keras amat, tapi tinjunya mengenai mata Nikki sekaligus membuat kepala Nikki terdorong ke belakang dan menghantam dinding. Ini yang namanya sekali hajar dua luka.

"Cukup, Putri!" seru Ajun Inspektur Lukas. "Tidak perlu main kasar begitu."

Mungkin Putri menganggap dirinya berada di atas Pak Rufus, tapi jelas dia tidak bisa meremehkan perintah Ajun Inspektur Lukas. "Ya, Pak. Lain kali nggak akan diulangi lagi. Mungkin."

Terkadang Putri kocak juga. Hanya saja selera humor ny agak-agak sadis dan biasanya menyangkut penderitaan orang lain.

"Pak Ajun Inspektur," mendadak Daniel angkat bicara,

"memangnya kita nggak bisa menyelidiki siapa orang yang membayar pengacara yang membebaskan Cecil dan lainnya?"

Ajun Inspektur Lukas menggeleng. "Pengacara ini sangat menjaga kerahasiaan kliennya. Kami sempat berusaha melacak bayaran yang dia terima, tetapi hasilnya nihil. Yang kami tau hanyalah bahwa kliennya menggunakan nama perusahaan Hibiscus International."

Nama yang aneh dan jelas-jelas palsu. Namun lagi-lagi perasaanku tergelitik, seolah-olah ada yang janggal dalam semua ini, tapi aku masih saja belum bisa melihat apa yang membuatku gelisah sedari tadi. Seandainya saja aku sependai Erika, mungkin aku sudah bisa menemukan jawabannya.

"Lebih baik Bapak coba panggil Pak Guntur untuk diinterogasi," Nikki menyarankan dengan nada manis, meski kelihatannya dia masih kesakitan. Cewek itu benar-benar mengerikan. Kenapa dia masih bisa tersenyum jahat saat sedang menahan sakit? "Saya yakin akan ada banyak hal menarik yang bisa Bapak ketahui dari dirinya. Seperti, misalnya, apa sebenarnya pekerjaan orang yang memiliki kekayaan begitu besar."

Astaga! Bahkan Ajun Inspektur Lukas pun kini terlihat tertarik mendengar ucapan Nikki! Cewek itu benar-benar manipulator kelas wahid!

"Akan saya pertimbangkan," ucap Ajun Inspektur Lukas singkat, lalu berpaling pada kami semua. "Sekarang sebaiknya kalian kembali ke drama kalian. Musik jeda yang dimainkan kedengarannya keren, tapi saya rasa akan sangat mencurigakan kalau kalian tidak kembali ke panggung sesegera mungkin. Untuk selanjutnya kami

akan mencegah kemungkinan terjadinya insiden baru dengan menempatkan beberapa petugas untuk berjaga-jaga di sekitar sini. Kalian tetap waspada ya!"

Dengan ucapan itu, Ajun Inspektur Lukas berhasil mengusir kami semua dari TKP.

"Dasar Nikki bajingan!" gerutu Aya sambil berjalan di sampingku. "Bisa-bisanya dia sukses memengaruhi semua orang! Memangnya dia dukun santet atau ahli hipnotis gitu, sanggup bikin semua orang percaya pada kata-katanya yang sebenarnya omong kosong? Apa cuma kita bertiga yang percaya Mr. Guntur nggak bersalah?"

"Gue juga percaya kok," kata Daniel dari di sisiku yang satu lagi. "Nyokap gue kan kenal beliau. Nyokap gue selalu bilang Pak Guntur adalah salah satu orang terbaik yang pernah dia kenal. Mana ganteng, lagi."

"Mungkin lo harus jodohin nyokap lo sama Mr. Guntur," saran Aya.

"Ewww!" Daniel berpura-pura mau muntah. "Gue nggak mau ngurusin percintaan nyokap gue dengan siapa pun. Selamanya."

"Apalagi kalo mereka jadian, lo bisa jadi kakak angkat Rima."

"Itu lebih nggak kerennya lagi. Gue kan pacarnya. Kenapa mendadak jadi kakak angkatnya? Lo kira film silat, dikit-dikit main angkat sodara?"

Aduh. Sekarang aku yang tersipu-sipu malu. Sampai sekarang aku tidak pernah terbiasa dengan status hubungan antara aku dan Daniel. Rasanya masih terlalu hebat untuk dipercaya. Daniel yang ganteng dan populer, yang dulunya pernah punya kesempatan untuk memilih Valeria yang luar biasa cantik. Sekarang, setelah melihat

wajah asli Valeria, apa dia menyesal dulu memutuskan untuk melepaskannya? Rambut merah manyala yang indah, dengan dua bola mata yang berbeda warna, keunikan yang disebut dengan nama *heterochromia iridium*...

Aku tersentak.

Heterochromia Iridium. Hibiscus International. Keduanya sama-sama punya inisial yang sama. Kebetulan? Ku rasa tidak.

Apa ini berarti semua kata-kata Nikki bukan fitnah belaka?

Tunggu dulu. Satu lagi yang tidak disinggung Nikki, tetapi tersirat dalam kata-katanya. *Dalam semua kejadian ini sedang membungkam orang-orang yang terlibat dalam rencananya.* Korban pertama adalah Dicky, pelaku insiden-insiden yang terjadi dalam inisiasi anggota The Judges. Korban kedua, Andra yang mempergunakan pameran Tujuh Lukisan Horor untuk menculik orang-orang dan melukainya sesuai dengan lukisan-lukisan yang dibuat Rima. Kalau korban-korban diatur sesuai urutan waktu yang mundur, berarti korban berikutnya adalah pelaku kejadian sebelum insiden Tujuh Lukisan Horor. Pelaku yang justru tidak disebut-sebut Nikki pada saat itu.

Pelaku penusukan murid-murid SMA Harapan Nusantara, Eliza Guruh.

PUTRI BADAI

BELUM pernah hidupku terasa sekacau ini.

Pertama-tama Dicky, yang kini sedang kritis. Aneh, aku tidak punya perasaan apa-apa lagi terhadapnya, tapi aku benar-benar sedih saat melihatnya tergolek tidak berdaya begitu. Mungkin, jauh di dalam hatiku, aku tidak setegar penampilanku. Mungkin juga aku hanya menangisi cowok yang pernah menjadi masa laluku. Cowok yang pernah memberiku kebahagiaan begitu banyak, mengisi hari-hariku, memenuhi pikiran dan perasaanku. Cowok itu kini bertarung dengan kematian, dan dengan tulus aku mengharapkan kemenangannya.

Ya Tuhan, aku ini bodoh atau lemah sih?

Lalu sekarang Valeria mengira ayahnya adalah dalang utama semua kejadian mengerikan yang pernah terjadi di sekolah kami selama dia bersekolah di sini. Hal yang benar-benar tidak masuk akal, karena tidak ada bukti apa pun yang mendukung. Yang ada hanyalah teori sinting dari cewek manipulator sinting. Tapi entah kenapa, Valeria malah memilih untuk memercayai teori itu.

Kalau aku tidak bisa membuktikan Mr. Guntur tidak

bersalah, kurasa bisa dianggap misi yang kami emban dari Mr. Guntur gagal total.

Yang paling mengesalkan dan membuat frustrasi adalah, pelaku kejahanan itu ada di depan mata kami. Tidak ada keraguan sedikit pun di hatiku, Nikki-lah pelakunya. Dia yang mencelakai Dicky—meski aku belum tahu apa motifnya—dan dia juga yang memfitnah Mr. Guntur. Meski begitu, aku tidak bisa berbuat apa-apa untuk mencegahnya. Kini kerusakan sudah terjadi, dan situasi menjadi kacau-balau.

Bagaimana caranya supaya aku bisa memperbaiki keadaan ini?

Aku memandangi para penonton dari atas panggung. Meskipun wajah mereka ditutupi topeng, tidak sulit menebak air muka mereka. Mereka semua terpaku pada drama *thriller* mencekam yang kami perankan, tidak menyadari bahwa di luar sana ada kejadian mengerikan yang sedang terjadi. Tak bisa kubayangkan kalau seandainya mereka tahu kenyataan lebih seru daripada drama yang tengah mereka saksikan. Sebagian besar akan panik, histeris, atau kabur pontang-panting, sementara sisanya akan mengerubungi dan mengacaukan TKP, membuat para penyidik terlalu sibuk mengusir mereka sampai-sampai tidak sempat melakukan tugas mereka yang sebenarnya.

Tidak. Demi menjaga suasana tenang dan damai yang sudah ada, drama harus tetap berlangsung. Tidak peduli sekarang hatiku ada di luar sana, keinginan yang begitu besar untuk menemukan jejak berarti yang bisa memberi bukti bahwa dugaanku tidak salah, bahwa Nikki-lah pelakunya.

Berbeda dengan kejadian sebelumnya, kali ini aku tidak akan membiarkannya lolos lagi.

Masalah yang lebih mengkhawatirkan saat ini adalah kegelisahan para anggota Klub Drama yang bagiku terlihat jelas, bahkan di atas panggung sekalipun. Beberapa pekerja belakang panggung mulai melakukan keteledoran seperti lupa memberi efek suara atau mengganti latar, sementara para pemain drama yang seharusnya jago akting itu malah tergagap-gagap atau lupa dengan kalimat yang seharusnya merekaucapkan. Peran Valeria tinggal sedikit, sementara peran Eliza malah sudah selesai, jadi para pemain yang kuharapkan bisa membantuku di atas panggung hanyalah Erika dan Daniel. Selain itu—dan berakting sebaik mungkin—tidak ada yang bisa kulakukan lagi.

Untunglah, kini kami memasuki bagian drama yang sedang seru-serunya. Phantom akan menculik Christine dan merayunya, namun di saat-saat mereka menjadi dekat, Christine malah membuka topeng Phantom dan melihat tampang aslinya yang seram. Supaya adegan ini lebih mengesankan, Erika akan menggunakan topeng khusus berwarna kulit keriput yang menjijikkan. Adegan ini pastinya akan mencekam dan menyita perhatian para penonton. Untuk sementara, aku tidak perlu takut kalau-kalau terjadi histeria di antara penonton.

Aku berjalan di tengah panggung yang gelap dan kosong, hanya diterangi lampu sorot di sekitarku. Mendadak sebuah bayangan berjubah menarikku dengan kuat ke dalam pelukannya, seolah-olah aku hanyalah boneka manekin yang tak berbobot dan bisa digerakkan sekehendak hatinya. Kekuatan yang membuatku shock—juga

tubuhnya yang penuh otot—karena jelas ini bukan Erika.

Tidak salah lagi. Tanpa perlu melihat wajah di balik topeng, aku tahu orang yang mengenakan kostum Phantom ini adalah Damian!

Gawat! Sejak pertengkarankami yang terakhir di dekat rumahnya, aku tidak pernah bicara dengannya lagi. Boro-boro bicara, melihatnya pun ogah. Setiap kali kami berselisih pandang, aku selalu membuang muka. Aku tahu cowok itu masih suka mengawasiku, tapi dia tidak pernah jail lagi padaku. Sejurnya, aku kangen sekali pada ulahnya yang hobi bikin darting. Tapi apa pun perasaanku, aku tahu lebih baik aku jauh-jauh dari cowok itu. Cowok iblis yang punya banyak rahasia gelap, melibatkan seorang anak laki-laki yang masih balita serta seorang wanita cantik yang tajir. Dengan begitu banyak misi berat dari Mr. Guntur, aku tidak punya waktu untuk bermain-main dengan cowok yang begitu rumit. Tambahan lagi, aku kapok berat berhubungan dengan cowok yang diam-diam menjalin afair dengan cewek simpanan.

"Apa-apaan kamu?" bisikku di dekat telinganya. "Kok malah kamu yang nongol?"

Cowok itu menyerengai, menampakkan senyum sinisnya yang sudah lama tak kulihat, senyum sinis yang ternyata sangat kurindukan. "Kayaknya lo seneng banget ngelihat gue."

"Mimpi saja sana!"

Cowok itu tertawa rendah, dan aku merasa hatiku mencelus. Aku benar-benar bodoh. Kenapa perasaanku jadi tidak keruan begini saat bersama cowok ini sih? Dia

itu cowok terlarang. Cowok iblis yang jahat dan tidak baik untukku. Dia akan menyakiti hatiku lebih daripada yang Dicky lakukan padaku, karena itu aku tidak boleh tertarik padanya. Sama sekali tidak boleh.

"Di mana Erika?" tanyaku gusar.

"Nggak tau. Dia nyari Dimas buat gantiin dia. Gue menawarkan diri, dia bilang oke, *so here I am.*"

"Awas kalo kamu berani ngacauin drama ini!"

"Jangan jutek-jutek, Christine. Lo sedang berada di tangan Phantom yang kejam. Coba pasang muka manis sedikit."

Dasar menyebalkan. Tapi kata-katanya memang benar. Demi mempertahankan para penonton di kursi mereka, aku harus fokus pada peran Christine dan hubungannya yang mesra dengan Phantom.

"Phantom," aku memaksakan diriku berbicara keras, "lorong-lorong ini begitu berliku-liku. Aku sama sekali tidak punya bayangan, ke manakah kamu akan membawaku?"

"Kita akan ke rumahku."

Kasak-kusuk terdengar di antara penonton. Begitu mendengar suara Damian, mereka langsung menyadari adanya pergantian pemain. Rupanya Damian populer juga, karena mereka mengenali itulah suaranya. Aku mendengar seruan-seruan tertahan, "Eh, itu Damian! Damian Erlangga jadi Phantom!"

Aku tidak mengindahkan ucapan-ucapan itu. Yang lebih penting bagi, Damian ternyata ingat juga kata-kata yang diucapkan Phantom. "Ke rumahmu? Memangnya apa yang kamu ingin aku lakukan?"

Aduh, kenapa cowok ini memelukku begitu erat di

depan semua orang? "Tenang saja. Kamu aman di tanganku, Christine."

"Tapi," aku menggunakan kesempatan ini untuk mendorongnya supaya lebih menjaga jarak, "justru aku takut padamu."

Cowok itu bergeming seakan-akan tenagaku tidak berarti baginya. "Aku tidak akan menyakitimu, Christine. Percayalah padaku."

Aku memandang Damian. Damian, bukan Phantom. Habis, kata-kata itu sepertinya ditujukan padaku. *Gue nggak akan nyakin lo, Put. Percayalah sama gue.*

"Mana mungkin aku percaya, setelah semua fakta yang terpampang di depan mata?"

Mendadak adegan pertengkarannya terakhir kami terlintas lagi di ingatanku. Dan bukannya marah atau malu karena tertangkap basah, Damian malah tampak terheran-heran mendengar tuduhanku padanya.

Terdengar suara dengungan protes dari arah penonton, suara dengungan yang biasa terjadi di saat mereka merasa heran dengan adegan di atas panggung. Astaga, rupanya aku sudah bengong selama beberapa waktu! Yang aneh, Damian juga tersentak mendengar suara dengungan itu, seolah-olah sedari tadi dia terlalu fokus padaku. Sesaat pelukannya melonggar, dan aku menggunakan kesempatan itu untuk berkelit.

"Kalau memang kamu ingin aku percaya," ucapku penuh arti, "kamu harus menunjukkan wajah aslimu padaku."

Sebenarnya aku tidak perlu mengucapkan kata-kata itu. Toh pada akhirnya Christine membuka topeng Phantom tanpa minta izin sebelumnya. Yang ingin kukatakan pada

Damian adalah, *Kalo kamu kepingin aku percaya, kamu harus menceritakan semuanya padaku.*

Damian menatapku lekat-lekat. "Segala sesuatu ada waktunya sendiri, Christine."

Sialan! Cowok itu mengerti maksudku, tapi menolak memenuhi keinginanku. Jadi bagaimana mungkin aku bisa memercayainya?

Tanpa mengalihkan tatapannya dariku, Damian melanjutkan ucapan yang tidak ada dalam naskah. "Selama ini, memangnya aku pernah mencelakaimu?"

"Kamu sudah banyak mencelakai orang lain."

"Tapi bukan dirimu. Aku tidak akan pernah mencelakaimu." Damian menarik napas dalam-dalam, lalu berkata perlahan, tapi jelas terdengar di seluruh auditorium. "Aku cinta padamu, Christine. Sejak awal aku sudah mencintaimu. Hanya itu yang bisa kukatakan padamu."

Aku terperangah!

Oke, ini masih pembicaraan tersirat kami, ataukah sudah berubah arah dan kembali ke skenario drama? Karena ini tidak mungkin. Damian tidak mungkin mencintaiku—apalagi sejak awal. Habis, dia selalu membuatku kesal, sampai-sampai aku mengatainya cowok tukang bikin darting. Aku pernah memanahnya—oke, memang aku sengaja tidak mengenainya, tapi tipis banget kok. Aku sering memaki-makinya dengan kasar. Aku bahkan pernah menamparnya. Dia tidak mungkin mencintaiku.

Atau... mungkin saja?

Semua ini terlalu memusingkan.

Mendadak saja aku menyadari keheningan yang memenuhi seluruh auditorium. Keheningan yang begitu kosong, sampai-sampai aku yakin, seandainya ada orang

yang membuka bungkus permen saat ini, suaranya pasti menggema ke seluruh ruangan. Itulah sebabnya, meski akhirnya Damian melanjutkan lagi dengan suara perlahan, ucapannya pasti terdengar oleh para penonton.

"Gue serius, Put."

Lagi-lagi terdengar dengungan keras di antara penonton, dengungan yang bercampur dengan histeria kecil. Aku bahkan bisa mendengar penonton terdekat menjeritkan, "Romantis banget!" Semua orang sepertinya begitu terkejut sekaligus senang. Kombinasi perasaan yang sangat aneh mengingat aku tidak terlalu disukai.

Satu-satunya yang tidak bisa bereaksi hanyalah aku. Aku tidak bisa bergerak. Aku tidak bisa berbicara. Yang bisa kulakukan hanyalah bengong seraya menatap Damian.

Kurasa inilah yang orang-orang sebut dengan kata *speechless*.

Yang membuatku tersadar bukanlah dengungan dan teriakan dari arah penonton, melainkan rasa panas yang menjalari wajahku. Ya ampun, pasti wajahku jadi merah konyol seperti cewek-cewek manis yang jelas-jelas tidak mirip diriku. Hanya Damian yang bisa membuatku merasa malu begini. Orang bilang, aku tidak punya perasaan, dan aku mengakui bahwa itu memang benar. Jadi terus terang saja, semua reaksi ini membuatku bingung.

Kenapa Damian tidak bilang apa-apa lagi? Apa dia menunggu jawabanku? Aku harus menjawab apa, di-sergap di tengah-tengah panggung begini?

"Damian... ehm, maksudku Phantom..." Sial, aku jadi tergagap-gagap. Apalagi kesalahanku mendapat sambutan riuh dari arah penonton. Duh, benar-benar memalukan.

Dan yang membuatku kesal, Damian malah ikut menyerangai lantaran aku salah ucap, seolah-olah dia sedang bersenang-senang di atas penderitaan yang diakibatkannya padaku. Dasar cowok iblis tukang bikin darting, bisa-bisanya dalam situasi ini pun dia masih saja membuatku kesal. Oke, mungkin pengakuan di atas panggung di depan seluruh penghuni sekolah terasa romantis bagi banyak orang, tapi tidak bagiku. Buatku, lebih baik masalah pribadi diselesaikan secara pribadi juga. Jadi sekarang, aku terpaksa mengecewakan orang-orang dengan jawabanku yang sudah kubelokkan kembali sesuai naskah. "Kalau memang kamu mencintaiku seperti pengakuanmu," lagi-lagi aku mendapat teriakan *cieee!* dari arah penonton, drama ini benar-benar sudah menjadi drama murahan dan kacau, dan semuanya gara-gara Damian keparat, "kamu harus memberiku bukti. Lepaskanlah aku sekarang. Setelah Charlotta kehilangan suaranya, semua orang memerlukanku. Kalau kamu memang mencintaiku, tidakkah kamu berpikir ini sebuah kesempatan besar bagiku?"

Damian mengangkat sebelah alisnya, menandakan dia memaklumi upayaku untuk meneruskan drama. Dengan mulus dia membalas kata-kataku dan mengembalikan irama *thriller* dalam adegan yang kami lakoni bersama. Meski awalnya terdengar seruan-seruan kekecewaan, lama-kelamaan penonton pun terhanyut dalam kisah cinta sepihak Phantom yang malang dan pahit. Singkat kata, meski sempat kacau, drama ini berhasil diselamatkan. Untuk sementara.

Saat pergantian adegan, aku dan Damian yang sedang berjalan kembali ke belakang panggung berpapasan

dengan Daniel yang akan tampil. Cowok itu nyengir ke arah kami sambil mengusap jidatnya.

"Hot bener ya tadi," komentarnya dengan muka iseng.

Aku memelototinya, dan cowok itu langsung terbirit-birit naik ke atas panggung.

"Kenapa marah? Bukannya dia memang bener?"

Oke, kurasa ini saat yang paling tepat untuk mengejek apa pun tadi yang dilakukan Damian. "Apakah itu tadi?"

"Apanya?"

Apanya? Memangnya boleh dia berlagak bego sekarang? "Ucapanmu tadi di atas panggung. Kenapa kamu tau-tau ngomongin sesuatu yang aneh seperti itu, di atas panggung pula?"

"Oh, itu." Damian berpikir sejenak, lalu mengangkat bahu. "Cuma iseng."

APA???

Lagi-lagi Damian sukses membuatku *speechless*. "Buat apa kamu iseng ngomong gitu? Apa kamu nggak tau apa yang dipikirin orang-orang?"

"Habis gue denger lo lagi sedih banget. Biar lo se-mangat lagi, gue bikin adegan seru. Habis perkara."

Aku memandangi cowok ini tanpa bisa habis mengerti. Sebenarnya dia baik atau jahat sih? Kalau dia baik, kenapa dia sering melakukan keisengan-keisengan yang mempermainkan perasaanku seperti ini? Apa dia tidak tahu betapa kecewanya aku saat ini? Tapi kalau dia jahat, kenapa dia masih memikirkan perasaanku dan bermaksud menghiburku? Dan yang lebih penting lagi, dia tahu dari mana aku sedang sedih? Kan tadi dia tidak ikut kami bergabung di belakang auditorium!

"Jangan terlalu ge-er, *beib*," seringai Damian. "Hubungan kita kan cuma sandiwara. Lo tau gue seperti apa di luar sana, seharusnya lo tau gue juga nggak akan berminat main-main dengan anak yang masih bau kencur seperti lo."

"Terima kasih," balasku dingin. "Aku juga nggak minat dengan cowok murahan yang hobi main dengan tante-tante."

"Tante-tante? Lo seharusnya pake kacamata, Put. Dia kan masih muda."

"Semuda apa pun, dia bukan anak SMA, dan itu berarti dia ketuaan buat elo."

"Kayaknya gue harus memperjuangkan emansipasi pria," Damian bersungut-sungut. "Erika dan Val boleh-boleh aja punya cowok yang lebih tua, malah cowok-cowok mereka jadi kecengen bersama cewek-cewek di sekolah kita. Begitu gue punya cewek yang lebih tua, mendadak gue pacaran sama tante-tante. Nggak adil."

Yah, kuakui tuduhanku memang berlebihan. Cewek yang bersama Damian sama sekali tidak mirip tante-tante, malah dia jauh lebih cantik daripada kebanyakan cewek di sekolah kami. Yang jelas dia terlihat lebih matang, lembut, sekaligus percaya diri. Tipe cewek dewasa dan berpengalaman yang bakalan membuat cowok sehebat Damian takluk. Aku bilang begitu hanya karena aku cemburu.

Aku benar-benar sudah bertingkah memalukan.

Seperti biasa, alih-alih minta maaf, aku malah mengeluarkan ucapan ketus, "Nggak usah repot-repot. Nggak akan ada yang tau kok, kecuali kamu sendiri yang kurang hati-hati. Aku sendiri nggak berminat dalam bisnis sebar-sebaran gosip."

"Thank you," ucap Damian ringan. Jelas-jelas dia tidak merasa berterima kasih. "Nah, sekarang kalo boleh, tolong kasih gue privasi sebentar. Bentar lagi gue kudu manggung, jadi gue nggak bakalan dapet waktu luang lagi. Mau nggak mau, ini satu-satunya waktu yang tersedia buat gue ke kamar kecil, dan sori, gue nggak biasa dikuntit cewek saat gue sedang kepingin buang air besar maupun kecil."

Mau ke toilet saja pidatonya panjang banget. Dasar cowok menyebalkan. Siapa sih yang bilang dia dingin dan keren? Benar-benar tolol.

Cowok itu masuk ke toilet yang tersedia di belakang panggung. Tidak sampai satu menit, dia keluar lagi.

"Masih ada adegan yang melibatkan Charlotta?" tanya-nya dengan wajah tanpa ekspresi.

"Nggak," sahutku heran. "Memangnya kenapa?"

"Baguslah kalo gitu. Soalnya sepertinya dia yang baru-san gue lihat terkapar di toilet tadi."

ERIKA GURUH

OKE, sekarang aku mengerti kenapa Putri Badai bisa melolong-lolong di depan umum bagaikan anak hilang.

Sekarang aku pun punya perasaan yang sama. Saat melihat Eliza terkapar di lantai toilet—yang untungnya bersih, setidaknya nanti aku bisa cerita padanya dia terkapar dengan anggun dan higienis—aku merasa jantungku nyaris berhenti berdetak. Ehm, sebenarnya sih aku tidak hanya shock dan terpukul. Aku juga merasakan *déjà vu* yang teramat kuat. Pernah sekali waktu dalam hidupku, aku menemukan Eliza terkapar seperti ini pula. Saat itu juga aku kehilangan kehidupan yang pernah kujalani sebelumnya. Mendadak saja aku kehilangan adik, dikurung orangtua, dikejar-kejar polisi, dimusuhi dan dikhianati teman-teman. Hanya si Ojek dan Val-lah yang membuatku bertahan. Meski akhirnya aku berhasil membersihkan nama baikku, hidupku tidak pernah sama lagi. Dan sekarang, mendapati pemandangan yang sama dengan waktu itu, aku merasakan hatiku dicekam ketakutan yang amat sangat.

Padahal aku jarang merasa ketakutan.

Gila, aku memang keparat egois. Di saat nyawa Eliza sedang tipis-tipisnya, aku malah mengkhawatirkan nasibku yang sebenarnya jauh lebih bagus daripada nasibnya. Tidak heran banyak orang antipati padaku dan lebih menyukai adikku yang, setidaknya, tahu cara untuk menunjukkan simpati.

"Nggak apa-apa." Aku merasakan tangan si Ojek meremas bahuku. "Kamu boleh kok merasa takut."

"Gue nggak takut," sergahku malu. Gawat, apa rasa takutku begitu terlihat jelas?

"Nggak usah bohong. Aku kenal kamu kok, Ngil. Kamu boleh berlagak kuat di depan semua orang, tapi nggak perlu begitu di depanku. Memangnya aku kurang bisa diandalkan, gitu?"

Sial. Kenapa sih di saat-saat begini si Ojek malah berusaha membuatku menangis? Dasar cowok manis sialan. Mau tidak mau, aku jadi memaafkan semua kesalahan yang dia lakukan belakangan ini.

"Gue nggak apa-apa. Suer," ucapku sambil memasang muka sesengak mungkin. "Gue cuma prihatin sama Eliza. Selama ini kita semua curiga dia punya maksud tertentu, nggak taunya malah dia yang jadi korban."

"Soal itu, entahlah," sahut si Ojek dengan suara rendah. "Kamu juga masih ingat, dulu dia juga berlagak menjadi korban kan, padahal dialah pelakunya."

"Tapi waktu itu dia pake orang lain untuk dikorban-kan." Oke, entah kenapa, aku merasa perlu membela Eliza. "Sekarang dia sendiri yang benar-benar celaka. Tadi gue udah sempet periksa kok."

Si Ojek diam sejenak. "Kalo kamu udah mastiin, berarti itu benar-benar dia. Tapi aku tetep nggak terlalu

bersimpati sih. Kamu boleh lupa siapa dia, tapi aku nggak."

"Yang punya daya ingat fotografis itu siapa sih?" gerutuku. "Gue nggak lupa, tau? Cuma, manusia kan bisa berubah."

Aku bersyukur si Ojek tidak membantahku lagi. Aku tahu, sulit bagi kami semua untuk memercayai bahwa Eliza sudah berubah. Namun, manusia bisa berubah. Buktinya saja aku. Sekarang aku sudah lebih baik kan, dibanding dua tahun lalu? Dulu aku pemberontak kelas berat, senang menyendiri, tidak segan-segan mendepak siapa saja yang berani mendekat, dan mencintai cowok yang sama sekali tidak menyukai diriku. Eh, sekarang aku sohiban berat dengan cewek paling cupu di sekolah (omong-omong, sekarang ketahuan dia tidak secupu yang ditampakkannya), guru piket paling rese di sekolah, dan polisi paling kepo di daerah kami. Aku bahkan punya pacar yang—jangan bilang-bilang padanya ya—merupakan cowok terbaik yang pernah kutemui.

"Ehm."

Aku menoleh dan mendapati Rima si hantu sumur rupanya sudah berada di dekat kami entah sejak kapan. Cewek ini memang punya hobi buruk nongol di belakang orang secara mendadak, seolah-olah tampangnya saja tidak cukup seram.

"Nggak apa-apa, Rim," ucapku dengan suara rendah. "Lo tadi udah sempet memperingatkan gue, jadi setidaknya alih-alih bergaya-gaya cogan di atas panggung sementara adik kembar gue dicelakai, gue bisa kabur dan nyariin dia. Biarpun telat juga sih."

"Pelakunya tau di mana kita berada dan apa yang kita

lakukan," celetuk Aya yang sedari tadi bersama Rima. "Pasti dia seseorang di dekat kita."

"Tapi kalo dia mengawasi kita, gimana caranya dia memancing korban?" Rima tampak berpikir. "Nggak. Pasti ini pekerjaan dua orang atau lebih."

"Berani taruhan, salah satunya Nikki," cetusku.

"Bukan."

Val muncul bersama si Obeng, dan mendadak hatiku terasa nyeri. Aku dan Val memang dua sahabat yang paling tidak serasi di dunia. Dia lembut dan selalu sopan, aku lebih kasar daripada sopir angkot. Dia feminin dan anggun, aku lebih cowok dibandingkan kebanyakan cowok. Dia berasal dari keluarga tajir, aku nyaris tak punya apa-apa. Tapi selama ini kami baik-baik saja. Bukannya kami tidak pernah bertengkar, tapi semua perselisihan kami tidak pernah parah-parah banget.

Kali ini semuanya salahku, tentu saja. Aku marah pada diriku, marah pada harapanku yang bodoh untuk kembali memiliki keluarga seperti anak-anak normal lain, meski keluargaku sendiri sering mengecewakanku. Yah, bukannya aku tidak salah. Memang dulu aku suka bertingkah, lantaran sering dibanding-bandtingkan dengan Eliza, aku sengaja bersikap dan berpenampilan berlawanan dengan adik kembarku itu. Kini aku lebih tenang dan tidak berminat pada kompetisi itu lagi, tapi aku tahu sifatku masih jauh dari sempurna dan tidak bisa dibandingkan dengan Eliza yang pandai membawa diri. Kemungkinan besar, aku akan tetap mendapat perlakuan yang sama di keluargaku. Tapi kalau bisa, aku ingin hidup seperti anak-anak lain. Punya orangtua yang mengurus kebutuhan kita, tinggal di rumah tempat kita

menghabiskan masa kecil kita, pergi ke sekolah bersama adik kandung.

Ya deh, aku tahu, kedengarannya idealis banget, apalagi yang bagian terakhir. Aku dan Eliza naik si Butut ke sekolah bersama? Pasti akan menjadi pemandangan yang kocak. Meski begitu, tidak ada salahnya berangan-angan, kan?

Tapi bagaimanapun, itu masih angan-angan, dan aku tidak tahu apakah aku ingin mewujudkannya atau tidak. Eliza sudah berkali-kali memintaku pulang selama setengah tahun ini—and semakin gencar belakangan ini—tapi aku tidak pernah menjawabnya. Bukan hanya karena aku takut kembali ke rumah itu, melainkan juga aku tidak tega meninggalkan Val seorang diri. Tapi hari ini, saat Val mendengar soal ajakan Eliza itu, wajahnya jelas-jelas menyiratkan satu perasaan: terluka. Terluka karena mengira aku akan meninggalkannya.

Dia kira aku orang macam apa, hah? Memangnya aku akan pergi begitu saja tanpa memberitahu dia?

Karena itulah aku marah, dan mengucapkan kata-kata kasar yang sebenarnya tak ingin kuucapkan. Tidak tahu nya dia benar-benar marah padaku. Terkadang aku ingin menampar mulutku yang sering bicara kasar ini, tapi yah, aku kan tidak gila. Siapa yang senang menamparnampar diri sendiri? Lebih baik aku menampari orang lain saja sambil menyesali diri.

Sekarang, aku ingin baikan, tapi sedari tadi aku sama sekali tidak melihat ada kesempatan. Korban demi korban berjatuhan, dan yang terakhir adalah Eliza. Saat itu aku berharap Val bersamaku, mendukungku dan berjanji bahwa kami pasti akan membekuk siapa saja yang sudah

melakukan semua ini. Tetapi dia tidak kelihatan sama sekali. Sepertinya, saking marahnya, Val jadi tidak peduli lagi padaku.

"Apa maksud lo, bukan Nikki?" Suara Aya membujarkan lamunanku.

Lagi-lagi Val menghindari tatapanku, sementara dia malah memandangi yang lain-lain dengan serius. "Soalnya sejak kita disuruh kembali ke tugas masing-masing oleh Ajun Inspektur Lukas, gue membuntuti Nikki terus. Dia memang bersama Eliza selama beberapa saat, tapi abis itu mereka misah." Lalu ditambahkannya dengan tampang menyesal, "Sayangnya, gue lebih memilih ngikutin Nikki daripada Eliza."

Karena mengikuti Eliza seharusnya tugas Erika.

Aku memaki-maki dalam hati. Tadinya aku juga kepingin membuntuti mereka, tapi aku melihat Val sudah melakukannya dan sepertinya dia tidak ingin aku bergabung dengannya. Tidak lucu kan, kalau mereka dibayangi dua orang yang terpisah. Bisa-bisa kami ketahanan dalam waktu singkat. Jadi, setelah mencari pengganti untuk peran Phantom yang semakin lama semakin membosankan, aku malah mencari-cari Lindi yang, anehnya, tidak terlihat di mana-mana. Berhubung aku memiliki daya ingat fotografis, tidak mungkin aku melewatkannya. Kecuali dia mendadak sakit perut dan harus pulang sebelum semua ini terjadi, pasti dia berhubungan erat dengan semua insiden ini. Makin dipikir, aku makin kalap mencarinya, sampai Rima dan Aya menghampiriku untuk menceritakan prediksi Rima mengenai Eliza menjadi korban berikutnya. Seperti biasa, Rima tidak pernah salah.

"Selama gue ngikutin Nikki," Val melanjutkan, "dia nggak ngomong dengan siapa pun kecuali para anggota Klub Drama yang lain. Sepertinya pembicaraan mereka biasa-biasa saja, karena nggak ada tindakan berarti setelah itu."

"Gimana dengan Lindi?" tanya Putri Badai yang sedari tadi berdiri di dekat kami tapi tidak banyak bicara.

Aku menggeleng. "Gue udah nyari dia ke mana-mana, tapi nggak ketemu."

"Ini betul-betul nggak wajar," cetus Aya. "Kalo bukan Lindi pelakunya, berarti dia korban berikutnya."

"Betul," angguk Putri Badai. "Prioritas utama, nyari Lindi dulu sekarang. Aku udah ngasih tau pihak kepolisian, jadi sepertinya nggak sulit menemukan dia sekarang. Tadi waktu aku nemuin Eliza, aku langsung periksa toiletnya. Sama dengan Andra, nggak ada tanda-tanda perlawanan."

"Berarti mereka kenal baik dengan orangnya dan nggak curiga sama sekali waktu diajak ketemu di tempat sepi. Dan orang itu bukan Nikki." Aya menggeleng-geleng. "Begini banyak karakteristik yang bisa kita simpulkan tentang si pelaku, tapi kenapa nggak ada bukti sedikit pun?"

"Mungkin kita terlalu ingin menuduh Nikki atau Lindi, sehingga kita lupa pada orang-orang lain yang juga berprospek sebagai pelaku," Val mengusulkan. "Misalnya saja, Roslyana sang ketua Klub Drama. Memang sih dia sibuk memerankan Madame Giry, tapi selain itu dia nggak melakukan apa-apa sebagai ketua klub. Bukan cuma hari ini, melainkan sejak kemarin-kemarin."

Hmm, masuk akal. Lagi pula, dari dulu aku tidak suka

pada Roslyana. Dia konco Eliza yang pernah mengajak orang-orang melempariku dengan telur dan tomat busuk saat aku dituduh mencelakai Eliza. Kalau cewek itu pelakunya, aku bakalan membekuknya dengan hati girang dan puas.

"Atau....," sambung Aya penuh semangat, "Damian Erlangga. Menurut gue, dia benar-benar mencurigakan."

Gawat! Jujur saja, aku tidak menyukai prospek ini. Tadi, sewaktu aku mencari Dimas yang sebenarnya adalah pemeran pertama Phantom dan kini terpaksa harus puas sebagai pemeran pengganti, aku malah menemukan Damian yang sedang nangkring di dekat panggung. Saat aku memintanya untuk menggantikanku sebagai Phantom, dia hanya menyahut, "Gampang." Dia bahkan tidak keberatan mengenakan kostum cadangan Phantom yang rada berdebu itu. Rasanya karmaku bakalan jelek andai aku ikut-ikutan menuduh orang yang sudah berbaik hati membantuku tanpa banyak cinccong.

"Ah, nggak juga," sanggahku. "Orangnya baik kok. Memang agak aneh sih, tapi kalian semua kan juga sama anehnya."

Oke, sepertinya pembelaanku tidak berguna. Semuanya malah tambah bete mendengar argumenku. Catatan untuk diri sendiri: lain kali, kalau aku ingin orang-orang berpihak padaku, aku tidak boleh mengatai mereka aneh.

"Dia itu mencurigakan," balas Aya keras kepala. "Dia yang nemuin Eliza, dan menurut Putri, dia nggak keluar selama semenit, tau? Memangnya dia ngapain di dalam sana selama semenit? Pipis dulu?"

"Barangkali dia ingin memastikan dulu kondisi Eliza," balasku tidak kalah nyolot.

"Sebenarnya," si Obeng mendadak menyela, "aku setuju dengan kemungkinan sang pelaku itu cowok. Soalnya selain Eliza, dua korban lainnya kan cowok. Kalau pelakunya cewek, saat dia ingin memukul kepala cowok-cowok itu, dia pasti harus memukul sekuat tenaga. Soalnya, kalo sampe gagal, cowok-cowok itu bakalan melawan dan dia bakalan ketuanan, kan?"

Sial! Kenapa justru pada saat-saat begini si Obeng malah bertingkah sok pintar? Mana ucapannya masuk akal pula.

"Tapi kita tetap nggak bisa mencurigai sembarang orang tanpa bukti," ucap Val. Eits, dia membelaku! Apa ini berarti dia sudah tidak marah lagi padaku? "Itu hanya akan membuang-buang waktu. Lebih baik kita fokus dengan fakta dan jejak yang ada..."

"Ehm, sebenarnya Damian memang mencurigakan kok."

Semua mata memandang ke arah Rima yang tampak salah tingkah karena mendadak jadi pusat perhatian. Rima melirik ke kiri dan ke kanan—pasti untuk memastikan oknum-oknum yang akan dia ceritakan tidak ada di sekitar kami—lalu ke arah panggung sebentar, tempat Daniel sedang sibuk menjual muka. Setelah yakin situasi aman, dia pun bercerita.

"Kemarin itu, sebelum kecelakaan yang nyaris menimpa Aya, aku pernah ngikutin Nikki. Ternyata dia ketemu sama Andra yang nyerahin sebuah paket ke dia. Katanya sih dari Bos."

"Bos? Bos apa?" tanyaku tak senang sekaligus ingin tahu. Kalau memang ada bos preman lain selain aku di sekitar sini, aku kan harus menertibkannya. Tidak boleh

ada dua kepala dalam satu badan. Tidak normal itu namanya.

"Entahlah, tapi sepertinya mereka berada di bawah pimpinan orang yang sama. Meski begitu, kelihatan banget mereka berdua saling tidak menyukai. Bahkan aku denger Nikki ngelontarin ancaman, kalo Andra nggak bersikap hormat sama dia, dia bakalan mastiin Andra mati secepatnya."

Semua orang terdiam mendengar ceritanya Rima, termasuk aku. Hanya Putri Badai yang menanggapi dengan cepat dan jutek. "Dan kamu nggak terpikir untuk ceritain aku secepatnya?"

"Nggak," ucap Rima perlahan. "Karena aku keburu kepergok oleh Damian."

Aku yakin semua orang kepingin berteriak kaget atau bahkan menggunakan toa bila perlu, tetapi berhubung yang bersangkutan kemungkinan ada di sekitar kami, semuanya malah berbisik-bisik.

"Apaaa???" Ini teriakan berbisik yang dilontarkan beberapa orang sekaligus, termasuk si Ojek dan si Obeng.

"Gila, lo diapain sama dia?" tanyaku penuh semangat.

"Udah gue duga, Damian emang nggak bener," kata Aya penuh kemenangan.

"Terus terus?" tanya Val tidak sabar.

"Kalian semua berisik!" Siapa lagi yang hobi mengacaukan suasana seru begini selain Putri Badai? "Rima, terusin lagi ceritamu. Abis itu, apa lagi yang terjadi?"

"Yah, dia hanya ngancem aku." Rima diam sejenak. "Dia bilang, kalo aku cerita-cerita soal ini, aku akan dibunuh lebih dulu daripada Andra."

"Pantesan lo nunggu sekarang baru cerita," cetusku

spontan. "Kan Andra lagi siap-siap menghadap Raja Ne-raka."

"Erika, hush!" Nah tuh, Val menegurku, tapi sambil menahan senyum. Sepertinya dia tidak seberapa marah lagi padaku. Yayyy!

"Yah, sebenarnya aku ngaku juga bukan karena itu. Tapi takutnya, kalo aku diam terus, bisa-bisa aku malah mencelakai kalian semua."

"Hahaha, lucu," ucapku datar. "Mau bunuh gue, langkahi dulu mayat gue."

Si Ojek melemparkan lirikan penuh penghinaan pada-ku. "Kata-katamu benar-benar bodoh."

"Itu namanya sesuatu yang nggak mungkin, bro. Gitu aja nggak ngerti ya! Kalo udah om-om, IQ memang gam-pang jeblok. Hehehe."

"Nggak usah ketawa garing terus dari tadi, nggak lucu."

"Gila, kalo udah om-om, bukan aja IQ yang jeblok, selera humor juga ilang, man!"

Aku bisa merasakan si Ojek sudah berada di puncak kesabarannya, tapi itu malah bikin hatiku yang tadinya suram banget melihat Eliza, kini menjadi lebih riang. Mungkin pada dasarnya aku memang punya kepribadian sadis, senang menyiksa-nyiksa si Ojek untuk menyenangkan hati. Memang sih sikap Val yang kembali *friendly* padaku rada membantu, tapi kurasa hal paling me-nyenangkan adalah mengata-ngatai si Ojek sampai dia tidak bisa membalasku sama sekali dan terpaksa me-masang wajah masam yang jadi *trademark*-nya itu seumur hidup.

"Sudah, cukup kalian berdua. Kalo mau bertengkar, nanti di rumah saja!" Dasar Putri Badai. Kalau dia terus-terusan mencampuri hubunganku dengan si Ojek, berani taruhan aku dan si Ojek tak bakalan langgeng. Tiap kali mau berantem, disuruh *pause*. Apa asyiknya sih begitu? "Oke, sekarang rencana kita begini. Aku sudah meminta bagian kepolisian untuk mencari Lindi, jadi kita serahkan saja masalah itu pada mereka. Viktor dan Leslie, aku mengharapkan bantuan kalian lagi. Kalian nggak ikut drama, jadi gampang bagi kalian untuk mengawasi Damian. Minta tolong Daniel juga, terutama karena anak itu punya akses untuk dekat dengan Damian."

"Tapi *please*, jangan ceritain soal ancaman Damian ke Daniel," pinta Rima. "Aku nggak ingin bikin dia cemas."

Ya ampun. Cewek ini benar-benar sungkan. Padahal Daniel kan tipe kacung, hobinya disuruh-suruh. Tidak apalah bikin repot cowok itu sekali, dua kali, atau tiga ribu kali.

"Rima dan Aya, kalian berdua bertugas mengawasi Nikki. Siapa yang dia ajak ngomong, *face to face* atau via telepon, cari tau apa yang mereka bicarakan. Tapi hati-hati, kalian tau dia manipulator kelas wahid. Erika dan Valeria, kalian masih ada drama, jadi tolong jangan kabur seenaknya. Terutama kamu, Erika, kamu kan yang memerankan Phantom. Kamu nggak bisa sembarangan meminta ganti!"

Gila, cewek ini benar-benar jutek luar biasa. Entah kenapa pada saat ini, ingatanku memutar lagu *Cewek Paling Jutek*. Kalian tahu kan, lagu yang dinyanyikan si duo Badai itu lho! Lirik yang saat ini terlintas adalah:

*Hobi lo bikin gue termehek-mehek,
Lo ngomelin gue,
Teriakin gue,
Kadang malah gebokin gue*

Benar-benar cocok kan, untuk Putri Badai? Aku tak bakalan heran kalau memang dia yang menjadi inspirator cowok-cowok malang yang mungkin sudah sering ditindas dan disiksa Putri Badai. Saat ini pun, rasanya aku ingin meneriakkan bagian Gil yang nge-rap dengan suara putus asa, "*Napa lo gebok-gebokin gue?! Dosa gue ape, hah?! Dosa gue ape?!*"

Mendadak kusadari Putri Badai memelototiku dengan mata nyaris keluar dari rongganya. Kenapa sih dia? Oh, aku yang salah. Barusan aku benar-benar menyanyikan lirik *rap* itu, meski cuma setengah menggumam. Aku kan belum berniat mati, apalagi di tangan Putri Badai.

"Yah," kilahku mencoba menyelamatkan diri... maksudku, membela diri, "kan bagus nyuruh Damian jadi Phantom. Kalo kerjanya manggung waktu jeda babak dan manggung lagi di saat drama berlangsung, kita jadi gampang ngawasinya. Plus lagi, kalo dia memang pelakunya, dia nggak akan bisa celakain siapa pun. Semen-tara itu, gue sama Val bisa nyari Lindi. *Win-win solution* itu namanya, *man*." Melihat wajah Putri Badai yang makin tak sedap saja waktu kusebut "*man*", aku pun buru-buru meralat, "Eh, maksud gue, *woman*."

"Sori, Put, tapi menurut gue Erika bener." Aha, bahkan sekutu mereka, Aya si cewek mata duitan, memihak rencanaku yang brilian! "Gue tau lo ambisius untuk menyelesaikan kasus sekaligus tetap menjaga acara tetap

berjalan lancar, dan itu memang yang ideal bagi kita semua. Tapi rencana Erika juga nggak kalah bagus. Seandainya memang Damian berhubungan dengan kasus ini, dia nggak akan jadi lawan ringan. Lebih baik kita menahan dia selama mungkin supaya dia nggak sempat beraksi."

"Justru aku ingin melihat dia beraksi!" tukas Putri Badai nyolot. "Aku ingin menangkap basah dia! Kalo kita menahan dia, itu berarti kita hanya menunda-nunda apa yang pasti terjadi. Lebih baik kita biarkan dia melakukan rencana jahatnya, lalu kita pergoki dia dan kita tangkap dia. Habis perkara!"

"Memang gampang kalo ngomong," gerutuku. "Bukti-nya, udah ada tiga korban gini, lo juga kagak bisa apa-apa."

"Erika," ucap Val dengan nada kalem yang berhasil menahan emosiku. "Menurut gue, Putri Badai benar." Lho, kenapa mendadak dia membela si Putri Badai? "Lebih baik kita membiarkan Damian ngelakuin apa saja yang ingin dia lakukan, tanpa dia mengetahui bahwa dia ada di dalam pengawasan kita. Kalo memang dia bersalah, lebih baik kita menangkap dia secepatnya. Mumpung sudah ada tiga korban, dan kemungkinan memang hanya ketiga orang itu yang dia incar."

Oke, sepertinya aku rada subjektif dalam masalah ini. Waktu Putri Badai berkoar-koar, rasanya omongannya sok pinter banget, mana sok berkuasa dan suka perintah kiri-kanan pula, tapi begitu Val yang bicara, semua jadi masuk akal.

"Oke deh," sahutku cemberut. "Jadi gue kembali ke panggung?"

"Sebaiknya gitu," ucap Putri Badai dengan suara ren-

dah. "Kalo aku harus berhadapan dengan Damian sekali lagi, mungkin aku terpaksa harus bunuh dia. Anak itu benar-benar mengesalkan."

"Tapi," sela Aya, "tadi gue sempet ngintip, kayaknya kalian berdua *hot* banget."

Kini giliran Aya yang mendapat tatapan Medusa yang mematikan dari Putri Badai, sementara kami semua memandang dengan penuh minat. Memang sih belakangan ini aku sering mendengar selentingan tentang Putri Badai dan Damian, tapi aku tidak pernah peduli pada gosip. Yang lebih penting kan kenyataan! Lagi pula, pikiranku terlalu disibukkan oleh masalah utang belakangan ini, sehingga mendadak aku jadi egois dan tidak memikirkan orang lain sama sekali (sebenarnya sih biasanya juga sudah egois, tapi sekarang lebih-lebih lagi).

"Tadi kami berdua sempet ngintip ke panggung saat mendengar jeritan-jeritan dari penonton," jelas Rima. "Ternyata memang adegan kalian berdua, ehm... Nggak, nggak apa-apa."

"Lo kayaknya memang suka cowok tipe penjahat gitu ya," celaku. "Nggak Dicky, nggak Damian. Memang sih... ada tipe-tipe cewek yang suka sama penjahat. Mungkin ngarep untuk diculik, terus lama-lama si penjahat jadi naksir sama korbannya, terus segalanya jadi romantis..."

"Ocehanmu bikin aku merinding, tau?" Meski begitu, wajah Putri Badai jadi memerah. Pemandangan yang jarang banget dan, terus terang, lucu banget. Tapi kalau aku ketawa di saat-saat begini, bisa-bisa aku dibacok. Sepertinya Putri Badai sudah tidak senang banget padaku. "Dan aku bukannya senang diteriakin begitu di atas

panggung. Jadi tolong jangan disinggung-singgung lagi..."

"Oh, begitu. Sayang sekali. Kirain lo seneng tadi."

Astaga! Kenapa si Damian tahu-tahu berdiri dekat sekali dengan kami? Padahal sebelum Rima menceritakan soal Damian, dia—dan juga kami semua—sempat mengecek situasi di sekitar kami, dan aku cukup yakin Damian tidak berada dalam jarak jangkauan pandangan kami. Kecuali kalau dia memang sudah bersembunyi di dekat kami.

Jangan-jangan sedari tadi dia memang ngumpet di dekat kami sambil menguping. Dasar penjahat!

Kecurigaanku berubah jadi kenyataan saat dia bertanya, "Jadi, gimana kesimpulannya? Menurut kalian, enaknya gue dikurung, atau lebih bagus dijebak aja? Atau..." cowok itu menambahkan dengan nada misterius yang lihai, "...kalian mau mendengar info dariku?"

"Info apa?" tanya Putri Badai dengan suara sedingin es, yang menandakan dia dan si cowok *boyband* preman sama sekali tak punya hubungan seru seperti yang diberitkan orang-orang.

"Bahwa gue baru saja melihat Lindi."

VALERIA GUNTUR

"KITA nggak bisa percaya pada dia begitu aja."

Begitulah kata Rima saat kami semua memutuskan untuk berunding sejenak dulu.

"Bener, dia itu mencurigakan banget," sambungku menyetujui. "Kalo memang dia punya info, kenapa harus lapor ke kita? Kenapa nggak ke Ajun Inspektur Lukas?"

"Gimana kalo kita aja yang ngelapor ke Ajun Inspektur Lukas?" usul Les.

Serta-merta semua menolak, tentu saja dipelopori oleh Erika.

"Langkahi dulu mayat gue!" teriaknya. Sepertinya belakangan ini, dia hobi banget menyuruh orang-orang melangkahi mayatnya.

"Masa kita kudu ngelewatin bagian yang seru?" tambah Aya dengan ngebet.

"Iya, cuma Lindi seorang gitu lho," kata Putri Badai mencemooh. "Kami-kami sanggup kok menghadapi cewek manja kayak gitu."

Vik, yang biasanya bete senantiasa, sekarang cengar-

cengir mirip orang bodoh. "Gawat lo, dikeroyok segitu banyak cewek!"

"Ya deh, ya deh, kan cuma usul!" sahut Les sambil nyengir pula. "Oke kalo kalian kepingin nyari Lindi, tapi nggak perlu semuanya. Selain untuk berjaga-jaga, siapa tau informasi ini hanya jebakan, juga kelompok yang terlalu besar akan menimbulkan kecurigaan. Bukan hanya untuk Lindi lho. Kalian juga mau menghindari Ajun Inspektur Lukas, kan?"

"Kalo gitu, Valeria, kamu tinggal."

Eh?!

Aku memandang marah pada Putri Badai yang mengucapkan perintah itu. "Enak saja! Aku nggak mau diinggal!"

"Nggak ada yang mau ditinggal," tegas Putri Badai. "Tapi harus ada yang berjaga-jaga. Aku nggak akan membiarkanmu mengambil risiko besar. Kalo ada apa-apa denganmu, gimana caranya aku melapor pada Mr. Guntur?"

Mr. Guntur lagi, Mr. Guntur lagi. Lama-kelamaan nama panggilan itu jadi terdengar amat sangat menyebalkan.

"Nggak mau!" balasku sambil memelototi Putri Badai dengan sebal. "Kalo lo mau gue tinggal, lo harus ikut tinggal bareng gue juga!"

"Eh, sodara-sodara," Aya menengahi, "kalo ada yang harus tinggal, itu seharusnya Rima yang pasti kalah berantem meski cuma disuruh ngelawan anak TK dan gue yang biasanya cuma kebagian tugas ngurusin lembaran seratus ribuan."

Aku menatapnya heran. "Bukannya barusan lo bilang, nggak mau ngelewatin adegan yang seru?"

"Bukannya gue kagak mau." Aya mengangkat bahu.

"Cuma gue juga tau diri. Di antara kita berlima cewek-cewek, yang kemampuan bela dirinya paling rendah kan Rima, setelah itu ya gue. Kalo lo semua ngalah sama gue dan ngasih gue kesempatan eksyen sih, gue bakalan seneng banget! Tapi yang lebih penting lagi, gue tau kita harus menangkap Lindi dengan tangan kita sendiri, bukan dengan nyuruh-nyuruh polisi sementara kita bego-bego aja nonton dari kejauhan."

Cewek itu ternyata *fair* juga. Meski sering tidak setuju dengan ayahku, aku selalu mengakui satu kemampuan ayahku: selalu merekrut orang-orang setia dengan kemampuan hebat dan karakter baik. Sulit bagiku untuk tidak menyukai Rima, Aya, bahkan Putri Badai. Dibanding teman-teman sekolah yang lain, mereka lah orang-orang yang lebih memiliki minat dan kesamaan denganku.

"Lama banget." Aku mendengar Damian menggerutu. "Memangnya omongan gue bener-bener bikin kalian semua ketakutan ya? Kan gue bukannya ngajak kalian ke kandang singa atau apa gitu. Ini cuma Lindi gitu lho. Kalo kalian lama-lama, nanti orangnya udah keburu ilang lagi."

Benar juga kata-katanya. Kami tidak boleh menunda-nunda lagi. "Putri, ayo cepet diputuskan!"

"Oke, aku, kamu, dan Erika yang akan mengikuti dia. Viktor dan Leslie, tolong jagain Rima dan Aya, ya!"

"Lagi-lagi kita kebagian jagain orang," gerutu Vik, tapi dia tidak membantah. "Kamu baik-baik ya, Ngil. Jangan mentang-mentang nggak ada aku, langsung sok jago."

"Sori ya, jagoan nggak perlu sok jago," cibir Erika sambil mengedik riang ke arahku. "Yuk, kita cabut!"

"Tunggu dulu! Soal drama," Putri berpaling pada Aya, "bisa minta Gil mainkan nomor tunggal dulu?"

"Beres. Anak itu narsis banget. Dia pasti hepi disuruh tampil sebagai pemeran utama."

Damian tertawa kecil. "Soal itu memang benar. Lo bener-bener kenal Gil, ya?"

Aya mengangkat bahu. "Dia nggak terlalu sulit untuk diduga kok."

"Ya udah, jangan buang-buang waktu lagi," kata Putri tak sabar. "Ayo, tunjukin jalannya, Damian!"

"Iya, iya. Duh, dasar nggak sabaran. Tenang aja, *beib*, kita pasti bisa kembali ke sini tepat waktu."

Yah, bukannya aku senang pada Damian lho, tapi menurutku dia manis banget waktu memanggil Putri Badai dengan panggilan "*beib*". Wajahnya itu lho, terlihat riang gembira, tidak peduli Putri Badai menyambut panggilannya dengan muka superseram yang bakalan bikin seluruh penghuni neraka lari tunggang-langgang. Cowok itu benar-benar tidak kenal mati.

Kurasakan tangan besar Les meremas bahuku. "Hati-hati, Val."

Ada sesuatu yang menyakitkan dalam sikap lembut Les padaku. Di saat aku sedang marah pada dunia—and meski dia tidak salah apa-apa, aku sedikit marah padanya—dia tetap bersikap baik padaku. Di saat aku bersikap kasar padanya, dia tidak mengatakan apa-apa. Mungkin karena dia tahu aku butuh melampiaskan kemarahanku, tapi tetap saja, tidak banyak orang yang bersedia menjadi tempat pelampiasan emosi kita.

"Les, soal tadi, aku..."

"Kita bicarakan nanti saja," kata Les sambil tersenyum.

"Aku nggak mau kamu ngomongin itu sekarang karena takut nanti nggak ada kesempatan lagi. Selalu ada kesempatan untuk kita berdua, Val. Yang penting kamu juga diri baik-baik ya!"

Aku mengangguk dan membala senyumannya, lalu pergi bersama Erika, Putri Badai, dan Damian. Kami mengendap-endap keluar supaya tidak diketahui Ajun Inspektor Lukas yang punya mata setajam elang. Untunglah, kami berhasil keluar tanpa dipergoki pihak kepolisian. Memang keputusan yang tepat, keluar dengan kelompok kecil begini.

Di luar auditorium yang kedap suara, suasana sekolah begitu tenang dan hening. Meski sudah beberapa kali datang ke sekolah sewaktu malam, aku tidak pernah terbiasa. Malam seolah-olah mendandani sekolah kami dengan suasana yang sangat bertolakbelakang dengan suasana siang hari yang ramai dan riuh rendah. Suasana yang terlalu sunyi, terlalu gelap, terlalu terpencil, seolah-olah kita diputuskan dari dunia nyata yang penuh kehidupan. Suasana yang menimbulkan kengerian yang sulit ditepis. Tidak heran banyak film horor mengambil *setting* di sekolah. Untung saja aku tidak pernah datang ke sekolah malam-malam sendirian. Saat harus pergi ke sekolah malam-malam, aku selalu bersama Erika.

Aku agak terperanjat saat keluar dari auditorium, Damian membawa kami menuju gedung sebelah yaitu gedung laboratorium. Habis, kupikir Lindi tak mungkin jauh-jauh dari auditorium.

"Dari mana kamu tau dia ke sini..."

"Sst!" Dengan gaya lebay dan sok mesra Damian menempelkan ujung jarinya di bibir Putri, yang langsung

ditepis dengan sengit oleh cewek itu. Damian nyengir seraya berbisik, "Tadi gue lihat dia waktu gue lagi di atas panggung. Dia keluar dari pintu depan yang cuma dijaga beberapa polisi. Gue rasa dia pura-pura sakit perut sambil nangis, karena para polisi itu membiarkan dia pergi dengan mudah meski udah diwanti-wanti nggak ada yang boleh ninggalin auditorium."

Kedengarannya memang seperti Lindi. Cewek itu hobi berpura-pura lemah dengan menggunakan tangisan dan wajah pucatnya yang malang demi mendapatkan keinginannya. Benar-benar kebalikan dari Putri Badai yang selalu bertingkah sok hebat dan tegar. Secara logika, aku mengerti Dicky yang lebih memilih cewek bertampang lemah dan malang daripada cewek semacam Xena The Warrior Princess. Cowok lemah tidak akan sanggup menahan rasa inferior saat dia menjalin hubungan dengan cewek yang hebat dalam segala hal.

"Jadi kenapa gedung lab?" balas Putri, kali ini dengan suara berbisik pula. Mungkin dia takut bibirnya ditempelii jari lagi. Harus diakui, Putri kelihatan seperti cewek yang tidak romantis sama sekali. "Kenapa bukan gedung kelas atau ekskul?"

"Itu sih cuma insting." Lagi-lagi Damian menyeringai. "Tapi percaya deh, gue nggak mungkin salah. Secara logika, dia pasti akan memilih gedung yang cukup dekat, tapi nggak deket-deket amat. Semakin jauh jaraknya, semakin mungkin dia dilihat polisi lain yang mungkin bakalan menyetopnya. Tapi kalo terlalu deket, bisa-bisa dia ditemukan secara nggak sengaja oleh polisi yang kelayapan di sekitar auditorium."

Jalan pikiran yang masuk akal. Seandainya aku jadi

Lindi, aku juga akan memilih gedung laboratorium yang memang berada dalam zona aman para polisi.

"Dia benar," bisik Putri padaku dan Erika. "Lindi dulu bekas sekretaris OSIS. Dulu dia yang megang kunci-kunci menuju ruangan-ruangan di gedung lab. Waktu jabatannya dicopot, tentu saja aku minta balik kuncinya. Tapi orang seperti Lindi sepertinya nggak mungkin bikin duplikat beberapa biji untuk berjaga-jaga."

"Tapi di atas kan ada beberapa juta ruangan gitu," ucap Erika sangsi. "Masa kita kudu dobrak satu per satu?"

Putri berpikir sejenak. "Ada sebuah tempat yang mungkin dia tuju sih."

"Kedengerannya misterius." Tidak peduli seberapa sering Putri memelototinya dengan pandangan laser ala Cyclops yang mengerikan, sepertinya Damian tidak pernah kapok menggoda cewek jutek itu. Padahal sebelum ini, aku mengira Damian cowok yang *cool* dan tidak banyak bicara. Tidak tahuinya, di dekat Putri Badai dia berubah jadi cowok normal yang menurutku rada lucu dan menyenangkan. "Apa kita punya ruangan rahasia?"

Di luar dugaan, bukannya mengomel-omel atau melirik bete, Putri malah melongo, menandakan tebakan Damian memang benar.

"Jadi itu memang benar?" tanyaku pada Putri dengan penuh rasa ingin tahu.

"Sekolah kita sekolah tua," ucap Putri dengan suara rendah. "Ada beberapa ruangan yang dulu pernah dipakai, tapi sekarang ditutup karena dianggap nggak penting. Jadi sebenarnya ruangan-ruangan itu bukan ruangan rahasia."

"Tapi memang ada?" tanya Erika penuh semangat.
"Memangnya ruangan-ruangan itu ada di mana aja?"

"Yah, contohnya ruangan di belakang auditorium, yang udah kita ketahui lantaran pernah jadi TKP dalam kasus Tujuh Lukisan Horor yang kalian pecahkan itu."

"Apanya yang rahasia?" tanya Erika kecewa. "Jelas-jelas ada pintunya gitu kok. Gue kira kudu pake tuas atau linggis gitu."

"Sori ngecewain, tapi sekolah kita nggak sehebat itu."
Dan nggak akan sekeren rumah Rima, begitulah kata-kata tak terucap namun dimengerti oleh kami semua, kecuali Damian, tentu saja. "Yang jelas ruangan itu seharusnya udah ditutup dan dilupakan orang, tapi ternyata masih aja ada yang inget. Lalu masih ada ruang musik terbengkalai yang katanya berhantu..."

"Dan tentunya, ruang bawah tanah gedung lab," sela Damian tenang. "Nggak usah melototin gue dengan tam-pang curiga *to the max* gitu. Gue punya kenalan alumni dari sini. Dia bilang, ada ruang bawah tanah untuk eksperimen guru biologi."

Eksperimen guru biologi? "Kesannya zaman dulu guru biologinya rada gila," kata Erika penuh semangat. "Ke-napa kita malah dapet guru biologi yang manis dan cupu kayak si Val?"

Kini giliranku yang kepingin memelototi Erika, tapi Putri Badai menyela kami. "Udah, nggak usah banyak bacot lagi. Kalian kepingin ke sana nggak?"

"Mau," jawabku dan Erika patuh.

"Kalo gitu jangan berisik lagi!"

Aku dan Erika berpandangan seraya mengangkat alis. Putri Badai benar-benar *bossy*. Bukannya aku mengungkit-

ungkit, tapi apa dia lupa aku anak orang yang membayar uang sekolahnya? Tapi okelah untuk kali ini. Demi pergi ke ruang bawah tanah rahasia yang kedengarannya menarik banget, kami memutuskan untuk tidak berbete-ria dibentak-bentak Putri Badai.

Putri Badai mengangkat tangan untuk memutar hendel pintu gedung lab.

"Eh, nanti dulu," kudengar Erika berbisik dari belakangku.

"Ada apa lagi?" bentak Putri Badai tertahan.

"Sori," ucap Erika tertahan, "memangnya kita masih harus pake topeng sial ini? Gue jadi merasa kayak maling, tau?"

Tawaku nyaris menyembur keluar. Habis, kata-kata Erika benar banget. Kami betul-betul konyol, mengendap-endap sambil mengenakan topeng begini.

"Lebih baik kita tetep pake topeng," sahut Putri Badai datar. "Kalo Lindi melihat kita, mungkin dia agak bingung, siapa yang dia hadapi."

"Ah, gue yakin dia tau siapa kita," gerutu Erika pelan. "Siapa lagi di sekolah kita yang kepo, kalo bukan elo, elo, dan gue?"

Kudengar tawa pelan Damian, disusul dengan satu pukulan ke bahu cowok itu.

"Sudah, jangan terus nanya-nanya yang aneh-aneh lagi! Ayo kita jalan!"

Kami menyelinap ke dalam gedung lab yang gelap gulita. Di luar gedung, lampu-lampu memang dinyalakan, terutama lampu taman dan lampu di depan gedung. Tetapi di bagian dalam, semua lampu dimatikan karena alasan pengiritan. Alhasil, suasana semakin mengerikan

saja. Kini kami bahkan tidak boleh bersuara sama sekali. Putri memberi kami isyarat untuk membuka sepatu kami supaya langkah kami tidak terdengar—hal yang tentu saja akan kami lakukan meski tanpa diperintah. Kini, sambil memegangi sepatu, kami beriringan menyusuri koridor lantai bawah gedung lab. Meski meyakini target kami sedang menuju ruang bawah tanah, kami tidak boleh mengambil risiko dengan bersikap gegabah dan langsung menuju ke sana dengan membabi buta. Bisa jadi cewek itu bergerak lebih lambat dan saat ini masih berada di lantai yang sama dengan kami.

Bisa jadi, saat ini dia sedang mengintai kami. Bisa jadi, dia tidak sendirian.

Membayangkan seseorang yang misterius bekerja sama dengan Lindi—and kini sedang mengincar kami—membutuhkan jantungku berdebar-debar keras. Apalagi, seseorang itu kemungkinan besar adalah Nikki. *Oh God*, membayangkan Nikki sedang memandangi kami dalam kegelapan ini, dengan senyum-mulut-robek-nya yang menakutkan, membuat bulu kudukku berdiri. Cewek itu benar-benar mengerikan, baik secara fisik maupun mental.

Eh gawat, ada yang memasuki gedung lab, tepat pada saat Putri dan Damian berada agak jauh di depanku dan Erika! Aku bisa melihat wajah khawatir Putri—aku tidak pernah menduga ada cewek yang bakalan begini protektif terhadapku—sebelum akhirnya dia ditarik mundur ke dalam pojokan gelap oleh Damian (mungkin sekarang dia sedang menampar-nampari cowok itu). Sementara aku dan Erika tidak punya kesempatan untuk menyeberangi koridor dan menyusul mereka. Saat dua polisi

menyusuri koridor tempat kami berjalan tadi, aku dan Erika terpaksa mundur ke gang kecil menuju toilet. Dari-pada tertangkap basah, lebih baik kami menunggu di dalam toilet dulu. Lampu sengaja kami biarkan mati supaya tidak terlihat dari luar.

"Cih," gerutu Erika dengan suara tertahan. "Ke mana pun kita pergi, selalu aja buntut-buntutnya kita masuk ke toilet."

"Yah, ini kan cabang markas kita," sahutku sambil menahan tawa.

Sesaat kami berdua hanya berpandangan sambil cengar-cengir. Lalu mendadak kami teringat pertengkaran kami yang barusan.

"Eh, Val, soal tadi..."

"Nggak apa-apa," potongku sambil tersenyum. "Gue tau, lo lagi dilema banget. Gue juga tadi terlalu sensi, sori ya gue jadi nyindir-nyindir."

"Nggak apa-apa," sahut Erika tampak malu. "Gue nggak berniat merahasiakan apa-apa. Gue juga belum memutuskan kok. Ini tawaran dari setengah tahun lalu, dan selama ini gue pikir Eliza cuma basa-basi. Tapi makin lama gue makin merasa, ternyata tawaran itu serius, apalagi waktu dia ngomongin soal itu di depan si Ojek. Gue jadi nggak tau harus gimana."

"Iya, gue ngerti." Aku menyentuh lengan Erika." Gue akan dukung lo, apa pun keputusan lo..."

Mulutku masih berbentuk huruf O saat pandanganku jatuh pada wajah yang mendadak muncul di atas bilik toilet, wajah yang menyuggingkan senyum-mulut-robek yang tidak asing lagi. Benar-benar mengerikan, melihat kemunculan cewek itu dalam kegelapan begini. Pastilah

mukaku horor banget, karena Erika langsung ikut berpaling mengikuti arah pandangku. Aku menjerit tertahan saat Nikki menjatuhkan sebuah batu besar ke atas kepala Erika dan batu itu langsung jatuh ke bawah kakiku. Terdengar bunyi keras yang sepertinya menggema ke seluruh gedung.

Oh God. Ada luka berdarah di kepala Erika!

Pintu toilet terbuka dan Nikki muncul seraya membawa tongkat hitam dengan ukiran di kepala tongkat, seperti tongkat yang digunakan oleh para bangsawan zaman dahulu. Spontan aku melirik ke arah pintu, berharap Putri Badai—atau bahkan kedua polisi—mendengar bunyi kepala Erika yang keras beradu dengan batu.

"Nggak akan ada yang denger," kata Nikki dengan ketenangan yang menakutkan. "Toilet ini kedap suara. Gue udah pernah ngetes."

Pantas saja tidak ada yang datang padahal bunyi tadi begitu keras.

"Jadi elo pelaku semua ini!" geramku marah sekaligus khawatir dengan kondisi Erika.

"Sori ngecewain lo, tapi bukan gue kok yang celakain Dicky, Andra, maupun Eliza. Mereka juga temen-temen gue." Wajah Nikki anehnya tampak bersahabat. "Demi-kian juga elo, Val."

"Kalo memang bukan elo pelakunya, kenapa lo harus ngelukain Erika saat ini?" tanyaku dengan suara dingin yang mengingatkanku pada suara ayahku.

"Karena gue nggak bisa ambil risiko Erika akan menghalangi gue membawa lo pergi. Lo juga tau, kalo berantem satu lawan satu, gue nggak mungkin bisa menang lawan Erika."

"Memangnya lo mau bawa gue ke mana?"

"Soal itu, rahasia," ucap cewek itu ringan. "Kalopun gue kasih tau sekarang, lo nggak akan percaya. Jadi mending lo ikut gue aja."

Enak saja, dia kira aku bodoh? Memangnya aku mau-mau saja dibawa olehnya? Nanti tahu-tahu saja aku sudah berakhir di peti mati! Apalagi, terus terang saja, melihat perbuatannya pada Erika, aku yakin Nikki berbohong saat bilang bukan dia yang melukai Dicky, Andra, maupun Eliza.

"Sori, gue nggak berminat pergi sama elo, soalnya gue bukan temen lo, dan nggak akan jadi temen lo." Aku memasang kuda-kuda. "Dan sori sekali lagi, lo juga nggak akan menang melawan gue."

Nikki menyunggingkan senyumnya yang mengerikan dan mengangkat tongkatnya. "Kita lihat saja."

PUTRI BADAI

TERDENGAR suara pintu berderit dari arah depan gedung, membuatku menarik napas lega. Akhirnya! Untung sekali kedua polisi itu hanya memeriksa lantai bawah dan mengitarinya sekali saja. Pemeriksaan itu paling-paling berlangsung lima menit, tapi selama itu aku nyaris tak bernapas saking tegangnya.

"Mereka udah keluar," bisikku di telinga Damian.

Damian mengangguk tanpa berkata-kata.

"Oke," putusku, "kita harus kembali pada mereka..."

Brengsek benar cowok ini! Kenapa sih dia selalu menaruh jarinya yang entah sering dicuci atau tidak itu di bibirku? Bagaimana kalau ada kuman yang menempel? Bagaimana kalau dia tidak pernah mencuci tangan sewaktu keluar dari toilet?

"Kalo mereka kepingin ngikutin kita, mereka pasti udah kembali," bisik Damian setelah sempat berteriak tanpa suara sewaktu aku nyaris mematahkan jarinya. "Dasar cewek sadis. Gimana kalo gue nggak bisa main bass lagi?"

"Kalo terjadi sesuatu pada mereka?" balasku sambil

berbisik pula tanpa mengindahkan keluhannya sama sekali.

Damian mengerutkan alis. "Kan ada Erika. Denger-denger, dia jagoan banget kan di sekolah ini?"

Memang benar sih, tapi tetap saja perasaanku tidak enak. "Instingku bilang kita harus kembali mencari mereka."

"Instingku bilang kita harus jalan terus," kudengar Damian berkata seraya meniru nada suaraku.

Aku meliriknya dengan geram. "Nggak ada yang peduli instingmu."

"Ouch. Sakit hatiku jadinya, beib."

"Dan tolong jangan panggil aku '*beib*' lagi selamanya."

"Ya, *beib*." Cowok ini antara bebalnya luar biasa, atau punya kecenderungan senang menyiksa orang hingga kepingin muntah darah. "Jadi kita balik nih?"

Aku mengangguk. "Toh kondisi sudah aman."

"Kecuali kalo Lindi mendengar kita berbincang-bincang sedari tadi."

Aku menatapnya dengan bete. Memangnya siapa yang berbincang-bincang? Dari tadi inti pembicaraanku hanya satu: aku harus kembali mencari Valeria dan Erika yang lenyap tanpa jejak. Dia sendiri kok yang banyak bacotnya.

Tapi tidak ada gunanya meladeni omongan cowok ini. Kebanyakan ucapannya memang tidak berguna untuk ditanggapi kecuali untuk dihina-hina atau diberi pelototan sedahsyat mungkin. Lebih baik aku langsung bergerak tanpa bertanya lagi padanya.

"Hei, hei!" Aku mendengarnya berteriak-teriak tertahan di belakangku. "Tungguin gue dong!"

Tuh kan. Tidak diajak pun dia sudah mengikutiku dengan sendirinya.

Sambil mengendap-endap, aku menyusuri koridor sepi itu, diikuti oleh Damian tak jauh di belakangku. Aneh, Erika dan Valeria sama sekali tidak kelihatan di mana pun juga. Seberapa pun tinggi kemampuan mereka, mereka kan bukan hantu. Pasti mereka menimbulkan bunyi-bunyian meski sangat pelan, kan? Kalau tidak ada suara sama sekali begini, sepertinya mereka sudah tidak berada di sini lagi—atau setidaknya, di lantai gedung ini. Apa mereka naik ke atas? Tidak, tidak mungkin. Jarak mereka dengan tangga terlalu jauh. Tidak mungkin mereka pergi ke sana tanpa ketahuan kedua polisi tadi. Mereka juga tidak mungkin bersembunyi di salah satu ruangan lab, soalnya ruangan-ruangan itu terkunci.

Jadi, di mana mereka berada sekarang?

Tunggu dulu. Jangan-jangan mereka ada di toilet. Aku tidak tahu apa hubungan kedua anak itu dengan toilet, tapi sepertinya mereka memang hobi sekali bersembunyi di sana. Jangan-jangan sekarang mereka ada di toilet lantai satu. Kalau kupikir-pikir lagi, tadi lokasi mereka tidak terlalu jauh dari toilet yang berada di samping gudang. Mungkin ada baiknya kami mengecek ke sana.

Pintu toilet itu rupanya tertutup rapat. Aku menempelkan telingaku pada pintu. Tidak ada suara sama sekali. Tidak heran, biasanya memang toilet-toilet dibuat kedap suara. Saat aku menggerakkan hendelnya perlahan, pintu itu tetap bergeming. Rupanya ruangan itu terkunci. Aneh, setahuku toilet-toilet sekolah kami tidak pernah

dikunci. Kenapa yang ini merupakan pengecualian? Apa kedua anak itu bersembunyi di dalam, lalu mengunci diri di sana?

Ataukah orang yang kami cari sebenarnya ada di dalam?

"Lo kebelet?"

Aku melirik Damian dengan kesal. Sampai pada titik ini, cowok ini sudah tidak berguna lagi. Toh dia hanya melihat Lindi keluar dari auditorium, dan kemungkinan besar tebakannya benar bahwa Lindi bersembunyi di sini. Tapi sekarang dia juga sama tidak tahuinya dengan kami, plus dia sering melontarkan komentar-komentar dan pertanyaan-pertanyaan yang tidak perlu seperti yang baru saja diucapkannya. Memangnya aku terlihat seperti orang yang sudah kebelet pipis? Dasar cowok tukang bikin darting!

"Aku curiga mereka ada di dalam," bisikku sepihan mungkin supaya tidak terdengar oleh orang-orang di dalam, "tapi mungkin juga Lindi yang ada di dalam sana."

Damian mengangkat sebelah alisnya. Dasar cowok gaje, di saat-saat seperti ini dia malah sok ganteng. Yah, memang harus kuakui, dia ganteng banget dengan gaya seperti itu, tapi tidak perlu diumbar-umbar dong. "Kalo kita nggak bisa mendobrak, terpaksa kita harus menye-linap masuk." Sebelum aku sempat menyindirnya dengan menanyakan apakah dia punya alat pengebor atau kemampuan menembus dinding, dia sudah menambahkan, "Kalo nggak bisa masuk lewat pintu, ya kita masuk lewat jendela."

Oke, untung aku tidak sempat menyindirnya. Habis,

kata-katanya memang masuk akal. Pada setiap toilet di sekolah, selalu ada jendela-jendela di bagian atas dinding yang berfungsi sebagai ventilasi. Kurasa bahkan orang dengan tubuh sebesar Damian—yang omong-omong, termasuk besar—bisa melewati jendela itu.

"Tapi," ucapku ragu-ragu, "ini berarti kita harus keluar dari gedung ini dan muter ke bagian samping untuk mengakses jendela. Gimana kalo waktu kita pergi, orang yang ada di dalam sini malah keluar?"

"Salah satu dari kita bisa berjaga di sini," ucap Damian sambil mengangkat tangannya. "Mau suit untuk nentuin siapa yang jaga?"

"Nggak usah." Aneh-aneh saja cowok ini. Kenapa dia harus mengajak seorang Putri Badai melakukan mainan anak-anak yang cupu begitu sih? "Kamu tunggu di sini, biar aku yang pergi."

"Yah, sori, lo yang harus kerja berat," ucap Damian tanpa menyesal, "tapi memang bener sih. Lo kan kecil, jadi lebih gampang menyelinap daripada gue."

Huh, tidak usah mengingatkan segala. Aku tahu tubuhku kecil, tidak tinggi dan langsing seperti Erika, Valeria, atau Rima.

Tanpa menyahut lagi, aku langsung meninggalkan Damian dan mengendap-endap keluar dari gedung. Tiba di luar, aku mengenakan sepatu yang sedari tadi kupegangi dan berlari ke bagian samping gedung lab sambil menghindari arah pandang para polisi yang masih berkeliaran di sekitar auditorium. Sialnya, gaunku yang mengembang agak menyulitkanku bergerak. Untungnya warnanya yang hijau zamrud tidak terlalu mencolok.

Mungkin aku bisa menyamar sebagai pohon atau semak belukar kalau ada polisi yang menoleh padaku.

Akhirnya aku tiba di bawah jendela toilet yang dimaksud. Toilet itu gelap, tentu saja. Aku memanjat naik melalui pipa air terdekat untuk mencapai jendela yang letaknya memang lebih tinggi dibandingkan tinggi badanku, lalu mengintip ke dalam toilet.

Astaga, itu Erika yang tergeletak di lantai toilet! Kenapa dia sendirian saja? Ke manakah Valeria?

"Ka!" bisikku. "Erika!"

Gawat! Kenapa dia tidak bergerak sama sekali?

Aku menyelinap masuk melalui jendela, meloncat turun, dan buru-buru memeriksa Erika. Oh sial, kepalaunya berdarah seperti korban-korban lain! Tapi tidak terlalu parah sih, dan topengnya juga tidak terbelah seperti yang lainnya.

Apakah dia hanya korban yang tak direncanakan?

Lalu ke manakah Valeria?

"Ka," aku mendudukkannya, "kamu nggak apa-apa?"

Erika mengeluh saat aku memaksanya duduk. Dia meraba-raba kepalamanya yang pastinya sakit, lalu tersadar dan mulai memaki-maki seperti sopir angkot.

"Siapa bangsat keparat yang berani mati ngelukain gue?" Lalu mendadak dia tersadar. "Mana Val?"

"Aku nggak tau," gelengku cemas. "Saat aku tiba di sini, udah nggak ada siapa-siapa selain kamu. Kamu benar-benar nggak lihat siapa yang menyerangmu?"

Erika menggeleng dan meringis kesakitan.

"Kita harus membawamu ke ambulans," kataku.

"Enak aja!" tolak Erika. "Udah kayak gini, semuanya

jadi personal, tau? Gue nggak akan berhenti sampai orangnya gue tangkap dengan tangan gue sendiri!"

"Oke." Berhubung Erika masih bisa siuman dan kini ngamuk-ngamuk, aku menganggap lukanya tidak seserius korban-korban lain. Aku mengeluarkan saputanganku, membasahinya dengan air, lalu membersihkan luka Erika secepatnya. Aku tahu pasti sakit sekali, tapi Erika hanya meringis tanpa menjerit-jerit atau memaki-maki. "Yang penting sekarang lukanya udah bersih. Semoga cepat mengering. Kalo nggak, kamu harus ke ambulans, mengerti? Kalo pusing, kamu juga harus ke sana. Aku nggak ingin kamu kelayapan dalam kondisi gegar otak, mengerti?"

"Iya, Bu."

Aku membuka pintu toilet, dan Damian langsung menyeruak masuk sambil menutup pintu.

"Kok lama sih?" tanyanya dengan muka heran, lalu celingak-celinguk. "Lho, kok cuma satu orang yang ada? Mana Valeria?"

"Sepertinya tadi aku kurang cepat," sahutku pahit. "Saat aku nyampe, dia udah nggak ada di sini. Sepertinya dia dibawa pergi oleh siapa pun yang udah ngelukain Erika."

"Lo terluka?" tanya Damian pada Erika. "Perlu ke ambulans?"

Cowok ini, selain tukang bikin darting, juga *playboy*. Bahkan terhadap Erika dia bisa perhatian begitu.

"Nggak, *thanks*. Yang gue butuhkan sekarang tuh bukan obat, tapi *revenge*," geram Erika. "Ayo, kita cari orangnya!" Dia berpaling padaku. "Jadi menurut lo, dia kabur lewat jendela?"

"Kalo nggak, lewat mana lagi?"

"Tapi itu nggak masuk akal," bantah Erika. "Val nggak mungkin mau pergi dengan sukarela, apalagi kudu ninggalin gue yang bersimbah darah tadi. Satu-satunya cara adalah dia dipaksa, berarti dia diikat atau barangkali malah dibuat pingsan. Nah, dengan kondisi seperti itu, memangnya gampang ngeluarin dia lewat jendela?"

"Bisa saja di luar jendela udah ada yang nungguin, kan?" ucapku, berusaha mengenyahkan perasaan aneh yang mulai timbul. Perasaan bahwa kami sudah dijebak. Bawa kami sudah dikhianati.

"Nggak," geleng Erika. "Yang lebih praktis adalah, dia keluar lewat pintu toilet."

Tatapan tajam Erika terarah padaku, lalu berpindah pada Damian yang sedang merogoh-rogoх saku belakang celananya. Lalu, tanpa peringatan sedikit pun, dia menonjok Damian yang berkelit dengan sama cepatnya. Sebelum aku sempat bereaksi, tahu-tahu Damian sudah berdiri di belakangku sambil menyorongkan sesuatu yang tajam di leherku. Pisau lipat, kuduga.

"Belum nanya, udah main hajar." Kudengar suara iblis Damian berembus di dekat telingaku. "Sori ya, Put. Memang gue yang ngebiarin mereka pergi lewat pintu depan saat lo keluar dari gedung."

Entah untuk keberapa kalinya, Damian membuat hatiku serasa pecah berantakan, dan itu membuatku benci pada diri sendiri. Aku jadi teringat pepatah berbahasa Inggris, "*Fool me once, shame on you. Fool me twice, shame on me,*" yang kalau diterjemahkan kira-kira berarti, "Di-begoin sekali, lo yang brengsek, tapi kalo dibegoin sampai dua kali oleh orang yang sama, ya gue yang bego." Ya, dalam hal ini, aku benar-benar bego.

"Kenapa?" bisikku kelu.

"Masa lo lupa, Put?" Apa ini hanya khayalanku yang tolol, ataukah suara Damian terdengar penuh penyesalan? "Dari awal gue udah bilang, kita nggak akan bisa berteman. Gue termasuk salah satu orang yang akan menghancurkan elo."

Dia benar. Aku yang salah. Aku yang bodoh, berkali-kali terlena oleh sikap baiknya padaku, meski dia sudah memperingatkanku sejak awal.

"Heh, lo mau hancurin si Putri, nggak usah bawa-bawa gue apalagi Val!" bentak Erika yang tampaknya tidak segan-segan menerjang meski nyawaku sedang jadi taruhan. "Mana temen gue? Lo kira gara-gara punya sandera, lo bisa menang lawan gue? Jauh, *man!*"

"Gue nggak berniat lawan kalian kok," kata Damian ringan. "Gue cuma mau pergi dari sini dengan damai. Seharusnya memang dari tadi gue kabur. Mungkin hanya karena kebodohan, gue ingin meyakinkan diri bahwa kalian berdua baik-baik saja. Jadinya malah ketangkap basah begini."

"Nggak usah sok baik," ucapku dingin. "Dan maaf-maaf saja, aku nggak akan membiarkan kamu pergi begitu saja. Erika, nggak usah pedulikan aku, hajar saja si brengsek ini!"

Aku bisa melihat Erika kepingin sekali menuruti perintahku.

"Nggak bisa," tegas Damian. "Kalo ada apa-apa terjadi sama gue, gimana dengan Valeria?"

Aku tertawa sinis. "Memangnya kalo kami lepasin kamu, ada jaminan Valeria akan baik-baik saja?"

"Tentu saja ada, gue kan orang penting," kata Damian

ringan. "Lagian seperti Erika tadi, sebenarnya kami juga nggak ingin membawa-bawa Erika atau Valeria dalam tugas ini. Tetapi, bos kami kepingin ketemu Valeria, meski cuma sebentar."

"Bos?" teriak Erika mendadak. "Jadi elo, Nikki, dan Andra punya bos yang sama? Jadi yang tadi ngelukain gue dan menculik Valeria itu Nikki? Dasar cewek-mulut-sobek keparat!"

Ah ya, betul. Aku ingat cerita Rima, bagaimana dia dipergoki Damian saat sedang mengintip Nikki yang menerima paket dari Andra, paket yang berasal dari Bos. Cepat sekali Erika menghubungkan segalanya. Kurasa itulah bedanya manusia biasa dan manusia dengan daya ingat fotografis.

"Jangan marah-marah dong," ucap Damian santai. "Kami nggak bermaksud jahat kok. Yang jahat itu kan The Judges yang udah semena-mena mengendalikan sekolah ini. Kami bermaksud menghancurkannya, dan itu nggak buruk, kan? Kami pasti akan ngelepasin Valeria nanti. Kalian nggak usah khawatir. Lebih baik kalian khawatirkan kasus ini aja."

"Kasus apaan?" bentak Erika lagi. "Jelas-jelas semuanya pelakunya Nikki! Nih, buktinya kepala gue bocor gara-gara dia, sama seperti kepala-kepala malang yang udah dilariin dengan ambulans itu!"

"Sayang sekali elo salah." Aku bisa merasakan gerakan Damian yang menggelengkan kepala. "Kami sama sekali nggak bertanggung jawab tentang insiden-insiden itu."

"Oh ya?" tanyaku sinis. "Kalo gitu, buat apa Nikki bersusah payah mengadakan drama *Phantom of the Opera*

ini? Lalu, apa isi paket yang dibawa Andra untuk Nikki?"

"Gue nggak perlu ceritain semua rencana kami pada kalian, Put," ucap Damian di dekat telingaku dengan suara dingin yang terdengar asing. "Kalian cukup tau apa yang perlu diketahui. Valeria dalam keadaan baik, dan dia akan segera dikembalikan dalam keadaan utuh seperti semula, titik. Sekarang gue harus cabut dulu. Ada tugas yang harus gue lakukan. *Bye, beib!*"

Dasar bajingan! Sampai detik-detik terakhir pun dia masih memanggilku dengan panggilan yang kubenci itu.

Cowok itu melemparkanku pada Erika, yang buru-buru menangkapku sebelum wajahku menghantam wastafel. Sebelum kami sempat berbalik padanya, Damian sudah berhasil menutup pintu toilet.

"Eh, enak aja lo kabur!" Erika berusaha menggedor pintu, tapi pintu itu tetap bergemung. "Keparat! Dia mengganjal pintu ini!" Dia menoleh padaku dan memandang dengan kesal. "Sekarang gimana?"

Aku merasakan sesuatu yang basah di leherku dan menyekanya. Darah. Damian tidak main-main tadi waktu mengancamku. Dari detik ke detik, kenyataan terasa semakin menyakitkan saja.

"Aku rasa kita nggak punya pilihan lain," jawabku geram, "selain keluar lewat jendela."

"Lo percaya omongannya, Put?"

"Tentu saja nggak." Kalau aku masih memercayai semua ucapannya setelah semua yang terjadi, ini berarti aku bodoh sekali. "Tapi kita nggak bisa apa-apa. Kita nggak mungkin ngejar dia saat ini. Paling-paling kita

hanya bisa ngelaporin dia ke Ajun Inspektur Lukas. Lebih baik kita terlihat konyol saat Valeria muncul tanpa luka apa pun daripada diem-diem aja lantaran berharap bisa memercayai orang seperti itu."

"Jadi, kita melapor pada Ajun Inspektur Lukas, atau kita teruskan pengejaran terhadap Lindi?"

Aku memandang Erika dengan penuh rasa ingin tahu. "Kamu masih percaya Lindi ada di sekitar sini?"

Erika mengangkat bahu. "Udah kayak begini, nggak ada salahnya kita tetap ngecek ruang bawah tanah itu."

Benar juga sih. "Kalo gitu, kita akan pergi ke sana dulu."

"Beres."

Erika mengeluarkan ponselnya dan mulai mengetik dengan kecepatan tinggi.

"Kamu ngapain?" tanyaku heran.

"SMS si Ajun. Biar dia bekuk bajingan itu kalau-kalau si bajingan keparat berani nongol di depan polisi seenak jidat."

Bagus juga idenya. Ada gunanya juga Erika berteman dengan Ajun Inspektur Lukas.

Aku mulai memanjat jendela saat sebuah tangan kurus namun penuh tenaga mencengkeram bahuku.

"Putri Badai," ucap Erika di belakangku. "Gue perlu tau, apa benar ayah Val yang merencanakan semua ini. Dia udah membayar lo, Rima, dan Aya untuk menjaga Val. Apa ada kemungkinan, dia juga membayar anak-anak itu untuk menantang kemampuan Val?"

Aku menoleh pada Erika dan menatapnya dengan hati sedingin es. "Kamu kira Mr. Guntur orang yang nggak bermoral seperti itu?"

"Kalo menurut *feeling* gue sih nggak," sahut Erika. "Tapi kata-kata Nikki masuk akal. Kalo mau ngomongin soal kutukan sekolah kita, selama ini ada beberapa anak yang meninggal dalam insiden-insiden di sekolah kita kok. Tapi selama beberapa tahun ini, meski lebih banyak kasus yang terjadi, sama sekali nggak ada yang mati. Bukananya gue ngarep ada korban jiwa, tapi rasanya nggak masuk akal. Lebih besar kemungkinan itu disengaja. Tambahan lagi, semuanya selalu terjadi di sekitar gue dan Val. Yah, mungkin gue cuma kecipratan serunya—eh maksud gue, ketiban sialnya—tapi yang jelas, semuanya terjadi di sekitar kami. Seolah-olah, seperti kata Nikki, memang Val targetnya. Apa lo sendiri nggak curiga?"

"Itu memang mencurigakan," anggukku. "Tapi Mr. Guntur punya banyak musuh. Aku nggak heran kalau dalang semua kejadian itu adalah musuh Mr. Guntur."

"Nggak," geleng Erika. "Meski sempet ngebahayain Val, semua kejadian itu sebenarnya malah bikin Val makin mandiri dan hebat. Dulu dia cewek yang *low profile*, nyaris nggak dikenal oleh temen-temen sekolah kita. Bahkan saking cupunyanya, nilainya yang tinggi dan nama Guntur-nya nggak diperhatikan guru-guru. Mungkin dikira dia Guntur-Guntur-an aja, kali. Hahaha!"

Berhubung aku tidak ikut ketawa, Erika buru-buru melanjutkan, "Nah, pokoknya menurut gue kejadian-kejadian itu malah menguntungkan Val, jadi seharusnya bukan pekerjaan musuh ayah Val, melainkan temannya. Atau dia sendiri."

"Apa kamu nggak berpikir sebaliknya?" tanyaku dengan nada mencemooh. "Sebenarnya semua insiden itu

bertujuan melukai Val, tapi sebaliknya Val berhasil lolos dan hasilnya malah bertolak belakang dengan keinginan si dalang."

"Ya, tapi tanpa mengorbankan korban jiwa? Orang yang berniat jahatin Val, seharusnya nggak segan-segan ngorbanin orang lain juga, kan?"

"Begini, Erika," ucapku. "Nggak peduli kenyataan seperti apa pun, aku percaya pada Mr. Guntur. Untuk orang skeptis seperti kamu, mungkin gampang meragukan hati Mr. Guntur. Tapi aku adalah anak yang tadinya udah nggak punya pengharapan dengan masa depan hancur, dan hanya dengan kebaikan hati beliaulah, aku ada di sini sekarang. Jadi aku percaya pada Mr. Guntur, mutlak, dan aku akan membuktikan beliau nggak bersalah sama sekali dalam semua kasus ini."

Selesai berkata begitu, aku langsung memanjat jendela, menandakan pembicaraan kami sudah selesai. Tetapi di dalam hati perasaanku tidak keruan. Semuanya menjadi berantakan, dan semuanya adalah salahku. Valeria meragukan Mr. Guntur, dan kini malah diculik. Aku diperdaya oleh Damian, yang ternyata berada di pihak musuh. Dan sekarang aku tidak punya jejak apa pun untuk memecahkan kasus ini. Satu-satunya yang bisa kulakukan hanyalah menemukan Lindi, hanya dengan mengandalkan informasi meragukan yang kudapatkan dari Damian.

Lagi-lagi aku dicengkeram Erika dari belakang.

"Apa?" bentakku tak sabar.

Dalam kegelapan, aku melihat bola mata Erika terarah pada pintu toilet. Astaga, hendel pintu bergerak-gerak! Serta-merta kami berdua berpindah ke depan pintu, siap menghajar siapa pun yang muncul di sana.

Tiba-tiba pintu terempas terbuka, dan sebuah bayangan menerjang masuk dengan tongkat teracung di tangan. Dalam sekejap, Erika melayangkan tinjunya ke arah sosok itu, yang langsung ditangkis dengan sangat mudah. Erika melongo saat menyadari siapa sebenarnya yang barusan hendak ditonjoknya itu.

"Ojek?"

ARIA TOPAN

"MANA Val?"

Bukan hanya Leslie yang bertanya-tanya soal itu. Aku sendiri langsung celingak-celinguk, sementara Rima, aku yakin, mengawasi dari balik tirai rambutnya setelah menutup pintu toilet dengan hati-hati. Tentu saja, pertanyaan itu masuk akal banget. Habis, dari rombongan empat orang itu, hanya dua yang tersisa sekarang. Bukannya kami tidak peduli pada Damian, hanya saja keselamatan Val kan jauh lebih penting.

"Diculik," sahut Putri dengan wajah gelap, "oleh Damian."

"APA?!"

"Udah gue bilang dia bukan orang baik!" teriakku sambil meninjau udara dengan gemas. "Nggak ada yang percaya sama gue sih!"

"Iya deh, gue yang ngirain dia bisa dipercaya," jawab Erika misuh-misuh. "Pokoknya, kalo tuh anak sampe ketemu, nggak bakalan gue ampuni!"

"Kalo mau gebukin dia, antre dulu di belakangku," tukas Putri.

"Tunggu dulu!" ucap Leslie keras sekaligus cemas. "Apa maksud kalian dengan diculik? Gimana kejadiannya secara persisnya?"

Cowok itu memandangi Erika dengan penuh tuntutan, dan tumben-tumbenan cewek preman yang biasanya sok jagoan itu mengalah.

"Yah, sebenarnya sih bukan Damian yang nyulik dia. Pokoknya, waktu masuk ke gedung ini, gue sama Val terpisah dari Putri Badai dan Damian. Lalu, waktu lagi di toilet ini, tau-tau aja ada yang ngegebek kepala gue, dan tau-tau gue pingsan."

"Pantesan ini ada darahnya," kata Viktor cemas sambil memeriksa kepala Erika.

"Halah, udah kering kok. Telat lo, *man!*" cela Erika seraya meloloskan diri dari Viktor. "Pokoknya, gue dibangunin sama si Putri Badai yang rupanya masuk dari jendela lantaran pintu dikunci. Ceritanya, sementara Putri Badai mengitari gedung buat masuk ke sini, Damian berjaga-jaga di depan pintu. Tapi kenyataannya, saat Putri Badai mengitari gedung, Damian ngasih akses buat si oknum yang ngegebek kepala gue untuk kabur dari pintu sambil membawa Val. Abis itu gue dan Putri dikurung sama Damian di sini."

"Pintu diganjal pake ini," kata Viktor sambil mengacungkan tongkat kayu yang kami temukan terjepit pada hendel pintu. "Tapi setidaknya dia nggak menyerang kalian dengan tongkat."

"Jadi sekarang gimana?" tanya Leslie cemas. "Kalian tau mereka pergi ke mana?"

"Nggak," geleng Erika, "tapi kata Damian, mereka nggak berniat mencelakai Val. Terus terang aja, gue

nggak percaya, tapi kita nggak bisa apa-apa. Kita nggak tau mereka ada di mana sekarang. Satu-satunya jalan ya kita kejar lagi si Lindi."

"Apa dia termasuk komplotan Damian juga?" tanya Leslie.

"Nggak," giliran Putri Badai yang menyahut, "atau begitulah yang diakui Damian. Tapi cowok itu kan nggak bisa dipercaya."

"Tapi kita tau soal Lindi kan dari Damian juga," sela Rima yang sedari tadi diam. "Apa info itu masih bisa dipercaya?"

"Kita nggak punya pilihan lain," ucap Putri suram. "Omong-omong, kenapa kalian berempat bisa ke sini? Gimana dengan drama kita?"

"Kalo soal drama, lo udah nggak usah khawatir," ucapku sambil menepuk bahu Putri. "Kalian terlalu lama, sementara si Gil mulai serak-serak comberan dan butuh istirahat. Jadi Rima mengambil keputusan untuk menurunkan semua pemeran pengganti."

"Apa!?" teriak Putri sambil memelototi Rima yang langsung mengkeret di pojokan. "Kan hingga saat drama nyaris selesai, semuanya dimainkan oleh pemain inti! Terus penonton gimana? Mereka sadar nggak ada perbedaan besar?"

"Ah, meskipun sadar, mereka hepi-hepi aja tuh," ucapku sambil mengibaskan tangan. "Pokoknya lo santai aja. Masalah drama bukan urusan lo lagi. Sekarang kita bisa fokus mengerjakan kasus ini!"

"Kalo Lindi belum kabur," gerutu Putri. "Dan kalian berisik banget sih."

"Jadi dia ada di gedung ini?" tanyaku ingin tahu.

"Seharusnya," ucap Putri. "Kalian juga tau," dia mengatakan ini sambil memandang padaku dan Rima, "ada ruang rahasia di sini. Kemungkinan dia bersembunyi di sini besar sekali."

"Ruang rahasia?" tanya Viktor terkesan. "Ruang rahasia apa?"

"Ruang bawah tanah yang ditutup," jelas Erika. "Katanya itu bekas ruang eksperimen guru biologi gila. Mungkin dia memutilasi anak-anak terus disambung-sambungin biar jadi anak ideal yang bisa dijadiin anak angkat."

"Bukan seperti itu ceritanya," tukas Putri. "Itu hanya ruang eksperimen biasa. Kamu jangan ngarep bakalan nemuin ruang eksperimen seram seperti yang ada di *American Horror Story*. Kalian bilang apa pada Ajun Inspektur Lukas?"

"Nggak bilang apa-apa," sahutku riang. "Kami kabur aja pokoknya. Mungkin sekarang dia udah sadar kami semua mendadak hilang." Aku memanjat ke jendela untuk mengintip. "Ah, belum rupanya. Masih belum ada kekacauan yang terlihat soalnya. Tapi tak apa. Kami ninggalin Daniel di sana untuk mengawasi keadaan."

"Dan sepertinya dia nggak terlalu senang," senyum Rima.

"Kalo kalian mau ngejar Lindi, sebaiknya aku dan Vik berpisah dengan kalian saja," sela Leslie. "Lebih baik kami berdua nyari Val. Aku yakin mereka nggak mungkin jauh-jauh amat dari tempat ini. Kamu mau ikut, Ka?"

Erika berpikir sejenak. "Gue yakin Lindi ada hubungannya dengan masalah ini, jadi enakan gue ikut mereka aja."

"Oke kalo gitu," angguk Leslie. "Kabarin ya kalo ada

perkembangan. Nanti kami akan kabarin juga kalo nemuin sesuatu."

"Jangan bandel, Ngil," kata Viktor seraya mengacak-acak rambut Erika yang langsung menghindar dengan muka bete.

"Iya, Om."

"Kalo gitu, ayo kita cabut," kata Putri dengan nada tak sabar lagi. "Jangan lupa, lepaskan sepatu kalian sebelum keluar."

Ah, itu peringatan yang sudah basi. Kami sudah tahu kok, kami harus melepaskan sepatu sebelum mengendap-endap masuk ke gedung ini. Malah sebenarnya tadi di luar pintu, kami sempat berdebat apakah harus menggunakan sepatu kami sebagai senjata ataukah lebih efisien dikenakan supaya kami tidak terpeleset waktu beraksi di dalam toilet berlantai licin.

Senang juga mengendap-endap berempat begini—aku, Putri, Rima, dan Erika—ambil mengenakan gaun dan topeng pula. Diam-diam aku selalu menyukai Erika, bahkan sebelum kami sempat berkenalan. Ya, sebelum kami bertemu dalam inisiasi anggota The Judges, aku sudah melakukan sedikit investigasi terhadap Valeria dan Erika. Keduanya benar-benar anak yang menarik, dan saat benar-benar bertemu dan berkenalan dengan mereka, aku yakin kami bisa menjadi sahabat. Sayang, latar belakangku, Putri, dan Rima rada kacau. Kalau tidak, sudah pasti kami bisa jadi geng yang keren.

Meski begitu, rasanya cupu juga beramai-ramai begini mengejar Lindi. Maksudku, kalau memang cuma dia, aku sendiri sanggup menghadapinya. Memang sih, dari aksi terakhirnya yang sempat kusaksikan, pada saat-saat ter-

pojok Lindi bahkan sanggup menandingi Putri yang sebenarnya secara fisik jauh lebih kuat darinya. Yah, namanya juga sudah terpojok, pastilah dia melawan mati-mati. Tapi kali ini dia harus menghadapi empat orang sekaligus yang salah satunya adalah Erika si bos preman yang ditakuti separuh penduduk Hadiputra Bukit Sentul dan satunya lagi adalah pemimpin The Judges yang pernah dikhianatinya—berarti, Putri bakalan membalas dendam dengan sekutu tenaga dan penuh kegembiraan. Ini jelas-jelas lawan yang terlalu berat untuk Lindi. Diam-diam aku kasihan juga pada cewek yang saat ini belum menyadari nasib malang yang sedang menantinya itu.

Ah, tapi biarlah. Siapa suruh dia jahat. Menurut pendapatku, orang jahat memang layak dihukum seberat-beratnya, terutama oleh orang-orang yang sudah dirugikannya. Tidak aneh Lindi menerima pembalasan dari Putri atau digebuki Erika yang kini sepertinya tak sabar banget menemukan Val.

Akhirnya kami tiba di ujung koridor. Di situ terdapat tumpukan kotak kardus bekas, sebagian besar sudah terlipat rapi. Tidak banyak yang tahu bahwa di balik tumpukan kardus itu terdapat tangga memutar dari besi yang menuju ke lantai bawah. Sehari-hari, saat berada di gedung lab dan harus melewati tumpukan kardus itu, aku tidak pernah ingat ada tangga di tempat itu. Pada hal, pada saat pertama kali aku masuk ke sekolah ini, Putri pernah memberitahuku soal tempat ini dan aku sempat berpikir tempat ini sungguh menarik.

Sekolah ini memang memiliki beberapa hal misterius yang sulit dijelaskan.

Tanpa bersuara Putri menunjuk kardus-kardus itu. Kebanyakan sudah teronggok lama di sana, dengan debu tebal dan sarang laba-laba menyelimuti. Tetapi, terlihat nyaris tak kentara, ada sedikit kardus yang dipindahkan, dengan bekas jari-jari yang sangat sedikit seakan-akan dipindahkan dengan sangat pelan dan hati-hati supaya tidak meninggalkan jejak. Kardus-kardus yang dipindahkan itu membentuk sebuah jalan yang tak bakalan terlihat kalau saja kita tidak benar-benar memperhatikan. Lindi mungkin tidak terlalu pandai, tapi jelas dia sangat teliti saat melakukan pekerjaannya.

Perlahan-lahan kami, satu demi satu, melewati kardus-kardus itu, menuju tangga besi di baliknya, dimulai dengan Erika yang berhasil menuruni tangga dengan cepat laksana monyet, kemudian giliranku. Seperti yang pernah diberitahukan padaku, tangga itu sudah tua dan berkarat—beberapa anak tangganya bahkan sudah copot. Tidak ada yang terpikir untuk memperbaikinya lantaran ruang bawah tanah itu tidak digunakan lagi. Kini kami terpaksa menerima akibatnya dan harus menuruni tangga itu dengan bertumpu pada poros tangga yang masih cukup kokoh ketimbang pijakan pada anak-anak tangga.

Begitu berhasil tiba di bawah, selama sesaat aku merasa dibutakan oleh ruangan yang gelap gulita. Kurasakan bulu kudukku meremang, bukan karena aku takut gelap, melainkan karena suasana ruang bawah tanah yang menakutkan. Terdengar suara air menetes entah di mana, sementara udara terasa lembap dan dingin. Saat akhirnya pandanganku mulai terbiasa dengan kegelapan di sekeliling kami, aku melihat sebuah pintu lagi terbuka di hadapanku, menuju ruangan dengan penerangan ber-

warna merah, sekilas mirip ruang gelap yang biasa digunakan untuk mencuci foto. Di pojokan dekat pintu itu, Erika sedang berdiri di samping tumpukan barang dengan punggung merapat pada dinding, tampangnya yang biasanya tak kenal mati kini tampak agak-agak parno. Mendadak aku teringat sedikit informasi yang kudapat tentang Erika.

Cewek itu takut kegelapan, terutama di tempat gelap dan sempit yang membuatnya tak bisa melarikan diri. Ruangan itu mungkin tidak gelap total, tapi dengan penerangan samar-samar seperti itu dan lokasinya yang di bawah tanah, jelas tergolong salah satu tempat yang tidak disukai Erika.

Tak lama setelah aku turun, Rima menyusulku dengan gerakan yang terlalu cepat. Cewek itu pasti merasa percaya diri lantaran sudah berada di habitat favoritnya. Begitu tiba di bawah, dia tidak membutuhkan waktu penyesuaian lagi. Tanpa pamit sebelumnya, Rima langsung menyelonong masuk ke balik pintu laboratorium yang seolah-olah langsung menelannya dalam dunia berwarna merah. Serta-merta aku berteriak, tak lupa dengan nada berbisik yang sama sekali tak membantu, karena bisikanku terdengar jelas di tempat yang begitu sepi.

"Rima, tunggu!"

Bukan cuma aku yang melakukan kesalahan. Kudengar bunyi berkelontang dari arah Erika yang langsung mengumpat-umpat, sepertinya cewek itu baru saja tersandung perkakas laboratorium dari besi saat ingin mengejar Rima.

Baru saja kupikir situasi tidak mungkin bertambah buruk, aku mendengar bunyi keras akibat sesuatu yang

jatuh. Saat mendongak ke atas, kulihat Putri sedang ber-gelantungan pada poros tangga dengan muka superbete, sementara kedua kakinya menendang-nendang di udara. Rupanya salah satu anak tangga patah gara-gara diinjak olehnya, yang berarti kemungkinan besar dia sedang dipaksa menelan kenyataan pahit bahwa dia adalah yang paling berat di antara kami semua meski berukuran paling pendek. Yah, mungkin saja anak-anak tangga itu makin melonggar saat diinjak kami bertiga, tapi aku rasa ada baiknya Putri mulai berdiet lagi, tentunya setelah semua ini selesai.

Atau lebih tepat lagi, jika semua ini berakhir dengan baik, hal yang terasa mustahil banget saat ini lantaran kondisi kami yang tidak menguntungkan. Dengan segala keributan yang sudah kami timbulkan, aku curiga, se-andainya Lindi memang berada di dalam sana, dia pasti sudah siap menyambut kami dengan senjata terbaik yang bisa didapatkannya.

Tapi kami tidak punya pilihan lain selain masuk ke dalam laboratorium bawah tanah. Pertama, Rima sudah lenyap ke dalam ruangan itu. Kami tidak mungkin meninggalkannya seorang diri di dalam sana. Kedua, rasanya agak malu—dan tidak masuk akal—terbirit-birit ke atas hanya karena awal yang buruk. Padahal, lawan kami kan cuma Lindi seorang diri.

Dengan berat hati, kami bertiga menggiring diri ke dalam ruangan penuh mara bahaya. Erika menarik napas dalam-dalam sejenak, lalu melangkah masuk dengan gaya Alice dari *Resident Evil* menyerbu ke markas Umbrella Corporation, minus pistol tentu saja, dan hanya berbekal tinjunya yang tidak kalah mematikan. Putri

yang punya kelebihan lebih mirip Katniss dari serial *Hunger Games*, memang tidak membawa busur dan anak-anak panahnya saat ini, tapi aku cukup yakin di saat membutuhkan, dia bisa menemukan benda-benda berbahaya yang bisa dilempar. Sedangkan aku? Aku cukup menjadi Ajun Inspektur Lukas yang tahu-tahu saja ikut menangkap penjahat padahal tidak ikut beraksi. Hahaha! Eh, tidak bisa. Aku harus ikut beraksi. Kalau tidak, bisa-bisa nanti aku dipretelin Putri Badai yang paling tak senang melihat orang bermalas-malasan, apalagi sambil mengambil keuntungan darinya. Berhubung Lindi pernah kalah telak oleh Putri, sebagai orang yang tidak suka mengambil risiko, tentu saja aku lebih memilih menghadapi Lindi daripada Putri.

Oke, menyebut ruangan ini sebagai laboratorium biologi adalah kata-kata yang sangat merendahkan. Dalam penerangan berwarna merah, kami bisa melihat sosok-sosok manusia plastik alias manekin yang berserakan di mana-mana. Sebagian masih dalam kondisi utuh, sebagian sudah dalam keadaan terpotong-potong. Boneka-boneka yang membalas tatapan kami dengan tatapan hampa dan tanpa ekspresi, dalam berbagai macam pakai-an yang membuat mereka terlihat mirip manusia hidup. Di tengah-tengah ruangan terdapat sebuah meja yang mirip meja bedah, lengkap dengan peralatan di sampingnya. Jelas Putri Badai salah total saat mengatakan ruang bawah tanah ini tidak lebih menarik daripada ruang bawah tanah dalam serial seram *American Horror Story*. Tidak heran ruangan ini akhirnya ditutup. Siapa pun yang melakukan semua eksperimen ini pastilah sudah gila.

Yang mengerikan adalah, dengan begitu banyak sosok manekin bertebaran di tempat ini—penerangan samar-samar yang membuat mereka seolah-olah hidup dan bisa bergerak—Lindi bisa berada di mana saja saat ini. Jangan-jangan Lindi yang kurus dan kecil, bahkan Erika yang tinggi dan Putri yang sudah kukenal lama pun beberapa kali kukira sebagai patung plastik tersebut. Jantungku selalu serasa mencelus saat melihat sebuah sosok yang kukira manekin bergerak perlahan-lahan. Semua ini membuatku seakan mau gila.

Tuhan, aku bukan Rima. Semua ini sama sekali tidak menarik bagiku. Tolong, jangan berikan cobaan yang begini berat padaku! Cepat akhiri, Tuhan, cepat akhiri!

Doaku dikabulkan Tuhan nyaris bersamaan dengan selesainya doa itu. Mendadak saja kurasakan sesuatu yang berat mengayun ke arah kepalaku. Aku mengelak secepat mungkin, dan mendapatkan benda itu mendarat di atas kepala manekin malang di sampingku. Kepala itu langsung hancur seketika, dan kusadari benda itu adalah sebuah tongkat besi berwarna hitam dengan ukiran indah, mirip yang biasa digunakan oleh para bangsawan di abad lalu. Pantas saja tidak ada yang berteriak-teriak ada yang membawa senjata berbahaya, karena memang senjata yang digunakan tidak terlihat mencurigakan sama sekali!

Aku tercengang memandangi cewek yang membalas pandanganku dengan tatapan liar. Cewek yang menyerangku dengan tongkat besi itu ternyata bukan Lindi! "Roslyana?"

"Mati kau, Aria!"

"Apa-apaan sih?" teriakku seraya menghindar dari se-

rangannya yang membabi buta. "Kenapa lo serang-serang gue begini? Emang gue salah apa sama elo?"

"Salah lo terlalu kepo!" teriak Roslyana sambil terus menyerangku. "Buat apa lo mencampuri urusan gue?! Ngapain lo ikutin gue sampai ke tempat persembunyian gue?!"

"Jadi elo yang nyelakain anak-anak itu?" tanyaku sambil merangkak-rangkak di antara kaki-kaki manekin yang satu per satu dibabat oleh Roslyana. Meski punya kemampuan judo yang lumayan, aku belum sanggup melawan tongkat besi dengan tangan kosong. Sori-sori saja, aku cinta kedua tanganku dan tidak ingin mereka terluka sedikit pun. Dalam hati aku berteriak-teriak bete. Di mana sih Putri dan Erika di saat aku sedang membutuhkan mereka? Dan ke mana sih Rima bersembunyi? Aku kan ingin ikut juga! "Kenapa memangnya? Apa salah mereka?"

"Salah mereka? Mereka itu sampah masyarakat! Dunia ini lebih baik tanpa mereka, dan apa lagi yang lebih pantas melenyapkan mereka selain kutukan Hantu Opera?!"

"Kalo gitu, lo juga sama aja dong! Lo juga sampah, tega-teganya mencelakai teman-teman lo sendiri dengan menggunakan alasan kutukan segala!"

Ah, sial! Kenapa aku harus ribut-ribut begitu? Sekarang Roslyana makin marah, dan serangannya makin brutal saja. Sialnya, aku akhirnya tiba di pojokan dan tidak bisa bergerak ke mana-mana. Gawat, benar-benar gawat! Bagaimana ini? Tuhan, aku masih cinta nyawaku!

"Berani ngatain gue sampah?!" Wajah Roslyana yang memang tadinya sudah tidak seberapa cantik, kini tampak luar biasa mengerikan dengan delikan yang membuat mata lebarnya nyaris keluar dari rongga. "Sebagai

hukuman atas kekurangajaran lo, lo akan jadi korban terakhir kutukan Hantu Opera, dan lo akan jadi korban pertama yang mati di tempat!"

Aku memejamkan mata saat tongkat itu berayun menuju kepalamku.

"Not so fast, psycho!"

Terdengar bunyi benturan keras yang membuatku langsung membuka mata. Kulihat sepasang kaki menjulang di depanku, kaki milik Erika. Yang membuatku shock, cewek itu berhasil menahan tongkat besi Roslyana dengan sepasang tongkat kayu yang mungkin ditemukannya waktu aku terbirit-birit dikejar Roslyana, sepasang tongkat yang disilangkan dan kini keduanya patah lantaran tidak sekuat tongkat besi milik Roslyana.

"Sampah masyarakat ya?" tanya Erika dengan suara dingin yang jarang digunakannya. "Yang gue lihat sangat berbeda, tau? Menurut gue, lo cuma kepingin numpang beken. Lo ketua Klub Drama, tapi nggak ada apa-apanya dibanding Rima dan Putri Badai. Saat ada drama besar berlangsung, yang lebih berkuasa malah Nikki dan Eliza. Lo temen deket Eliza, tapi kalah pamor, bahkan setelah dia masuk penjara sekalipun. Singkat kata, lo sebenarnya bukan siapa-siapa, dan lo kepingin melenyapkan semua orang yang lo katain sampah tadi supaya drama lo beken, dan lo bisa jadi pemeran utamanya. Begitu, kan?"

"Dasar preman!" teriak Roslyana. "Lo juga sampah! Seharusnya gue lenyapin lo juga!"

Erika mencibir. "Sayangnya lo nggak punya kemampuan itu. Mau lenyapin gue? Yang ada lo babak-belur sendiri, kali!"

"Tongkat lo udah patah tapi lo masih banyak ngomong!"

bentak Roslyana sambil mengayunkan tongkatnya pada Erika.

"Idih, lo kira gue amatiran? Biarpun udah patah, pasti bisa dipake kalau dua begini!"

Aku terpesona, sungguh-sungguh terpesona, pada Erika. Meski hanya berbekal dua kayu yang sudah patah, dia sanggup menghadapi Roslyana yang bersenjatakan tongkat besi. Setiap kali cewek jahat itu mengayunkan senjatanya, Erika menangkis dengan dua kayu yang disilangkan supaya lebih kuat menahan tongkat besi itu. Sesekali, dia bahkan bisa melancarkan serangan balasan yang, meski tidak seberbahaya serangan Roslyana, tapi kurasa bisa membuat cewek jahat itu memar-memar. Namun bukannya bikin Roslyana keder, serangan-serangan itu malah membuatnya lebih kalap lagi. Mungkin inilah yang dinamakan "tikus yang terpojok bisa sangat membahayakan".

Aku harus membantu Erika. Tapi, pertama-tama, aku harus mencari senjata dulu. Aku kan tidak mungkin bisa menghadapi tongkat besi itu dengan kosong. Bisa-bisa aku malah digebuki hingga babak-belur.

Sebelum aku sempat menemukan senjata yang bisa diandalkan, Roslyana sudah mulai mengaduh dengan tongkat dilambai-lambaikan dengan panik, seolah-olah sedang menangkis lawan yang tak kasatmata. Ah, rupanya Putri Badai yang sedari tadi mungkin mengumpulkan benda-benda untuk dilemparkan pada Roslyana. Aku tahu memanah tidak sama dengan melempar benda, tetapi Putri Badai memang punya kemampuan ala penembak misterius. Sepertinya dia selalu jago menggunakan senjata jarak jauh.

Sementara aku, aku lebih jago dengan serangan jarak dekat, atau mungkin menciptakan jebakan-jebakan. Seharusnya saat ini aku mencari sesuatu untuk menyangkut, mendorong, atau menimpa Roslyana. Tapi apa ya, yang bisa kugunakan?

Aku menjerit saat kulihat seseorang muncul dari balik tumpukan barang, tepat di belakang Putri Badai. "Putri, itu Lindi!"

Terlambat! Aku melihat Putri jatuh terhuyung saat bahunya dihantam tongkat besi Lindi yang sepertinya serupa dengan yang digunakan Roslyana. Oh, gawat, sementara Putri terkapar begitu, Lindi sudah mengangkat tongkatnya lagi, siap memukuli Putri, mungkin sampai sobatku itu sekarat atau bahkan mati!

"Akhirnya gue bisa balas dendam juga!" ucap Lindi dengan suara liar yang jarang kudengar dari cewek feminin itu. "Gue benci sama lo, Putri Badai! Lo udah ngacauin seluruh hidup gue! Gue mau lo mati, mati, mati!"

Gawat!

Dalam suasana remang-remang begini, sulit sekali melihat segala sesuatu. Aku meraih benda-benda yang bertebaran di sekelilingku, dan mendapatkan sesuatu yang mirip pipa plastik. Oke, mungkin ini tidak sekuat tongkat besi, tapi Putri membutuhkanku!

Aku baru saja mau merangsek ke depan dengan pipa penemuanku tatkala sebuah manekin di dekat Lindi bergerak. Jantungku serasa mencelus, sementara tubuhku membeku saking ngerinya. Pikiranku spontan berteriak histeris, "Matilah kami semua! Kami akan dibunuh oleh manekin ini!" Dengan berdarah dingin manekin berambut panjang itu menghantamkan sebuah lampu meja

ke arah kepala Lindi, yang langsung jatuh terhuyung. Seolah-olah belum cukup, manekin itu masih memukuli kepala Lindi sekali lagi, lalu beralih pada Putri.

Aku harus menolong Putri!

Eh, tunggu dulu. Itu bukan manekin hidup! Itu Rima! Gila, dalam kegelapan ini, cewek itu benar-benar mengerikan. Apalagi saat dia tersenyum dari balik tirai rambutnya dan yang terlihat hanyalah bibirnya yang tampak berwarna merah darah. Untung saja bibirnya tidak selebar bibir Nikki yang overdosis banget.

"Dari tadi aku sudah melihatnya," katanya padaku. "Aku berusaha mendekati dia pelan-pelan. Dan samaran apa yang lebih cocok lagi selain menjadi manekin? Tapi agak susah memang nggak bergerak sepanjang waktu."

Ya, memang itu samaran paling tepat untuk Rima yang berkulit sepucat manekin. Bahkan aku yang sobatnya pun nyaris mati ketakutan dibuatnya. "Gimana Putri?"

Rima berjongkok. "Biar aku yang *handle* dia. Kamu tolong Erika saja."

Aku berpaling seraya mengangkat pipaku, siap menyerbu ke tengah-tengah pertempuran dahsyat antara Erika dan Roslyana. Namun yang kutemukan hanyalah Erika yang sedang mengangkat tongkat besi Roslyana, sementara si empunya tongkat terkapar di lantai sambil menjerit-jerit, "Bunuh aja gue sekarang! Kenapa?! Nggak berani?!"

Bukannya menjawab ocehan Roslyana, Erika malah nyengir padaku dan berkata, "Tadi dia kaget waktu Rima muncul. Jadi langsung aja gue rebut senjatanya. Rim, jago bener lo hari ini!"

Rima hanya tersenyum tanpa menyahut, sementara aku cukup bangga pada diriku sendiri. Pada akhirnya, semuanya benar-benar terselesaikan dengan baik tanpa campur tanganku. Aku benar-benar bernasib baik.

Eh, ralat: nyaris selesai.

Di mana Valeria berada?

VALERIA GUNTUR

AKU tidak tahu dibawa ke mana. Yang aku tahu, kami masih berada di sekitar sekolah. Sejak ditangkap, selain diikat, mataku juga ditutup dan mulutku disumpal. Meski begitu, aku tidak tahu bagaimana caranya Nikki bisa membawaku pergi tanpa ketahuan siapa pun, padahal di mana-mana kan ada polisi. Sepertinya dia punya rekan yang membantu. Tadi aku sempat mendengar ketukan di pintu toilet sebelum akhirnya aku ditarik keluar dari sana. Dalam hati aku bertanya-tanya, kenapa Putri dan Damian tidak memergoki kami.

Apakah mereka berdua juga sedang berada dalam bahaya?

Rasanya gemas memikirkan bagaimana aku kalah oleh Nikki. Yah, memang bisa saja itu karena berbagai faktor, misalnya toilet yang terlalu kecil (sementara *kickboxing* membutuhkan ruangan yang lebih luas), gaun sialan yang kukenakan (yang tidak cocok dengan *kickboxing* juga), tongkat keparat Nikki, atau Erika yang tergeletak dengan kepala bercucuran darah. Tapi apa pun itu, semua itu bukan alasan. Dalam sebuah pertarungan,

yang ada hanyalah menang atau kalah. Tidak peduli kalah tipis atau kalah telak, kalah ya kalah.

Jadi tidak penting kalau kubilang tadi aku kalah telak.

Tubuhku sekarang sakit—dan bagian kepala tongkat sialan itu rupanya cukup runcing untuk memberiku beberapa goresan—jadi bisa dibilang aku menurut saja waktu digiring pergi. Mungkin seharusnya aku berteriak-teriak—meski dengan mulut tersumpal—hanya untuk menarik perhatian orang-orang di sekitar, atau barangkali aku harus meloncat-loncat sambil mengincar kaki Nikki—atau meloncat-loncat pergi seperti pocong juga oke. Tapi jujur saja, lambat laun aku jadi penasaran. Siapakah si "Bos" yang ingin bertemu denganku? Apa benar setelah ini aku akan dilepaskan?

Apakah betul itu ayahku?

Bunyi deritan pintu dari besi menyadarkanku bahwa kami berada di pekarangan belakang sekolah. Di sana terdapat gudang kecil yang digunakan untuk menyimpan peralatan bersih-bersih oleh penjaga sekolah. Di dalamnya agak sumpek dengan bau disinfektan yang menusuk. Aku didorong hingga terduduk di sebuah kursi kayu, lalu diikat lagi pada kursi tersebut. Meski penutup mataku masih terpasang, sumpalan pada mulutku sudah dilepas. Tetapi, aku tetap diam dan tidak berteriak-teriak. Aku tidak mau menghabiskan tenagaku. Aku bahkan tidak meronta-ronta sedikit pun.

Namun, aku mulai meraih-raih ikatan pada tanganku.

Terdengar bunyi langkah seseorang yang mengenakan sepatu bertumit tinggi. Ah, si Bos seorang wanita rupa-

nya! Tak bisa kubayangkan, setelah bunyi-bunyian itu, bakalan terdengar suara *bass* ayahku. Rasanya tak mungkin banget. Mau tak mau, aku menarik napas lega. Pokoknya, yang penting bukan ayahku penjahatnya. Habis perkara. Aku tidak peduli nanti-nanti bakalan terdengar suara Lindi (Ah, tidak mungkin. Dia terlalu lembek untuk jadi bos), suara Bu Rita, atau barangkali suara Pak Rufus (hahaha). Selama orang itu bukan seseorang yang kusayangi, aku bisa menghadapinya dengan segenap keberanian dan kekuatanku...

"Halo, Valeria."

Jantungku serasa berhenti berdetak.

Tidak mungkin! Tidak mungkin suara ini! Ini suara hantu—bukan hantu sejenis Rima melainkan hantu benaran. Orang yang seharusnya sudah mati, orang yang seharusnya tak ada lagi dalam hidupku! Kenapa tiba-tiba orang itu bisa kembali lagi? Apa yang terjadi sebetulnya?

Tanpa bisa kutahan, air mataku langsung menggenang, membasahi penutup mata sialan ini.

"Mama?" isaku dengan suara gemetar.

Penutup mataku dibuka, dan pandanganku langsung bertatapan dengan sepasang mata dengan dua bola mata yang berbeda warna. Rambut hitam yang terurai lurus dan panjang hingga ke pinggang. Kulit seputih pualam dengan raut wajah mirip orang Jepang. Wajah wanita yang sudah meninggalkanku—atau menelantarkanku?—selama sepuluh tahun.

"Hai, Sayang." Wanita itu tersenyum, namun tidak ada kehangatan sedikit pun di situ. Tidak ada percikan rasa rindu atau kebahagiaan saat memandang anak kandung

yang tidak ditemuinya selama satu dekade. Kenapa? "Akhirnya kita bertemu kembali."

"Mama, kenapa?" tanyaku sambil memandangi gudang itu. "Apa yang terjadi? Kenapa Mama bisa ada di sini? Seharusnya Val bertemu dengan orang lain, bosnya orang jahat yang..." Napasku tersentak saat kenyataan itu memukulku. "Mama bosnya Nikki..."

"Sudah seharusnya kan, kalau mengingat lawannya adalah ayahmu?"

Sesaat, aku hanya bisa ternganga mendengar ucapan itu. "Tapi *kenapa?*"

"*Kenapa?*" Lagi-lagi aku tersentak mendengar betapa dinginnya suara itu. "Kamu berani menanyakan hal itu? Kamu sudah lupa apa yang terjadi, Val?"

Aku memandangi ibuku dengan bingung. Apa sih maksudnya? Apa yang sudah kulupakan? Kenapa ibuku harus menjadi musuh besar ayahku...

Mendadak semua ingatan itu kembali lagi.

Aku yang masih kecil berjalan menuju ruang kerja ayahku, hanya ingin minta dipangku dan minta didongengkan. Namun saat aku membuka pintu ruangan itu, aku mendengar ayah dan ibuku bertengkar hebat, membuatku menutup kembali pintu itu, menyisakan satu celah kecil bagiku untuk mengintip.

"Dasar pria brengsek! Kamu selingkuh dengannya!"

"Memangnya kapan aku pernah pergi tanpa kamu? Pakai otakmu dong, kalau menuduh!"

"Kamu kira aku tidak memperhatikan? Kamu menghilang waktu di pesta!"

"Sudah kubilang aku pergi untuk mengurus bisnisku!"

"Halah, selalu alasan itu yang kamu berikan! Kerja, kerja, kerja! Memangnya kamu kerja apa sih? Ngaku saja, kamu ingin membalasku, kan? Kamu ingin membalasku lantaran aku pernah selingkuh dengan bekas suaminya!"

Suara ayahku mendadak dingin. "Jangan ingatkan aku soal itu lagi!"

"Selama ini kamu membenciku diam-diam," kini ibuku terisak-isak, "karena aku pernah selingkuh dengan suami sahabat baikmu. Padahal itu kan sudah lama, orangnya bahkan sudah pergi entah ke mana, tapi kamu tidak pernah memaafkanku! Sekarang, kamu bahkan membalasku dengan selingkuh dengannya! Aku tahu, aku tidak sebanding dengannya. Dia begitu terkenal, sementara aku cuma wanita biasa yang hanya bisa berfoya-foya..."

"Tolong, jangan libatkan dia sama sekali dalam pertengkarankita. Dia sama sekali tidak bersalah. Dia hanya korban!"

"Dan sekarang kamu membelanya!" bentak ibuku dengan suara histeris. "Aku bisa melihat, kamu cinta padanya sejak dulu. Kamu menikahiku hanya karena dia menikah dengan pria lain. Dia bukan korban. Aku yang jadi korbanmu!"

"Kamu jangan delusional lagi! Apa kamu tidak minum obat hari ini?"

"Jangan suruh aku minum obat! Jangan berani-beraninya menyuruhku minum obat! Aku tidak gila! Aku baik-baik saja!"

Aku takut sekali. Karena itu, aku membatalkan rencanaku untuk menemui ayahku. Aku pun berbalik dan melarikan diri dari sana.

Lalu pada malam itu, malam pada saat kecelakaan itu akan terjadi.

"Val! Val!"

Aku terbangun dari tidurku dan mengucek-ucek mata. "Mama? Ada apa?"

"Ayo, kita pergi dari rumah ini!" seru ibuku dengan suara tertahan namun penuh semangat. "Kamu sikat gigi dan cuci muka ya. Mama akan siapkan barang-barangmu!"

Aku sama sekali tidak mengerti apa yang sedang terjadi, tapi aku mengikuti perintah ibuku untuk sikat gigi dan cuci muka. Saat kembali pada ibuku, aku agak terheran-heran karena ibuku membawa sebuah ransel besar untuk dirinya, sementara ransel yang lebih kecil disodorkan padaku.

"Kita mau ke mana, Ma?" tanyaku ingin tahu. "Apa Val perlu ganti baju dulu?"

"Nggak usah, Sayang. Nanti kita bisa langsung tidur di tempat tujuan kita."

"Memangnya kita mau ke mana?" ulangku lagi.

Ibuku tersenyum cerah. "Ra-ha-si-a. Pokoknya ke tempat yang menyenangkan sekali."

Kami masuk ke mobil ibuku, yang langsung melesat dalam kecepatan tinggi. Aku terbiasa dengan gaya setir ayahku yang mantap dan stabil, jadi terus terang saja, saat itu aku ngeri banget. Apalagi jalan pegunungan ini, dengan dua jalur ini, berkelok-kelok curam. Terkadang, mendadak saja sebuah mobil besar muncul dari belokan dengan kecepatan tinggi dan mengagetkanku. Terkadang lagi, mobil kami begitu dekat dengan tepi jalan hingga aku bisa melihat ke lembah di bawah kami.

"Kita jemput Papa juga?" tanyaku sambil menyembunyikan getaran dalam suaraku. Aku kan tidak ingin kedengaran seperti pengecut di depan ibuku.

Wajah bahagia ibuku meredup sejenak. "Nggak. Papamu nggak boleh pergi ke tempat yang akan kita tuju ini."

"Kenapa?" protesku. "Nggak enak kalo nggak ada Papa!"

"Mama bilang nggak, ya nggak!"

Bentakan ibuku membuatku kaget. Aku tahu, terkadang ibuku sering membentak pelayan, sopir, tukang kebun, atau bahkan Andrew. Tapi beliau belum pernah membentakku. Aku mulai terisak. "Tapi Val mau sama Papa."

"Kamu mau sama Papa atau Mama?" bentak ibuku lagi.

"Val..." Aku bingung sejenak. Haruskah aku memilih di antara dua orang yang kucintai? "Val mau bersama dua-duanya."

"Nggak bisa!" teriak ibuku. "Kamu hanya boleh pilih satu. Kamu mau Mama atau Papa?!"

"Val nggak mau pilih," tangisku. "Val mau dua-duanya. Val mau Papa..."

Padahal aku ingin bilang aku mau Papa dan Mama, tapi ibuku tidak mau mendengarku lagi. "Kalau kamu mau papamu, kamu keluar sana!"

Aku menjerit saat ibuku mengulurkan tangan untuk membuka pintu mobil di sampingku. "Mama, jangan!"

"Keluar kamu! Keluar! Kamu nggak sayang sama Mama! Percuma Mama besarin kamu hingga sebesar ini, dasar anak durhaka nggak tau balas budi! Anak seperti kamu lebih baik Mama buang saja!"

"Nggak mau!" Aku memegangi tangan ibuku erat-erat.

"Mama, jangan buang Val, Ma! Jangan buang Val...!"

Saat itu, mendadak saja mobil kehilangan kendali. Aku bisa mendengar jeritanku menyatu dengan jeritan ibuku ketika mobil kami keluar dari jalur dan mulai menuruni tebing. Kami menabrak banyak semak belukar dan beberapa tanaman kecil, namun mobil tetap meluncur dengan kecepatan tinggi. Ibuku terus-terusan membanting setir demi menghindari pepohonan besar, tapi pada akhirnya, nasib tidak bisa dihindarkan. Mobil kami menabrak sebatang pohon besar. Tidak seperti adegan di film-film, tidak ada *airbag* yang melindungi muka kami dari benturan itu. Hanya berkat sabuk pengamanlah kami berdua tidak terlempar menembus jendela depan.

Aku bisa merasakan keningku berdarah akibat sempat berbenturan dengan kaca jendela samping. Seluruh tubuhku sakit luar biasa, dan selama beberapa saat kuperikir aku tidak bakalan sanggup bergerak. Aku menoleh pada ibuku, dan menjerit saat melihat sebuah cakar meraih ke arahku.

Rupanya itu tangan ibuku. Meski juga berdarah-darah sepertiku, ibuku tampak masih gesit dan kuat. Dengan cepat beliau membuka sabuk pengamanku, lalu menarikku keluar dari sisinya seolah-olah aku boneka yang ringan.

"Mama..." Aku terkejut—dan kesakitan—saat ibuku melemparku ke sisi yang agak jauh dari mobil. "Mama!"

"Mamamu sudah mati," kata ibuku dengan suara dingin. "Seumur hidup kamu boleh bersama papamu!"

Selesai berkata begitu, aku melihat ibuku menyelinap masuk lagi ke dalam mobil. Aku tidak pernah tahu apa yang dilakukannya. Tapi, setelah menunggu beberapa

saat, ibuku tetap tidak keluar.

Lalu mobil itu meledak.

Dan setelah itu gelap...

Aku tersentak dari lamunan. Semua itu sudah lama, tapi sekarang semuanya seperti baru saja terjadi. Aku bahkan bisa menebak-nebak sisa cerita itu. Pastilah Andrew mengetahui kepergian ibuku. Barangkali dia langsung melapor pada ayahku, lalu menyuruh orang mengejarku—atau lebih mungkin lagi, dia sendiri yang mengejarku. Mungkin dia sempat kehilangan diriku karena ibuku menyetir dengan kecepatan gila-gilaan. Namun asap dari ledakan itu berhasil memberitahukan lokasiku padanya, dan aku pun diselamatkan.

Mataku buram dipenuhi air mata, hatiku dipenuhi rasa takut, sakit, dan kesepian yang amat sangat karena ditinggalkan begitu saja oleh ibuku, yang ternyata tidak mati dalam ledakan itu (mungkinkah beliau keluar dari pintu sisi yang satunya lagi tanpa sepengetahuanku? Bagaimanapun, waktu itu aku masih kecil dan tidak terlalu jeli). Satu hal lagi. Ternyata semua yang kuketahui selama ini hanyalah kebohongan—kebohongan yang di-berikan untuk melindungi perasaanku. Ibu meninggal saat aku berada di pesta dengan ayahku, bahwa orangtuaku sebelumnya hidup berbahagia dan saling mencintai. Ayahku mungkin mulai menjaga jarak karena dipenuhi rasa bersalah, karena sudah membuatku kehilangan ibuku. Atau mungkin juga merasa bersalah pada ibuku. Bagaimanapun, ayahku tidak tahu ibuku masih hidup, kan?

Iya, kan?

Tapi kalau beliau tidak tahu, kenapa beliau mengirim

Putri, Rima, dan Aya untuk menjagaku?

"Sst, sudah, Sayang." Aku merasakan ibuku memelukku. "Sekarang kamu sudah bersama Mama lagi."

Aku makin terisak-isak tanpa bisa bicara sepatah kata pun.

"Sekarang kamu mau ikut Mama, kan? Sekarang kamu nggak akan memilih papamu lagi, kan?"

"Hah?" Aku berusaha memandang ibuku melalui air mata yang menggenang, tapi yang kutangkap hanyalah siluet berwarna-warni yang cantik namun dingin.

"Sekarang kamu akan memilih Mama, kan?"

Apa-apaan ini? Setelah sepuluh tahun dia menghilang, dan kini kembali, aku masih harus menjawab pertanyaan konyol itu? "Apa Val memang harus memilih?"

"Tentu saja," sahut ibuku tegas dan keras. "Ini kesempatan terakhirmu, Val. Pilih Papa atau Mama."

Kenapa ibuku bisa jadi begini? Tidak, bukan begitu. Dari dulu beliau sudah tidak stabil. Aku ingat, dulu beliau harus selalu minum obat penenang.

Tapi aku tidak keberatan dengan semua itu. Sungguh. Aku sama sekali tidak keberatan punya ibu yang sakit, yang harus menjalani perawatan, yang harus kurawat dengan mengorbankan banyak waktuku. Karena aku sungguh-sungguh menyayanginya.

Tapi, apakah itu yang beliau inginkan dariku?

"Mama." Perlahan-lahan, suaraku menjadi lebih tenang. "Sebenarnya, ke mana saja Mama selama ini?"

"Mama baik-baik saja," sahutnya. "Mama membangun kehidupan Mama sendiri. Sekarang Mama sudah punya perusahaan besar dan kaya-raya. Mama bahkan juga

sudah punya anak-anak baru. Anak-anak angkat sih, tapi tetap saja anak-anak kesayangan Mama. Ini salah satunya, Nikki."

Aku memandangi Nikki dengan terbelalak. "Dia... anak angkat Mama?"

"Tadinya dia anak pelayan pribadi Mama. Kadang-kadang dia ikut ibunya dan datang ke rumah kita. Kamu lupa?"

Ya, aku lupa banyak hal. Tapi aku ingat saat itu. Saat ketika Nikki menghampiriku di pesta dan mengata-ngataiku.

"Beberapa waktu sebelum Mama pergi dari... rumah papamu, Mama berpura-pura memecat ibunya dan menyuruh mereka pergi dahulu. Selama beberapa lama, mereka yang melayani Mama. Tapi lalu ibu Nikki meninggal dan Nikki sendiri yang merawat Mama. Anak yang begitu baik, cantik, dan penurut, akhirnya Mama jatuh sayang padanya. Jadi Mama angkat dia jadi anak Mama. Kamu tau, Val? Selama ini Nikki selalu satu sekolah denganmu. Dia sering membayang-bayangimu. Kamu sadar tidak?"

Gila, mengerikan banget! Jadi cewek ini selalu ada dalam hidupku? Tapi aku tidak pernah menyadari hal itu sama sekali! Padahal Nikki bukan cewek bertampang biasa-biasa saja. Kalau dia sedang kalem, dia mirip boneka yang cantik. Selama dia tidak menampakkan senyum-bibir-sobek-nya, dia kelihatan seperti cewek yang bakalan diajak masuk ke geng anak-anak populer.

"Masih ada satu lagi anak Mama. Cowok. Yang itu juga sangat manis. Kamu pasti suka dengannya. Mama akan seneng banget kalau kamu mau pacaran dengannya.

Kita bisa jadi keluarga sungguhan."

"Val sudah punya pacar, Ma," Nikki menyahut untukku.

"Cih, si Jessie siapa itu? Itu kan hanya selingan. Cowok rendahan seperti itu sama sekali tidak pantas untuk putri tunggal keluarga Guntur."

Aku ternganga. Sepertinya ibuku kedengaran benci sekali pada ayahku. Tetapi, saat mengucapkan putri keluarga Guntur, terasa kesombongan yang begitu kentara seolah-olah keputusan-keputusan keluarga Guntur masih berada dalam kekuasaannya.

"Namanya Leslie," ucapku, "dan dia bukan cowok rendahan. Dia jauh lebih bagus daripada sebagian besar cowok-cowok yang ada di dunia ini."

"Halah, siapa pun namanya, itu nggak penting." Ibuku mengibaskan tangan. "Itu hanya ocehan anak kecil yang bau kencur dan belum tau dunia ini seperti apa. Kalau kamu sudah dewasa, kamu akan tau cowok seperti itu tidak bakalan bisa apa-apa. Seumur hidup dia bisanya jadi montir saja."

Apa salahnya ya, jadi montir seumur hidup? Aku tidak berminat kawin dengan raja kok (dan berani taruhan, raja-raja juga tidak berminat kawin denganku).

"Dia nggak akan mau menuruti Mama," kata Nikki seraya melipat tangan dan menatapku dengan rasa puas diri yang menyebalkan. "Dulu dia nggak menuruti Mama, sekarang juga nggak akan."

Ibuku berpaling padaku dengan tatapan garang. "Apa itu betul? Val, bilang itu nggak benar. Bilang kamu akan menuruti Mama saat ini! Bilang kamu akan memilih

Mama dibanding papamu!"

Aku menatap ibuku lama sekali. "Mama, Mama yang punya perusahaan Hibiscus International?"

Ibuku terperangah sejenak. "Dari mana kamu tau nama itu?"

Jadi benar. Dia pemiliknya. Hibiscus International. *Heterochromia Iridum.* "Mama yang selama ini mendalangi kejadian-kejadian di sekolah Val?"

"Itu untuk kebaikanmu, Nak. Selama ini kamu terlalu bodoh. Kamu tidak tahu caranya memanfaatkan kelebihan-kelebihanmu. Padahal, kamu bisa menjadi anak yang luar biasa hebat. Untuk apa kamu bersembunyi sebagai anak yang cupu dan tidak mencolok? Itu sama sekali tidak membanggakan! Itu bukan anak Mama namanya!"

Setiap kata ibuku bagaikan menghunjamkan belati di jantungku.

"Kamu kira siapa yang membuatmu pindah ke sekolah ini? Mama juga! Mama sengaja mengirim brosur mengenai sekolahmu, supaya kamu tertarik untuk kembali ke sini. Kamu yang sejak kecil menyukai *puzzle* dan selalu tertarik dengan kejadian-kejadian aneh, pasti tertarik dengan sekolah yang dipenuhi kutukan ini. Bisa dibilang, berkat Mama-lah kamu sekarang jadi hebat begini!"

Oh God. Kenapa pikiran ibuku begitu menakutkan? Rasanya seperti berhadapan dengan psikopat!

Aku mengumpulkan setiap tetes keberanianku. "Sori, Ma. Baik dulu maupun sekarang, jawaban Val tetap saja. Val nggak akan memilih."

"Kalau begitu," suara ibuku berubah setajam pisau, "le-

bih baik kamu mati."

Saat itulah pandanganku menjadi jernih, dan aku bisa melihat ibuku sedang memegangi tongkat yang tadinya dipegang Nikki. Tongkat itu dihunjamkan ke arah kepalaku, dan aku buru-buru menutup mataku. Dalam pikiranku, hanya ada satu hal yang terlintas.

Aku akan berakhir sama seperti korban-korban kutukan Hantu Opera yang lain. Mungkin, kutukan Hantu Opera memang ada.

"Mama, tunggu!"

Aku terperanjat saat seorang cowok melesat ke depan ibuku dan menahan tangannya. Cowok itu adalah Damian Erlangga! Jadi dialah yang membantu Nikki membawaku ke sini. Kalau begitu, di manakah Putri? Bukankah Damian tadi sedang bersama Putri? Apakah dia juga sudah mencelakai Putri?

"Jangan menahanku, Damian!" teriak ibuku histeris. "Aku tidak pernah butuh anak yang durhaka dan tidak penurut! Yang seperti ini mendingan mati saja! Percuma capek-capek kukandung selama sembilan bulan, kulahirkan dengan susah payah, dan kubesarkan selama bertahun-tahun! Aku yang memberinya nyawa, aku juga yang akan mengakhiri!"

"Jangan, Mama! Dengarkan aku dulu!" kata Damian tajam. "Mama jangan melukai Val hanya karena emosi sesaat! Aku tau Mama sayang banget sama Val. Kalo nggak, untuk apa kita semua bersusah payah selama ini?"

"Tentu saja untuk membala dendam pada Jonathan Guntur!"

Oke, lagi-lagi jawaban itu terasa bagaikan tikaman di jantungku. Padahal tadinya aku sudah sempat terharu

mendengar ucapan Damian.

"Itu nggak salah. Tapi, Mama juga ingin Val ada di pihak Mama, kan? *Please, Ma, please.*"

Aku melihat Nikki membuka mulut untuk membantah ucapan Damian, tapi lalu mengatupkannya kembali.

Apa ada sesuatu yang harus kuketahui?

Sebelum aku sempat berpikir lebih lanjut lagi, aku mendengar teriakan ibuku lagi, membuatku menoleh kembali padanya. "Jangan cegah aku, Damian! Anak durhaka ini harus diberi pelajaran!"

"Nikki!" bentak Damian masih sambil menahan ibuku. "Bawa Mama pergi, mumpung gue lihat barusan ada keributan di luar! Biar gue yang selesaikan sisanya di sini!"

Lagi-lagi Nikki tampak ingin membantah, tapi lalu dia merangkul ibuku dan berkata lembut, "Ayo, Ma, kita pergi dari sini sebelum ada yang denger suara-suara kita!"

Nikki memang pandai bicara. Dia tidak mengatakan "suara Mama" atau "keributan yang Mama timbulkan" melainkan "suara-suara kita", padahal dari tadi yang bicara keras hanyalah ibuku. Tambahan lagi, dia mengucapkannya dengan lembut dan penuh kasih sayang, membuat kemarahan ibuku langsung mereda. Entah kenapa, aku jadi ingat orangtua Erika dan Eliza. Eliza yang selalu patuh dan penurut—meski berkarakter kurang baik—selalu lebih disayangi daripada Erika si pembangkang yang lebih berhati mulia. Sering kali, orang yang pandai mengambil hati selalu menang, sementara orang yang berusaha menjadi diri sendiri malah tidak disukai. Mungkin itu sebabnya orang-orang selalu lebih memilih

menjadi penjilat ketimbang orang jujur.

Nggak. Mendadak hati kecilku membantah. Nggak setiap orang menyukai penjilat. Kalau ayahku menyukai penjilat, beliau nggak akan menyukai Aya, Rima, apalagi Putri Badai.

Kenapa sekarang aku jadi rindu pada ayahku?

Damian membungkuk padaku.

"Gue akan ngelepasin lo," ucapnya dengan suara rendah. "Tapi jangan bilang siapa-siapa soal Mama ya. Jangan bilang siapa-siapa juga tentang hubungan kami. Lo juga nggak ingin semua ini ketahuan, kan?"

Selama beberapa detik, aku tidak menyahutinya. "Lo bener-bener jadi anak angkat nyokap gue?"

Giliran Damian yang terdiam lama. "Beliau banyak bantu gue, Val. Nyokap kandung gue sakit-sakitan. Nyokap lo yang bantu rawat. Keponakan gue yang masih kecil pun beliau yang biayain. Gue nggak mungkin menolak apa pun yang beliau minta dari gue."

Dengan kata lain, sebenarnya Damian tidak setuju dengan rencana ibuku?

"Kontek gue kalo beliau butuh apa-apa, oke?" akhirnya aku berkata.

Damian mengangguk. "*Will do. Thank you, sis.*"

Sis. Rasanya semacam panggilan untuk penjual *online shop*. Tapi memang dia bukan kakakku, apalagi adikku. Meski begitu, kami bersaudara angkat. "*You're welcome, bro.*"

Baru saja Damian mulai membuka ikatan pada tanganku, tiba-tiba pintu mengempas terbuka, dan Les menyerbu masuk dengan tampang berang.

"Lepaskan dia, brengsek!"

Spontan Damian menoleh ke arah pintu masuk, siap untuk kabur meninggalkan kami, tetapi di sana Vik sudah menunggu dengan tampang sedingin pembunuh bayaran.

Oh God.

PUTRI BADAI

AKU tidak percaya apa yang barusan terjadi.

Aku barusan digebukin Lindi hingga nyaris pingsan.

Untung saja cewek itu tidak terlalu pandai atau kuat. Dia salah memukul sehingga tidak mengenai kepala atau tulang belakang atau bahkan tulang bahuku, melainkan hanya tulang punggung. Menurut paramedis, sebaiknya aku ikut ke rumah sakit untuk memeriksa apakah tulangku sempat retak. Dari bentuk memarnya sih, sepertinya tidak ada yang mengkhawatirkan. Tetapi kalau saja tidak ditolong Rima, mungkin aku sudah menjadi bubur lantaran dipermak Lindi dan tongkat besinya.

Benar-benar peristiwa paling memalukan seumur hidupku.

Begitu Lindi diringkus Rima dan Aya—dan aku sudah sanggup bangkit berdiri—tanpa malu-malu lagi aku menampar cewek menyebalkan itu kuat-kuat. Oke, aku tahu, tidak keren memukuli orang yang sudah tak berdaya, tapi maaf ya, aku tidak peduli. Tambahan lagi, berkat tamparanku itu, Lindi akhirnya mengakui perbuatannya. Bahwa target dia sebenarnya hanyalah Dicky

yang tidak stabil dan sepertinya sudah ingin sekali lepas tangan darinya, sehingga dia harus terus-menerus melontarkan ancaman pada cowok itu.

"Padahal untuk apa gue melakukan semua ini?" isaknya. "Demi jadi pacar Dicky! Apa gunanya gue khianati King dan nyaris masuk penjara kalau bukan demi hal itu? Tapi dia malah nggak mau lagi sama gue!"

"Menurut Dicky sebaliknya," ucapku jutek. "Kamu yang terus-menerus memerasnya supaya ikut membayar pengacaramu dan sebagainya. Nggak heran dia ilfil sama kamu."

"Itu fitnah, gue nggak pernah memerasnya!" jerit Lindi. "Pasti lo yang jelek-jelekin gue!"

"Jangan teriak-teriak ah!" bentak Erika dengan suara yang lebih keras daripada Lindi. "Bosen gue denger bacot lo! Eh, mana Val?"

"Val? Val siapa? Valeria?" tanya Lindi yang tampak keder lantaran dibentak-bentak Erika. "Gue nggak ngap-ngapain dia kok."

"Terus kok dia ilang?"

"Pokoknya bukan gue penyebabnya!" balas Lindi mulai histeris lagi. "Kenapa sih kalian nyalahin gue melulu? Kalian semua benar-benar jahat! Gue nggak salah apa-apa gini..."

"Cukup, Lindi. Apa pun pembelaanmu, bisa disimpan untuk saat sidang nanti," kata Ajun Inspektur Lukas yang selalu muncul di saat semuanya sudah beres, dan kini menggiring Lindi ke mobil kehormatan dengan sirene untuk bergabung dengan Roslyana yang juga sedang menangis sesengguhan di jok belakang.

"Sekarang gimana?" tanya Erika muram. "Si Ojek dan

si Obeng belum balik-balik juga. Kita harus bantuin mereka nyariin Val?"

"Harus," anggukku tegang memikirkan nasib Valeria di tangan Nikki dan Damian. "Lebih baik kita bagi dua kelompok aja. Erika, lo dan Rima nyari di dalam sekolah ini. Aku dan Aya akan mencari di luar sana..."

"Erika!"

Semua orang terperangah melihat kedatangan Valeria yang dikawal oleh Leslie dan Viktor. Seperti kami, mereka semua juga sudah melepaskan topeng. Di saat-saat akhir seperti ini, tidak ada yang peduli dengan *dresscode Phantom of the Opera* lagi. Untunglah, selain beberapa goresan di tubuhnya, Valeria kelihatannya baik-baik saja.

Namun, di atas segalanya, yang lebih membuatku tercengang adalah satu cowok lagi yang berjalan bersama mereka.

Damian Erlangga keparat!

"Val!" seru Erika dengan girang bercampur lega. "Senang lo ternyata selamat walafiat."

"Iya, gue juga, Ka..."

Kini giliran Valeria yang melongo saat Erika langsung beralih darinya dan menerjang Damian.

"Hei, *kau!*" Kali ini bukan hanya aku yang langsung darting melihat Damian. Erika yang biasanya ber-gue-elo-gue-elo, mendadak saja menggunakan kata "*kau*" dengan nada jijik seolah-olah itu adalah makian terkasar yang bisa diberikannya pada seseorang. "Setelah ngurung gue di toilet bau dengan orang paling jutek di sekolah ini, *kau* masih berani menampakkan batang idung *kau* yang isinya banyak upil itu?"

"Nih cewek bener-bener jorok," aku bisa mendengar Viktor berbisik pada Leslie. "Nggak tau kenapa gue mau pacaran sama dia."

"Tutup moncong lo, Jek!" salak Erika pada pacarnya sebelum beralih pada Damian lagi, yang kini mundur beberapa langkah saking kagetnya melihat betapa galaknya Erika bahkan pada pacarnya yang sempurna itu. "Nggak usah mundur-mundur segala! *Kau* sekarang udah dikepung! *Kau* nggak punya jalan keluar lagi!"

Damian mengusap hidungnya dengan satu jari, lalu memandangi jarinya itu dengan agak ngeri. "Buset. Belum apa-apa, serangan udah dimulai nih?"

"Tutup bacot *kau*!" sergha Erika dengan wajah merah. Oke, aku tidak menyangka Erika masih bisa merasa malu lantaran ludahnya mengenai Damian. Kukira dia sudah terbiasa membentak-bentak dengan ludah menyembur-nyembur begitu. "Sekarang waktunya kita bertarung *one by one*. Lihat aja, kalo nggak ada toilet untuk dikunci-kunci, *kau* nggak mungkin bisa menang ngelawan cewek jagoan!"

"Erika." Aku memandangi cewek itu dengan tajam sekaligus penuh harap. "Boleh aku aja yang menghabisi cowok idiot ini?"

"Wow!" Damian bersiul. "Diperebutin dua cewek jagoan. Kehormatan yang jarang-jarang bisa diperoleh. Kayaknya malah cowok-cowok di sini belum pernah mengalaminya ya."

Viktor hanya cemberut sementara Leslie meringis dan berkata, "Gue nggak ngiri sama elo, Dik."

Erika tampak tidak rela, tapi akhirnya menyahut, "Oke

deh. Tapi kalo sampe nggak ada tulang yang patah, gue sambung sesinya ya, Put! Minimal permak tuh hidung, biar lubangnya sisa satu!"

Aku hanya mengangguk, lalu mengedik pada Damian. "Ayo, ikut aku."

Tanpa banyak cincong, Damian mengikutiku dengan kedua tangan di dalam saku. Sekilas dia terlihat merasa bersalah, tapi itu tidak berarti aku boleh berlemah hati. Lagi pula, aku sudah capek dengan semua drama ini.

Setelah berjalan tanpa bicara selama beberapa lama, mendadak kudengar suara Damian dari balik punggungku.

"Nah, sepertinya kita sudah cukup jauh dari anak-anak lain."

Aku berhenti melangkah dan berbalik. Kulihat Damian menyunggingkan senyum sinisnya.

"Lo beneran mau menghabisi gue?" tanyanya. "Bukan-nya itu contoh yang nggak baik? Bisa-bisa lo dikira mendukung KDRT."

Aku diam sejenak, lalu berkata perlahan namun tegas, "Aku akan membubarkan Badai."

Senyum Damian langsung lenyap. "Apa?"

"Aku berterima kasih sekali pada Gil dan berutang budi padanya, karena dia benar-benar bekerja keras untuk membantu kami mengisi kekosongan dalam drama kali ini," ucapku. "Tetapi, aku nggak ingin punya hubungan apa pun lagi denganmu. Jadi, aku akan membubarkan Badai. Terserah kalian mau membentuk band baru, yang jelas jangan gunakan nama yang berhubungan denganku lagi. Aku juga melarang kalian menyanyikan lagu *Cewek Paling Jutek* lagi. Bukan karena aku me-

rasa tersindir dengan lagu itu, tapi karena kamu pernah mengumumkan kamu membuat lagu itu untukku."

"Lo nggak bisa berbuat begitu!" serghah Damian.

"Aku bisa," tegasku. "Aku Hakim Tertinggi dalam The Judges, ingat? Aku punya kekuasaan terbesar di sekolah ini. Aku bahkan bisa ngeluarin kamu dari sekolah ini kalau aku mau. *Kalau aku mau*. Tapi aku nggak akan melakukannya. Sebaliknya, untuk ke depannya, aku yang akan menyingkir dari hadapanmu. Kita nggak akan sekelas lagi. Aku akan pindah ke kelas lain. Kita nggak akan bicara lagi. Kalo ketemu, berpura-puralah nggak kenal denganku. Aku juga akan bersikap begitu."

Selama beberapa saat, aku melihat Damian tampak bingung, bahkan shock. "Kenapa lo harus seekstrem ini? Apa hanya karena masalah Valeria? Kan gue udah ngembaliin dia dengan kondisi baik!"

"Bukan hanya soal itu," gelengku. "Untuk menculik Valeria, kamu menipuku dan menjebakku. Dalam dirimu, aku nggak melihat apa-apa selain kepura-puraan, kebohongan, dan kelicikan. Berada di dekatmu membuatku merasa seperti pecundang yang terus-menerus jatuh ke dalam perangkap yang sama. Tapi itu bukan salahmu. Sejak awal kamu sudah menegaskan, kamu bukan teman-ku. Seharusnya aku ingat itu. Seharusnya aku berhati-hati. Tapi, Damian, aku bukan benar-benar Putri Es. Aku sudah pernah ditipu dan dikhianati seorang cowok, yang membuat reputasiku hancur dan menjadi bahan tertawaan semua orang. Kalau sekali lagi aku terjebak oleh cowok yang sejenis, apa itu nggak berarti aku memang layak ditertawakan?"

"Jangan samain gue dengan Dicky," geram Damian

dengan kemarahan yang tidak bisa kupahami. "Gue beda sama dia, tau?!"

"Apa bedanya?" tanyaku.

Damian itu membuka mulut, lalu mengatupkannya lagi. Setelah lama menimbang-nimbang, dia akhirnya berkata, "Oke, lo bener."

Meski menyakitkan, kata-kata itu membuatku merasa lega—and bebas.

"Lo bener. Kita nggak akan bisa menjadi teman. Sejak awal, kita sudah berada di pihak yang berlawanan. Oke, gue terima keputusan lo. Tapi lo nggak perlu pindah dari kelas. Biar gue yang pindah. Itu lebih masuk akal, karena lebih gampang buat gue untuk ngejatuhin prestasi gue daripada Putri Badai yang sempurna mendadak dapat nilai jeblok."

Aku mengangguk. "Oke. *Thanks*. Kalo gitu, urusan kita selesai."

Aku baru saja hendak beranjak pergi ketika Damian berkata tajam, "Tunggu dulu. Gue belum selesai bicara."

Aku berpaling padanya dengan heran. Habis, belum pernah aku melihat cowok iblis itu tampak begitu emosional.

"Lo emang bener. Hubungan kita selama ini dipenuhi kepura-puraan, kebohongan, dan kelicikan. Gue nggak menyangkal, gue punya banyak rahasia yang nggak akan bisa gue kasih tau ke siapa pun, termasuk elo. Tapi, ada satu hal yang pasti dan jelas. Satu hal yang gue nggak bohong dan semuanya berasal dari hati gue yang terdalam." Dia diam sejenak. "Kata-kata gue di panggung terakhir itu, Put. Semua itu benar. Dan berhubung lo

sempet nanyain itu sekali lagi, sebenarnya lo juga tau gue serius, kan?"

Oh, sial. Dasar cowok iblis sialan. Semua kelegaan itu, semua perasaan bebas itu, semuanya lenyap lagi.

"Tapi semua itu nggak mungkin gue ucapkan terang-terangan. Nggak mungkin gue katakan di sini. Soalnya, gue nggak mungkin minta lo melakukan sesuatu yang kita tau akan berakhir tragis. Lo punya utang budi yang akan lo balas meski dengan mengorbankan nyawa lo. Asal lo tau, gue juga punya utang budi yang harus gue bales dengan taruhan nyawa gue. Lo punya keluarga yang mengandalkan elo, gue juga punya keluarga yang ngandelin gue." Cowok itu diam lama, seolah kata-kata berikutnya yang akan diucapkannya itu begitu berat. "Lo nggak akan tau, Put, betapa inginnya gue, satu kali aja, menggandeng tangan lo."

Stop, stop! Dasar cowok iblis pengoda. Lagi-lagi dia berusaha memesonaku, menyelinap ke dalam hatiku dan menjeratku, lalu di saat-saat aku lemah, dia akan mengkhianatiku lagi.

"Seandainya perang keparat ini bisa berakhir dengan baik, mungkin kita punya kesempatan. Tapi sejauh yang gue lihat, kebencian yang terlibat sudah terlalu dalam."

Oke, sekarang aku jadi tidak mengerti. "Perang? Perang apa yang kamu maksud?"

"Lo akan tau pada saatnya nanti," sahut Damian muram. "Ini bukan rahasia gue, jadi gue nggak berhak membicarakan. Tapi, gue yakin lo akan tau dalam waktu dekat. Yang jelas, lo bener. Di masa yang akan datang, kita nggak akan punya kesempatan untuk main-main lagi. Di masa yang akan datang, ada kemungkinan gue

harus... nyakin lo. Kalo sampe itu terjadi, ingatlah, Put, itu adalah hal terberat yang harus gue lakukan terhadap lo."

Aku harus bilang apa sekarang? Entah untuk keberapa kalinya, aku jatuh cinta lagi pada cowok iblis ini.

Meski begitu, aku tidak akan mengakui hal itu padanya. Malahan sebaliknya. "Aku benci sama kamu."

"Lebih baik begitu." Senyum cowok itu begitu muram. "Astaga, gue nggak nyangka, saat ini gue lebih milih dipukulin dan jadi korban KDRT daripada harus melakukan percakapan ini sama elo. Ah, udahlah, gue udah mengatakan semua yang ingin gue sampaikan. Uda dulu ya!"

Saat Damian berjalan melewatkuku, kukira dia akan pergi begitu saja. Dingin dan tak berperasaan. Tetapi, cowok itu malah berhenti sejenak. Lalu, yang membuat jantungku serasa berhenti berdetak, dia meraih tanganku tanpa mencolok dan memainkan jari-jariku dengan kelembutan yang membuat hatiku tercekat.

"Sayonara, Putri Badai," gumamnya tanpa melihat ke arahku. *"It's been nice to love you."*

Saat cowok itu melepaskan tanganku dan berjalan pergi, rasanya aku tidak bisa menahan perasaanku. Aku tidak ingin melepaskannya. Aku menggapai, berusaha menangkap tangannya lagi, tapi cowok itu sudah keburu meninggalkanku. Kupandangi punggung yang semakin jauh dariku, punggung yang lebar dan kokoh, punggung cowok pekerja keras. Namun tidak ada seorang pun di sekitarnya yang berjalan bersamanya, membuat punggung itu tampak kesepian dan sedih.

Rasa bahagia yang getir merebak di hatiku. Ternyata,

selama ini Damian memang punya perasaan yang sama denganku. Ternyata, selama ini dia tidak membohongiku. Tetapi, kami memang sama-sama punya keluarga yang mengandalkan kami, punya utang budi luar biasa besar yang harus kami bayar. Hidup tidak melulu soal cinta. Terutama untuk anak-anak seperti kami, cinta adalah sesuatu yang terlalu mewah untuk kehidupan kami.

Aku jadi bertanya-tanya, apakah utang budi Damian ditujukan pada wanita cantik yang mengunjunginya itu? Apakah wanita cantik itu adalah bos yang disebut-sebut Nikki? Tapi, apa hubungan wanita itu dengan kami semua?

"Waluh, dilepaskan tanpa ada luka sedikit pun," keluh Erika yang tiba-tiba berdiri di sampingku. "Gue kecewa sama elo, Putri Badai."

"Luka nggak selalu kelihatan, Erika Guruh," balasku. "Percayalah, ini sudah yang terbaik yang bisa kulakukan."

"Bagaimanapun, gue nggak bisa benci sama dia," kata Aya. "Mungkin, kalo kita kasih dia kesempatan, dia bisa jadi temen kita."

Aku menggeleng. "Sepertinya itu nggak mungkin."

"Aku ikut bersedih, Put," ucap Rima tepat di belakangku. Meski selalu nongol dengan cara mengerikan, ucapan cewek ini selalu menyentuhku. Seolah-olah dia selalu tahu rahasia hatiku yang terdalam. Seolah-olah dia selalu menyadari luka hatiku. Seolah-olah dia ingin berkata, dia selalu ada untukku.

"*Thanks*," anggukku kaku. Meski saat ini sedih sekali, aku tetap tidak terbiasa menerima belas kasihan orang. Tapi, aku menghargai niat baiknya. "Seperti yang sudah kukatakan, ini yang terbaik bagi semua orang."

"Ada orang yang memang harus menjadi lawan kita, nggak peduli sebenarnya kita menyukainya," kata Valeria merenung. Aku meliriknya. Cewek itu juga tampak sama sedihnya denganku. Barangkali lebih sedih malah. Mata-nya tampak rada bengkak, namun mungkin saat ini orang-orang lebih suka memandangi bola matanya yang berbeda warna daripada kulit bengkak yang mengelilinginya.

"Tadi, apa yang terjadi padamu?" tanyaku. "Kok kamu bisa kembali bareng Damian?"

Valeria menunduk. "Ceritanya rumit."

"Dari tadi bilangnya begitu terus," gerutu Erika sambil mengetuk kepala Valeria. "Nggak perlu bilang deh. Nanti gue suruh Rima intip aja otak lo waktu lo lagi tidur."

"Kok pembicaraan kalian mengerikan sih?" komentar Aya sambil bergidik. *"By the way,* gue penasaran. Sebenarnya, paket apa yang diberikan Andra pada Nikki? Gimana menurut lo, Rim?"

"Susah ditebak," sahut Rima. "Tapi, memandang bentuk paket yang agak memanjang, aku menduga salah satunya, atau salah duanya, adalah tongkat-tongkat yang dipakai Lindi dan Roslyana."

"Tongkat?" tanya Valeria penuh rasa ingin tahu. "Tongkat seperti apa?"

"Tongkat besi yang dicat hitam dan mirip tongkat yang biasa digunakan bangsawan-bangsawan zaman dulu," sahutku, lalu berpaling pada Rima lagi. "Jadi menurutmu, Nikki yang menyediakan senjata-senjata mereka?"

"Nikki boleh nggak melakukan apa-apa untuk me-wujudkan kutukan Hantu Opera," kata Rima kalem. "Tapi aku yakin, dia adalah otaknya. Dia yang memanipulasi

anak-anak itu untuk melakukan rencananya dan menyediakan semua kebutuhan mereka."

"Karma yang menyediakan untuk Lindi," komentar Aya. "Dia kan dulu yang memanipulasi Dicky untuk ngerjain kita waktu inisiasi The Judges."

"Sekarang aku nggak terlalu yakin lagi soal itu," sela Rima. "Ingat kata-kata Nikki waktu dia menuduh Mr. Guntur? Selama ini ada yang memanas-manasi anak-anak untuk melakukan kejahatan. Itu masuk akal, kan? Memang aneh kalau selama ini, meskipun banyak korban berjatuhan, nggak ada yang benar-benar meninggal. Pada hal sebelum kita masuk ke sekolah ini, udah ada siswa-siswi yang meninggal di sini, kan? Seperti itulah Nikki memanipulasi orang: menyelipkan sepotong kebenaran mencolok di antara sejuta kebohongan. Kuduga, orang yang dia sebut-sebut itu sebenarnya adalah dia sendiri."

"Jadi dia lagi narsis waktu itu?" Erika tampak tidak senang. "Benar-benar cewek gila!"

"Yah, harus diakui," senyum Valeria murung, "dia pantas narsis. Dia udah ngerjain kita semua selama ini dalam permainan-permainan yang dia buat. Satu-satunya saat dia terpaksa menampakkan diri di depan kita adalah waktu kejadian karnaval lantaran dia kepingin menggoda Daniel."

"Dan itu aneh," aku menyetujui. "Selama ini dia bagai kan dalang, selalu menempatkan diri di belakang layar. Dia akan aman selamanya kalo dia nggak menggoda Daniel gila-gilaan waktu itu. Jadi," aku menatap Rima, "sebenarnya Daniel penting untuknya."

"Tapi penting buat apa?" tanya Erika heran. "Daniel kan cuma cowok idiot yang jago tebar pesona. Mungkin

bukan Daniel yang penting, tapi elo, Rim."

"Entahlah, aku juga bingung," sahut Rima. "Terlalu banyak pertanyaan, terlalu sedikit jawaban."

"Tenang saja." Erika menepuk-nepuk bahu Rima. "Cepat atau lambat, kita pasti akan temukan jawabannya. Kita kan hebat."

Aku tersenyum melihat sikap bersahabat Erika pada Rima. Apa pun yang sudah terjadi, malam ini mengembalikan persahabatan yang pernah terjalin di antara mereka. Lebih baik lagi, kini mereka juga menerima aku dan Aya. Mengutip kata Erika, kami semua memang hebat. Kalau kami berlima bersatu, apa sih yang tidak sanggup kami lakukan?

Yah, masalah sehari cukuplah untuk sehari. Hari ini kami sudah mengerjakan usaha kami yang terbaik. Esok hari akan ada masalahnya sendiri, dan kami akan berusaha keras lagi untuk mengatasinya.

Aku berpaling ke arah kejauhan. Kulihat Ajun Inspektur Lukas tampak senang dan puas, berbincang-bincang dengan Viktor dan Leslie dengan akrab. Daniel, yang kami gosipkan barusan, pasti masih terbebani tugas dalam drama yang sebentar lagi akan selesai. Namun, ke mana pun aku memandang, aku tidak bisa menemukan Damian.

Cowok itu sudah pergi.

Sayonara, Damian. It's been nice to love you too.

ELIZA GURUH

"HEI, Za!"

Senyumku terkembang saat melihat kakak kembarku yang lebih mirip cowok cantik ketimbang cewek feminin muncul. Dia masih mengenakan seragam yang dipenuhi coretan-coretan jelek, tapi itu tidak berarti dia langsung ke sini—ke rumah sakit tempat aku dirawat—sepulang sekolah. Yang namanya Erika Guruh bisa saja tidak berganti pakaian selama beberapa saat hingga seseorang menegurnya (atau pakaian itu terlalu bau untuk dipakainya).

"Erika!" sapaku tanpa bisa menyembunyikan rasa senangku. "*Thanks* ya, udah dateng!"

"Bukan cuma dateng," kata Erika bangga. "Lihat nih! Tadaaaa!"

Aku benar-benar kaget dan girang saat melihat sekotak cokelat Delfi yang disodorkannya padaku. Memang bukan cokelat impor seperti yang kusukai, tapi ini benda pertama yang diberikan pada Erika padaku setelah kami dewasa.

"*Thank you,*" ucapku tulus. "Perlu bagi-bagi sama elo nggak nih?"

"Ah, nggak usah," tolak Erika dengan nada pongah. "Gue habis gajian. Sekarang, mau beli seribu kotak cokelat pun gue sanggup kok."

"Tapi abis itu lo bokek."

"Jelaslah! Lo kira gaji gue segede apa?"

Aku tertawa, namun itu membuat kepalaku sakit lagi.

"Kenapa, Za?" tanya Erika cemas. "Kepala lo belum sembuh?"

"Iya, masih sedikit sakit," sahutku. "Tapi nggak apa-apa. Seharusnya, dalam waktu dua-tiga hari lagi gue bisa keluar. Saat itu," aku bertanya dengan hati-hati, "lo akan pulang ke rumah, kan?"

Erika tampak salah tingkah. "Ehm, kira-kira begitu deh."

"Syukurlah." Aku tidak bisa menahan air mataku. "Syukurlah, Ka. Akhirnya, keluarga kita berkumpul kembali!"

"Nggak usah nangis gitu dong." Dengan risi Erika mencabut tisu dari kotak dan mengangsurkannya padaku. "Nih. Nanti dikira gue yang bikin lo nangis."

"Memang lo yang bikin gue nangis kok."

"Pitnah itu, pitnah!"

Aku tertawa, lalu meringis kesakitan lagi.

"Udah, jangan ketawa terus," kata Erika dengan tampan khawatir. "Nanti malah nggak sembuh-sembuh."

"Iya nih, gue kepingin cepet sembuh," sahutku. "Tapi lo jangan mangkir ya. Pokoknya gue akan usahain sembuh secepatnya. Habis itu, gue bantu lo angkut barang-barang lo kembali ke rumah."

"Eh, nggak usah. Biar gue sendiri aja. Barang-barang gue sedikit kok."

Ya deh, aku tahu. Seberapa pun dia kini memercayaiku, rumah Rima tetap di luar jangkauanku.

"Nah, gue nggak bisa lama-lama," kata Erika sambil berdiri. "Lo tau kan, bos gue mukanya bete banget? Kalo gue telat kerja, mukanya bisa bikin hidup gue jadi asem seharian. Pokoknya, merusak banget deh."

"Oke." Aku tersenyum padanya. "Besok dateng lagi ya, Ka."

Erika membalas senyumku. "Pasti."

Aku menatap kepergian Erika sambil tetap tersenyum. Akhirnya, aku berhasil membuatnya kembali ke rumah!

"Jadi, rencana kita berhasil?"

Wajahku berubah saat melihat Nikki dan Damian masuk ke kamar.

"Jangan begitu cepat nongol dong," tegurku jengkel.
"Gimana kalo Erika balik lagi?"

"Kalo gitu ya nasib," senyum Nikki. Aku tidak pernah menyukai senyumannya. Senyum itu membuat wajahnya yang biasanya cantik jadi terbelah dua. Benar-benar menakutkan. "Tapi kami nggak lama-lama kok. Kami hanya ingin tau, Erika benar-benar kembali ke rumah?"

"Dia bilang begitu sih."

"Lo diajak pindah-pindahan?"

"Nggak," sahutku seraya merengut. "Gue tetep nggak boleh deket-deket rumah Rima."

"Sayang. Padahal kalo kita bisa masuk, pastinya akan ada banyak rencana bagus yang bisa kita bikin," kata Nikki. "Tapi untuk sementara, begini saja sudah bagus. Tujuan kita mengadakan drama *Phantom of the Opera* tercapai. Meski harus dengan susah payah, lo berhasil ngedapetin kepercayaan Erika lagi. Untuk selanjutnya,

tugas lo cukup menahan Erika aja. Selama Erika nggak bisa bertindak apa-apa, kita pasti bisa mengatasi cewek-cewek lain. Ide lo untuk melukai diri sendiri memang lihai, Za."

Aku tersenyum. "Nggak akan ada yang menyangka gue menjalankan rencana yang sama dua kali. Tambahan lagi, kali ini gue nggak menggunakan pemeran pengganti lagi. Gue bener-bener meyakinkan ya!"

"Bisa mengubah hati Erika yang selalu dipenuhi kecurigaan, gue rasa gue memang harus angkat topi buat lo." Nikki tersenyum lagi, menimbulkan rasa tidak enak di hatiku. "Bagaimanapun, lo pasangan yang paling sempurna buat gue."

"Lalu gimana dong dengan Damian?" godaku.

"Gue pengawas," sahut Damian tenang. "Apa pun kata Bos, baginya keselamatan Valeria adalah yang paling utama. Gue ada di sini untuk memastikan hal itu." Dia melirik Nikki. "Terutama dari elo."

"Memangnya buat apa gue melukai Valeria?" tanya Nikki dengan wajah heran dan lugu yang sangat tidak sesuai karakternya. "Dia itu kan bisa dibilang sodara gue juga."

Damian tertawa rendah. "Kita lihat aja nanti."

"Pokoknya sekarang yang jadi urusan gue adalah Daniel," kata Nikki penuh semangat. "Kemaren-kemaren waktu latihan *Phantom of the Opera*, sebenarnya gue kepingin banget godain dia. Cuma sialnya Lindi dan Roslyana nggak stabil banget. Gue takut mereka mengacaukan semua rencana yang udah kita susun setengah mati. Sekarang setelah semua berjalan dengan baik, gue bisa lanjut lagi deh."

"Kalo lo mau Daniel, lo harus singkirin Rima," ucapanku.

"Tenang aja. Rima lawan paling lemah. Tapi, gue juga heran. Untuk apa ya, Bos nyuruh gue pacaran sama Daniel?"

Aku juga tidak bisa menjawab pertanyaan itu. Apa pun yang ada di dalam benak Bos, kami tidak bisa mengerti. Terlebih lagi, aku menyadari Bos juga memiliki pikiran yang tidak stabil. Yah, seperti kata Damian, ada dia yang bisa mengawasi supaya semua berjalan dengan baik.

Sementara, impianku selalu hanya satu.

Menghancurkan Erika yang sudah merebut segalanya dariku.

EPILOG

VALERIA GUNTUR

AKU memandangi rumah besar itu tanpa bicara. Benakku dipenuhi begitu banyak keraguan. Setelah bertahun-tahun menyalahartikan sikap ayahku dan memperlakukannya dengan tidak adil, apakah aku masih diterima di rumah ini?

Maju. Jangan. Maju. Jangan.

Mungkin aku sudah salah kembali ke sini.

Aku membalikkan tubuh.

"Valeria..."

Oh, sial. Entah kenapa, hanya mendengar suara ayahku, mataku sudah berkaca-kaca. Sejak kapan aku menjadi cengeng begini?

"Rima bilang kamu hari ini akan pulang kembali ke rumah." Suara ayahku juga dipenuhi keraguan dan, anehnya, juga rasa takut. "Apa itu benar?"

"Entahlah." sahutku sambil menahan isak dalam suara-ku. Untung saja aku masih memunggungi ayahku, jadi beliau tidak perlu melihat wajahku yang kacau. "Mungkin. Aku nggak tau."

"Baiklah." Suara itu berubah kaku kembali. "Setiap saat

kamu kepingin pulang, ingatlah, rumah ini selalu terbuka untukmu."

"Terima kasih, Papa."

Aku tetap bergeming. Di belakangku, aku tahu ayahku juga masih belum bergerak selangkah pun.

"Sepertinya Papa harus meralat kata-kata Papa," akhirnya ayahku berkata dengan suara yang kini terdengar lebih yakin. "Pulanglah sekarang juga, Val. Kamu nggak perlu sendirian di saat-saat seperti ini."

Aku berbalik dan menatap mata ayahku yang biasanya tanpa ekspresi. Saat ini, wajahnya tampak benar-benar tidak berdaya. Ayahku, yang dijuluki si Beruang Besar oleh Erika, kini tampak tidak berdaya. Barulah kusadari detik ini, ayahku selalu memasang topeng dingin dan tidak berperasaan, karena di balik topeng itu, tersembunyi hati yang selalu dipenuhi kesedihan, penyesalan, dan kesengsaraan.

"Papa tau?" bisikku. "Tau bahwa Mama masih hidup?"

Ayahku mengangguk. "Baru dua-tiga tahun terakhir ini. Papa ingin memberitahumu, tapi... hubungan kita tidak terlalu baik saat itu."

Oh. "Itu sebabnya Papa memberiku kotak berisi foto-foto itu?"

Lagi-lagi ayahku mengangguk.

"Mama," suaraku gemetar saat bicara, "Mama bilang anak seperti aku lebih baik mati. Dulu, sepuluh tahun lalu, dia bilang begitu saat aku nggak mau pergi dengannya. Sekarang, setelah lama nggak ketemu, dia tetap bilang begitu saat aku nggak mau ikut dia."

Ayahku terpana sejenak saat mendengar kata-kataku.

"Mamamu memang begitu," akhirnya dia berkata dengan suara kelu. "Sejak dulu, dia menyukai kehidupan yang

penuh drama dan tantangan. Dia tidak suka hidup yang damai dan lurus-lurus saja. Membosankan, katanya."

"Karena itu Mama selingkuh?"

Lagi-lagi ayahku tertegun. "Dari mana kamu tau itu?"

"Aku ingat semuanya, Pa," ucapku dengan mata bura ram penuh air mata. "Kenapa semua orang membohongiku? Kenapa semua bilang kalian pasangan yang bahagia? Betapa lamanya kupikir aku hanya pengganggu di antara kalian, karena aku terlalu banyak sendirian, hanya ditemani Andrew. Ternyata selama itu kalian bertengkar, bertengkar, dan bertengkar. Dan aku diungsikan supaya nggak mendengar semua itu."

"Papa hanya ingin melindungi perasaanmu," sahut ayahku datar. "Semua anak ingin punya orangtua yang bahagia."

"Nggak seperti ini," gelengku. "Lebih baik kenyataan yang menyakitkan, daripada kebohongan indah yang akhirnya menyesatkan. Lalu kenapa, setelah kecelakaan itu, Papa malah menjauhiku?"

"Karena," suara ayahku tercekat, "Papa-lah penyebab semuanya. Papa yang tidak bijaksana menangani mama-mu, sehingga kamu ditinggalkan di tengah hutan dalam kondisi luka parah. Karena Papa, kamu jadi menderita PTSD dan amnesia. Karena Papa, kamu harus menyaksikan kematian mamamu... atau begitulah yang Papa kira waktu itu." Ayahku diam lama sebelum akhirnya berkata, "Maafkan Papa, Val. Papa memang bukan ayah yang baik. Maafkan semua kesalahan yang sudah Papa lakukan."

Aku menghambur pada ayahku. Saat berada dalam pelukannya, ingatanku menjadi sempurna. Kepinggan-

kepingan indah masa lalu, ketika Papa menggendongku, meletakkanku di bahunya, mendorongku saat bermain ayunan, memasak untukku ketika kami piknik di hutan. Sejak awal, beliaulah yang selalu menyayangiku. Tidak peduli apa pun yang terjadi, beliau selalu memikirkanku, memikirkan perasaanku.

"Aku yang seharusnya minta maaf, Papa," bisikku.
"Aku yang salah dan egois, selama ini nggak pernah memikirkan perasaan Papa. Maafkan aku ya, Pa..."

"Nggak apa-apa," jawab ayahku. "Kamu melakukan apa yang kamu lakukan, karena kamu nggak tau apa-apa. Mulai sekarang, Papa nggak akan merahasiakan apa pun darimu lagi. Papa akan menceritakan segala-galanya padamu."

"Segala-galanya?" tanyaku bingung.

Papa tersenyum misterius. "Dimulai dengan pekerjaan Papa."

Mendadak aku teringat ucapan Andrew di suatu masa yang telah lalu. *"Pada akhirnya, seorang Guntur tetaplah seorang Guntur. Miss Valeria akan mencintai bisnis keluarga, bahkan terobsesi, sama seperti kakek dan ayah Miss Valeria."* Begitu ayahku menceritakan segalanya, aku pun jatuh cinta.

Dan seperti itulah, aku menjadi anggota keluarga Guntur sejati.



Profil Pengarang



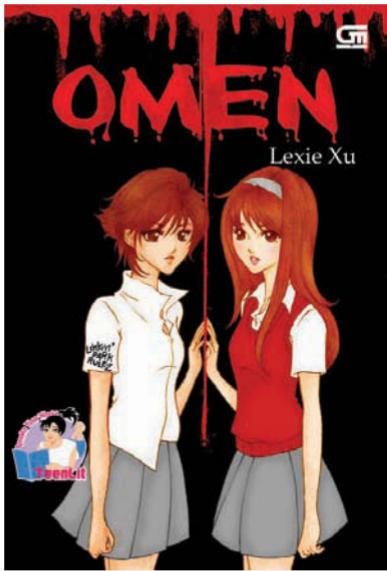
Lexie Xu adalah penulis kisah-kisah bergenre mystery dan *thriller*. Seorang Sherlockian, penggemar sutradara J. J. Abrams, dan fanatik sama angka 47. *Muse* alias dewa inspirasinya adalah F4/JVKV. Suka banget dengan Big Bang dan Running Man. Saat ini Lexie tinggal di Bandung bersama anak laki-lakinya, Alexis Maxwell.

Karya-karya Lexie yang sudah beredar adalah *Johan Series* yang terdiri atas 4 buku: *Obsesi*, *Pengurus MOS Harus Mati*, *Permainan Maut*, dan *Teror*, serta *Omen Series* yang baru terbit 5 buku. Selain dua serial ini, Lexie juga ikut menulis dalam kumpulan *Before The Last Day* bersama rekan-rekan penulis.

Kepingin tahu lebih banyak soal Lexie?

Silakan samperin langsung TKP-nya di www.lexiexu.com. Kalian juga bisa *join* dengannya di Facebook di www.facebook.com/lexiexu.thewriter, *follow* di Twitter melalui akun @lexiexu, atau mengirim email ke lexiexu47@gmail.com.

xoxo,
Lexie



Baca kisah seru Erika
Guruh dan Valeria Guntur
di buku pertama serial
OMEN!

Erika dan Valeria
mengungkap kejadian-
kejadian aneh perihal
tujuh lukisan horor
karya Rima Hujan.

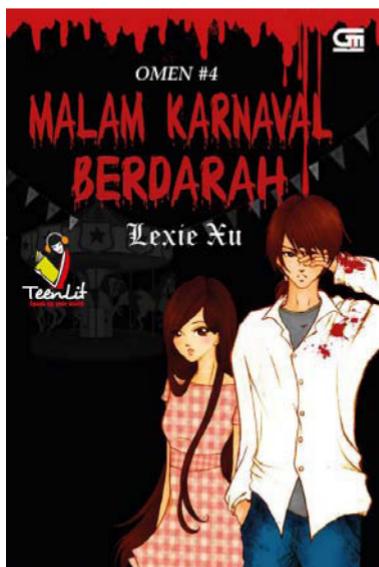


GRAMEDIA penerbit buku utama



Erika, Valeria, dan Rima menyelidiki organisasi rahasia di sekolah mereka.

Di malam karnaval,
jiwa Rima Hujan
terancam. Sanggupkah
Daniel Yusman
menyelamatkannya?



GRAMEDIA penerbit buku utama



KUTUKAN HANTU OPERA

File 5 : Kasus penganiayaan anak-anak pelaku kejahatan SMA Harapan Nusantara pada malam pementasan *Phantom of The Opera*.

Tertuduh : Lagi-lagi Kelompok Radikal Anti-Judges. Kali ini muncul seseorang yang belum apa-apa sudah berani mati mengakui dirinya sebagai lawan kami. Damian Erlangga, anak baru misterius yang dipenuhi berbagai gosip brutal yang bikin dirinya ditakuti semua orang (dan gosipnya Damian naksir Putri). Selain itu, kami juga harus memperhitungkan Nikki dengan senyum-mulut-robek-nya yang menghantui mimpi buruk kami, serta seseorang yang muncul dari masa lalu Erika.

Fakta-fakta: Diadakan pementasan *Phantom of the Opera* kendati sudah ada legenda mengenai Kutukan Hantu Opera. Gossipnya, saat drama itu dipentaskan, akan ada banyak orang yang mati. Pada saat latihan drama, Aya nyaris mengalami kecelakaan yang mengancam nyawanya. Selain itu, masih ada banyak gangguan lain (dicurigai beberapa di antaranya ulah iseng Erika). Kemudian, pada malam pementasan drama, satu per satu orang yang pernah melakukan kejahatan di SMA Harapan Nusantara ditemukan dalam kondisi kritis dan topeng terbelah. Lebih celakanya lagi, di tengah-tengah drama, Valeria hilang.

Misi kami : Menemukan Valeria dan membekuk pelaku Kutukan Hantu Opera.

Penyidik Kasus,
Putri Badai, Aria Topan, & Rima Hujan



Penerbit

PT Gramedia Pustaka Utama

Kompas Gramedia Building

Blok I, Lantai 5

Jl. Palmerah Barat 29-37

Jakarta 10270

www.gramediapustakautama.com



ISBN: 978-602-03-0558-5

9786020305585
GM 3120140036